Info

Okey jadi karna gue masih amatiran persoalan menulis cerita jadi mohon dimaklumi bila ada kesalahan dalam penulisan seperti salah penempatan tanda baca ataupun pelafalan kata.

Jadi bila ada yang salah, gue harap kalian bisa bantu koreksi dengan ditandai sehingga kedepannya bisa gue perbaiki.

So makasih banyak

And thanks buat yang udah berbaik hati mengoreksi cerita ku.

SELAMAT MEMBACA

1. Ini Bukan Romeo Juliet

1 . Ini Bukan Romeo Juliet

"Bangke gue telat!" teriak Zefa lalu berlari dan menuruni anak tangga dengan tergesah-gesah hingga ia tak sempat menghampiri ibunda tercinta yang sedang menyiapkan sarapan untuknya sebelum turun ke sekolah.

"Sarapan dulu eh!" panggil ibu Zefa dan membuat Zefa memutar kembali tubuh nya dan kembali berlari kearah wanita paruh baya itu. "Makan dulu lah, buru-buru amat." lanjut nya.

"Zefa udah telat bu, Zefa makan rotinya dijalan aja ya," ucap Zefa lalu mengambil sepotong roti dan sebelum pergi tak lupa ia mencium tangan ibunya, lalu setelah itu ia berlari keluar dari rumah menuju ke garasi.

Segera Zefa mengeluarkan vespa matic berwarna hitam miliknya dan memakai helm. Setelah memanasi sebentar motor itu, Zefa pun pergi meninggalkan area rumah dan menuju ke sekolah barunya.

Untung saja jarak rumah dengan sekolah barunya itu tidak terlalu jauh namun sayang, Zefa harus mendapatkan tambahan kesialan karena jalanan utama menuju ke sekolah itu tiba-tiba macet.

Zefa melirik jam tangan digital berwarna hitam yang ia kenakan di tangan kirinya dan ketika melihat jam telah menunjukkan pukul 07.12, Zefa dengan gencar membunyikan klakson motornya.

Kemacetan itu tak lama kemudian berakhir, gas motor pun segera Zefa tarik dan melaju selaju mungkin agar cepat sampai di sekolah tetapi usaha itu sia-sia.

Gerbang memang nampak terbuka namun seluruh siswa baru maupun siswa lama telah berbaris dan tentu saja ia telat.

Sebelum masuk, Zefa terlebih dahulu memakirkan motornya di area parkiran motor hingga ia terkejut karena seseorang tiba-tiba menepuk pelan bahu nya. "Cepetan napa hah? itu upacara udah mau dimulai. Siswa baru kan lo?" tanyanya dan Zefa mengangguk.

"Hari pertama aja udah telat gimana nanti." ketus cewek itu dan yang dapat Zefa tebak bahwa ia adalah anggota osis karena tanda pengenal yang bertuliskan anggot osis.

Zefa pun langsung berlari masuk kedalam area sekolah dan waw, seluruh pasang mata yang ada di lapangan sekolah tersebut mengarahkan pandangannya kepada Zefa.

Terdapat tatapan tak suka dan ada juga tatapan kebingungan. Zefa sudah biasa dengan hal itu makanya ia hanya memasang wajah datar lalu masuk kedalam barisan yang telah di tunjukkan salah satu anggota osis kepadanya.

"Kok dia gak risih ya masuk kesini?" bisik salah satu siswi yang berbaris tak jauh darinya dan dapat Zefa dengar.

"Lah kenapa?" tanya temannya kebingungan.

"Lah lo liat lah, dia beda njir dari kita. Tone kulitnya ituloh," balas siswi itu.

Zefa yang malas mendengar itu langsung berpindah barisan.

***

Setelah upacara bendera dilaksanakan, inilah saatnya untuk penyambutan dari kepala sekolah kepada para siswa baru.

Sambutan dari kepala sekolah begitu panjang dan itu membuat seluruh siswa yang ada merasakan lelah karena kelamaan berdiri. Untung saja ketika sambutan dari kepala sekolah itu berakhir, seluruh siswa di perbolehkan untuk duduk sebelum kegiatan mpls hari pertama di mulai.

"Selamat pagi semua," sapa seorang lelaki yang diketahui adalah ketua osis di severus high school.

"Pagi!" sorak seluruh siswa yang ada terkecuali Zefa.

"Baik, teruntuk siswa kelas 11 dan 12 diperbolehkan untuk masuk kedalam ruang kelas masing-masing sebelum mpls hari ini dimulai dan teruntuk siswa baru dimohon untuk tetap tinggal dilapangan." titah lelaki itu.

Siswa kelas 11 dan 12 pun mulai berhamburan menuju ke kelas masing-masing hingga yang tersisa hanya para siswa baru.

"Pertama-tama saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Yoga Arizona, saya dari kelas 11 Mia 1 dan di osis jabatan saya sebagai ketua. Lalu disebelah saya ini adalah Amanda Falensia yang merupakan wakil ketua osis dan yang berjejer disana itu merupakan para pengurus sekaligus anggota osis," jelas Yoga.

"Jadi disini, kita akan memulai hari pertama masa pengenalan lingkungan sekolah atau yang biasa disingkat mpls. Masa mpls akan berlangsung selama 3 hari dan dimasing-masing hari tersebut memiliki sebuah tema yang akan menjadi tujuan kegiatan. Tema tersebut terdapat tiga tingkat yaitu easy, medium dan hard. Untuk dihari pertama ini tema yang digunakan akan memiliki tingkat easy yang berarti mudah dan tema nya adalah this is not romeo juliet dengan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mencari pasangan dari benda yang sudah dibagikan anggota osis kepada kalian semua lalu ketika sudah bertemu pasangan nya, kalian harus melaporkan secara diam-diam kepada anggota osis. Tetapi ada diantara kalian yaitu salah satu siswi yang tidak akan menemukan pasangannya tetapi malah lawan dari benda tersebut, dan lawan dari benda itu akan ditemukan di salah satu siswa kelas 11. Hal itu akan diketahui diakhir kegiatan. Ada yang ingin ditanyakan?" ucap Yoga.

"Kak gimana caranya kita tahu kalo orang tersebut memiliki pasangan dari benda yang kita punya?" tanya salah satu siswi baru.

"Jadi kalian bebas berpencar berkeliling kemanapun di area sekolah dan benda yang telah dibagikan tersebut harus digunakan sesuai kegunaannya. Seperti contohnya Gelang. Kalian harus menggunakan gelang tersebut di tangan dan nanti ketika kalian sedang berjalan-jalan diarea sekolah maka akan datang siswa baru lainnya yang juga memiliki benda tersebut atau tidak bila kalian melihat salah satu siswa yang juga menggunakan benda tersebut, kalian harus menghampiri siswa itu. Kalian para murid baru disini berjumlahkan 189 orang dan masing-masing dua siswa akan mendapatkan benda yang sama namun ada satu siswi yang tidak memiliki pasangan. Batas waktunya adalah jam 10. Ada lagi yang ingin ditanyakan?" kata Yoga lalu tak terdengar pertanyaan satupun.

"Oh iya ingat ya, jadi benda yang ditelah dibagikan tersebut memiliki pasangan di lawan jenis kalian. Jadi sepeti tadi bila misalkan kalian mendapatkan gelang dan kalian adalah seorang siswi maka pasangan dari benda kalian terdapat di seorang siswa. Baik silahkan berpencar." lanjutnya.

Seluruh murid baru pun berpencar kemana-mana terkecuali Zefa, ia malah tetap diam ditempat duduknya memandang ke arah seorang lelaki yang sedari tadi menatapnya dari atas lantai dua.

Tetapi tiba-tiba Zefa dikejutkan oleh kedatangan seseorang yang mengulurkan tangan nya kepada Zefa. Zefa pun meraih tangan tersebut dan berdiri dari duduk nya lalu mengkibas-kibaskan roknya yang kotor karena terkena butiran pasir.

"Hai kenalin gue Alna, lo?" sapa orang itu yang diketahui bernama Alna.

Zefa tersenyum kecil. "Gue Zefa," kata Zefa.

"Kok lo gak ikut berpencar sih?" tanya Alna.

"Gue mager dan lapar." kata Zefa.

Alna memasang wajah senangnya lalu tiba-tiba menarik tangan Zefa.

"Kebetulan gue juga laper, yuk ke kentin aja bareng gue," ucap Alna dan Zefa pun hanya menurutinya.

Sesampainya dikantin yang ramai sekali, lagi-lagi seluruh arah pandangan tertuju kepada Zefa. Zefa sebenarnya risih ditatap seperti itu namun mau gimana lagi, dirinya memang berbeda dari mereka semua ya jadi biarkan saja.

"Yah gak ada meja kosong," keluh Alna.

Zefa pun mengedarkan arah pandangannya dan yah memang tak ditemukan meja kosong. "Nanti ajalah Al," kata Zefa lalu memutar kembali tubuhnya.

Baru saja ingin pergi dari kantin itu, tiba-tiba tangan Zefa dicegat oleh seseorang dari belakang. Zefa pikir itu Alna namun ternyata Alna berada disampingnya lalu siapa yang mencegat tangannya, pikir Zefa.

Zefa pun memutar kembali tubuhnya. "Siapa?" tanya Zefa singkat menatap ke sosok siswa yang ternyata adalah sosok yang tadi menatapnya dari lantai dua.

"Gabung di meja gue aja, lo gak dapat meja, kan?" kata lelaki itu yang membuat Alna beserta Zefa bingung.

"Gue tanya lo siapa?" tanya Zefa lagi.

"Ah iya kenalin gue Sekala," kata lelaki itu yang diketahui bernama Sekala.

Alna yang melihat itupun langsung cekikikan. "Beh baru hari pertama aja udah ada yang gebet, mantap Zefa." goda Alna sembari mengacungkan jempol.

Karena lama menunggu jawaban dari Zefa, Alna pun langsung menjawab pertanyaan dari Sekala. "Iya kak kita gak dapet meja nih, kalo boleh gabung kita setuju kok. Kebetulan si Zefa nih lagi lapar," ucap Alna lalu diakhiri dengan ledekan kepada Zefa.

"Apaan sih Al!" ketus Zefa.

"Udah diem aja, daripada lo lapar." kata Alna.

Tetapi tiba-tiba

BRUK

"Zefaaaa!"

***

Jangan lupa vote dan komen yah.

Follow juga, oke!

2. Batu dan Kapas

2. Batu dan kapas

"Zefaaaa!" teriak Alna.

Zefa pun oleng dan tubuhnya tersungkur kebawah.

Seorang cewek dengan sengaja menyenggol tubuh Zefa hingga membuat Zefa pun terjatuh. "Ups sorry," kata cewek itu lalu tertwa bersama teman-teman nya.

Sekala diam sebentar, "Lo buta hah?" bentak Sekala.

Cewek itu malah tertawa lebih keras bahkan terbahak-bahak. "Lagian murid baru itu gak sadar dir," sindirnya.

Zefa pun bangkit lalu menahan pedis karena lututnya yang lecet dan membiru akibat terhantam oleh lantai. Karena malas mendengar perdebatan antara Sekala dan cewek itu, Zefa langsung pergi begitu saja dan disusul oleh Alna. "Kita ke uks aja ya," ajak Alna.

Zefa menggeleng. "Lo balik aja kekantin, pasti lo lapar. Gue bisa sendiri kok," ucap Zefa.

"Tapi gue gak bisa ngebiarin lo sendiri," bantah Alna.

"Udah sana gak usah bawel."

"Okedeh, ntar gue bawain makan buat lo."

"Hm." Zefa kembali melanjutkan langkahnya yang tergopoh-gopoh dan Alna memutar kembali menuju ke kantin.

Zefa lupa, ia tidak tahu dimana letak uks dan dia sadar kalau dia sangat bodoh. "Gue gak tau lagi letak uks dimana. Ahs sialan," dumelnya.

"Lagian sok-sok gak mau ditemanin," sindir seseorang dari belakang.

"Siapa lo?" tanya Zefa.

"Dih galak bet sama kakak kelas. Dasar adik kelas gak sopan." balasnya lalu tertawa.

Zefa memutar kedua bola matanya. "Bodoamat."

"Sini gue bantuin. Makanya jadi orang jangan sotoy," ledek cowok itu.

"Dih rempong banget lo jadi cowo," ketus Zefa.

"Shutt udah diem aja." akhir cowok itu lalu membopoh tubuh Zefa menuju uks.

Zefa risih tubuh nya dipegang orang asing. "Jangan modus ya pegang-pegang!" pekik Zefa.

"Biar cepat anjir, udah deh lo diem aja gak usah bawel. Liat tuh kaki lo udah memar kek habis di cipok orang!" tukas cowok itu.

Zefa memukul lengan orang itu. "Mesum ya lo jadi orang!"

"Nah udah sampe," seru cowok aneh itu.

"Gak mau bilang makasih gitu?" tanyanya.

"Gak! Lagian lo yang mau bantu gue bukan gue yang minta." ketus Zefa.

"Sumpah galak banget lo, jangan galak ntar muka lo kek bos nya si grandong."

"Bos Grandong?" tanya Zefa heran.

"Mak lampir haha." tawa cowok itu pecah hingga ngakak dan Zefa hanya menatap nya datar lalu masuk kedalam uks.

Untung saja didalam uks ada kakak kelas yang sedang berjaga, Zefa pun segera diobati.

"Suntik mati aja dia Sil," kata cowok itu kepada penjaga uks.

"Sinting lo Za!" balas sang lawan bicara.
Zefa melayangkan tatapan maut kepada cowok itu dan memasang eksperesi ingin membunuh.

"Gue pergi ajalah ntar singa ngamuk," ucap cowok itu meledek Zefa lalu keluar dari ruang uks.

Dan sekarang yang tersisa hanya Zefa dan penjaga uks yang sedang mengobatinya. Suasana nampak hening karena tak ada percakapan diantara mereka hingga sang penjaga uks itupun melayangkan sebuah pertanyaan kepada Zefa. "Si Yeza pacar lo?" tanyanya.

"Hah Yeza? Yeza siapa?" tanya Zefa bingung.

"Itu yang tadi nganterin lo kesini," kata penjaga uks itu.

"Kenal aja nggak kak." jawab Zefa dan diangguki paham oleh penjaga uks itu.

"Emang dia siapa sih kak?" tanya Zefa.

"Dia Yeza. Kapten tim basket di sini sekaligus primadona. Hati-hati ajalah kalo mau berurusan sama dia, ntar gue takut lo diserang fansnya." kata penjaga uks itu.

"Si Jaja tuh kelas berapa?" tanya Zefa dengan polos nya.

"Haha astaga kok Jaja sih, Yeza ih bukan Jaja. Dia itu kelas 11 Mia 1 dan oh iya dia juga perwakilan sekolah ini pas lomba olimpiade tahun lalu. Walaupun sifatnya petakilan tapi beh kecerdasannya gak diraguin lagi." jelas kakak kelas itu.

"Oh." balas Zefa singkat.

"Nah udah selesai," seru penjaga uks itu.

"Makasih kak, gue pergi dulu." kata Zefa lalu di angguki oleh penjaga uks itu.

"Oke, lain kali hati-hati ya." balas penjaga uks itu dan juga dibalas anggukan oleh Zefa yang setelah itu pergi keluar dari ruangan uks dengan lutut yang terperban.

Zefa sedang berpikir kemana ia harus pergi, hingga dari kejauhan nampak Alna yang sedang berlari membawa sebuah kotak putih dan air mineral.

Alna tiba didepan Zefa sembari ngos-ngosan karna habis berlari. "Huft nih makan dan minum buat lo," katanya lalu menyodorkan air mineral dan kotak putih yang ternyata berisikan nasi goreng, Zefa pun menyambut pemberian itu sembari tersenyum.

"Pengertian banget lo sama gue padahal kan gue sama lo baru kenal," ucap Zefa.

"Bawel banget, bilang makasih kek." balas Alna.

"Iya iya gue lupa, makasih ya Alna yang baik."

"Nah gitu dong, btw lo mau makan dimana?" tanya Alna.

"Gazebo aja gimana?" tanya Zefa kembali.

Alna mengacungkan jempolnya dan mereka pun segera berjalan menuju ke gezebo sekolah yang terletak di pinggiran lapangan upacara.

Sesampainya di gazebo, mereka langsung duduk dan Zefa segera membuka kotak berisikan makanan itu lalu melahapnya karena perut sedari tadi sudah memulai konser membahana.

Alna menatap lekat wajah Zefa. "Fa gue boleh nanya gak?" ucapnya.

Zefa menghentikan kegiatan makannya dan beralih menatap Alna. "Tanya apa?"

"Tapi lo jangan tersinggung, ya?"

"Hm iya buruan lah mo nanya apa?"

Alna mendengus pelan. "Lo pernah gak kepikiran buat cerahin tone kulit lo?" tanya Alna was-was karena takut Zefa marah.

Wajah Zefa datar dan menatap lekat kepada Alna.

"Yah Fa sorry gue gak " ucapan Alna terpotong karena Zefa tiba-tiba tertawa hingga membuat para murid lain yang

berada disekitar mereka sontak melayangkan pandangannya kepada Zefa.

Alna bingung. "Kok lo ketawa sih?" tanya Alna.

Zefa mendekatkan wajahnya kepada Alna dengan aba-aba akan membisikkan sesuatu. "Karna lo baik sama gue, gue bakalan kasih tau lo kebenarannya."

"Hah? Kebenaran? Maksud lo?" tanya Alna kebingungan.

"Jadi tone kulit asli gue tuh bukan ini tapi ini," ucap Zefa lalu menampakkan sebuah foto dari layar ponselnya.

"Lah? lah kok disitu put...." Zefa langsung membekap mulut Alna.

"Anjir lo kalo ngomong pelan-pelan lah gembel elite!" tukas Zefa.

"Hehe sorry, tapi kok bisa gitu?"

"Nanti lo bakalan tau."

Alna pun mengangguk dan sudah tak ingin bertanya lagi karna ia tahu hal itu juga merupakan bagian dari privasi Zefa yang tak seharusnya ia campuri.

"Btw lo udah nemu belom pasangan benda lo?" tanya Alna.

Zefa menggeleng santai.

"Bisa-bisanya lo santai." kata Alna.

"Bukan hal penting itu. Lo sendiri udah nemu belum?" tanya Zefa lalu meminum air mineral pemberian Alna.

"Udah dong tadi nemu dikantin." jawab Alna.

"Oh." balas Zefa singkat.

***

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat hingga saat ini seluruh murid baru harus kembali berkumpul karena waktu telah menunjukan jam sepuluh.

Sembari menunggu barisan terbentuk sempurna, Zefa dan Alna memilih untuk mencari letak barisan paling belakang yang lebih adem agar leluasah mengobrol dan juga biar panas nya matahari tidak mengenai mereka.

"Baik, karena sudah jam sepuluh kita akan langsung kedalam inti kegiatan hari ini. Disini saya akan membacakan jumlah murid baru yang telah menemukan pasangan dari bendanya dan yang tidak menemukan pasangannya. Untuk yang menemukan ada 187 dan yang tidak menemukan ada 3 orang. Bagi yang merasa tidak menemukan pasangannya harap maju kedepan," ucap Yoga.

Seorang siswi pun terlihat keluar dari barisan dan berjalan kedepan.

Alna menyenggol lengan Zefa yang sedang asik bermain karet ikat rambut milik Alna. "Lo disuruh maju kedepan tuh." kata Alna.

Tanpa bertanya, Zefa pun segera keluar dari barisan lalu berjalan kedepan.

"Jadi apa alasan kalian tidak menemukan pasangan?" tanya Yoga.

"Saya tidak menemukan pasangan karena tidak dapat saya temukan kak padahal saya sudah berkeliling area sekolah." kata Dahlia.

"Kalo lo?" tanya Yoga kepada Zefa.
Zefa menatap datar Yoga.

"Karna habis jatuh, gue malas nyari nya," kata Zefa santai.

"*Buset berani bener si sawo*."

"*Dih gue aja gak berani pake gue-lo di ke kakel kok dia berani*."

"*Halah caper."*

"Zefa goblok. jujur bener dah tu anak," kata Alna lalu memukuk pelan jidatnya.

Yoga memaklumi ucapan Zefa karena ia melihat perban di lutut adik kelasnya itu sembari mengangguk setelah mendengarkan alasan dari Zefa. "Coba sebutin nama benda kalian!" titah Yoga.

"Saya pulpen kak," kata Dahlia.

"Bagi yang merasa megang benda pulpen silahkan maju, gue tau lo mager kan maju kedepan. Kalo gak ada berarti pulpen yang punya lawan." tukas Yoga.

Seorang siswa pun maju kedepan dengan kepala menunduk.

Yoga berdecak. "Kenapa lo gak maju dari tadi?" tanya Yoga.

"Tadi saya habis dari wc dulu." jawab siswa itu.

"Oke karena sudah bertemu kalian boleh kembali kebarisan kalian!" titah Yoga.

"Dih gitu aja?" gumam Zefa dalam hati.
Yoga lalu beralih menatap Zefa. "Dan lo punya apa?"

"Kapas," jawab Zefa singkat.

Yoga menahan kesalnya. "Oke, karna lo tinggal sendiri berarti punya lo gak ada pasangannya dan lo harus nyari lawan dari benda yang lo pegang itu." perintah Yoga.

"Gak perlu nyari gue udah ada disini," kata seseorang dari arah belakang yang ternyata adalah Yeza.

Zefa terkejut bukan main. "Lo?" pekiknya.

"Hi bos grandong." sapa Yeza yang mengundang gelak tawa seluruh siswa.

"Lo kenapa langsung muncul sih Za." kesal Yoga.

Yeza tertawa. "Kasian bos gue kalo harus nyari kesana-sini, ya kan bos?" balas Yeza.

Yoga mengerutkan jidatnya. "Lo kenal dia?" tanya Yoga dan Yeza memangguk.

"Jadi karena tantangan hari ini sudah berhasil diselesaikan, kita akan langsung ke bagian akhir yaitu penentuan tema selanjutnya. Penentuan itu akan dilakukan dengan cara kalian harus memvoting salah satu dari kedua benda ini dan benda terbanyak yang mendapatkan vote akan menjadi tema untuk besok. Kalian bisa vote melalui link yang telah disebar melalui website sekolah. Voting dimulai dari sekarang." ucap Yoga.

Waktu sudah berlalu selama 2 menit.

"Selesai! Mela cek jumlah votenya," kata Yoga.

"Jadi vote terbanyak berhasil didapatkan oleh batu dengan jumlah suara 157," kata Mela.

"Baik selanjutnya silahkan buka kembali website dan liat disitu tema dari pilihan terbanyak." titah Yoga.

"*Anjir nyesal gue pilih batu.*"

"*Omg susah banget*."

"*Bangsat kenapa harus batu sih dipilih*."

"*Suara gue sia-sia milih kapas kalo banyak milih batu*."

Itulah beberapa curahan hati dari para murid baru ketika melihat tema untuk besok.

Yoga tertawa kecil lalu menatap ke arah Zefa. "Dan karena lo berhasil selesain tantangan tepat waktu, lo dibebasin dari tantangan besok." kata Yoga.

Zefa bersorak dalam hati . Yashh.

"WELCOME TO THE HELL ALL," kata Yoga.

Yeza merangkul tubuh Zefa. "Congrats bos Grandong," katanya.

"Apaan sih lo!" ketus Zefa lalu melepaskan rangkulan Yeza.

Seluruh murid baru bersorak.

"WUUUUU."

Tapi disisi lain, seseorang sedang menatap benci kearah Yeza dan Zefa. "Tunggu hari mainnya."

***

Jangan lupa vote da komen.

Follow juga, oke!

3. Pembalut Bertabur Rasa

3. Pembalut Bertabur Rasa

Zefa tiba dirumah dengan rasa lelah. Setelah masuk kedalam rumah, ia langsung naik ke kamarnya untuk segera membersihkan tubuh yang sudah sangat lengket akibat keringat.

Padahal jam baru menunjukan pukul setengah dua belas siang tetapi rasanya hawa saat ini beh sangat panas apalagi dari pagi ia harus bolak-balik berbaris di tengah lapangan.

"Anjir gue lupa beli stok pembalut!" umpat Zefa setelah keluar dari kamar mandi.

Setelah mengeringkan rambut, Zefa berlari turun kebawah untuk pergi ke minimarket yang berada di depan komplek. Namun Zefa lupa, ia tak bawa uang alhasil ia harus kembali ke kamarnya untuk mengambil uang tersebut dan habis itu ia pun segera pergi.

"Mau kemana neng Epa?" sapa satpam komplek.

Zefa tersenyum ramah. "Mau pergi ke minimarket depan pak yud. " ucapnya.

Pak Yud pun mengangguk. "Owalah hati-hati neng." kata Pak Yud dan diangguki oleh Zefa.

Zefa kembali melanjutkan langkahnya agar segera tiba di minimarket hingga ketika sampai, langsung saja Zefa menghampiri rak dimana pembalut itu terletak dengan tenang.

Tetapi ketika memilih pembalut, mata Zefa menangkap tubuh seseorang yang tak asing di matanya. Orang itu mengenakan masker dan kepalanya tertutupi oleh topi hoodie.

Tampak orang itu seperti sedang kebingungan memilih pembalut. Karena rasa penasaran yang Zefa miliki sudah seperti air mendidih mau tumpah, Zefa pun datang mendekat dan menyapa orang itu. "Ada yang bisa saya ban " Belum sempat Zefa berbicara, tangan orang itu lebih dulu membekap mulut Zefa.

Zefa mencoba melepaskan tangan itu hingga sang empuh tangan membuka masker yang menutupi mulutnya. "Shutt ini gue," kata orang itu.

Zefa kaget bukan main, kaget nya melebihi ketika ia melihat pocong bencong dilapangan komplek. "Heh ngapain lo cowo beli pembalut hah, waria lo ya?" tuduh Zefa.

"Wah tu mulut pen gue rujak." balas orang itu yang tak lain adalah Yeza.

Zefa berdecak. "Ck..yah terus lo ngapain disini?" tanya Zefa.

Tiba-tiba Yeza memasang wajah memelas. "Bantuin gue yah yaa bantuin gue milih pembalut buat kakak gue terus ntar gabung sama punya lo, gue malu cok kalo harus bayar ke kasir," katanya.

"Dih ogah!" ketus Zefa.

"Ayolah bantuin gue pleasee," kata Yeza dengan nada memelas dan menyatukan kedua telapak tangannya kepada Zefa.

Zefa berfikir sejenak. "Oke gue tolong tapi ada imbalannya," kata Zefa.

"Apa?" tanya Yeza penasaran.

Zefa tersenyum licik. "Eum nanti gue kasih tau kalo gue udah butuh, deal?"

"Deal!" seru Yeza dengan semangat.

"Kakak lo umur nya berapa?" tanya Zefa.

Yeza tak langsung menjawab dan wajah nya tampak berfikir terlebih dahulu. "21."

"Udah nikah?" tanya Zefa dan Yeza menggeleng.

Zefa pun mengambil salah satu merek pembalut dan memasukannya kedalam keranjang yang ia pegang lalu setelah itu ia berjalan kearah rak cemilan.

Yeza pun tak luput mengikuti langkah Zefa dari belakang.

"Kakak lo emangnya gak ngasih tau pembalut nya tipe apa?" tanya Zefa.

"Gak, tadi dia di wc terus tiba-tiba nyuruh gue pergi beli tuh benda padahal gue gak tau sama sekali." jelas Yeza.

Zefa tertawa. "Pantesan lo kek teroris lagi bawa bom," ledek Zefa sembari mengambil minuman botol di dalam kulkas.

Sesudah berkeliling didalam minimarket, Zefa akhir nya berjalan ke arah kasir untuk segera membayar.

Namun ketika Zefa ingin mengeluarkan uang dari kantung celana, Yeza lebih dulu menyodorkan uang miliknya.

Zefa bingung menatap Yeza.

"Biar gue yang bayar," kata Yeza

Zefa melirik sekilas kepada mbak-mbak kasir yang sepertinya sedang menahan tawa.

"Pulsa nya sekalian kak?" tanya mbak kasir.

"Gak mbak." jawab Yeza.

"Kembalian nya mau di donasikan kak?" tanya mbak kasir itu lagi.

Zefa melirik diam-diam ke arah Yeza.

Yeza mengangguk.

"Baik ini belanjaannya kak, terima kasih." Yeza pun segera mengambil belanjaan itu bersama Zefa yang menuntut nya dari belakang.

Keluar dari minimarket, Yeza langsung menyodorkan kantung plastik itu kepada Zefa. "Nih belanjaan lo." katanya.

"Nih gue ganti." kata Zefa dan menyodorkan kembali uang kepada Yeza.

Yeza menolak. "Itung-itung gue sedekah."

"Wah lo kira gue pengemis heh?" kesal Zefa.

Yeza tertawa. "Canda bos. Mana sini pembalut kakak gue," kata Yeza.

Zefa mengeluarkan pembalut yang tadi ia pilihkan untuk kakak Yeza.

Yeza menyambut pembalut itu dan langsung menyembunyikan nya di dalam hoodie yang ia kenakan. "Mau gue anter pulang gak?" tanya Yeza.

"Beh boleh tuh. Lagian pegel gue kalo jalan kaki," kata Zefa.

"Yaudah ayok." mereka pun berjalan ke area parkiran motor dan setelah itu pergi meninggalkan minimarket tersebut.

***

"Makaseh," ucap Zefa.

Yeza mengangkat jempolnya. "Oke bos." kata Yeza lalu pergi.

Zefa pun masuk kedalam rumah sembari mengayun-ayunkan kantung plastik yang ia pegang lalu ia tiba-tiba teringat tentang imbalan apa yang harus Yeza berikan kepada nya nanti. "Apa ya yang cocok." gumam nya.

Senyum licik muncul di bibir mungil itu. "Nah pas." serunya lalu masuk kedalam kamar.

Ting!

Ponsel milik Zefa berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Alnapitaloka :
Tadi gue liat mirip kak Yeza sama lo!

Anda:
Hah?

Alnapitaloka :
Habis dari mana lo berdua?

Jangan-jangan..

Anda:
Salah liat kali lo

Jangan ngaco lah

Gue dari tadi dirumah (*bohong Zefa)

Alnapitaloka :
Tapi masa sih gue salah liat.

Jelas-jelas itu lo tadi.

Anda:
Mending lo bawa tu mata ke optik

Alnapitaloka :
Iya kali ya mungkin mata gue
bermasalah lagi.

Setelah itu Zefa menutup kembali layar ponselnya dan beranjak ke arah rak buku untuk mengambil novel romantis yang ia belum selesai baca.

Jangan pikir, gaya tomboy kesukaan pun ikut tomboy. Jika kalian berfikir seperti itu jawaban nya salah karena setomboy-tomboy nya gaya Zefa, ia tetap menyukai hal-hal berbau romantis walau ia sendiri tidak pernah merasakan hal itu.

Zefa juga manusia biasa yang apabila melihat sebuah ke-uwu-an pasti akan merasa iri bahkan tak jarang ia akan baper dan ujung-ujungnya sedih karna ia sadar diri bahwa hal itu tak akan terjadi di hidupnya.

Baper mulai merasuki jiwa Zefa saat memasuki bab terakhir dari novel itu. "Mak anak mu kapan kayak gini sih," katanya.

"Bisa kalo kamu mau kembali kayak dulu lagi," kata ibu nya yang tiba-tiba muncul.

Zefa kaget. "Lah bu kok udah pulang kerja?" tanya Zefa.

"Ibu cuma mau ngambil berkas buat rapat yang ketinggalan."

"Oh." angguk Zefa.

Ibunda tercinta menghela napas lalu duduk di samping Zefa yang sedang bertelentang di atas kasur. "Kapan mau di akhiri?" tanya ibu.

Zefa menutup novel yang ia baca. "Sampai orang itu lupa sama Zefa bu."

"Hm okelah ibu kembali ke kantor dulu."

"Oke."

Ibu pun keluar dari kamar.

Karena sudah tidak mood membaca, novel itupun ia taruh di meja lalu kembali berbaring diatas kasur sembari menatap langit-langit kamar yang putih dan polos.

Ting!

Lagi-lagi ponsel miliknya yang ia taruh diatas nakas berbunyi.

YzGardana :
Add id line gue.

Anda:
Siapa?

YzGardana :
Yezaa

Anda:
Hm ok

YzGardana :
Kata kakak gue makasih,
terus dia blg nanti gue disuruh
ajak lo kerumah.

Anda:
Lah ngapain?

YzGardana :
Gak tau tuh kakak gue.

Anda:
Ya lo tanya la ego!

YzGardana :
Takut gue nanya ntr malah
kena semprot gue.

Anda:
Hah?semprot?

YzGardana :
Kena omel Zefaaa.

Tanpa sadar Zefa tersenyum menahan tawa hingga ketika sadar, buru-buru ia mengganti ekspresi nya kembali menjadi datar seperti takut diciduk padahal hanya ada dirinya di dalam kamar bersama para poci bencong tak kasat mata.

Anda:
Gue kan gak tau

YzGardana :
Lah kok ngamok.

Anda:
Gaje lo!

YzGardana :
Ampun bos jago.

Karena malas membalas lagi, segera Zefa nonaktifkan ponselnya dan memilih untuk tidur siang mungkin ia akan bangun sore nanti atau tidak..

Malam nanti?

***

Jangan lupa vote komen dan follow ya.

4. Kopi Manis Bikin Apes

4. Kopi Manis Bikin Apes

"Akhirnya gak telat lagi," ucap syukur Zefa lalu masuk ke dalam sekolah.

Mata Zefa mencari-cari letak keberadaan teman curutnya yang tak lain adalah Alna hingga akhirnya ia mendapatkan sang curut yang sedang asik mengobrol bersama seseorang.

Zefa pun mendatangi Alna. "Oy!"

"Nah ini si Zefa," kata Alna kepada lawan bicaranya.

Zefa terkejut melihat orang itu. "Tari?"

"Lo kenal Fa? soalnya tadi dia nanyain lo ke gue tapi irit bet bicaranya." bisik Alna kepada Zefa.

Zefa tertawa kecil. "Kenalin Al dia Tari, sahabat gue dari sd dan Tari kenalin dia Alna teman baru gue disini," kata Zefa memperkenalkan Tari dan Alna.

Kedua gadis itupun saling bersalaman.

"Tari."

"Alna."

Zefa tersenyum kecil. "Kok lo bisa ada disini Tar? lo gak jadi lanjut di US?" tanya Zefa penasaran pasalnya dari yang ia ketahui saat perpisahan di kelas 9, Tari akan melanjutkan sma di US karena neneknya yang ada disana menginginkan Tari untuk tinggal bersama.

"Gak jadi." jawab Tari singkat.

Alna tampak sedikit risih dengan cara bicara Tari. "Dia emang kalo ngomong ngirit ya?" tanya Alna berbisik dan Zefa mengangguk.

"Tes 1 2 3 tes." suara seseorang muncul dari speaker sekolah dan ternyata itu adalah suara Yoga.

"Baik untuk para murid baru segera berkumpul dilapangan karena mpls hari kedua akan segera dimulai." ucap Yoga.

Seluruh murid baru pun berkumpul dan berbaris dilapangan dengan rapi, termasuk Zefa, Alna dan Tari.

Mereka memilih untuk duduk di barisan paling belakang sebab Alna yang menginginkannya dan Zefa beserta Tari hanya mengiyakan saja.

"Baik, karena sudah berkumpul pada hari ini kita akan memulai kegiatan yang temanya telah ditentukan kemaren oleh benda yang telah kalian vote. Dan teruntuk salah satu diantara kalian yang kemaren telah berhasil menyelesaikan tantangan diperbolehkan untuk tidak mengikuti kegiatan pada hari ini." jelas Yoga.

"Seperti yang kalian ketahui Tema pada hari ini adalah severus high school dengan tantangan nya yaitu kalian harus menemukan makna tersembunyi dari kata severus yang menjadi nama sekolah kita. Batas waktu nya sama seperti kemaren." jelas Yoga. "Silahkan dimulai." lanjutnya.

Seluruh murid baru pun harus menghela napas kasar sebab dari kisah turun temurun yang mereka ketahui bahwa tak ada yang berhasil menemukan makna dari kata severus dan yang mengetahui makna kata itu hanyalah kepala sekolah dan penjaga sekolah yang bila ditanya akan selalu menjawab tidak tahu padahal mah aslinya tahu.

"Stress gue kalo kayak gini," keluh Alna.

"Gue bebas ahay?" seru Zefa.

Alna menoyor pelan bibir Zefa. "Pamerr."

"Jadi kalian mau kemana sekarang?" tanya Zefa.

Tari menaikan bahunya.

"Bojong gede." ketus Alna yang membuat Zefa tertawa kecil dan bahkan Tari sekalipun tak sanggup menahan tawanya.

"Zefa." panggil seseorang dari belakang yang ternyata adalah Sekala.

Sekala?

Ingat kan Sekala? jangan bilang lupa.

Zefa menaikan alisnya satu. "Kenapa?"

"Bisa gak temenin gue makan dikantin, gue tau lo dikasih kebebasan kan buat gak ikut mpls hari ini," kata Sekala.

"Gak!" teriak Yeza yang tiba-tiba muncul.

Zefa melirik ke arah Yeza yang datang dari belakang begitu juga dengan Tari dan Alna.

"Zefa udah ada janji sama gue," kata Yeza.

Sekala menatap sinis kepada Yeza. "Lah lo siapanya sih pake ngelarang segala." tukas Sekala yang mulai merasa kesal.

"Mau tau aja atau mau tau pake bingitss?" goda Yeza untuk memancing Sekala agar naik ke rahmatullah.

Canda zeyeng.

Keadaan canggung pun terjadi diantara mereka bahkan Alna dan Tari juga merasakan itu. "Hm Fa gue sama Tari keliling duluan ya biar cepat nyelesain nya." bisik Alna.

"Jangan tinggalin gue cok!" larang Zefa.

"Udah lo urusin aja dulu tuh ya dadah."

Alna dan Tari pun pergi meninggalkan Zefa yang tinggal bersama dua ayam goreng yang sedang adu kremes nyes-nyes.

"Zefa mau ya temenin gue," bujuk Sekala.

"Kan gue udah bilang gak boleh ferguso!" sahut Yeza.

Zefa pun mulai pusing. "Gue gak kenal lo siapa jadi sepertinya gak bisa." ucap Zefa menolak ajakan Sekala.

"Nah kan sakit udah kek mas kunto aja, saaaaakiitt haaaatii ku wowooo ooo," ledek Yeza lalu menarik tangan Zefa pergi menjauh meninggalkan Sekala yang udah menahal kesal.

"Shit." umpat Sekala yang masih bisa didengar Yeza.

"Untung lo tolak," kata Yeza kepada Zefa.

Zefa menaikan alis nya pertanda kebingungan. "Kenapa?"

"Kalo gak udah habis dia gue jadiin rujak santapan kakak gue." kata Yeza dengan wajah serius hingga membuat Zefa percaya.

"Kakak lo kanibal?" tanya Zefa dengan polosnya.

Sontak Yeza yang mendengar pertanyaan dari Zefa itu pun langsung tertawa terbahak-bahak hingga orang-orang yang berada disekitar malah memusatkan tatapan kepada mereka.

Yeza mencoba mengontrol tawa nya. "Hadeh lo polos apa bego sih. Keknya lo keseringan makan dalgona makanya tu otak keputer-puter. Yakali kakak gue kanibal, gue tu cuma bercanda Zefaaaa," ucap Yeza menahan tawa nya agar tidak lagi pecah.

Zefa merasa malu dan menjadi kikuk. "Lagian sih lo ngomong kek serius betul." Zefa nyolot tak mau kalah.

"Kan gue bercanda Zefa, jadi orang tuh ya jangan terlalu serius napa ntr nih pipi melorot." tukas Yeza sembari mencubit geram pipi Zefa.

Seluruh tatapan tak suka mulai mengarah kepada Zefa sebab siapalagi jika bukan karena ia berdekatan dengan Yeza selaku primadona sekolah.

"Wah gila tu tatapan mereka kek mau nyantap lo Fa." ledek Yeza.

"Lama-lama lo yang gue makan!" ketus Zefa lalu pergi meninggalkan Yeza.

Zefa memilih untuk pergi ke perpustakaan sekolah siapa tau ia akan mendapatkan novel disana. Zefa bersyukur bahwa Yeza tak lagi mengikuti nya hingga ia bisa aman tanpa ada tatapan-tatapan amarah yang di berikan kepadanya dari para fans Yeza.

Sesampainya di perpustakaan, terlebih dahulu Zefa membuka sepatunya lalu setelah itu ia masuk kedalam perpustakaan dan memilih untuk kebagian rak novel.

Tetapi entah mengapa tiba-tiba Zefa malah berjalan ke arah rak ilmu pengetahuan untuk mencari buku tentang puisi ataupun quotes hingga mata nya terhenti ke sebuah buku dengan judul "Jatuh dan Cinta" karya Boy Chandra.

Zefa mengambil buku tersebut lalu duduk disalah satu tempat membaca yang disediakan oleh sekolah.

Saat asik-asik nya membaca, Zefa dikagetkan dengan kedatangan Yeza yang langsung menyodorkan segelas es kopi.

"Nih kopi maksiat buat lo biar gak ngantuk," kata Yeza.

"Hah kopi maksiat?" tanya Zefa.

"Nama kopi nya tuh kopi maksiat." lanjut Yeza.

"Kok lo bisa bawa masuk minuman kedalam perpus? emang nya gak kena marah?" tanya Zefa lagi lalu mengambil kopi itu dan meminumnya.

"Udah minum aja gapake nanya. Manis ga?" kata Yeza.

"Kopi kok manis YEZA!" pekik Zefa pasalnya Yeza tak sengaja menyenggol kopi itu hingga tumpah. Untung saja tidak ada orang di dalam perpus selain penjaga perpus.

Tunggu?

Penjaga Perpus?

Aduh mampus.

"Gimana nih? tuh kopi tumpah di buku perpus lagi." kata Zefa bingung.

"Udah aman gak ada yang tau kok tu buku kena tumpah kopi." jawab Yeza dengan santai.

"Apa kena tumpah kopi?!" suara penjaga perpus terdengar.

"Hadeh Apes," gumam Yeza dan Zefa bersamaan sembari menepuk jidat mereka masing-masing.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

5. Dilabrak

5. Dilabrak

"Kalian ini, sudah tahu ada peraturan bahwa tidak boleh membawa makan ataupun minuman malah tetap bawa. Liatkan sekarang buku perpus sampai rusak karna kalian berdua untung mau ganti rugi. Kamu Yeza kan yang kemaren wakilin sekolah ikut olimpiade? dan kamu siapa?" kata penjaga perpus.

"Saya Zefa bu, murid baru," jawab Zefa.

Penjaga perpus itu berdecak. "Terus kamu kenapa ada disini, kenapa ga ikut baris dilapangan?" tanya penjaga perpus itu.

"Dia dapat kebebasan bu." Malah Yeza yang menjawab karena mulai merasa kesal ditanya-tanya terus padahal mereka sudah mengganti buku tersebut dan sudah bersedia di ceramahi.

"Keb...," Baru saja penjaga perpus itu ingin bertanya lagi, Yeza malah langsung nyerobot memotong perkataan.

"Udah kan bu, saya masih ada urusan sama Zefa, Kami pamit bu." pamit Yeza lalu menarik tangan Zefa keluar dari

perpustakaan.

"Hadeh banyak sekali tuh pertanyaan, udah kayak list belanja nyokap gue," gerutu Yeza.

"Lo tau gak sih kalo yang barusan lo lakuin tuh gak sopan," kata Zefa.

"Lah mau gimana lagi ntar kita malah di interogasi dengan pertanyaan-pertanyaan nya itu, emang lo mau?" tanya Yeza.

Zefa mencibir. "Tapi kan...,"

"Udah gak usah bawel mending lo temenin gue ke kantin, ayok!" ajak Yeza yang terdengar lebih seperti pemaksaan tanpa persetujuan.

Zefa mendengus kasar ketika tangannya ditarik begitu saja oleh Yeza menuju ke arah kantin. Entahlah saat ini rasanya Zefa seperti ingin dimakan oleh para fans Yeza yang menatap nya dengan penuh sinis bahkan ada juga yang dengan berani menyindir Zefa terang-terangan.

Tapi, bukan Zefa bila ia akan meladeni orang-orang itu. Zefa malah memilih terlihat cuek sama seperti biasanya ketika ia sedang di sindir karena tone kulitnya.

Sesampainya dikantin, hampir seisi area kantin itu dipenuhi oleh para siswa siswi severus yang sedang asik melahap makanan mereka dan ada juga yang masih mengantri. Hingga tanpa Zefa sadar, Yeza telah melepaskan tautan tangan mereka dan pergi ke arah salah satu lemari kulkas yang berisi minuman.

"Nih buat lo," kata Yeza menyodorkan sekotak susu coklat dan menempelkan nya di pipi Zefa hingga membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Apa-apaan sih lo!" pekik Zefa.

"Makanya jangan ngelamun. Nih susu coklat buat lo."

"Gak gue gak suka coklat, gue maunya yang fullcream," tolak Zefa lalu berjalan ke arah kulkas tempat Yeza tadi mengambil susu coklat namun kali ini Zefa memilih membeli susu fullcream.

Setelah membayar, Zefa malah pergi dari kantin sedangkan Yeza memandang tubuh Zefa yang mulai menjauh. "Hadeh dasar cewek," gerutu Yeza.

"JANGAN TINGGALKAN AKU!" teriak Yeza lalu berlari menyusul Zefa yang terlihat enggan berbalik.

"Napa sih lo ngikutin gue lagi!" tukas Zefa.

Yeza malah cengengesan. "Gatau lah ya."

"Gaje lo sumpah. Lebih baik lo pergi deh ntar gue malah diborong para fans lo lagi ih jauhkan balak," ucap Zefa.

"Fans apaan sih, gue gak punya fans ya. Lo pikir gue seleb?!" sahut Yeza.

"Dih merendah untuk meninggoy," ketus Zefa.

Yeza tertawa terbahak-bahak. "Ampun mbak jago." seru Yeza lalu mengikuti kembali langkah Zefa.

Yeza memandang lekat Zefa yang asik meminum susu fullcream ditangannya. "Dih apa enak nya sih tuh susu hambar. Gak ada rasa gak enak, nih coklat lebih enak."

"Hambar hambar bibir mu, enak lagi yang fullcream daripada yang coklat valid no debat!" tukas Zefa.

"Coklat tu enak manis gak kayak yang itu hambar uek," sahut Yeza tak mau kalah.

"Lo lama-lama ngeselin ya! mending pergi deh lo cari sono teman, kayak gak punya teman aja sampai ngitilin adek kelas mulu." omel Zefa.

"Makanya karna lo adek kelas sekaligus murid baru, gue tuh harus jaga lo biar gak kenapa-kenapa." balas Yeza.

"Dih kek iye-iye gaya lo sotoy melotoy tau gak!" ketus Zefa.

"Tapi tetep ya susu coklat lebih enak." Nahkan mulai lagi ganti topiknya.

"Gak ya, sekali lagi lo bahas susu gue jejelin nih kotak dimulut lo!" kata Zefa diakhiri dengan ancaman kepada Yeza.

Sangking jengkelnya Zefa dengan manusia disampingnya ini, Zefa sampai menginjak kaki Yeza sampai kesakitan lalu pergi karna kalau lama-lama berada didekat Yeza, ia bisa sampai naik darah terus ujung-ujungnya mood nya rusak.

Zefa tak mau itu.

Setelah memastikan bahwa manusia gaje itu tidak lagi mengikutinya, Zefa memilih untuk mencari kedua teman nya yang mungkin sedang asik menyelesaikan tantangan dihari mpls kedua.

Hingga tanpa sadar, seseorang tiba-tiba berdiri dihadapan Zefa hingga orang itu hampir tertabrak dengan tubuh Zefa.

"Sorry gue gak liat," kata Zefa.

Tetapi orang itu malah memandang sinis Zefa. "Gue baru tau cewe yang di idamin sama si Yeza gak punya sopan santun ternyata ditambah lagi ya gue juga baru tau tipenya yang gelap gini ih gak banget," sindir orang itu yang ternyata adalah kakak kelas.

Zefa memandang datar kakak kelas itu. "Maksudnya?" tanyanya.

"Lo itu cewe yang kegatelan sama Yeza kan? Mending lo jauh-jauh deh dari Yeza, dia itu pacar gue!" tukasnya.

"Oh ok." balas Zefa singkat lalu pergi tapi tangan kakak kelas itu lebih dulu mencekal tangan Zefa.

"Lo bener-bener gak tau sopan santun ya?!" pekik kakak kelas yang Zefa ketahui bernama Tiara terlihat dari nametagnya.

"Lo sendiri?" tanya Zefa santai.

"Wah ngajak gelut dia Tir!" Kompor salah satu teman Tiara memanas-manasi suasana yang ada *sama kek author.

Tangan Tiara pun tiba-tiba langsung menarik rambut pendek Zefa dengan kuat bahkan membuat seluruh orang mulai berkumpul mendekati mereka untuk menyaksikan aksi itu.

Jangan pikir Zefa takut, ia membiarkan saja terlebih dahulu Tiara puas menarik rambutnya walau sedikit perih sih. Setelah Zefa merasa cukup rambutnya dijambak oleh Tiara, dengan sigap Zefa membalikan tubuh kakak kelasnya itu hingga ia bisa mengunci tangannya kebelakang.

Tiara merasa kesakitan karena tangan nya dipelintir kebelakang oleh Zefa. "Anjing lepasin tangan gue!" umpat Tiara.

Teman-teman dari Tiara pun ingin membantu namun tak berani, karena pemimpin mereka saja merasa kesakitan apalagi mereka.

"Sakit ya kak?" tanya Zefa.

"Bangsat lo is lepasin anjing!" Kembali umpatan dari Tiara terdengar hingga karena merasa kasihan, Zefa pun melepaskan tangan Tiara lalu mendorongnya hingga tersungkur kebawah.

Tiara manatap dendam kepada Zefa lalu pergi bersama teman-temannya.

"*Berani banget tuh murid baru.*"

"*Baru pertama kali ada yang berani lawan Tiara and the kawan.*"

Itulah beberapa bisikan-bisakan dari para siswa siswi severus yang baru saja menyaksikan kejadian itu.

Zefa sadar bahwa ia sudah berbuat kesalahan fatal dengan menjadikan dirinya pusat perhatian walau sedari awal ia memang sudah jadi perhatian seluruh murid diseverus karena tone kulitnya. Karena itu Zefa segera pergi dari keramaian itu dan memutuskan untuk mencari teman-temannya tetapi ketika berada dikoridor sekolah yang sepi, suara telfon dari ponselnya terdengar.

"Halo?" kata Zefa.

"*Welcome back to the hell by.*"

Deg.

"Lo?!" pekik Zefa.

***

Jangan lupa vote, komen, dan follow ya biar gue makin semangat up.

Ilustrasi Cast 1

Jadi dibawah ini adalah ilustrasi dari tokoh yang ada didalam cerita gue tetapi gue harap kalian tidak terpaku pada cast ini karena disini gue cuma kasih penggambaran aja.

1. Zefa Adelifian a.k.a Zefa

2. Yeza Gardana a.k.a Yeza

3. Sekala Atmandika a.k.a Sekala

4. Alna Pitaloka a.k.a Alna

5. Sentari Atmandika a.k.a Tari

6. Tamunya Meresahkan Bund

6. Tamu nya meresahkan bund

"Hadeh gini aja terus, turun cuma buat keliling-keliling gak jelas!" gerutu Alna sembari meminum green tea ditangannya.

Saat ini Zefa bersama kedua sahabatnya yaitu Alna dan Tari saat ini sedang asik duduk di taman belakang sekolah sembari menunggu waktu habis karena mau gimana lagi, toh bukannya mendapatkan jawaban dari tantangan hari ini mereka malah hanya akan membuang-buang tenaga.

Hanya perlu menunggu waktu mengerjakan tantangan itu habis baru mereka akan beranjak dari posisi nyaman mereka saat ini.

"Oh ya Tari, gue mau nanya nih," lanjut Alna membuat rasa kepo Zefa meningkat.

Tari menatap datar Alna. "Apa?"

"Sekala itu kakak lo kan?" tanya Alna penuh rasa penasaran pasalnya ketika melihat tagname milik Tari dan Sekala, Alna baru sadar bahwa mereka memiliki nama awal dan marga yang sama dan juga setelah diperhatikan secara detail sedetail cinta author, wajah Tari dan Sekala mirip.

Zefa yang mendengarkan itu pun terkejut karena selama berteman dengan Tari, ia tak pernah mengetahui bahwa Tari memiliki seorang saudara laki-laki.

Melihat Tari yang diam membuat Alna kebingungan, apa barusan ia salah bicara?

"Hm iya." jawab Tari sembari menganggukan kepala nya.

Zefa malah semakin terkejut namun berbeda dengan Alna yang biasa saja. "Kok lo gak pernah ngasih tau kalo lo punya saudara laki-laki," tukas Zefa.

"Hah lo gatau Fa? gue pikir karna lo sahabat nya lo tau kalo Sekala saudara si Tari." sahut Alna.

"Gua aja gak kenal Sekala siapa," balas Zefa.

Lalu mata Alna dan Zefa beralih kepada Tari yang bangkit dari duduknya dan pergi begitu saja meninggalkan Zefa dan Alna berduan tanpa sepatah katapun. Hal itu membuat mereka malah mengendikan bahu bersamaan.

***

Zefa baru saja sampai dirumah setelah memasukan vespa matic miliknya kedalam garasi.

Tadi sebelum pulang kerumah, Zefa dan seluruh siswa severus sempat kembali disulitkan oleh tantangan yang diberikan dihari mpls kali ini, padahal Zefa sudah diberi kebebasan. Hingga ujung-ujungnya mereka harus telat pulang kerumah masing-masing karena tak ada yang berhasil menyelesaikan tantangan itu.

"Udah pulang ternyata kamu Fa," kata ibu yang tiba-tiba muncul dari dapur dan mengejutkan Zefa yang berbaring di

sofa karena kelelahan.

Zefa mengatur nafas nya terlebih dahulu."Sudah bu, baru aja. Eh kok ibu ada dirumah? emang nya gak kerja?" tanya Zefa.

"Yaelah Fa, kamu lupa yang punya kantor siapa?" tanya ibu kembali.

Zefa tertawa. "Iyadeh kalah Zefa mah kalo bicara sama ibu."

"Haha ada ada aja kamu Fa." tawa ibu lalu kembali ke dapur.

Ting! .

Suara notifikasi pesan masuk terdengar dari ponsel milik Zefa.

YzGardana :
Gue didepan rumah lo.

Hah? Didepan rumah? tunggu?

APA?

Zefa pun segera berlari keluar rumah untuk mengecek apakah benar Yeza berada di depan rumahnya sekarang namun saat mata Zefa mencari letak keberadaan Yeza, matanya tak mendapatkan lobang hidung manusia itu.

YzGardana :
Tapi boong ahay.

Anda:
Sialan lo!

YzGardana :
Heh kasar ya.

Bodoamatan lah sudah apa yang Yeza katakan karena dirinya sudah terlanjur kesal dengan kelakuan Yeza.

Zefa pun kembali masuk kedalam rumah lalu membantingkan tubuhnya kembali diatas sofa yang empuk untuk meredakan kekesalannya.

"Assalamualaikum wahai penghuni rumah ini." Salam seseorang dari luar yang membuat Zefa harus lagi dan lagi bangkit dari duduk nya.

"Waalai Yeza!" pekik Zefa terkejut.

Yeza yang ternyata tamu dadakan itu seketika memasang cengiran nya bersama dua jari membentu huruf V. "Hai bu aji."

"Lo ngapain disini heh?!" tanya Zefa.

"Bertamu lah," sahut Yeza dengan polosnya.

"Lo tau rumah gue darimana?"

"Tadi gue buntutin lo," jawab Yeza sesuai fakta karena memang tadi ia terlebih dahulu mengikuti Zefa pulang sampai kerumah lalu ia pulang untuk berganti pakaian terlebih dahulu.

"Kriminal lo ya!" pekik Zefa sembari menunjuk wajah Yeza.

Yeza terbahak-bahak. "Anjir, kalo gue kriminal gak bakalan gue berani bertamu kek gini."

"Iya juga ya." pikir Zefa.

"Dah sana bikinin gue minum," kata Yeza lalu masuk kedalam rumah Zefa tanpa perintah, dasar human.

Zefa mendengus kasar melihat tingkah Yeza yang seenaknya saja main nyelonong masuk kerumah orang padahal mereka tidak cukup dekat. "Parah lo jadi orang gak tau malu." sindir Zefa yang tak dihiraukan oleh Yeza.

Zefa pun pergi kedapur untuk membawakan Yeza minum berserta cemilan.

"Ada siapa didepan Fa?" tanya ibu.

"Ada anak dakjal bu." jawab Zefa.

"Hah anak dakjal?" tanya ibu lagi karena kebingungan.

"Ibu liat aja tuh anak di luar." kata Zefa.

Ibu pun keluar dari dapur untuk menemui tamu Zefa yang tak lain dan tak bukan adalah Yeza Gardana.

"Wah pacar nya Zefa ya?" tanya ibu ramah.

Yeza terkejut dan sontak langsung menyalimi tangan ibu. "Bukan tante, saya kakak kelas nya Zefa tapi lagi proses pdkt tante," kata Yeza lalu merendahkan suara nya di akhir agar Zefa tidak dengar.

"Owalah gitu toh bagus-bagus tante suka yang kayak kamu gini langsung to the point." seru ibu lalu tertawa.

"Tapi Zefanya galak tante," ucap Yeza sejujur-jujur nya dengan wajah polos padahal didalamnya naudzubillah.

Ibu tertawa. "Panggil ibu aja gapapa, Zefa emang gitu orangnya, makanya gak ada yang berani dekatin dia." jawab ibu.

"Berarti saya hebat dong bu?" tanya Yeza namun baru saja ibu ingin menjawab, Zefa tiba-tiba datang dan memotong

percakapan mereka.

"Apatuh hebat-hebat. Awas aja lo ngomong macam-macam ke ibu gue, gue gerek tu kepala lo!" ancam Zefa.

"Hus Fa gak boleh gitu, kasar tau." tegur ibu.

"Nah kan bu, liat Zefa galak banget." kompor Yeza.

"Wah main kompor lo ya! terus apatuh tadi bu bu? ngapain lo manggil ibu juga heh?" tanya Zefa sarkas.

"Ibu aja gak masalah gue panggil ibu kok lo yang sewot sih!" sahut Yeza tak mau kalah.

Ibu pun hanya diam sembari menahan tawa melihat kelakuan Yeza dan Zefa yang saling beradu kata karena tak mau kalah. "Kalian lanjutkan saja, ibu mau kembali ke kamar. Ingat jangan aneh-aneh!" kata ibu lalu pergi.

"Gue gak disuruh minum nih?" tanya Yeza.

"Lah pake nanya! tu gue bikinin minum buat lo onyong!" ketus Zefa.

Yeza tertawa lalu meminum air sirup yang Zefa buatkan untuknya. "Beh manis bet lo bikin nya."

"Gak tau terima kasih ya lo!"

"Canda manis."

"Lo mau ngapain sih kesini?" tanya Zefa.

"Mau bertamu lah masa gak boleh, ibu aja senang tuh gue datang." jawab Yeza.

Zefa mendengus kasar. "Ya tapi alasan lo apa datang kesini?" tanya Zefa lagi.

"Hm mau tau banget atau mau tau aja?"

"Ngeselin lo ya!" pekik Zefa lalu memukul lengan Yeza.

"Ampun Fa ampun iya iya gue kasih tau," kata Yeza karena Zefa tak henti-henti memukuli dirinya. "Kasar bet lo jadi orang."

"Udah buruan kasih tau alasan lo datang kerumah gue sampai lo rela-rela buntutin gue!" tukas Zefa.

"Gue mau pdkt."

"HAH??!

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

7. Kue Putu Lewat

7. Kue Putu Lewat

"Hah?!" pekik Zefa kaget, tapi bukan kaget karna ucapan Yeza yah bund melainkan karena tiba-tiba terdengar suara pecahan dari dapur.

Segera Zefa berlari kedapur untuk mengecek asal suara pecahan itu dan disusul Yeza dibelakang. Ternyata oh ternyata, suara pecahan itu berasal dari gelas kaca yang tadi Zefa pakai untuk minum dan tak sengaja di senggol oleh si bagong alias kucing peliharaanya.

Jangankan Zefa, ternyata ibu juga turun dari atas karena terkejut mendengar suara pecahan itu. "Ada apanih Fa?" tanya ibu.

"Itu si bagong nyenggol gelas dimeja." jawab Zefa.

"Ibu kirain apa, yaudah ibu naik lagi lah."

"Iya bu," sahut Zefa.

Lalu dibantu oleh Yeza, Zefa membereskan bekas pecahan kaca itu hingga bersih karena takut bila nanti seseorang

akan terluka.

Setelah selesai membersihkan, Yeza dan Zefa kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan percakapan mereka yang tadi terputus.

"Oke lanjut...," kata Yeza.

Zefa pun memasang kembali wajah serius nya bahkan ia menatap Yeza begitu teliti seperti sedang menginterogasi tersangka kriminal.

"Jadi gue tuh mau pdkt ama lo," kata Yeza dengan santai.

Wajah datar Zefa seketika berubah menjadi tawa sampai terbahak-bahak. "Apa hah pdkt? kek gak ada cewe lain aja sampai lo mau ngegebet adek kelas," tukas Zefa.

"Si belegug malah ketawa, gue serius juleha," ujar Yeza.

"Lah gue juga serius jamal!" sahut Zefa.

Yeza mendengus pelan. "Jadi?" tanyanya.

Zefa bingung. "Jadi apa?"

"Jadi lo maukan pdkt sama gue yang baik hati, tidak sombong nan gantengnya melebihi pangeran Mateen," ujar Yeza yang terdengar seperti lawakan ditelinga Zefa.

"Pede banget lo bambang!" tukas Zefa.

"Mau gak..?" ucapan Yeza terpotong karena Zefa tiba-tiba bangkit dari duduknya lalu tiada badai tiada petir, langsung berlari keluar rumah seperti sedang mengejar sesuatu.

Yeza yang bingung melihat Zefa tiba-tiba berlari pun segera menyusul.

Ternyata.

Oh ternyata.

Dengan senyum sumringah yang Zefa pasang, ia menyetopkan palek-palek penjual kue putu yang sudah ia tunggu-tunggu beberapa hari ini namun baru lewat.

Yeza yang berdiri dibelakang sontak memukul jidatnya pelan karena melihat kelakuan Zefa. Bisa-bisanya gadis manisnya itu berlari sekuat mungkin hanya untuk mengejar kue putu yang lewat.

"Alig bikin gue gemes aja," gumam Yeza.

Zefa membalikan tubuhnya. "Mau gak lo kue putunya?" tanya Zefa.

Yeza mengangguk dan tersenyum kecil lalu mendekat ke arah Zefa. "Mas datang diwaktu yang salah." tukas Yeza.

"Dih kek fiersa besari aja!" timbrug Zefa.

Si palek penjual putu menatap bingung kepada Yeza. "Kok salah dek?" tanyanya.

"Iya salah, saya tuh lagi ngerayu dia eh si mas datang kan gagal jadinya," ujar Yeza.

Si pale penjual putu tertawa. "Haha yo maafin saya dek, saya kan gak tau."

"Gausah didengerin dia mas, lagi abis obatnya!" sahut Zefa.

Yeza mencubit gemas pipi Zefa. "Bacot banget lo."

"Dih biarin!" ketus Zefa.

***

"Gue pulang, awas aja lo kangen," kata Yeza dengan gaya slengekannya.

Zefa memandang sinis kepada sosok lelaki absurd didepan nya itu. "Ga akan!"

"Bakalan dan akan terjadi titik."

"Udah sana pergi lo..," usir Zefa.

Yeza pun pergi dan meninggalkan area halaman rumah Zefa.

Hingga entah mengapa Zefa merasa sepi karena suasana rumahnya tiba-tiba menjadi hening karena tak ada suara lagi.

"Mending gue mandi," kata Zefa lalu naik ke kamar nya.

Butuh sejam untuk Zefa membersihkan tubuhnya dan berganti pakaian, biasalah namanya juga wanita bakalan lama kalo urusan mandi walau Zefa bisa dibilang juga gak terlalu perempuan banget aka tomboy.

Karena merasa lapar, Zefa memilih untuk merebus mie instan rasa soto yang memang sudah tersedia dirumah. Padahal dimeja makan banyak makanan tapi kalo gak selera mau diapa.

Ting!

Suara notifikasi pesan masuk terdengar dari ponsel Zefa yang terletak diruang keluarga.

YzGardana :
Kangen gue gak lo?

Anda :
Apaan sih ngaco lo jamet

YzGardana :
Btw ntr mlm free kan lo?

Anda:
Why?

YzGardana :
Gue mau ngajak lo jalan

Siap siap ya hbs maghrib gue
jemput.

Ga pake nolak.

Okey bye.

Belum sempat Zefa membalas, Yeza sudah keburu tidak aktif.

Zefa melirik ke arah jam yang tertempel di dinding dan ternyata jam sudah menunjukan pukul setengah lima berarti sedari tadi Yeza telah berada dirumah nya selama lima jam tanpa disadari.

"Astaga mie gue!" pekik Zefa.

Untung Zefa cepat, karena mie yang ia rebus ternyata sudah mendidih dan segera ia pindahkan di mangkok untuk

dimakan.

"Makan apa Fa?" tanya ibu yang tiba-tiba nongol.

"Eh...anu makan mie soto bu," jawab Zefa dan dibalas anggukan oleh ibu.

"Yeza udah pulang?" tanya ibu lagi.

"Udah bu soalnya dia mau ngajak Zefa jalan nanti malam, boleh gak bu?" kata Zefa diakhir permintaan izin untuk jalan.

"Suruh nanti si Yeza tuh yang minta izin langsung sama ibu," balas ibu.

"Okey bu."

***

"Gue kira lo belum siap," kata Yeza yang baru saja tiba dirumah Zefa.

"Eh kata ibu lo harus yang minta izin ajak gue jalan, sana buruan minta izin ibu ada didalam nungguin lo," ujar Zefa.

"Ahsiap bos!" seru Yeza lalu masuk kedalam rumah.

Yeza pun masuk bersama Zefa dan menghampiri ibu yang sedang duduk didepan tv.

"Assalamualaikum ibunda calon mertua nya Yeza." salam Yeza lalu mencium tangan ibu.

"Waalaikumsalam." balas ibu.

"Bu boleh saya Yeza Gardana mengajak jalan putri ibu yang bernama Zefa Adelifian?" tanya Yeza.

Ibu tertawa. "Ada-ada saja caramu Za. Boleh tapi jangan kemalaman ya pulang nya!" kata ibu.

"Ahsiap kanjeng ratu, kita pamit dulu ya bu assalamualaikum." pamit Yeza lalu kembali menyalimi tangan ibu begitu juga dengan Zefa.

Mereka keluar dari rumah bersama-sama.

"Mau kemana emang nya?" tanya Zefa.

"Udah ikut aja pasti nanti lo bakalan suka," kata Yeza.

Zefa mengangguk lalu naik ke atas motor Yeza.

Motor Yeza pun pergi meninggalkan area halaman rumah Zefa lalu keluar dari komplek dan menuju ketempat tujuan mereka.

Angin malam ibukota saat ini tidak terlalu dingin namun Zefa yang telah mengenakan sweater tetap saja merasa kedinginan.

Hingga akhirnya mereka sampai ditempat yang Yeza maksud yaitu sebuah hutan.

Iya hutan.

Zefa menatap bingung kepada Yeza. "Gila ngapain lo bawa gue malam-malam kehutan?!" pekik Zefa.

Yeza tertawa. "Parnoan lo ah, udah gak usah mikirin yang aneh-aneh. Gue gak bakalan macem-macem kok ntar gue malah disembelih lagi sama ibu," jawab Yeza.

Yeza pun menarik tangan Zefa masuk kedalam hutan dan melewati jalan setapak yang membelah pohon-pohon lebat.

Dan ketika sampai..

"GILA KEREN BANGET."

***

jangan lupa vote, komen dan follow ya.

8. Pacaran Tanpa Jadian

8. Pacaran Tanpa Jadian

Hari ini adalah hari terakhir masa mpls akan dilaksanakan dan berarti besok seluruh murid baru telah berhasil menjadi siswa severus high school. Namun sebelum menemukan puncak nya, masih ada lagi tantangan yang harus diselesaikan hari ini.

Tantangan hari ini belum ada yang mengetahui sebab dirahasiakan, tetapi sudah pasti akan lebih sulit dibandingkan tantangan sebelumnya.

Zefa baru saja memasuki area lapangan sekolah dan sudah disambut oleh pelukan heboh dari Alna bersama Tari yang berdiri dibelakang.

"Gue kangen!" seru Alna tersenyum ceria.

"Gua nggak tuh," balas Zefa.

Alna mencibirkan bibirnya. "Sungguh anjayani," kata Alna.

"Eh btw nih hari tantangannya apa ya? kan level nya hard tuh pasti susah. Gue jadi takut njim," tukas Alna.

"Ya mana gue tau tantangan nya apa. Lagian ngapain sih lo takut wong gue aja juga takut," sahut Zefa yang membuat Alna melayangkan geplakan di jidat Zefa hingga bahkan Tari yang pendiam pun dibuat tertawa oleh itu.

Zefa mengelus-eluskan jidatnya yang digeplak oleh Alna. "Pedis Alna!" pekik Zefa dengan pelan.

Tetapi Alna malah tertawa lalu menarik tangan Zefa dan Tari menuju kelapangan untuk berbaris.

"Selamat Pagi semua!" teriak Yoga menggunakan mic.

Seluruh murid barupun segera bersorak membalas sapaan dari Yoga namun lagi-lagi Zefa terkecuali.

"Baik dipagi yang cerah ini adalah hari dimana kalian akan menjalankan tantangan terakhir masa mpls dan berarti besok kalian akan resmi menjadi siswa severus high school. Eit, tapi jangan senang dulu karena tantangan hari ini mungkin akan sedikit menyulitkan kalian." ujar Yoga dan lantang.

Karena ucapan Yoga, hampir seluruh siswa merasakan degupan jantung mereka menjadi cepat.

"Dan untuk tantangan hari ini adalah....." Yoga dengan sengaja memperlambat ucapan nya. "Kalian harus mencari kaos kaki kesayangan kepala sekolah yang hilang." lanjutnya.

Jangankan seluruh murid baru, angkatan kakak kelas saja yang mendengarkan itu juga turut tercengang karena tantangan yang terdengar konyol itu.

Yoga tertawa melihat wajah-wajah adek kelas nya itu. "Oke kalo butuh tambahan bukti kalian bisa cek website sekolah,

baik silahkan berpencar."

"What! tantangan konyol macam apa itu?" pekik salah seorang murid baru yang berada didepan Zefa.

Memang betul sih yang dikatakan orang itu, tantangan hari ini terdengar sangat konyol bahkan Zefa sendiri pun merasakan itu. Eh ralat, bukan hanya Zefa melainkan seluruh siswa severus high school.

Siswa kelas 11 dan 12 saja mendengar hal itu terlonjak kaget namun ada juga yang tertawa karena memikirkan nasib para murid baru yang ternyata lebih buruk dibandingkan masa mpls mereka dulu.

"Kita mau nyari dimana nih?" tanya Alna.

Tari dan Zefa menggeleng tak tahu.

Zefa mendengus kasar. "Yaudah kekantin aja dulu beli makan terus kita ke taman belakang," usul Zefa yang disetujui oleh dua teman nya itu.

Mereka pun pergi ke kantin dan membeli makanan dan tak lupa juga minuman lalu setelah itu pergi dari kantin karena kondisi kantin yang mulai penuh.

"Eh coba deh kalian liat di website sekolah. Clue dari tantangan hari ini tuh berupa kata yang kita harus ditebak. Nah kata-katanya tuh gini -kaos kaki itu berada di antara banyak jendela disekolah ini. Jendela yang sama sekali tak terlihat secara langsung," ujar Alna.

Tampak Zefa dan Tari juga turut berfikir dan sesekali melahap makanan mereka masing-masing.

"Hm jendela ya? apa ya gue bingung." kata Zefa.

"Gue tau." seru Tari membuat Zefa dan Alna melotot.

"Lo tau? jadi dimana?" cecar Alna.

Tari terlebih dahulu menarik nafasnya. "Kita coba cari diperpustakaan."

"Hah perpustakaan?" tanya Alna bingung dan dibalas anggukan oleh Tari.

Zefa pun berfikir lebih keras mencerna maksud dari Tari yang mengatakan bahwa kaos kaki itu terletak diperpustakaan. "Ahha gue paham! kan di cluenya dia bilang bahwa kaos kaki itu berada disebuah jendela yang tak terlihat secara langsung, nah perpustakaan itukan didalam isinya buku semua terus buku itu kan biasa dibilang jendela dunia berarti kaos kaki itu ada disana. Oke buruan kasih habis makanan kalian terus kita kesana," ujar Zefa menjelaskan.

***

"Coba cari disana, siapa tau ada?" titah Zefa dan kembali sibuk mencari.

Hingga mata Zefa menangkap sebuah kotak berbentuk peti kecil yang berada di atas rak buku dan terhimpit oleh buku-buku yang berdebu karena jarang di baca. Segera Zefa ambil kotak itu namun karena terlalu banyak debu membuat Zefa bersin-bersin.

"Nih lain kali hati-hati," kata seseorang lalu menyerahkan kotak peti itu.

Zefa pun menyambutnya tetapi lagi-lagi ia bersin-bersin. "Makasih," kata Zefa.

Ternyata sosok itu adalah Sekala yang membuat bersin Zefa tiba-tiba terhenti karena kaget akan keberadaan mendadak mahluk hidup didepannya itu.

Bukan hanya Zefa saja yang kaget, Alna dan Tari yang juga sibuk mencari kaos kaki itupun seketika memusatkan arah pandang mereka kepada Sekala.

"Oke sama-sama." balas Sekala lalu pergi begitu saja.

"Ngapain dia kesini Fa?" tanya Alna.

Zefa mengendikan bahunya pertanda bahwa ia juga tak tahu.

Lalu beralih dari pembahasan Sekala, Zefa pun segera membuka kotak tersebut karena rasa penasaran nya yang sudah sangat kuat.

Dan yeah, mereka berhasil menemukan kaos kaki itu hanya dengan sedikit perjuangan.

"Akhirnya dapat juga, yaudah yuk buruan bawa ke ruang osis biar cepet kelar," usul Alna yang diangguki oleh Zefa.

Sesampainya diruang osis, mereka disambut oleh Yoga dan para anggota osis lainnya. Mereka menyerahkan kaos kaki itu kepada Yoga lalu keluar karena Yoga memerintahkan mereka untuk segera berbaris dilapangan.

***

Seluruh siswa pun telah berkumpul dilapangan dengan tertib dan inilah saat nya penutupan masa mpls akan berakhir.

"Oke karena dari kalian sudah ada yang telah berhasil menyelesaikan tantangan hari ini maka dengan resmi kami menyambut kalian di severus high school." ucap Yoga.

Seluruh tepuk tangan pun terdengar riuh di seisi sekolah, rasa senang sekaligus rasa biasa saja telah bercampur menjadi satu.

"Terima kasih untuk kalian yang sudah dengan semangat mengikuti mpls yang mungkin agak sedikit konyol ini. Namun dibalik itu semua, ini adalah salah satu cara kami para anggota osis memperkenalkan area sekolah serta isinya kepada kalian sesuai dengan peraturan yang ada sehingga mengurangi tindakan perloncoan," lanjut Yoga.

"Dan untuk Zefa Adelifian, kami dari anggota osis akan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi jadi silahkan maju kedepan." kata Yoga.

Seluruh mata pun menatap Zefa dengan lekat, mulai dari ketika Zefa berjalan kedepan hingga menerima pemberian dari Yoga namun ketika Zefa ingin menyambut tangan Yoga tiba-tiba Yeza datang dan menepis tangan Yoga.

"Ais jangan pegang tangan cewek gue Ga, lo mau jadi temen makan temen?" kata Yeza lalu tersenyum tanpa beban.

Mendengar hal itu seluruh seisi sekolah terkejut.

"Lo pacaran sama dia?" tanya Yoga dan dibalas anggukan oleh Yeza.

Jangankan seluruh sekolah, Zefa yang merupakan orang yang bersangkutan saja terkejut mendengar itu.

"Lo gila apa gimana hah?!" pekik Zefa penuh amarah tepat di depan wajah Yeza.

"Menurut lo gimana hm?" balas Yeza santai.

"Gue gak mau pacaran sama lo!" ucap Zefa.

"Tapi gue mau dan lo gak boleh ngebantah titik kalo lo ngebantah gue bawa lo ke kua."

Dan yah cerita dimulai author.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

9. Awalnya Ogah Akhirnya Iya

9. Awalnya Ogah, Akhirnga Iya

Kesal, itu yang saat ini sedang Zefa rasakan. Sembari memasang wajah datar dan penuh amarah ia berjalan keluar dari sekolah menuju parkiran.

Karena Yeza, ia telah berhasil menjadi bahan ghibahan dari para manusia kurang asupan yang kagum dengan manusia bernama Yeza Gardana kurang kerjaan.

Mata mereka seakan-akan ingin memakan Zefa hidup-hidup namun ada juga yang memberikan ucapan selamat kepada Zefa dan mendukung hubungan pacaran tanpa jadian itu.

"Ah bangke!" umpat Zefa lalu pergi meninggalkan area sekolah itu bersama rasa malu.

Motor vespa matic milik Zefa membelah jalan ibukota yang sedang terik-teriknya karena memang jam baru menunjukan pukul 11 siang. Selama perjalanan tak henti-henti Zefa mendengar bunyi telfon dari ponsek miliknya yang sudah dapat ditebak bahwa itu merupakan panggilan telfon dari Alna.

***

"Assalamualaikum," salam Zefa lalu masuk kedalam rumahnya yang seperti biasa.... Sepi.

Rasa nya hari ini adalah hari terabsurd bagi Zefa, mulai dari tantangan konyol yang membuatnya lelah hingga pengakuan gila dari Yeza yang menyatakan bila ia dan Yeza berpacaran.

Zefa menghembuskan nafasnya kasar lalu duduk di sofa dan mencoba memeramkan matanya yang mulai mengantuk. "Gila tuh anak." gumam Zefa.

"Gila? siapa yang gila Fa?" tanya ibu yang tiba-tiba nongol dari luar.

Zefa yang mendengar sahutan dari ibu pun terkejut hingga terlonjak dari posisi nyaman nya. "Is ibu ngagetin tau," tukas Zefa.

Ibu tertawa melihat wajah Zefa. "Lagian kamu bicara sendiri kek orang stress. Terus siapa tuh yang gila?" kata Ibu.

"Itutuh bu si anak jamet, masa dia bilang kalo dia sama Zefa pacaran. Mana didepan banyak orang lagi." jawab Zefa menahan kesal bila mengingat kejadian tadi disekolah.

"Anak jamet saha?" tanya ibu.

"Yeza bu Yeza." jawab Zefa.

Ibu tertawa terbahak-bahak. "Owalah si ganteng toh. Yo gapapa lah kalo dia pacaran sama kamu kan cocok tuh. Ibu aja ngeship kalian berdua sebagai kapal nyata ibu," ucap ibu.

Zefa mendengus kasar mendengar ucapan ibu nya. "Apaan sih bu, kapal apalagi tuh Zefa gak tau."

"Kudet sih lo makanya jangan cuma baca komik mulu jadi ginikan gak tau apa-apa," ledek ibu lalu pergi menuju ke kamarnya meninggalkan Zefa yang sedang berfikir darimana ibu tau kalo anaknya ini baca komik padahal Zefa selalu sembunyi-sembunyi bila ingin membeli komik karena dilarang ibu kecuali novel.

"Gue kudet ternyata," gumam Zefa.

"Iya ih kok gue baru sadar ya selama ini gue kudet banget," gumam Zefa lagi pada dirinya sendiri.

"Auh ah mending gue mandi terus tidur!" katanya lalu bangkit dan pergi ke kamar.

Disisi lain saat ini keadaan sedang riuh dan heboh karena bagaimana tidak, Yeza masih harus stuck di sekolah karena para fans nya menahan dirinya dengan sejuta pertanyaan yang bersangkutan atas pengakuannya tadi.

"Yeza lo kalo ngomong jangan bohong dong, gue tau tuh cewe cuma sebagai mainan lo kan!" kata Tiara tak terima.

Kalian masih ingat kan dengan Tiara? yap, dia sosok kakak kelas yang mengaku sebagai pacar Yeza dan sosok yang melabrak Zefa beberapa hari lalu.

Yeza pun hanya berdecak. "Mainan? emang lo pernah liat gue mainin hati cewe? pacaran aja gue gak pernah." balas Yeza santai yang membuat Tiara menghengtak-hentakan kakinya.

"Yah Za gue itu lebih cantik dari dia, kulit gue lebih putih dari dia, dan tubuh gue lebih bagus dari dia, terus yang

kurang dari gue apa sampai lo malah milih si kedelai itu dibandingkan gue?" tanya Tiara lagi tak mau putus asa.

"Tiara-tiara ck, lo gak pernah tau gimana rasanya ketika fisik dikalahkan dengan rasa nyaman. Jadi bagi gue, dia cantik apa adanya dan terserah lo semua mau bilang apa buat jelek-jelekin dia karna dimata gue tetep Zefa gak ada yang lain," ujar Yeza lalu pergi.

Tetapi baru selangkah, Yeza kembali memutarkan tubuhnya. "Oh satu lagi, kalo kalian cari masalah ke Zefa, kalian berurusan sama gue!" kata Yeza lalu benar-benar pergi meninggalkan area sekolah.

Dan kini hanya satu tujuan yang dipikirkan oleh Yeza yaitu rumah Zefa selaku sang pacar yang belum di iyakan.

Sesampainya di depan teras rumah Zefa, Yeza terlebih dahulu merapikan rambutnya agar ia terlihat lebih tampan padahal mah mau diapakan pun Yeza memang sudah tampan.

"Assalamualaikum pacar!" salam Yeza sembari mengetuk-ketuk pintu.

Hingga sang pemilik rumah membukakan pintu.

Wajah datar Zefa menyambut kedatangan Yeza yang sedari tadi tidak berhenti cengengesan. "Hai," kata Yeza.

"Ngapain lo?!" tanya Zefa ketus.

"Dih sama pacar kok gitu sih," ucap Yeza.

Zefa memutarkan bola matanya. "Ck, yaudah masuk ntar gue dikira tuan rumah yang gak sopan sama tamu!" tukas Zefa dengan ketus.

"Ibu mana?" tanya Yeza.

"Dih sokap banget lo nanyain ibu gue!" balas Zefa.

"Kan gue calon menantu yang baik, pipip pipip calon mantu pip calon haha canda calon," ledek Yeza agar membuat suasana tidak canggung dan itu berhasil karena Zefa tertawa mendengarnya.

Zefa sudah mencoba menahan agar tawa nya tidak keluar namun mau dibagaimanakan pun, tetap saja tingkah receh Yeza membuatnya tertawa.

"Ah manis bet tu senyum, meleleh gue," goda Yeza yang di balas geplakan pelan dari Zefa di bagian bahunya.

"Udah deh gak usah ngelawak, lo mau minum apa?" tanya Zefa.

"Minuman penambah kasih sayang mu ada gak? kalo ada itu aja." ucap Yeza bercanda.

"Bener-bener mau gue gampar lo!" ancam Zefa.

Yeza cengengesan. "Canda pacar, gak usah tensi napa? ntar gue kebelet nikahin lo." kata Yeza tak habis-habisnya menggoda Zefa yang sudah mulai kesal.

Zefa pun langsung saja ke dapur meninggalkan Yeza yang tidak menyebutkan apa yang ingin dia minum. Pasalnya bila berlama-lama disana, pasti tangan Zefa sudah tidak bisa lagi menahan untuk memukul Yeza.

Karena tidak tahu apa yang ingin Yeza minum, ide jahil pun muncul di otak mini milik Zefa. Ia membuatkan Yeza secangkir teh yang gulanya akan ia gantikan dengan garam. Hitung-hitung balasan lah yah kan bund.

Selama proses membuat teh tersebut, Zefa tak tahan dan malah cekikikan seperti mbak dini eh salah mbak kunti yang sedang mencari mangsa hingga akhirnya teh tersebut pun jadi lalu segera Zefa bawa keruang tamu dan memberikan nya kepada Yeza.

"Nih minum." kata Zefa sembari menyodorkan secangkir teh tersebut.

Yeza pun segera meminum teh tersebut, namun keajaiban datang. Yeza malah menghabiskan teh dicangkir tersebut hingga habis dan hal itu membuat Zefa tercengang kaget. Apa ia salah memasukan garam? pikir Zefa.

"Enak, teh lo entimenstrin yak Fa. Salut gue haha," kata Yeza tanpa beban kehidupan, canda beban.

Zefa masih memasang wajah tercengangnya. "Gak asin?" tanya Zefa.

"Yah asin lah Zefaa, air putih mana cepetan air. Gue gak tahan asin bet!" kata Yeza membuat Zefa panik dan segera berlari untuk mengambil air didapur.

Zefa pun memberikan air tersebut kepada Yeza dengan rasa bersalah dihatinya. "Maaf Za gue kira gak asin banget. Lagian lo sih sok-sok an minum sampai habis!" ucap Zefa.

Yeza meneguk air minum sampai habis. "Ah alhamdulillah..yah kan gue pen jadi pacar yang selalu ngehargain pasangan nya." sahut Yeza.

"Dih pede amat si bambang. Emang gue mau jadi pacar lo?" kata Zefa.

"Emang lo mau?" tanya Yeza kembali.

Zefa diam. "Hm mau gak yaaaa okelah gue mau," jawab Zefa dengan santainya seperti ketika teman ditagih utang yang berbulan-bulan belum dibayar tapi pas ditagih bilangnya belum ada uang, canda uang.

"MAK ANAK MU PUNYA PACAR." teriak Yeza kegirangan sembari meloncat-loncat.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

10. Pasangan Julid

10. Pasangan Julid

Oke, jadi dihari ini adalah hari pertama dimana mereka yaitu Yeza dan Zefa menjadi pasangan kekasih hasil dari pengorbanan Yeza dengan cara rela minum teh garam buatan Zefa.

Dan saat ini mereka sedang makan malam bersama karena paksaan dari ibu yang menginginkan Yeza untuk ikut padah mah Zefa sudah setengah mampus untuk melarang Yeza ikut.

Tapi ya gagal karena ibu tetap memaksa.

"Makan yang banyak Za, ibu udah masakin makanan yang enak buat kamu nih," kata ibu.

"Gendut ntar dia bu, kan dia seleb!" sinis Zefa.

Yeza mencubit pelan lengan Zefa. "Biarpun gue gendut gue bakalan tetep ganteng, ya gak bu?"

Ibu mengangguk. "Iya, udah makan gak usah saling julid ya kalian!"

"Yeza tuh bu duluan!" elak Zefa.

"Dih kok gue, yang duluan nyindir siapa mbak?" kata Yeza tak mau kalah.

"Lo!" tukas Zefa.

"Lo ya bukan gue!" bantah Yeza.

Ibu yang menyaksikan pertengkaran sepele antara pasangan baru itupun hanya bisa menggelengkan kepala sembari berdecak dan menunggu adu mulut didepannya itu berakhir. Hingga karena sudah lelah menyaksikan debat itu, ibu pun menggeplak meja dengan kuat hingga membuat Zefa dan Yeza diam mendadak.

Ibu tersenyum. "Udah ya yuk makan ntar tuh mulut kalian berdua mau ibu jahit hm?" kata ibu dengan senyuman horror nya.

Yeza dan Zefa pun sontak segera melahap makanan mereka karena ketakutan akan ancaman ibu padahal ibu gak mungkin lakuin itu.

Setelah selesai makan, ibu menyuruh Yeza untuk tinggal sebentar dan menemani Zefa diruang tamu karena ibu ada urusan mendadak dikantor.

"Ibu pamit dulu, inget jangan macam-macam kalo gak mau ibu gantung kalian berdua ditengah komplek!" titah ibu.

"Ahsiap calon mertua!" sahut Yeza.

Ibu pun pergi dari rumah dan menyisakan kedua pasangan kekasih tertidak romantis itu yang saat ini mulai melemparkan tatapan tajam.

"Apalo liat-liat!" ketus Zefa.

Yeza melemparkan bantal sofa kepada Zefa yang membuat mereka akhirnya saling melemparkan bantal itu karena tak mau kalah dan ujung-ujung nya capek sendiri.

"Udah udah, gue capek," kata Yeza sambil mengangkatkan tangan nya.

Zefa pun begitu juga. "Lo kira lo doang yang capek hah, gue juga kali!" sahut Zefa.

"Zefa ambilin gue minum gih, air dingin ya," pinta Yeza yang entah dapat dorongan dari mana langsung dilakukan oleh Zefa tanpa babibu sedikit pun.

"Nih air nya kak Yeza," ucap Zefa menyodorkan segelas es sirup.

"Sirup sayang?" tanya Yeza.

"Iyalah bego, lo gak ngeliat tuh air warna merah ngenjreng kek lipstik tante girang!" tukas Zefa.

"Impresif!" balas Yeza lalu meminum es sirup tersebut hingga habis karena kehausan.

Zefa menatap Yeza meminum sirup buatan nya itu dengan teliti karena setelah di pikir-pikir ketika Yeza minum ia tidak pernah meminum secara bertahap dan pasti sekali minum langsung habis. Hal itu membuat beban pikiran Zefa bertambah padahal gak penting cok.

"Lo kalo minum emang langsung habis ya?" tanya Zefa to the point.

Yeza mengangguk. "Kenapa?" tanya Yeza kembali.

Namun Zefa menggeleng, ia tak ingin bertanya lebih dalam lagi karena ntar dibilang ia kepo dan Zefa tidak mau itu tetapi Yeza yang orang nya kelewat peka pun menyadari itu.

"Kalo gue minum setengah-setengah ntar gue malah bolak balik buang air kecil," jelas Yeza.

Zefa dibuat melongo oleh penjelasan Yeza yang menurutnya kurang wajar. "Lah kalo panas masa langsung minum sih, yang ada tuh lidah lo jadi panggangan,"

Yeza tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Zefa yang terdengar seperti menyulitkan dirinya sendiri. "Yah tunggu dingin lah Zefa cantik yakali gue minum panas-pana,." jawab Yeza dengan lembut.

Cantik?

Okey karena mendengar ucapan Yeza yang mendadak lembut membuat Zefa tiba-tiba baper dan tidak sadar bahwa saat ini pipi nya sudah berubah menjadi tomat yang tak kalah merah dari lipstik tante girang.

Dan yah Yeza sadar itu, makanya ia iseng membuay Zefa tambah salting dengan cara mengelus rambut Zefa seperti sedang mengelus kepala kucing yang lagi marah, canda marah.

"Tangan lo kasar kek kuli bangunan!" sindir Zefa lalu menepis tangan Yeza dari kepalanya.

"Lah rambut lo kek sapu ijuk, kaku!" balas Yeza tak mau kalah.

"Dih ga asik mandang fisik!" ketus Zefa.

"Lah yang duluan lo ya?" bantah Yeza.

Yeza melotot. "No, bukan gue yang duluan tapi lo, lo dan seterusnya itu lo!" kata Zefa sambil menunjuk wajah Yeza.

"Gini amat punya pacar julid tingkat akut," keluh Yeza mendramatisir dengan mengelus-elus dadanya seperti sedang berusaha sabar menerima keadaan hidup yang penuh dengan kedzoliman canda dzolim.

"Yah lo kan yang mau jadi pacar gue, jadi terima aja keadaan gue kek mana. Lagian nih ya gue mau tau sesayang apa lo sama gue sampai-sampai lo berani nembak gue yang notabene nya gak cantik sedangkan lo gue akui tampan pake banget," ujar Zefa.

Yeza tertawa terbahak-bahak. "Akhirnya lo akui juga kalo gue tampan."

"Gue serius jamal, gausah bercanda lah!"

"Ah masa? demi apazi sayang ku?" goda Yeza sembari mencubit gemas pipi Zefa.

Zefa yang mulai merasa kesakitan pun menepis kasar tangan Yeza. "Gue lagi serius Za. Lo gak niat main-main sama gue kan?" kata Zefa dengan dingin yang membuat Yeza pun mendadak kikuk.

"Mau tau gak alasan gue kebelet jadi pacar lo?" tanya Yeza dan dibalas anggukan oleh Zefa. "Jadi gini, lo mirip sama almarhum bunda gue," lanjutnya.

Zefa diam tak berniat membalas ucapan Yeza.

"Gue awalnya kaget ketika ngeliat lo, gue pikir lo bunda gue cuma kok bunda gue bisa awet muda terus kapan bangkit nya dari kubur. Nah karena penasaran, alhasil gue selalu ngebuntutin lo sampai akhirnya karena kasihan, gue beraniin buat deketin lo pas yang lo lagi kebingungan nyari uks dengan kondisi kaki kek habis dicipok kudanil canda kudanil. " ucap Yeza yang membuatnya mendapatkan tabokan dari Zefa.

"Mulut lo ya lama-lama minta dijahit!" tukas Zefa.

***

"Hati-hati Za, besok besok main lagi kesini ya," kata ibu yang baru saja pulang dari kantor.

Yeza mengangguk dan tersenyum. "Iya bu, Yeza pamit dulu assalamualaikum." kata Yeza.

Motor pun pergi meninggalkan area rumah Zefa hingga mata Zefa sudah tidak lagi melihat cahaya lampu motor milik Yeza.

Setelah itu Zefa dan ibu masuk kedalam rumah dan duduk di ruang keluarga.

"Jadi gimana proses pacaran nya tadi?" tanya ibu.

"Ih bu apaan sih, gak ada ya pacaran." elak Zefa.

Ibu tertawa melihat wajah salting anak semata wayang nya itu. "Ceritain dong Fa ke ibu, masa main rahasia-rahasiaan." goda ibu.

Tetapi Zefa malah berlari ke kamar nya karena salting. "IBU RESE AH!"

ibu tertawa. "Dasar anak muda."

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

11. Uwu

11. Uwu

Langkah kaki Zefa bawa menuju ke arah tempat papan pengumumam berada. Hari ini adalah hari pertama Zefa resmi menjadi siswi severus high school dan hari ini juga ia akan mengetahui dikelas mana ia akan ditempatkan sesuai jurusan yang ia pilih.

Awalnya Zefa ingin pergi mengecek papan pengumuman itu bersama Tari dan Alna namun sampai sekarang mereka masih belum juga datang padahal sebentar lagi bel masuk akan berbunyi.

"Akhirnya kita sekelas!" pekik Tari yang tiba-tiba nongol dibelakang Zefa hingga membuat Zefa terkejut.

Karena terkejut, Zefa sampai mengelus dada karena jantungnya mendadak berdetak dengan cepat. "Gak usah ngagetin napa Al, gue jadi kaget tau gak?" dumel Zefa lalu menarik tangan Alna menjauh dari papan pengumuman itu.

"Lo kok datang lambat sih?" tanya Zefa.

"Hm kepo nih yeh haha," goda Alna.

Zefa mengerutkan jidat nya. "Gue serius!"

Melihat wajah Zefa, Alna malah tertawa terbahak-bahak hingga seluruh pandangan mata yang ada tertuju padanya. "Gak usah serius, gue lambat karna boker dulu. Perut gue mules karena makan nasgor setan buatan pembantu gue," jelas Alna.

"Hah nasgor setan?" bingung Zefa.

Alna mengangguk. "Tuh nasgor pedes banget tau gak, lidah gue udah kek kebakar api setan di neraka," ucap Alna.

"Gue kirain tuh nasgor dimasak pake setan," kata Zefa terlihat serius dan membuatnya mendapatkan geplakan dikepala dari Alna.

"Tuh otak makanya jangan kaku mulu. Yaudah lah kuy kita cari tuh kelas! " sindir Alna lalu menarik tangan Zefa setelah sebelumnya tadi Zefa yang menarik tangannya.

Setelah berkeliling, akhirnya Alna dan Zefa berhasil mendapatkan keberadaan kelas mereka yang terletak di lantai dua dan ternyata sudah ada sebagian siswa lain yang lebih dulu menemukan kelas tersebut. Zefa dan Alna pun segera masuk kedalam untuk segera mencari tempat duduk namun langkah Zefa terhenti ketika seseorang melontarkan ucapan tajam kepadanya.

"Ngapain kedelai malika masuk disini!" kata orang itu.

"Iya yah ntar seisi kelas jadi kecap kek dia," sahut teman orang itu.

Namun bukan Zefa bila ia akan meladeni ucapan para betina calon istri dakjal itu, Zefa malah memilih mengambil tempat duduk didekat sang pelontar ucapan sarkas itu dan menyuruh Alna duduk bersama.

"Ngapain lo duduk didekat sini heh, gak tau diri yah lo!" pekik orang yang sama dengan yang tadi menghina Zefa.

Zefa tertawa namun lebih terlihat menyeramkan lalu membisikan sesuatu ditelinga orang itu hingga membuatnya tiba-tiba menjadi tegang. Setelah itu, Zefa dan Alna keluar dari kelas dengan membiarkan Tas mereka tinggal didalam kelas sebagai penanda kepimilikan tempat duduk sudah ada.

"Lo bisikin apa tadi ke dia?" tanya Alna kepo.

"Gue bilang bakso aci enak kalo pake tambahan bon cabe," jawab Zefa.

"Anjir gue serius!" tukas Alna.

"Lah gue juga serius jumilah," sahut Zefa.

"Auh lah ah mending kita ke wc dulu sebelum guru masuk ke kelas!" ajak Alna.

***

"Baik terima kasih atas perkenalan diri kalian, bapak sebagai wali kelas berharap kalian akan menjadi teman sekelas yang saling mendukung satu sama lain dan bisa membanggakan sekolah ini dengan kemampuan kalian. Dan karena ini hari pertama berarti kalian boleh dipulangkan lebih awal sebab belum adanya sistem kegiatan belajar

mengajar." jelas Pak Budi selaku wali kelas 10 IIS 1 alias di kelas Zefa dan Alna.

Seluruh siswa dikelas itupun bersorak dengan kencang lalu membereskan barang mereka dan segera keluar dari kelas setelah pak Budi juga sudah keluar.

Baru saja Zefa ingin turun tangga, langkahnya terhenti karena terdengar panggilan masuk dari ponsel miliknya.

"Halo," sapa Zefa dengan ketus karena yang menelpon nya adalah Yeza.

"....."

"Ngapain sih, mending gue pulang terus mandi habis tuh tidur," kata Zefa.

"....."

"Hm iyalah. Bentar tunggu disana," tukas Zefa lalu mematikan telfon tersebut dan kembali memasukan ponselnya kedalam tas ransel.

Sampai Zefa lupa bahwa Alna masih berada disamping nya. "Siapa Fa?" tanya Alna.

Zefa kaget. "Eh anu sepupu gue minta jemput. Lo duluan aja pulang soalnya gue mau beli air dulu dikantin," kata Zefa.

"Gak mau gue temenin?" tanya Alna.

Zefa menggeleng lalu tersenyum. "Gak usah, gue bisa sendiri kok."

"Hm okedeh gue pulang duluan yah bye." Alna pun pergi meninggalkan Zefa yang masih berdiri menunggu tubuh

Alna benar-benar jauh dari pandangannya lalu setelah itu baru Zefa melanjutkan langkah nya.

Zefa berjalan pelan menuju kantin, bila bertanya kenapa ke kantin? tadi tuh si Yeza nelpon katanya minta beliin air terus dianterin kelapangan basket karena dia lagi latihan. Mau tak mau karena dipaksa akhirnya Zefa iyakan saja.

Sehabis membeli air, segera Zefa bawa air itu kepada Yeza yang ternyata terlihat sedang asik mendribel bola.

Zefa pikir lapangan basket akan sepi namun ternyaya ia salah. Lapangan basket saat ini sudah seperti asrama wanita dengan berbagai macam spesies, canda spesies. Ada yang berteriak tidak jelas, ada yang asik membuat snapgram dan ada juga yang sibuk memberikan air kepada Yeza namun malah dicuekin haha mampus eit ampun mbak jago canda doang.

"Akhirnya bos grandong gue datang juga!" pekik Yeza heboh sembari berlari ke arah Zefa hingga membuat semua pandangan tertuju pada Zefa yang saat ini kikuk dengan air mineral ditangan nya.

"Aw perhatian banget, makasih ya," kata Yeza yang membuat Zefa bingung.

Setelah berpikir keras akhirnya Zefa sadar. "Oh ternyata alasan lo nyuruh gue bawain air mineral dengan alasan udah gak kuat kekantin karena itu tuh," bisik Zefa lalu menunjuk ke arah fans Yeza.

Eh si Yeza nganggguk lalu cengengesan dan membuat Zefa geram hingga menginjak kaki Yeza.

"Gue pulang byee!" ketus Zefa lalu pergi namun tangannya dicekal oleh Yeza.

"Jangan dulu! temenin gue latihan biar kek pasangan uwu-uwu gitu," rayu Yeza.

"Dih gamau gue, lagian tuh cewek cantik banyak yang mau nungguin lo," kata Zefa.

"Lo cemburu ya ahciee bos grandong cemburu." ledek Yeza.

"Apaan sih gak ya!" tukas Zefa ketus.

"Ahcie," Yeza malah semakin menggoda Zefa dengan menoel-noel pipi wanita itu hingga membuat Zefa mulai salting dan blushing.

"Iya-iya! stop noel pipi gue!" putus Zefa mengalah

Yeza malah tertawa terbahak-bahak karena menyaksikan ekspresi sang pacar kulkasnya itu ternyata mudah sekali blushing. "Aw makin sayang deh," kata Yeza lalu mengacak-acak lembut rambut pendek milik Zefa dan membuat para fans nya kepanasan.

"*Anjir gue juga pengen dikasih gitu.*"

"*Gatal tuh cewek sialan.*"

"*Ternyata Yeza bisa romantis juga ya.*"

Mendengar hal itu Yeza malah tertawa tetapi berbeda dengan Zefa yang sudah kelewat kesal menahan agar tidak menapol wajah Yeza karena tingkah pria itu.

"Pergi deh sana lo latihan sebelum gue gigit lo!" ancam Zefa.

"Mau dong di gigit tapi disini ya," sahut Yeza lalu menunjuk bibir miliknya.

Zefa kaget dan malu. "Yeza mesum, gue jitak lo ya!"

"Canda doang yang," elak Yeza.

"Yang-yang yang palak kau peyang!" ketus Zefa lalu beralih memandang kearah para betina disebrang sana yang sudah mulai kepanasan dan seperti ingin memakan Zefa hidup-hidup.

Semoga saja Zefa tidak dimakan oleh mereka.

Canda makan.

Bye.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

12. Hujan Dan Gombalan

12. Hujan Dan Gombalan

"Buruan Yezaaa ini hujan nya makin deras nyong!" pekik Zefa yang saat ini sedang dibonceng oleh Yeza karena tadi setelah menunggu Yeza selesai latihan basket, vespa matic kesayangannya malah mogok alhasil dibawa kebengkel yang untung saja berada tepat didepan shs.

"Sabar nyonya ntar kita jatoh kalo laju-laju. Gue gak mau bos grandong gue lecet," kata Yeza yang di akhiri godaan.

"Anjir sempet-sempet nya ko ngegombal ditengah hujan kek gini!" tukas Zefa.

"Lagian lo sih kek takut banget sama hujan," sahut Yeza namun tidak dibalas oleh Zefa yang mendadak diam.

Karena panik dengan kondisi Zefa yang tiba-tiba diam, Yeza memutuskan untuk menepi di pinggir jalan yang kebetulan terdapat sebuah halte bus disana. Segera Yeza pinggirkan motor miliknya kearah halte bus itu.

"Turun." titah Yeza.

Zefa bingung dan nurut saja untuk turun menyusul Yeza yang langsung duduk di halte bus itu. "Ngapain turun?" tanya Zefa.

"Lah lo kenapa tiba-tiba diam hm? lo kedinginan? nih pake punya gue," tanya Yeza kembali sembari menyodorkan hoodie miliknya yang baru saja ia keluarkan dari dalam tas.

Zefa menyambut hoodie tersebut dan langsung memakainya karena memang sedari tadi Zefa sudah mulai merasakan kedinginan. "Makasih." ucap Zefa lalu menatap wajah Yeza dengan lekat.

"Kenapa? gue tau gue ganteng. Lo gak perlu ngeliat segitunya muka gue haha." kata Yeza.

"Gue mau nanya," kata Zefa tiba-tiba.

Yeza mengerutkan dahi nya karena bingung. "Tanya apa?" kata Yeza.

"Gini, kan semalam lo bilang kalo gue mirip almarhum bunda lo terus dulu waktu kita sehabis dimarahi sama penjaga perpus lo bilang pertanyaan nya panjang kek list belanja nyokap lo. Itu maksud nya list belanja waktu nyokap lo masih hidup gitu?" tanya Zefa dengan memasang wajah penasaran nya.

Yeza tertawa lalu mengacak lembut rambut Zefa. "Gemes gue liatnya," kata Yeza.

"Buruan jawab, gue gak mau makin jadi beban pikiran!" tukas Zefa.

"Haha oke-oke. Jadi gini, bunda gue tuh namanya bunda Almira yang meninggal waktu gue masih kelas 7 smp nah terus nyokap gue yang lo maksud tuh namanya mama Dewi,

dia tuh nyokap tiri gue. Ntar deh kapan-kapan gue kenalin lo sama keluarga gue biar lo tau calon mertua lo kek gimana." ujar Yeza.

"Oh gitu, oke gue paham," balas Zefa sambil mengangguk-angguk.

"Btw kok lo makin tembem sih. Bikin gue pengen nyubit terus tuh pipi," kata Yeza yang benar-benar sudah sangat merasa gemes hingga tangannya sudah tidak lagi tahan untuk tidak menyubit pipi Zefa.

Zefa pasrah saja pipi nya dicubit oleh Yeza karena ia sudah capek melarang anak itu untuk tidak menyubit pipinya padahal ia merasa kesakitan.

Sadar jika Zefa merasa kesakitan, Yeza pun berhenti menyubit pipi Zefa dan beralih mengacak-acak rambut Zefa.

"Hatchi!" Zefa bersin tepat diwajah Yeza yang membuat Yeza tertawa terbahak-bahak karena melihat kondisi wajah gadisnya itu yang sudah sangat merah.

"Lo kedinginan banget ya? sini gue peluk," tawar Yeza yang sebernarnya bercanda namun dianggap serius oleh Zefa.

Tanpa babibu Zefa sontak langsung mendekap tubuh Yeza karena tubuhnya sudah mulai menggigil dan itu membuat Yeza terkejut bukan main. Pasalnya baru pertama kalinya Yeza melihat kondisi Zefa yang sampai bisa membuat rasa gengsi gadis itu menghilang.

"Lo emang gak bisa kedinginan ya?" tanya Yeza yang hanya bisa dibalas anggukan oleh Zefa.

"Bagus deh," lanjut Yeza yang membuat Zefa bingung.

Zefa mengernyitkan dahinya. "Kok lo bilang bagus sih?" tanya Zefa.

"Yah bagus, jadi gue bisa jadi selimut buat lo ketika kedinginan eak," gombalan keluar dari mulut Yeza.

Zefa menampol pelan kepala Yeza. "Diem gak lo! tuh mulut mau gue sumpel pake kaos kaki hah?" tanya Zefa dengan horor.

"Cukup lo suruh gue diem aja gue bakalan diem kok, kan lo bos kesayangan gue." sahut Yeza lalu mencubit hidung merah Zefa dan tersenyum lebar.

Tanpa disadari, hujan pun akhirnya berhenti dan langsung menampakan cahaya matahari bersama pelangi yang terlihat indah.

"Ayok pulang! hujan udah reda tuh," ajak Yeza yang diangguki oleh Zefa.

Karena masih merasa kedinginan membuat Zefa merasa kesulitan mengenakan helm dikepalanya sehingga Yeza berinisiatif untuk memakaikan helm itu ke kepala Zefa. "Nah sip udah," kata Yeza yang tanpa ia sadari malah membuat Zefa tersenyum kecil bahkan sangat kecil.

"*Jangan bilang gue baper.*" kata Zefa didalam hati lalu naik ke atas motor Yeza yang segera meninggalkan area halte bus itu.

***

"Langsung mandi sana, habis itu nanti chat gue kalo lo mau ngambil motor, oke cok?" kata Yeza.

Zefa mengangguk. "Oke bund," seru Zefa.

Yeza pun segera pergi dan Zefa memutuskan untuk segera masuk kedalam rumah untuk mandi sebelum dirinya terkena demam karena habis hujan-hujanan.

Sehabis mandi dan berganti pakaian, Zefa memilih untuk makan namun tiba-tiba saja terdengar sebuah keributan dari depan rumah nya dan itu membuat Zefa penasaran.

Langsung saja Zefa menghampiri sumber suara itu dan ternyata itu adalah suara dari dua orang ibu-ibu yang sedang berkelahi dan saling menjambak-jambak rambut.

"Eh aduh bu jangan kelahi dong." lerai Zefa mencoba memisahkan dua ibu-ibu itu namun malah ia terjatuh akibat di dorong oleh salah satu ibu-ibu itu.

Zefa mencoba bangkit dan kembali melerai perkelahian yang sedang terjadi dihadapan nya saat ini tetapi lagi-lagi tidak bisa hingga membuat Zefa lebih memilih untuk berteriak.

"TOLONG!" teriak Zefa dan membuat beberapa orang datang menghampirinya.

"Pak Yud tolong pisahkan dong." pinta Zefa kepada pak Yud yang barusaja datang.

Pak Yud mengangguk dan langsung memisahkan kedua ibu yang sedang berkelahi.

"Pak tolong bawa pergi ibu itu ya, biar ibu ini saya yang bawa." kata Zefa.

Zefa sontak membopoh tubuh salah satu ibu-ibu itu dan membawanya masuk kedalam rumah untuk diobati sebab Zefa melihat beberapa luka yang muncul karena adegan perkelahian itu.

"Tante duduk dulu ya saya ambilin air dan obat buat luka tante," kata Zefa ramah.

Wanita itupun mengangguk.

"Ini tan minum dulu biar luka nya saya yang obatin," ucap Zefa lalu mulai membersihkan terlebih dahulu luka yang berada dijidat wanita itu.

"Aw!" pekik wanita itu.

Zefa mendadak kikuk. "Aduh tante maaf, pedis ya?" tanya Zefa.

"Cuma dikit kok, makasih ya udah bantuin tante." kata wanita itu.

Zefa tersenyum sembari mengangguk. "Sama-sama tante. Eum luka nya udah selesai saya obatin jadi udah gakpapa."

"Kamu baik banget padahal kan kamu gak kenal tante. Tante jadi ngerasa ngerepotin," ucap wanita itu.

"Ah gakpapa kok, tante gak ngerepotin saya tapi kalo boleh tahu kenapa ya tante bisa bertengkar kayak tadi?" kata Zefa yang diakhiri sebuah pertanyaan untuk mewakili rasa penasaran nya.

"Jadi gini tadi tante negur secara baik-baik ibu itu karena dia gak sengaja tumpahin minuman di belanjaan tante terus..... " kata wanita itu menjelaskan panjang lebar tentang asal usul pertengkaran itu terjadi dan Zefa hanya menanggapi dengan mengangguk-anggukan kepala karena tak berniat untuk mengomentari.

***

"Makasih ya, tante pulang dulu. Kapan-kapan tante kenalin kamu sama anak tante eum siapa tau bisa saling suka." kata wanita itu.

"Eh?" kikuk Zefa..

"Gak, tante cuma bercanda tapi kalo betulan juga gakpapa sih. Okelah tante pergi bye." lanjut wanita itu lalu pergi meninggalkan area rumah Zefa

"Gini banget nih hari huft. Eh anjim jadi sampai lupa makan gue, " gumam Zefa.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

13. Buku Kegiatan Pacaran

13. Buku Kegiatan Pacaran

"Apanih? buat apa lo ngasih gue buku?" tanya Zefa kebingungan karena Yeza tiba-tiba menyodorkan sebuah buku berwarna hijau kepadanya.

"Bukanya ntar aja setelah kita ngambil motor lo," perintah Yeza.

Yah, setelah beberapa jam yang lalu Zefa harus dibuat dag-dig-dug ser karena adegan pertengkaran yang terjadi antara ibu baju pink vs tante baik, sekarang Zefa harus kembali dipusingkan dengan buku pemberian Yeza. Padahal Zefa hanya ingin meminta Yeza untuk menemaninya mengambil motor tapi kenapa malah harus ada pemberian sebuah buku sih yaelah.

Zefa mengernyitkan dahinya. "Ya tapi ini buku apaan, jan ngadi-ngadi deh lo bikin gue penasaran aja!" tukas Zefa.

"Udah nanti aja bukanya, sekarang buruan naik," balas Yeza dengan santai.

Zefa pun menaiki motor Yeza setelah selesai memasang helm dikepala nya. Motor akhirnya berjalan keluar dari komplek menuju kebengkel dimana motor vespa matic milik Zefa berada.

Selama perjalanan tak ada satupun yang membuka suara, baik Zefa maupun Yeza. Mereka sama-sama asik dengan kegiatan mereka seperti Yeza yang dengan serius menatap jalan sedangkan Zefa menatap permandangan selama perjalanan.

Untuk sore ini, cuaca lumayan cerah setelah tadi siang hujan turun mengguyur bumi Jakarta dengan deras dan jalanan sore ini cukup lenggang karena kemacetan belum muncul padahal ini sudah waktu orang pulang kerja.

Motor Yeza berhenti tepat didepan bengkel yang menampakan vespa Zefa sedang terparkir disana.

"Mang Ecap, motor nya udah selesai kan?" tanya Yeza.

Mang Ecap yang dipanggil Yeza pun mengangguk. "Udah Za. Udah boleh dibawa pulang tuh," kata mang Ecap.

"Tuh motor lo, lo bawa pulang ntar gue nyusul dari belakang." titah Yeza.

"Nih uang buat bayar," ucap Zefa sembari menyodorkan beberapa lembar uang.

Namun Yeza menggeleng dan menolak mengambil uang itu. "Udah gue bayar jadi simpen aja tuh uang buat lo tabung itung-itung sebagai tambahan buat kita nikah nanti asikile," gombal Yeza.

Zefa mencubit perut Yeza namun ia tak menemukan lemak milik cowok itu. "Emangnya gue mau nikah sama lo?" tanya

Zefa.

"Pasti mau kan gue ganteng," sahut Yeza.

"Auhlah terserah situ!" Zefa pun segera membawa motornya pergi untuk kembali pulang kerumah dan dibelakang disusul oleh Yeza.

***

"Okey, waktunya membuka buku ini," seru Zefa setelah menjatuhkan bokong mininya di atas kursi sofa.

Tadi setelah memarkirkan vespa nya digarasi, Zefa pikir Yeza akan mampir namun tiba-tiba terdengar panggilan suara dari ponsel milik Yeza hingga membuat pria itu harus segera pergi.

Zefa awalnya penasaran karena setelah mendapat telfon, wajah Yeza langsung berubah drastis dari yang awalnya tengil jadi datar mendadak terus pergi setelah berpamitan.

Memang sih Zefa pasti penasaran, dan gak munafik kalo sifat kekepoannya itu meningkat tapi ya harus gimana lagi, dirinya dengan Yeza belum begitu lama untuk harus saling berbagi hal pribadi walau status mereka sekarang dikatakan berpacaran.

Pada akhirnya Zefa lebih memilih untuk membuka dan membaca apa isi buku pemberian Yeza.

"Gue baru tau tuh anak alay pake banged," gumam Zefa lalu cekikikan dan kembali membaca isi buku tersebut dengan serius.

"Mana judulnya buku kegiatan pacaran lagi haha," kata Zefa.

Dan yah, ternyata isi dari buku itu adalah kegiatan yang Yeza tulis tentang apa saja kegiatan yang akan mereka lakukan bersama-sama sebagai sepasang kekasih seperti maskeran bareng, temenin Yeza latihan basket, hangout bareng, bikin kue bareng, tiktokan bareng dan masih banyak lagi namun ada satu yang bikin Zefa terdiam dan auto sedih yaitu karena dibagian terakhir yang ditulis Yeza adalah ziarah rutin kemakam bunda bareng.

"Penyayang juga ternyata tuh bocah slengean." gumam Zefa.

Karena ide iseng tiba-tiba muncul, Zefa berlari kekamarnya untuk mengambil pulpen lalu kembali turun.

Zefa menuliskan sesuatu dibuku itu untuk menjadi tambahan kegiatan yang akan mereka lakukan walau awalnya merasa agak gimana-gimana gitu tapi kalo dipikir-pikir bagi Zefa ternyata asik juga.

"Ah mantap." kata Zefa.

"Btw tuh anak lagi ngapain yah? gue jadi penasaran, gue chat aja kali ya?" monolog Zefa.

Anda:
Eh kunyuk, lo tadi knp?

Setelah pesan itu berhasil terkirim, Zefa tak henti-hentinya menunggu balasan dari Yeza namun sampai sekarang tak kunjung dibalas padahal ceklis dua. Mungkin Yeza sedang sibuk pikir Zefa.

Daripada pusing mikirin Yeza, Zefa memilih untuk kembali berurusan dengan buku aneh itu sampai ketawa sendiri hingga suara notifikasi pesan masuk pun terdengar.

YzGardana :
Cie ada yg khawatir nih

"Dih apaan sih." cibir Zefa.

Anda:
Halu lo, wong gue cm nanya!

YzGardana :
Jujur aj kali, gpp kok

Anda:
Gue sembelih lo ya!

Gue nanya bkn nya dijwb malah
diledeki, aneh lo.

YzGardana :
Haha maap

Gue tadi disrh plg krn nyokap
lupa angkat jemuran soalnya
lagi ada urusan diluar.

Makanya gue yg disuruh angkat.

Anda:
Gue kira ada masalah.

Lagian komuk lo tadi kek org
hbs denger berita duka

YzGardana :
Tuh mulut ye

Btw, bukunya udah lo buka blm?

Anda:
Udah

Ternyata lo alay juga ya

YzGardana :
Alay dari hongkong.

Gue udah setengah mati tuh cok
mikir buat isi tuh buku yeh lo
malah bilang alay

Cekewe hati babang dek:'(

Anda:
Gue bercanda kali za

Jan ngambek napa, lagian tuh
buku udah gue tambah sesuatu
didalamnya.

YzGardana :
Beys apatuw

Jgn bikin penasaranlah cuk

Tega bener lo

Membaca itu membuat Zefa tertawa terbahak-bahak namun karena iseng, ia sengaja tidak lagi membalas pesan dari Yeza biar tuh anak makin jantungan karna penasaran.

Karena gabut akhirnya Zefa membuka pesan chat dari Alna yang sudah sangat berjibun seperti gunung tetangga canda gunung.

Alnapitaloka :
P

P

P

Woi jancuk bls napa!

Gue ada bogosippo nich.

Yaelah sombong bener

Anda:
Apaan?

Alnapitaloka :
Dih giliran dgr gosip cepet lo

Anda:
Ck cepet apaa?

Alnapitaloka :
Buka ig nya kak Sekala

Cepetan!!

Zefa pun segera beralih ke aplikasi instagram dan membuka profil Sekala yang kebetulan baru Zefa acc permintaan pertemanan nya.

Karena tak menemukan apa-apa di beranda profil Sekala, Zefa segera beralih keinstastory milik cowok itu dan deg

Zefa kaget dan mendadak kaku ketika melihat instastory yang baru saja Sekala uploud. Disana dapat dilihat bahwa Sekala sedang babak belur entah karena habis berkelahi atau apa tetapi yang bikin Zefa kaget adalah karena Sekala menge-tag username Yeza dengan sangat besar lalu dibawahnya terdapat caption "Ketika singa ngamuk karna ratu singanya gue jadiin dagangan canda*emotmelet"

"Maksudnya apaan sih gue gapaham." gumam Zefa lalu kembali mengirimkan pesan kepada Alna.

Anda:
Maksudnya apaa tuh, gu gphm.

Alnapitaloka :
Selain kaku ternyata lo lola
juga ya, hadeh.

Ribet kalo ngetik, jadi gue call aja.

Panggilan masuk pun muncul dilayar ponsel Zefa dan dengan segera ia angkat.

"Jadi gimana?" tanya Zefa penasaran.

"Jadi gini, dari informasi yang gue dapat. Ternyata kak Sekala sama kak Yeza tuh kelahi sampai mereka babak belur. Soalnya penyebab perkelahian gue belum tau karna apa tapi denger-denger sih karena sebuah taruhan diantara mereka." jelas Alna dengan serius.

"Taruhan apa ya?" gumam Zefa namun masih bisa didengar oleh Alna.

"Mungkin basket, kan mereka satu tim cuma saling rebutan posisi kapten." sahut Alna.

Zefa berpikir dengan keras hingga tak sadar ia malah mengabaikan panggilan dari Alna hingga lawan bicaranya itu malah mematikan telfon.

"Jadi ternyata dia mendadak pulang bukan karna disuruh angkat jemuran, tapi karna berantem sama sekala," monolog Zefa sendiri.

"Ternyata di berbohong." lanjut Zefa.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

14. Paket Misterius

14. Kiriman Paket Mengejutkan

Dengan cepat Zefa melangkahkan kaki nya menuju ketempat dimana Yeza sedang latihan basket. Jika bukan karena mendengar informasi tentang pertengkaran antara Yeza dan Sekala dari Alna mana mau Zefa dengan lapang dada mendatangi Yeza yang lagi latihan.

"Lo bener-bener ya!" pekik Zefa.

"Ampun Za, suer gue bukannya mau bohong ke lo tapi gue terpaksa," kata Yeza.

"Tapi kenapa harus bilang kalo lo di suruh angkat jemuran sih? emang gak ada alasan yang lebih estetik gitu ketimbang ngangkat jemuran. Ngaco lo kebangetan!" tukas Zefa.

"Gue minta maaf Fa, janji deh gue gak bakalan ngulangin lagi." kata Yeza dengan memelas.

Zefa mengernyitkan dahinya ketika melihat ke sekitar yang ternyata banyak pasang mata menjadikan Zefa dan Yeza

sebagai pusat perhatian. "Sini lo ikut gue!" Zefa menarik Yeza untuk menjauh dari keramaian.

"Gue tanya alasan lo bertumbuk sama si Sekala apaa? terus gila lo ya, udah muka babak belur kek gini tetap aja maksain latihan!" lanjut Zefa mengomeli Yeza yang sudah seperti emak-emak yang lagi marah ke anaknya.

"Cie khawatir avv unyuu," goda Yeza.

Zefa mencubit lengan Yeza. "Gue nanya serius Yeza!" tukas Zefa.

"Haha iya iya gue jelasin, bentar tarik napas dulu biar gak bengek. Jadi begini, gue kan sama si Sekala tuh emang dari dulu rebutan jabatan kapten basket. Nah kebetulan karna gue lebih jago ashiap canda jago, jadi gue yang kepilih buat mimpin tim basket severus terus dia gak terima dan dia selalu cari celah buat balas dendam ke gue. Lalu beberapa hari ini gue tuh heran kenapa bisa dia gak nyari masalah ke gue ternyata dia punya rencana busuk yang akhirnya gue ketahui. Alhasil jadi ginilah." jelas Yeza lalu diakhir menunjuk wajahnya yang sedang babak belur akibat berkelahi.

Zefa mengangguk-angguk tanda paham. "Tapi kenapa harus kelahi sih?" tanya Zefa.

"Awalnya gue gak mau pake kekerasan tapi karna dia mancing gue yah gue kemakan emosi, gitu zeyeng." jawab Yeza lalu mencubit pipi Zefa gemas karena merasa senang bisa membuat pacar cueknya itu bisa mengkhawatirkan nya.

"Btw lo tau gue lagi bertengkar sama si Sekala dari siapa?" tanya Yeza.

"Eum itu dari Alna, tau kan Alna yang mana?" ucap Zefa.

Yeza mengangguk. "Temen lo yang cerewet itukan?" tebak Yeza.

"Iya, hm okelah karna udah selesai jadi gue pulang aja," ujar Zefa namun digelengkan oleh Yeza pertanda tidak boleh.

"Kenapa?" tanya Zefa.

"Lo disini aja, temenin gue latihan basket biar gue makin semangat gituloh. Mau ya?" bujuk Yeza.

"Iya-iya udah sana latihan biar gue duduk disitu," kata Zefa lalu menunjuk sebuah tempat duduk yang tak jauh dari area lapangan basket itu.

Setelah Yeza kembali ke area lapangan, Zefa pun langsung duduk dan memilih untuk menunggu. Angin sepoi-sepoi membuat rambut pendek Zefa berkibaran lalu cuaca sore hari yang sangat cerah membuat Zefa semakin terlihat manis bagi Yeza yang sedang menatapnya dari lapangan tanpa disadari.

"Kalo dipikir-pikir dia lucu juga," gumam Zefa sembari memandang tubuh Yeza yang asik mendribel bola dilapangan lalu senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

"Kok gue jadi absurd gini sih. Mendadak khawatir sih sama dia sampai-sampai gue rela kesini padahal kan bukan urusan gue, apa gue udah kemakan baper ya? Eh apaan sih gak jelas banget!" monolog Zefa lalu membuang muka ke arah lain sebelum Yeza sadar bahwa ia sedang diperhatikan dan Zefa tidak mau itu terjadi.

Karena merasa bosan bila harus menunggu Yeza sampai selesai, Zefa memilih mengeluarkan earphone dari dalam

tasnya lalu menyambungkan nya ke ponsel. Untung saja earphone itu tidak pernah keluar dari dalam tas sehingga bisa menjadi obat penenang kebosanan di diri Zefa.

Sedang asik mendengarkan lagu tiba-tiba ponsel Zefa berdering dan menandakan panggilan masuk namun ketika Zefa melihatnya ternyata itu adalah panggilan masuk dari nomer tidak dikenal. Sempat ragu menjawab nya namun Zefa takut itu adalah panggilan penting baginya sehingga akhirnya panggilan itupun diangkat.

"Halo?" sapa Zefa dengan ramah.

"Halo dengan mbak Zefa Adelifian?" tanya orang itu.

"Iya," jawab Zefa.

"Begini mbak, kami dari jasa pengiriman paket ingin memberikan kiriman paket untuk anda tetapi ketika salah satu kurir saya mendatangi alamat rumah mbak,mbaknya tidak ada jadi kurir kami menitipkan paket itu kepada tetangga mba. Jadi nanti bila paket itu sudah sampai ditangan mohon dikonfirmasi." jelas sang penelfon.

"Tapi pak dari siapa ya?" tanya Zefa.

"Mohon maaf kami tidak bisa memberitahu karna katanya itu adalah privasi. Baik selamat sore." putus orang itu lalu mematikan sambungan telfon.

***

Zefa dengan gencar mengetuk pintu rumah salah satu tetangga nya karena penasaran dengan paket yang dikirimkan untuknya.

Jangankan Zefa, Yeza saja yang sedari tadi bertanya tentang paket yang Zefa maksud namun tak kunjung dijawab turut ikut penasaran. "Paket apasih Fa?" tanya Yeza.

"Gue juga gak tau itu paket apa soalnya kurir gak ngejelasin," jawab Zefa akhirnya membalas pertanyaan Yeza.

Tetangga Zefa pun tak lama kemudian membukakan pintu rumahnya sembari memegang paket itu ditangan nya. "Nah akhirnya lo pulang juga Fa nih paket buat lo. Tadi ada kurir yang nitipin ke mama eh mama malah nitip ke gue. " kata tetangga Zefa yang empat tahun lebih tua dari Zefa.

"Ada nama pengirimnya gak Bar?" tanya Zefa.

"Nggak ada tuh," jawab Bara lalu menyodorkan paket itu kepada Zefa dan Zefa terima.

"Okelah gue pulang dulu, makasih. " balas Zefa lalu menarik tangan Yeza pergi.

Sesampainya dirumah dengan segera Zefa mencari gunting terlebih dahulu karena plastik paket itu susah sekali di buka alhasil gunting pun diperlukan.

Tak butuh waktu lama, paket akhirnya terbuka namun masih berbentuk kotak yang belum berani Zefa buka. "Lo aja yang buka, gue takut bom." titah Zefa.

"Kalo bom yah siap-siap lah kita meninggoy," ledek Yeza bercanda.

"Lo bercanda mulu ya jadi orang is!" dumel Zefa.

"Yah lagian hidup lo terlalu serius haha canda serius." sahut Yeza.

Kotak itupun langsung Yeza buka dengan perlahan karena sebenarnya dihati Yeza juga ada rasa takut apalagi paket itu terlihat misterius karena tak ada tanda pengirim dengan jelas.

Dan isi paket itu mengejutkan mereka.

"Zefa....." panggil Yeza lirih melihat Zefa yang sedang menatap tegang ke isi paketan itu.

"GAK,GAK MUNGKIN DIA KEMBALI!" pekik Zefa membuat Yeza panik

Yeza semakin panik ketika mendengar Zefa berteriak histeris bahkan merunduk ketakutan menjauhi isi paket itu. "Zefa lo kenapa sih? istigfar. Jangan-jangan tuh paket ada setannya lagi," kata Yeza.

Namun usaha Yeza untuk menenangkan Zefa sia-sia sebab Zefa tak kunjung berhenti berteriak histeris dan menangis dengan kencang bahkan sampai suara nya serak. Rambutnya pun tak luput ia tarik-tarik seperti orang yang lagi kesurupan mbak dini eh salah mbak kunti.

"Ya allah Zefa istigfar, tenangin diri lo," bujuk Yeza lalu mendekap tubuh Zefa kedalam pelukan nya namun beberapa detik kemudian tangisan Zefa mendadak diam dan ternyata Zefa sudah tak sadarkan diri dipelukan Yeza.

"Zefaaa!" teriak Yeza.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

15. Yeza Butuh Penjelasan

15. Yeza butuh penjelasan

"Jelasin ke ibu kenapa Zefa bisa kayak gitu sekarang Za?!" cacar eh salah cecar ibu yang akhirnya menemukan Yeza setelah berlarian dikoridor rumah sakit dengan panik ketika tadi saat dikantor mendapatkan panggilan telfon.

Yeza diam tak berkutik ketika tubuhnya digoyang-goyang ibu dengan kuat memohon penjelasan.

"Yeza bicara!" tukas ibu.

Jangankan Yeza yang masih shock, Bara saja yang tadi diminta pertolongan oleh Yeza untuk segera membawa Zefa kerumah sakit jadi terikut panik saat mendapati tubuh Zefa yang terkapar lemas dilantai.

Karena paham dengan kondisi Yeza, Bara pun berniat untuk ia yang menjelaskan apa yang sudah terjadi pada Zefa hingga harus dilarikan kerumah sakit. "Tante biar Bara aja yang jelasin, kayaknya Yeza masih shock karena kan dia baru pertama kali melihat Zefa seperti itu," ujar Bara

Ibu Zefa mengangguk lalu. "Sekarang jelasin ke tante

kenapa Zefa bisa kayak gitu!" tukas ibu Zefa.

Bara pun menjelaskan dengan rinci tentang apa yang terjadi sehingga membuat Zefa sampai harus dilarikan kerumah sakit. Hal itu membuat ibu tak henti-hentinya menangis.

"Kayaknya dia kembali tan," ucap Bara dengan lirih kepada ibu Zefa.

Ibu Zefa a.k.a tante Anya pun diam dan memandang kaku kepada Bara yang juga turut tegang. "Gak, gak mungkin!" pekik Anya namun terhenti karena seorang dokter yang menangani Zefa keluar daru ruang ugd bersama satu perawat.

"Gimana dok keadaan anak saya?" tanya Anya dengan sedikit memelas.

"Begini keadaan anak ibu baik-baik saja, namun karena terkena serangan panik, itu yang membuat anak ibu bisa sampai tak sadarkan diri. Setelah ini pasien boleh dibawa pulang," jelas sang dokter.

"Alhamdulillah makasih dok," ucap ibu.

"Sama-sama, kalo begitu saja permisi dulu." pamit dokter itu lalu pergi meninggalkan mereka.

Karena penasaran dengan keadaan Zefa sekarang, membuat ibu, Bara dan Yeza memutuskan untuk masuk kedalam ruang ugd setelah meminta izin dengan perawat yang ada.

Disana, diatas brankar rumah sakit itu terbaring tubuh lemah Zefa yang sampai sekarang masih belum sadarkan diri. Hati mereka sebenarnya terenyuh namun mereka mencoba menahan tangis setelah mengetahui bahwa Zefa baik-baik saja.

"Za sadar dong," lirih Yeza.

"Tan, Bara boleh ngomong sebentar ga? tapi diluar," Tante Anya mengangguk lalu mengikuti langkah Bara keluar dari ruang ugd. Yeza yang melihat pun mendadak bingung namun karena bukan urusannya ia pun tak mau ikut campur.

Bukannya kepo, tetapi suara perbincangan antara ibu Zefa dengan Bara samar-samar terdengar ditelinga Yeza hingga sebuah kalimat tertangkap dan tersusun di telinga.

"Orang itu mungkin kembali lagi," kata Bara.

"Tapi dia udah pergi jauh Bar, tante rasa yang ngelakuin itu bukan dia. Dia gak pernah seberani itu buat neror anak ku." Anya meninggikan suaranya.

Yeza yang mendengar itu menjadi sangat-sangat bingung. "Mereka pada ngomongin apasih," gumam Yeza.

Saat asik beragumen dengan pikirannya sendiri, tanpa disadari Zefa telah membuka matanya dengan perlahan. "Yeza," lirih Zefa.

"Alhamdulillah akhirnya bos grandong gue sadar juga. Bentar gue panggilin ibu dulu," ucap Yeza namun tangannya malah ditahan oleh Zefa bersama digelengan dari gadis itu.

"G gu-gue mau kasih tau lo sesuatu tapi lo gak boleh kasih tau ke ibu." Zefa berucap dengan pelan.

Yeza menaikan satu alisnya. "Iyaa apa?"

"Gue mau lo ngerahasiain tentang isi kotak yang terakhir kita buka," lirih Zefa.

"Tapi kenapa?" balas Yeza penuh dengan pertanyaan.

"Pokoknya gue mau lo rahasiain itu dari ibu dan udah lo buangkan tuh kotak?" ucap Zefa.

Yeza tersenyum kecil. "Tadi tuh kotak terakhir lo lempar dan gak tau jatuh dimana cuma isi kotak lainnya udah Bara liat," kata Yeza.

"Ntar kalo sampai rumah lo cari dan buang itu kotak, gue gak mau ibu tau kalo orang itu kembali." balas Zefa.

"Tapi orang itu siapa?" Baru saja Yeza ingin kembali bertanya tentang orang yang Zefa maksud, ibu dan Bara keburu masuk.

"Gimana Fa? masih ada sakit?" tanya ibu.

Zefa menggeleng polos. "Zefa cuma shock aja bu, lagian udah biasa, kan hm?" kata Zefa.

"Itu dari orang itu?" tanya ibu namun sedikit pelan.

Zefa menggeleng berniat berbohong. "Bukan ibuu, mungkin cuma orang iseng atau mungkin prank buat yutub," jawab Zefa.

"Alhamdulillah syukurlah," ucap ibu.

***

Saat ini Yeza sedang bersama Bara didalam mobil milik Bara sembari menuntun mobil ibu bersama Zefa menuju kerumah.

Tadi sebelum pulang niatnya ibu pengen Zefa dirawat terlebih dahulu dirumah sakit namun Zefa menolak sampai

menangis dan membuat Yeza bahkan Bara gemas dengan kelakuan ajaib Zefa.

Dan keputusan itupun berakhir, ibu menyetujui permintaan Zefa untuk tidak dirawat inap namun entah apa Yeza dibingungkan dengan ucapan ibu yang menyuruh Zefa agar kembali rutin cek ke psikiater.

"Gue mau nanya," kata Yeza.

"Apa?" balas Bara.

"Zefa punya sakit apa sampai harus cek ke psikiater?" tanya Yeza.

Namun Bara tak kunjung menjawab dan malah mendiamkan Yeza yang sedari tadi menunggu jawaban. "Gue kasih tau tapi jangan tanya kenapa!" tukas Bara.

Yeza mengangguk. "Okey apaan?"

"Zefa punya trauma," kata Bara lirih.

Yeza kaget. "Okey gue gak bakalan tanya kenapa, tapi lo kok bisa tau?" tanya Yeza.

"Yah karna gue tetangganya dongo!"

"Tetangga gak sedekat itu juga kali sampai harus tau masalah pribadi dari tetangga lainnya. Jangankan tetangga, keluarga dekat aja kadang gak tau masalah dari anggota keluarga lainnya," ucap Yeza yang langsung mendapatkan toyoran dari Bara.

"Banyak tanya yah lo!" tukas Bara.

"Gue perlu penjelasan," kata Yeza.

"Ntar kalo gue kasih tau, lo malah sakit hati lagi. Kasihan gue liatnya gak tega." balad Bara.

"Sombong amat mardulah! buruan kasih tau. Lo jadi laki dewasa kok bertele-tele sih, gak malu lo sama gue." kata Yeza.

Bara kikuk mendengar ucapan Yeza yang malah menyentil lambungnya eh salah hatinya. "Gue cinta pertama Zefa," kata Bara.

Yeza kaget iya kaget karna setaunya Zefa tidak pernah berpacaran. "Tapi Zefa gak pernah pacaran, ngaku-ngaku ye lo!"

"Yah emang lah bambang, gue sama dia gak pernah pacaran karna gue lanjut kuliah di luar negeri," balas Bara tak mau kalah.

"Lah terus lo tau kalo lo cinta pertama darimana?"

"Yah gue tau sendiri lah!"

"Dih ngaku-ngaku lo jamet!"

Tak lama kemudian perdebatan itupun berakhir karena mobil Bara telah sampai dihalaman depan rumah Zefa yah sekaligus depan rumahnya juga sih.

Karena melihat Zefa kesulitan berjalan dan masih lemas, Yeza berinisiatif membopong Zefa namun ternyata yang berfikir seperti itu bukan hanya Yeza tapi Bara juga sehingga tanpa masing-masing mereka sadari secara bersamaan mereka bergerak untuk membopong tubuh Zefa.

Yeza dan Bara saling bertatapan. "Gue duluan yah!" kata Yeza.

"Anjir gue duluan," balas Bara tak mau kalah.

Dan Zefa bersama ibu hanya dapat menyaksikan perdebatan antara Bara dengan Yeza yang masing-masing tak ada yang mau mengalah.

"Heh jamet berdua! gue bisa sendiri!" pekik Zefa lalu berjalan sendiri.

***

Okey mungkin ini part tergak jelas yang gue bikin. Bcs gue lagi sakit dan entah darimana diotak gue malah punya ide buat bikin second-lead kek di drakor-drakor gitu.

Mohon dimaklumi ya soalnya author lagi mode amburadul.

So jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks

16. Bye Tiara

16. Bye Tiara

Hari ini adalah hari kelima Zefa menjadi siswa di shs dan sudah resmi menempati kelas 10 IIS 1 bersama Alna.

Dipagi yang mendung ini membuat Zefa yang awalnya tidak dizinkan ibu untuk bersekolah malah menjadi nekat setelah beribu permohonan bersama alasan dia lontarkan dan berakhir dengan sebuah syarat yaitu.....

"Tapi Zefa gak mau berangkat bareng Yeza ibuu," tolak Zefa ketika ibu menyuruhnya untuk berangkat sekolah bersama Yeza.

Ibu menggeleng. "Gak ada alasan itu Yeza udah nunggu didepan. Kalo gak mau yah gak boleh turun sekolah dulu untuk hari ini," balas ibu.

Zefa mendecak. "Iyalah ay, Zefa pamit dulu Assalamualaikum." pamit Zefa lalu menyalim tangan ibu.

"Apa lo senyum-senyum!" ketus Zefa kepada Yeza yang saat ini sedang asik cengir karena melihat wajah kusut Zefa.

"Yah masa salah sih kalo gue senyum," sahut Yeza.

"Buruan jalan, awas aja yah gue diborong fans lo karna gue berangkat bareng sama lo!" ancam Zefa.

"Haha dih takut lo?" tanya Yeza.

"Siapa juga yang takut kan gue cuma hati-hati!" ketus Zefa.

"Hm iyadeh gue ngalah," ucap Yeza lalu diam bukan karena marah tapi karena menahan bengak aka bengek+ ngakak.

Selama diperjalanan, Yeza bahkan Zefa sekalipun sama-sama menahan detak jantung yang berdetak dengan cepat. Mungkin karena baru pertama kali, seperti Yeza yang pertama kali membonceng cewek dan Zefa yang pertama kali di bonceng cowok.

Hingga beberapa menit kemudian akhirnya mereka sampai diparkiran sekolah. Awalnya tak ada yang memperhatikan mereka datang namun karena kejailan Yeza yang mengklakson satpam sekolah membuat tatapan siswa lain mengarah kepada mereka.

Dan Zefa malu, sebisa mungkin ia tetap memasang wajah datar namun tidak bisa. Wajahnya memerah bahkan detak jantungnya berdetak semakin cepat. Entahlah kenapa namun Zefa merasa sangat risih.

"Gue malu dongo," ucap Zefa lirih.

Tetapi Yeza malah tertawa dan untuk menenangkan Zefa, Yeza malah menggenggam tangan Zefa dan membawanya masuk kedalam sekolah.

"Yeza bangsul, kalo gini caranya mereka makin ngeperhatiin kita!" bisik Zefa.

"Udah diem aja, gak bakalan kenapa-kenapa cok. Aman mah kalo sama gue," kata Yeza. "Btw lo IIS 1 kan?" tanya Yeza.

Zefa mengangguk dan berkata, "Kok lo tau?"

"Yah taulah masa kelas pacar sendiri gue gak tau," sahut Yeza dengan angkuh canda.

"Buruan jalannya gue udah risih nih," kata Zefa.

Yeza mengangguk lalu diam-diam ia mendengar suara bisikan dari siswa lainnya yang dengan gencar menceritakan Zefa sehingga yang awalnya Yeza tersenyum auto merubah mimik wajahnya menjadi dingin dan datar.

"*Gue gak pernah liat Yeza marah,*"

Karena geram, akhirnya Yeza mendekati siswi itu dan menatap tajam. "Lo kalo ngomong tuh ya dijaga, pantesan ditinggal si David wong jadi cewek kasar sih," bisik Yeza.

Siswi itu dibuat gelalapan dan gugup. "K-kkan gue ngomong fakta!" tukasnya.

"Fakta apanya? lo bilang kalo dia ngeggoda gue kan? buktinya mana?" tanya Yeza.

"Buktinya dia ngerebut lo dari Tiara yang pacaran sama lo sebelum cewek ini datang," sahut siswi itu lagi hingga membuat Yeza tersenyum licik.

"Kalo emang gue digoda sama dia yah berarti dia hebat dong gak kayak lo," kata Yeza dengan nada dingin. "Sekali lagi gue denger lo bicara yang nggak-nggak tentang Zefa,

siapin diri buat pamitan ke dunia." bisik Yeza yang langsung membuat siswi itu lari ketakutan padahal mah Yeza cuma bercanda.

Namun karena keasikan, Yeza tidak sadar bahwa Zefa ternyata sudah tidak ads dibelakangnya dan itu membuat Yeza menyesal. "Anjir ngambek pasti tuh anak kan, sial!" umpat Yeza.

Disisi lain Zefa sendiri sudah anteng duduk dimejanya bersama Alna dan jangan lupakan teman seberang meja mereka yang daritadi memasang wajah ketakutan setelah Zefa datang. Itu membuat Alna bingung padahal Zefa sendiri gak ngapa-ngapain dan hanya diam sesekali tersenyum kepada temen sekelas barunya.

"Sumpah Fa kemarin lo apain tuh anak sampai jadi batu gitu?" tanya Alna penasaran.

"Gue gak apain Alnaaa, gue juga gak tau woileh ah." sahut Zefa.

Namun belum sempat bertanya, seorang guru lebih dulu masuk kedalam kelas dan memulai kegiatan belajar mengajar pada hari ini.

***

"Kantin kuy!" seru Alna.

Yeza mengangguk lalu memasukan peralatan belajarnya kedalam laci meja dan berbenah sedikit pada pakaiannya yang sudah mulai berantakan.

Setelah itu mereka pun bergerak melangkah turun kelantai bawah menuju kantin yang terletak di bagian samping sekolah ini.

Dulu semasa smp Zefa bukanlah orang yang suka kekantin, ia lebih memilih membawa bekal karena bila ia keluar kelas maka akan banyak orang yang menganggunya dan ia sangat malas meladeni orang-orang itu.

Bahkan dulu pernah, ketika ia lupa membawa bekal dan perutnya sudah sangat lapar. Zefa memberanikan diri untuk kekantin dan awalnya sih aman-aman saja. Tetapo ketika Zefa sudah selesai makan, datang sekelompok geng siswi disekolahnya yang tiba-tiba saja menumpahkan kecap kearahnya alhasil tubuh Zefa menjadi lengket dan mengharuskannya untuk segera pulang kerumah.

Setelah hari itu Zefa malas kekantin dan baru sekarang ia kembali berani.

"Kita pesen aja ya terus makannya ditaman belakang sekalian ajak Tari," ucap Zefa mengusulkan dan diangguki oleh Alna.

Belum juga sampai dikantin, lagi-lagi Zefa harus dihadapkan dengan ketakutannya dulu yaitu dihadang oleh sekelompok geng. Didepan Zefa saat ini telah terlihat Tiara bersama anak buahnya yang mungkin akan berniat jahil kepadanya.

"Wih ratu datang nih!" teriak Tiara.

Zefa mendengus kasar lalu tangannya ditarik oleh Alna melewati para geng itu.

Karena merasa tidak dihormati, Tiara langsung menarik rambut pendek Zefa hingga tubuh Zefa tersungkur kebelakang dan membuat seisi kantin terkejut.

Sakit, tentu saja sakit namun Zefa berusaha untuk tetap memasang wajah datarnya.

Alna mencoba membantu Zefa berdiri dan Tiara bersama teman-temannya malah tertawa sangat keras seperti mengejek Zefa dan Alna. "Lagian sih lo gak ada sopan santunnya, mau lagi nih!" kata Tiara lalu lagi-lagi menarik rambut Zefa.

Tetapi tiba-tiba tangan Tiara di cekal oleh seseorang dari belakang dan ternyata itu adalah Yeza. Yeza memasang wajah datar dan sangat-sangat dingin hingga Tiara dibuat gelalapan seperti siswi yang tadi pagi mengosipi Zefa.

Yeza dengan sangat kuat mencekal tangan Tiara hingga kesakitan dan sekuat mungkin Tiara mencoba melepaskan namun tetap tidak bisa bahkan sampai ia minta ampun, Yeza tetap tidak melepaskan cekalan tangan itu.

"Za lepasin," ucap Zefa yang langsung dituruti oleh Yeza.

"Lo udah bikin kesalahan kedua dan udah gak bisa gue maafin. Rekaman tindakan lo udah gue rekam dan udah gue kirim ke pemilik yayasan. Siap-siap besok get out dari sekolah ini," kata Yeza dengan nada dingin lalu pergi membawa Zefa dan meninggalkan Alna yang kebingungan.

"Za lo apa-apaan sih pake kasih keluar dia!" pekik Zefa membuat Yeza menyetopkan mendadak langkahnya.

Yeza membalikan tubuh. "Dengerin, gak ada satupun orang yang boleh nyakitin lo termasuk gue!"

"Lo udah kelewatan bego!"

"Udah gak usah bawel ya atau mau gue cium lo disini!"

"Mulut lo ya

Cup.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

17. I Love U 12000

17. I Love You 12000

"Ngeselin lo ya! ntar lo dikira gila dari tadi nyium tangan lo sendiri!" tukas Zefa berjalan duluan didepan Yeza yang asik cekikikan dibelakang.

Yeza berkata, "Bilang aja lo ngarep tadi gue cium," goda Yeza.

"Mana ada ya, lo kali yang ngarep gue mau dicium sama lo!"

Yeza tertawa menyaksikan mulut Zefa yang sedari tadi tidak berhenti mengoceh karena ulahnya yang seperti orang gila mencium tangannya sendiri. Jijik sih iya, namun mau bagaimana lagi bila itu dapat membuat Zefa kesal maka akan Yeza lakukan dengan segera.

"Lo kalo masih ngikutin gue, besok gue suruh tukang potong hewan buat potong lo!" ancam Zefa yang dipikir akan menakuti Yeza namun nyatanya tidak sama sekali.

"Lah apa salahnya sih kalo gue ngebuntutin lo, kan lo pacar gue," ucap Yeza.

Zefa mendengus kasar. "Gue mau ke-wc gila, kalo lo ikut ntar dikira lo bencong lampu merah lagi." kata Zefa lalu kembali berjalan.

Yeza tampak berfikir sejenak sebelum akhirnya konek dengan ucapan Zefa. "Iya juga ya, tap anjir udah jauh aja tuh anak," ucap Yeza.

Karena bel masuk berbunyi membuat Yeza terpaksa kembali ke kelasnya sembari mendumel tidak jelas dan sesekali menendang-nendang angin seperti orang lagi putus asa.

Dari kejauhan, Zefa ternyata tidak pergi ke-wc. Ia malah asik tertawa dan mengintip tubuh Yeza yang mulai menjauh bersama tingkah konyolnya yang seperti anak bayi. Ganteng doang tapi tingkah kek habis kena timpuk gendang makanya konslet pikir Zefa.

"Anjj ," umpat Zefa yang tertahan ketika seseorang tiba-tiba saja menepuk bahunya dari belakang.

"Ngapain lo disini? Bel udah bunyi dari tadi!" tegur Yoga, sosok yang menepuk bahu Zefa.

Zefa belum menjawab dan lebih memilih untuk menormalkan jantungnya karena berdetak sangat cepat. "Ini udah mau masuk," jawab Zefa lalu pergi begitu saja meninggalkan Yoga.

Yoga tak habis pikir dengan Yeza yang bisa-bisanya tahan memiliki hubungan dengan gadis seperti Zefa yang cueknya melebihi lagu Rizky Febian bahkan aura dinginnya ketika berbicara mengalahkan kutub selatan.

Ada ya cewek kek gitu, pikir Yoga.

"Si Yeza habis ketimpuk apayaa?" gumam Yoga lalu melangkah pergi menuju kelasnya.

Dibalik itu, ternyata ada seseorang yang diam-diam memotret pergerakan antara Yoga dan Zefa sedari tadi. Dimulai dari Yoga yang menepuk bahu Zefa lalu percakapan singkat yang baru saja terjadi. Seseorang itu tersenyum sangat puas bahkan senyum licik selalu terpasang di bibirnya.

"The game begins, By."

***

"Pamit duluan ya soalnya gue ada urusan nih," ucap Alna lalu melambaikan tangannya kepada Zefa dan dibalas lambaian juga.

Melihat Alna yang sudah pergi menggunakan mobil bahkan suasana sekolah yang sudah mulai sepi membuat Zefa tak henti-hentinya menggerutu bahkan mendumel. Hal itu dikarenakan Yeza tak kunjung keluar padahal jika bukan karena perintah ibu, lebih baik Zefa pulang sendiri menggunakan ojek online.

"Tuh anak dikasih ampela minta hati!" gerutu Zefa geram.

Lalu **TIN TIN**

Suara klakson terdengar lalu menghadirkan sosok Yeza bersama motor Crf hitamnya serta jangan lupakan cengiran tengil dihadapan Zefa. "Neng ayok pulang." Yeza memanggil Zefa.

"Lo ya lama banget tau gak!" tukas Zefa lalu mencubit lengan Yeza dengan sangat kencang namun Yeza, bukanya kesakitan malah ketawa-ketiwi tidak jelas.

"Yah maaf deh, gue tadi habis berak dulu soalnya mules banget nih perut. Masa tadi si Opet ngasih makan gue makanan basi yah gimana gak mules nih perut." jelas Yeza.

"Lagian lo tua percuma, masa gak bisa bedain makanan basi sama yang enggak!" tukas Zefa sembari memasang helm dikepala lalu naik keatas motor Yeza.

"Udah terlanjur juga, ohyaa kita mampir di penjual es kelapa dulu ya biar enakan ni perut," kata Yeza.

"Terserah lo,"

"Okey berangkat!" seru Yeza lalu menjalankan motornya membelah jalan raya.

Angin semilir siang menjelang sore dan panas terik matahari, membuat sepasang kekasih yang tak pernah akur itu nampak sangat adem padahal mah aslinya udah kayak kucing sama tikus, gak ada akur-akurnya.

Mungkin orang asing akan berfikir mereka sepasang kekasih yang romantis namun begitu melihat akan terjadinya adu mulut, fikiran itu akan luntur.

Coba difikir, tipe gaya pacaran apa yang saat ini Yeza dan Zefa lakukan?

Bingung pastikan? sama Author saja yang nulis juga bingung.

"Sampai," kata Yeza ketika motor berhenti didepan penjual es kelapa yang berada dibawah pohon yang sangat rindang.

"Kang! es kelapanya dua yah!" teriak Yeza.

Penjual es kelapa mengangguk.

Yeza lalu mengajak Zefa duduk dikursi yang memang sengaja disediakan untuk pembeli.

"Tadi gue ada dengar lagu yang cakep bener dah buset, cocok banget buat lo kek-kek apayaa pokoknya mewakilin isi hati gue dah nih," kata Yeza lalu mengeluarkan ponsel dari tas dan sebuah earphone yang ia pasangkan ditelinga Zefa. "Noh dengerin."

"Stephanie Poetri-I Love You 3000"

"Tapi keknya nih lagu salah deh," Yeza melepaskan earphone milikinya dari telinga Zefa.

Zefa bingung. "Maksudnya?"

"Dikit bener tuh 3000."

Karena tersulut emosi reflek membuat Zefa lagi-lagi harus mencubit pinggang Yeza dengan kuat. "Yah lo aja yang bikin lagu! rempong banget." pekik Zefa.

"Makanya karna gue baik hati, gue udah ganti liriknya special buat lo," Zefa dibuat plonga-plongo dengan ulah Yeza yang tiba-tiba memasangkan lagi earphone ditelinga Zefa.

Ternyata itu adalah rekaman suara Yeza bersama petikan gitar yang ia rekam melaui ponselnya.

Baby, take my hand,
I want u to always be mine
Cause you're my gurlfriend
And I love u twelve thousand

"Suara lo enak juga cuma ," Perkataan Zefa terpotong sebab es kelapa pesanan mereka datang.

"Makasih kang," kata Yeza. "Cuma apa?" tanyanya.

"Cuma kenapa jadi twelve thousand?"

"Yah karena cinta gue tuh paket komplit,"

Jawaban dari Yeza kembali membuat Zefa harus ekstra berfikir karena apa coba hubungan antara 12000 dengan paket komplit.

"Coba lo ke warteg, terus pesan paket komplit dan lo tanya harganya pasti jawabannya 12000 tuh HAHAHA." Tawa Yeza pecah dengan sangat keras padahal garing bagi Zefa.

"Gelo lo, aneh banget!" tukas Zefa.

"Tapi lo suka, kan?"

Zefa mengangguk. "Hooh gue suka, makasih banyak bapak Yeza yang terhormat." kata Zefa dengan wajah datar miliknya.

"Alhamdulillah Ya Allah!" seru Yeza.

Saat asik-asiknya meminum es kelapa milik mereka masing-masing, Zefa malah teringat sesuatu yang membuatnya terlihat melamun dan Yeza sadar itu.

"Lo kenapa melamun heh!" tegur Yeza membuat Zefa kaget.

Tiba-tiba tidak ada angin, tidak ada petir, tidak ada badai bahkan tidak ada hadirnya mimi peri, Zefa malah menggenggam tangan Yeza lalu menatap Yeza dengan sangat intens. Dan yah, tentu saja Yeza bingung.

"Makasih selalu ada," ucap Zefa.

"Lah ente merkete kenapa sih?"

"Bentar gue mau pake mode serius dulu, jangan bikin ketawa gue!" titah Zefa.

"Siap bos, mode serius diaktifkan tapi waktu yang digunakan hanya berlangsung selama sepuluh menit dan tidak boleh melebihi dari itu," balas Yeza.

Zefa malah tertawa. "Anjir, gue tampol lo yaa! ini gue lagi mau serius,"

"Oh oke-oke gue diem."

"Kalo nanti lo tau rahasia gue, apa lo bakalan pergi menjauh? apa cinta 12000 lo itu bakalan tetap tersedia?"

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

18. Keindahan Malam

18. Keindahan Malam

Setelah beradu pendapat karna ucapan Zefa, saat ini mereka sedang berada di atas motor yang bergerak untuk mengantar Zefa kerumah.

Flashback

"Maksud lo ngomong kek gitu apaan?" tanya Yeza kebingungan dengan ucapan Zefa yang terdengar sangat ambigu.

Zefa mendengus kasar. "Yah siapa tau lo bakalan ninggalin gue karna lo tau semua kekurangan gue," ucap Zefa.

"Zefa, dengerin gue. Di dunia ini gak ada yang sempurna, mau sehebat apapun dia. Gak ada orang yang bakalan berhasil menutupin kekurangannya karna apa, yah karna kekurangan itu ada emang seharusnya buat ditunjukin bukan malah di tutupi karna kekurangan itu adalah hal yang bisa dijadikan semangat buat jadi lebih baik. So, kalo lo takut gue bakalan ninggalin lo karna tuh kekurangan yah jawabannya gue gak bakalan pergi sekalipun lo usir tapi gue bakalan pergi kalo gue udah nyakitin hati lo," jelas Yeza dengan serius dan itu membuat hati Zefa merasa tenang.

"Tapi lo gak tau seberapa buruknya masa lalu gue," lirih Zefa menahan tangis.

"Shutt, masa lalu jadikan pembelajaran yah. Jangan sampai lo malah ngerusak masa depan cuma karna teringat masa lalu." Yeza mencoba menenangkan Zefa yang tiba-tiba mengeluarkan air matanya. "Gak usah dibahas lagi ya, gue gak perlu tau seburuk apa masa lalu lo karna yang ada sekarang itu gimana caranya supaya kita bisa sama-sama sampai ke masa depan asikilee haha alay bat gue anjir." lanjut Yeza yang diakhiri dengan candaan agar Zefa dapat tertawa.

Flashback Off

"Udah sampai, gue pulang dulu ntar malam gue kesini lagi." kata Yeza.

Zefa hanya mengangguk lalu masuk kedalam rumah dengan menundukkan kepalanya.

"Zefa kamu kenapa? ada yang sakit, hm?" tanya ibu dan lagi-lagi Zefa hanya menggeleng.

Ibu pun kaget karena Zefa malah langsung memeluk ibu dengan kuat dan menangis sejadi-jadinya hingga sesegukan dan tentu saja ibu bingung.

"Kamu kenapa? coba sini cerita, duduk dulu ya," kata ibu.

"Zefa takut bu," lirih Zefa.

"Takut kenapa nak?" tanya ibu.

"Zefa takut kalau nanti suatu saat orang-orang bakalan tau tentang kejadian itu, Zefa takut mereka malah menjauh dari

kehidupan Zefa. Zefa gak siap," jawab Zefa sembari menangis sesegukan.

Ibu mengelus kepala Zefa dengan lembut."Gak ada yang perlu ditakutin, itu semua cuma masa lalu dan mereka gak bakalan ngerti bagaimana rasanya. Ibu yakin, bakalan ada satu diantara 3 orang dikehidupan mu selain ibu yang bisa menerimanya," ucap ibu.

"Tapi ,"

"Udah ya, gak usah takut lagi. Mandi gih sana biar otak kamu jadi seger dan gak mikir itu mulu." titah ibu.

Zefa mengangguk pasrah lalu naik kekamarnya untuk segera mandi.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Zefa memilih untuk duduk di kursi belajarnya, yah walau hari sudah sore, biasanya Zefa makan namun karna lagi tidak nafsu untuk makan Zefa berpikir lebih baik membaca novel.

Tanpa sadar dan asik mengganti posisi membaca, Zefa malah tertidur dengan posisi kepala dimeja. Hal itu dilihat oleh ibu yang berniat mengantarkan susu untuk Zefa.

"Sebisa mungkin ibu bakalan ngejaga kamu Fa, walau ibu sendiri yang harus ngelakuin itu." kata ibu sembari mengusap pelan rambut Zefa lalu setelah itu berjalan keluar dari kamar karena tidak ingin menganggu Zefa yang sepertinya sangat kelelahan.

***

Hari sudah malam, mungkin jam sudah menunjukan pukul setengah delapan dan Zefa masih berada diposisi tidurnya.

"Woi pantat panci bangun!" teriak Yeza yang tiba-tiba masuk kedalam kamar Zefa dan membuat kaget gadis itu.

"Apaan sih lo!" pekik Zefa yang nyawanya masih belum terkumpul sempurna.

"Cuci muka sana, iler lo nyangkut tuh," ledek Yeza.

Zefa bangkit dari posisi tidurnya dan berjalan gontai kekamar mandi. "Tunggu disitu!"

"Yaiyalah, masa gue ikut masuk. Tapi kalo boleh yah lumayan juga sih," sahut Yeza.

Zefa melayangkan tatapan tajam kepada Yeza sebelum benar-benar masuk kedalam kamar mandi untuk mencuci muka.

Beberapa menit kemudian, Zefa keluar namun ia tidak melihat batang hidung manusia purbanya itu, dimana Yeza pikirnya.

Karena penasaran, Zefa segera turun kebawah dan betapa kagetnya ia karena dibawah sudah banyak orang yang sedang berkumpul diruang tamu.

"Bu, kok banyak orang?" tanya Zefa.

"Itu temen arisan ibu lagi mau kumpul-kumpul. Oh ya, tadi Yeza pamit bentar katanya mau beli sesuatu terus nanti kalian diruang keluarga atas aja yah soalnya lagi rame hehe." kata ibu.m

Zefa mengangguk lalu kembali naik ke atas.

Anda:
Dimana lo?

YzGardana :
Lagi ngelahirin kucing

Anda:
Gue serius!

YzGardana :
Lagi beli makan buat lo

Bntr gue balik

Anda:
Hm ok

Tak butuh waktu lama, Yeza datang dan menghampiri Zefa yang sedang merapikan ruang keluarga diatas.

Ruang keluarga itu dibuat dibagian paling atas dekat dengan atap sehingga disana terdapat sebuah pintu yang akan menghubungkan langsung dengan atap rumah.

(Contoh)

"Habis beli apa?" tanya Zefa.

"Nih, snack sama corndog mozza yang ada didepan komplek rumah lo. Kata ibu lo belum makan makanya gue inisiatif buat beliin lo makan." jawab Yeza.

"Makasih,"

"Btw langit malam lagi cantik loh, lo mau liat gak?" tanya Yeza dan Zefa mengangguk.

"Yuk keluar," ajak Yeza.

"Ngapain turun?"

"Lah lo katanya mau liat langit malam, kan harus keluar lah."

"Lewat situ aja Yezaaa," ucap Zefa lalu menarik tangan Yeza menuju pintu yang terhubung dengan atap rumah.

Mata Zefa langsung tak berkedip menatap kagum ke arah langit yang sedang menghadirkan banyaknya bintang dan bulan sebagai primadona ditengah-tengah bintang. Tak luput kunyahan corndog di mulutnya

"Makan sambil duduk, jangan berdiri!" titah Yeza yang langsung dilaksanakan oleh Zefa.

"Gue kayaknya harus sering-sering deh naik kesini," ucap Zefa.

Yeza tersenyum. "Makanya jangan di kamar mulu. Udah kek kucing beranak aja lo." kata Yeza.

"Iyasih," kata Zefa. "Tapikan gue dikamar lebih bagus, daripada kelayapan gak jelas." lanjutnya.

"Lo mau tau gak sih diluar sana banyak yang lebih indah dari ini cuma itu semua gak bakalan bisa lo temuin kalo lo gak nyari. Kayak misalnya hidup," kata Yeza lalu menatap ke langit.

Zefa bingung dan menatap kearah Yeza dengan lekat. "Hah maksudnya?"

"Lo gak bakalan pernah tau dimana sebenarnya kebahagian untuk kehidupan lo kalo diri lo sendiri gak pernah mau cari tau." jawab Yeza.

"Berarti hidup cuma tentang pencarian dong?" tanya Zefa.

Yeza mengangguk. "No, lo salah. Hidup bukan cuma tentang pencarian tapi juga tentang mempertahankan," kata Yeza. "Kebahagian itu kuncinya ada di diri sendiri, percuma ketemu kalo gak bisa di pertahanin. Gini misalnya kayak keindahan yang lo liat sekarang, ini semua gak akan lagi bisa lo liat kalo lo sendiri bosan ngeliatnya."

"Ternyata lo cocok jadi mario tangguh," kata Zefa.

"Mario teguh we, asal ganti nama orang aja lo!" tukas Yeza lalu menyentil pelan telinga gadis itu.

"Zefaa," panggil Yeza.

"Iya kenapa?" tanya Zefa.

"Panggil aku-kamu dong biar kek orang pacaran yang lainnya," kata Yeza.

Zefa menaikan alisnya. "Heh keknya lo bener-bener kesambet separuh roh dari om mario teguh nih makanya ngelantur," ucap Zefa. "Coba sini kepala lo gue cek."

"Aku gak kenapa-kenapa kok sayang,"

"ALLAHUAKBAR, kembalikan Yeza!"

"Hadeh, pacar gue gini amat." gumam Yeza pasrah.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

19. Ini Ulah Siapa

19. Ini Ulah Siapa?

Hari sabtu yang tidak cerah dipagi ini membuat Zefa harus bangun kesiangan karena megira bahwa hari masih subuh namun karena suara alarm membuat Zefa terlonjak kaget dari tidurnya dan segera berlari kekamar mandi untuk bersiap-siap.

Jangan heran kenapa Zefa bisa bangun kesiangan, semua itu karena ulah Yeza yang malah meminta ini itu seperti maskeran bareng dan dinner kecil-kecilan diatap rumah berakhir mereka harus bergadang hingga jam setengah dua belas.

Ketika turun kebawah, Zefa heran karena keadaan rumah sangat sepi. Wujud ibu tidak terlihat disana dan Zefa berpikir mungkin ibu sudah turun kerja makanya karena takut terlambat Zefa langsung saja pergi ke sekolah.

"Aelah kalo nunggu tuh anak curut pasti lama," kata Zefa lalu masuk kedalam garasi untuk mengambil vespa. Dan ternyata betul sudah, mobil ibu tidak ada didalam garasi berarti ibu sudah berangkat kerja lebih awal. "Gue turun duluan ajalah." lanjutnya

Saat asik mengendarai motor vespa, Zefa tiba-tiba teringat akan perjanjian-nya dengan Yeza sewaktu ia menolong manusia curut itu untuk memilih sebuah pembalut. Apakah ide jahil mulai muncul dipikiran Zefa, tentu saja jawabanya.

"Bakalan gue tagih nih," gumam Zefa lalu mengeluarkan senyum liciknya.

Motor berhenti diarea parkiran sekolah yang ternyata sepi, dan bodohnya Zefa lupa bahwa hari ini adalah hari sabtu berarti sekolah libur. "Bodoh banget gue njir." umpat Zefa

Seakan-akan tahu bahwa Zefa sedang kesal, hujan turun dengan deras. Karena takut basah, Zefa memilih untuk masuk kedalam pos satpam untuk berteduh sementara.

Ternyata ditempat itu bukan hanya ada Zefa tetapi tak jauh dari sana ada seseorang yang sedari tadi sudah memperhatikan gerak-gerik Zefa. "Buat lo berdua, ke sma severus sekarang juga!" titah orang itu yang tak lain adalah Tiara

Setelah Tiara menelfon seseorang, tiba-tiba saja muncul dua pria berbadan kekar yang menarik paksa Zefa.

Terlihat Zefa berusaha memberontak namun tenaganya sangat kalah jauh dan ia juga sudah berusaha berteriak namun naas, hujan sedang deras-derasnya sehingga suara teriakan tidak akan ada yang dengar.

Lebih bodohnya lagi, ponsel Zefa terjatuh dan sehingga pupus sudah harapan.

Tubuh Zefa dibawa paksa masuk kedalam sebuah mobil hitam yang setelah itu pergi mmeninggalkan area sekolah dengan sangat laju. Hal itu membuat Tiara dari kejauhan tersenyum bahagia namun juga bingung. "Lah cepet amat

tu orang, bodoamatlah gue pulang aja. Ternyata capek juga buntutin tuh anak dari semalam."

***

"Halo bu, Zefa lagi dirumah ya?" tanya Yeza kepada ibu melalui sambungan telfon.

"Iya Za, mungkin masih tidur soalnya tadi ibu tinggal berangkat ke kantor karena ada urusan mendadak." jawab ibu.

"Tapi ponselnya gak diangkat bu," kata Yeza. "Padahal Yeza udah telfon berkali-kali." lanjutnya.

"Kalo gitu ibu pulang dulu buat mastiin Zefa ada dirumah apa enggak," kata ibu dari seberang sana. "Nanti ibu kabari." Sambungan telfon itupun berakhir dan membuat Yeza disana entah dapat firasat darimana merasakan bahwa sesuatu terjadi pada Zefa walau ia sendiri tidak tahu kenapa.

Hujan diluar juga semakin deras, ingin rasanya Yeza menerobos agar bisa sampai kerumah Zefa namun dirumah sedang tidak ada mobil yang terparkir karena semua telah dipakai dan yang tersisa hanya motor kesayangannya.

Alhasil Yeza harus menunggu sampai hujan reda agar baru bisa kerumah Zefa.
Namun suara ponsel Yeza berbunyi.

"Halo? gimana bu?" tanya Yeza.

"Zefa gak ada dirumah Za, motornya juga gak ada digarasi. Ibu rasa dia berangkat kesekolah karna gak tau kalo hari ini tuh hari libur," ucap ibu Zefa.

"Yaudah bu biar Yeza cek disana. Assalamualaikum."

Dengan sigap Yeza mengambil kunci motor dan jaket yang terletak di meja. Yeza sudah tidak perduli lagi dengan hujan dan langsung meluncur menuju sekolah walau harus menghantam derasnya air hujan.

Motor Yeza kian melaju dengan cepat, menerobos hujan yang lebatnya sampai membuat mata Yeza sulit melihat hingga tak lama kemudian motor itu berhenti di area sekolah tepatnya didepan pos satpam.

Suasana kosong dan tak terlihat tanda-tanda bahwa Zefa ada disana namun mata Yeza auto melotot ketika melihat sebuah ponsel yang terjatuh didekat pintu pos. Ponsel itu nampak tak asing hingga Yeza tersadar siapa pemilik ponsel itu.

"Ponsel Zefa," gumamnya lalu mendadak kaku.

Mata Yeza terus mencari kesudut titik yang ada diarea sekitar dan terpaku pada motor vespa matic yang terparkir diparkiran sekolah. "Dia kemana sih argh, ZEFA!" teriak Yeza ditengah derasnya hujan.

"Zefa!' teriak Yeza lagi.

Yang ada diotak Yeza saat ini adalah cctv gerbang, yah ia harus melihat melalui cctv gerbang.

Segera Yeza mengeluarkan ponsel yang dan menelfon seseorang. "Kirim cctv dibagian gerbang sekolah sekarang juga." titah Yeza kepada seseorang dari seberang telfon tersebut.

Tak lama kemudian pesan masuk muncul di layar ponsel dan itu adalah sebuah video rekaman cctv yang Yeza minta.

"Siapa mereka," kata Yeza. "BANGSAT!" suara umpatan Yeza terdengar ketika bagian cctv tersebut memperlihatkan saat Zefa dipaksa masuk kedalam sebuah mobil berwarna hitam.

"Oh ternyata lo Tir biang keroknya." Yeza tersenyum licik karena rekaman itu berhasil menangkap tubuh Tiara yang sedang berdiri tak jauh dari Zefa. Yeza pun kembali mengeluarkan ponsel lalu menelfon seseorang disana.

"Gue butuh bantuan lo, lagi." ujar Yeza.

"...."

"Kumpulin mereka semua, gue bakalan kirim video ke lo buat cari pelakunya," lanjut Yeza serius. "Dan untuk yang satu ini gue mau lo lebih berbaik hati karna dia cewek. Foto dan alamat rumahnya bakalan gue kirim."

Sambungan telfon pun berakhir, Yeza berdiam sebentar lalu tersenyum kecil. "Lo udah ngelewatin ancaman gue," kata Yeza. "So, lo bakalan tau akibatnya."

"ARGH ANJING, BANGSAT!" umpat Yeza sebelum benar-benar pergi dari area sekolah tersebut.

***

Langkah kaki Yeza diarahkan memasuki sebuah bangunan tua yang terbengkalai.

Suasana disana terlihat sangat menegangkan bahkan hawa dingin bekas peninggalan hujan masih dapat dirasakan disana. Dan langkah Yeza berhenti ketika melihat tubuh seorang gadis yang wajahnya tertutupi kain hitam.

"Tiara," panggil Yeza.

"Anjing lo siapa hah?" tanya Tiara.

Yeza tertawa. "Lo gak kenal gue siapa? keknya lo belum bisa deh bilang cinta ke gue karna lo sendiri aja gak tau suara gue kek gimana."

"Yeza," ucap Tiara.

"Nah itu tau," Yeza pun membuka pembungkus penutup wajah Tiara yang ketika dibuka nampak beberapa memar diwajahnya, mungkin dia memberontak pikir Yeza.

"Ada penjelasan buat gue?" tanya Yeza dengan nada dingin.

"Penjelasan apa sih, gue gak tau!" pekik Tiara.

Yeza bertepuk tangan lalu duduk menghadap kearah Tiara yang mulai merasa kesakitan karena memar diwajahnya itu. "Dimana Zefa?"

"Gue gak tau "

"Gak usah bohong lo bangsat! gue tau lo yang nyulik Zefa kan," hardik Yeza dan menahan amarahnya agar tidak menampar Tiara.

Tiara gelalapan. "Gak bukan gue, orang-orang itu bukan suruhan gue. Awalnya emang gue nyuruh orang buat nyulik tuh anak tapi ternyata mereka gak sampai karna ban mobil yang mereka pake meledak pas hujan lagi deras. Dan orang yang datang itu gue gak kenal sama sekali." jelas Tiara.

"Lo bohong mulu ya jadi orang!"

"Gak Yeza! gue gak bohong sama sekali,"

"BANGSAT! ini ulah siapa!" umpat Yeza.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

20. Motor Butut Keberuntungan

20. Motor Butut Keberuntungan

Sudah 24 jam lebih Zefa menghilang dan tak kunjung ditemukan sejak pagi itu. Malam ini seluruh keluarganya sedang berkumpul dan berdiskusi tentang bagaimana caranya untuk menemukan Zefa dan orang-orang yang sedang berkumpul itu termasuk Yeza dan Bara.

Bara yang terkejut ketika Yeza memberitahukan perihal masalah ini dan membuat rasa khawatir yang muncul dihati juga turut berpikir dengan keras.

Polisi juga sudah turut diarahkan untuk mencari keberadaan Zefa dan sudah mengamankan Tiara namun sampai sekarang belum juga ada kabar kemajuan keberadaan Zefa. Begitupun dengan orang suruhan Yeza, mereka sama sekali tidak menemukan satu informasi pun dan yang sekarang diharapkan hanya dari cctv sekolah sebagai barang bukti nyata yang ada.

Dengan mengamati cctv tersebut, polisi berhasil menemukan pemilik mobil yang menjadi alat bantu penculikan itu tetapi ternyata mobil itu adalah sebuah mobil

rental yang hilang dan pemilik rental juga tidak tahu sampai sekarang siapa pelaku pencurian mobil tersebut.

Karena mulai geram dengan keadaan, Yeza berlari keluar untuk mencari Zefa sendiri namun baru juga berdiri tangannya sudah duluan dicegat oleh Bara. "Ente mau kemana hah?" tanya Bara.

"Nyari Zefa lah," jawab Yeza. "Mending lo bantu gue."

"Mau nyari dimana? lo tau emangnya?" tanya Bara lagi.

"Udah ikut aja!" Yeza menarik tangan Bara keluar dari rumah tanpa berpamitan dan itu membuat seluruh tatapan milik keluarga Zefa terarah kepada mereka hingga tubuh kedua pria itu menghilang dengan sempurna.

Lelah dengan tangannya yang ditarik kasar oleh Yeza, Bara langsung menepis kasar tangan itu. "Bego si anjing! tangan gue sakit tolol," umpat Bara. "Bingung gue sama lo!"

"Gue juga bingung sama diri gue sendiri," ucap Yeza.

"Dih bungul." umpat Bara lagi lalu menabok kepala Yeza dengan sangat kuat bahkan hingga Yeza meringis kesakitan.

"Sekarang kita mau nyari dimana? gak usah bertele-tele deh buruan!"

"Motor gue ketinggalan dikantor polisi jadi pake mobil lo aja ya?" tanya Yeza yang terdengar seperti sebuah pernyataan bukan pertanyaan.

"Mobil gue dikantor, yang ada cuma motor jadi naik motor aja." jawab Bara.

***

Mata Yeza tercengang ketika melihat motor milik Bara yang sekarang sedang terparkir tepat dihadapannya. Bukannya apa, motor itu adalah motor tua dengan ukuran kecil sedangkan tubuh mereka saja sudah seperti titan versi halal.

Entahlah, pokoknya saat ini Yeza benar-benar terkejut dan tercengang.

"Beneran kita naik ini?" tanya Yeza.

Bara mengangguk polos. "Ho'oh, kenapa emangnya? lo malu?"

"Bukan masalah malu bapak Bara yang terhormat tapi lo liat jugalah tubuh kita gimana. Gue jadi gak yakin," ucap Yeza lalu mengelus dadanya.

"Udah tenang aja. Nih motor legenda warisan bokap gue jadi dijamin aman." jawab Bara.

"Tapp ," Mulut Yeza lebih dulu dibekap oleh Bara dan menyuruh Yeza untuk segera naik.

Mau tidak mau, Yeza nurut saja dan dengan segera motor itu bergerak meninggalkan halaman rumah Bara dan keluar dari komplek saturnus menuju kesuatu tempat yang sampai sekarang tidak mereka ketahu.

Perjalanan malam ini terasa sangat berat. Angin yang terasa mendadak melambat bahkan jalanan yang terasa sangat ramai bersama tubuh jakung mereka yang terlihat seperti titan sedang naik motor.

Tidak ada lagi rasa malu yang ada hanya rasa khawatir akan kondisi Zefa sekarang.

Namun dipertengahan perjalanan, Bara mendadak merasa lapar jadi mereka memutuskan untuk pergi singgah kewarung makan yang berada dipinggir jalan. Warung itu menjual berbagai aneka ragam masakan lalapan seperti ayam goreng, lele goreng dan kumis goreng canda kumis.

Butuh beberapa menit untuk menunggu pesanan mereka jadi. Yeza yang memesan ayam goreng sedangkan Bara memesan lele goreng.

Tetapi sebelumnya, kedua pria jakung itu bertengkar tentang bagaimana lele bisa memiliki kumis hingga pelanggan yang ada diwarung itu memerhatikan perdebatan mereka dengan seksama.

"Bacot lo mending diem!" umpat Bara.

"Terserah," ucap Yeza.

"Dih anjir kek cewek, geli gue bangsat."

Yeza melempar sayur kol yang ada dihadapannya kepada Bara lalu memakan makanan miliknya

AUTHOR JADI NGESHIP MEREKA BERDUA CANDA NGESHIP.

Saat asik-asiknya makan, datang seorang bocah dengan genjrengan ditangannyaa lalu bernyanyi. Sebut saja bocah itu adalah pengamen jalanan yah emang pengamen dongo bet dah author.

Beberapa lagu dinyanyikan oleh bocah itu yang saat ini berada dibelakang tubuh Bara namun mendadak ketika lagu itu berhenti dinyanyikan, bocat itu malah langsung berlari dan reflek Yeza mengejarnya.

"Anjing ngapain lo lari bangsat?" teriak Bara yang melihat Yeza terlebih dahulu membayar.

"Dompet lo di copet tuh bocah! buruan kejar gila." sahut Yeza.

Bara pun reflek berdiri dari duduknya dan segera menyusul Yeza yang berlari lebih dulu tetapi karena sudah terlalu jauh akhirnya Bara memutuskan untuk naik motor.

"Naik we," kata Bara yang sudah berada disamping Yeza.

Yeza melompat keatas motor akan tetapi bocah itu sudah terlanjur jauh. "Anjir dimana tuh bocah?" tanya Bara.

"Itu kesana, ke rumah gede tuh." Yeza menunjuk kearah sebuah gedung terbengkalai dan dengan spontan Bara membelokan motornya kearah gedung itu.

Hingga

"Anjir pake mogok segala bangsat!"

"Lo kata nih motor aman," ucap Yeza.

"Gue gak tau kenapa mogok mendadak." jawab Bara.

Yeza mendengus kasar. "Yaudah jalan aja," kata Yeza. "Lagian udah dekat." lanjutnya.

Dengan meninggalkan motor butut itu, mereka menelusuri jalan setapak menuju bangunan terbengkalai yang gelap tanpa ada penerangan sedikit pun. Alhasil Bara dan Yeza harus menyalakan flashlight bawaan ponsel masing-masing.

Seram, itulah kata yang sama persis ada diotak mereka, walau laki-laki tetapi tetap saja takut apalagi ini adalah bangunan tua terbengkalai ditambah lagi hari sudah malam.

"Anjir suara ketawa siapa tuh." Kaki mereka berdua mendadak berhenti ketika mendengar suara tawa yang terdengar sangat jelas dan bergema dikuping.

"Gue gak tahu bodok kan gue disamping lo!" maki Yeza.

"Cari tahu, siapa tau itu suara tuh bocah," usul Yeza.

Bara mengangguk setuju dan kembali melanjutkan langkah mereka memasuki lebih dalam kebangunan rumah tua itu namun ada saja hal konyol yang membuat mereka saling mengumpat satu sama lain seperti Bara yang kaget tidak jelas sehingga menjatuhkan ponselnya lalu Yeza yang menginjak botol plastik.

Semakin jauh dan semakin dalam mereka menelusuri bangunan itu akhirnya sebuah pencapaian mereka dapat. Di ujung terdapat sebuah ruangan yang menjadi satu-satunya ruangan yang memiliki lampu menyala dibandingkan ruangan lainnua dan itu membuat mereka curiga.

Karena penasaran, Bara dan Yeza mencoba mendekat kearah ruangan itu dengan perlahan dan berhati-hati.

Mereka mencoba membuka pintu itu namun tidak bisa karena terkunci, alhasil Bara dan Yeza mencoba mencari ide lain agar bisa membukanya. Dan satu-satunya ide yang mereka miliki adalah dengan cara mendobrak pintu kayu itu.

"Kita dobrak sama sama, 1... 2... 3.... Dobrak!" titah Bara dan pintu pun terbuka.

Namun mata mereka malah melihat sebuah keajaiban.

Hingga mereka terkejut bukan main.

"ZEFA!"

***

Semoga kalian suka dan jangan lupa vote, komen dan follow ya.

21. Yeza Mendapatkan Penjelasan

21. Yeza Mendapatkan Penjelasan

Seluruh keluarga Zefa berlarian dikoridor rumah sakit menuju ruang ugd yang menjadi tempat Zefa sekarang berada.

Bukan hanya keluarga besar Zefa, Alna dan Tari juga temasuk kedalamnya.

Mereka mendapatkan informasi dari ibu Zefa yang menghubungi Tari lalu setelah itu Tari kembali memberitahukan tentang kejadian ini kepada Alna. Alhasil mereka sekarang berada didepan ruang ugd sembari menunggu informasi dari dokter mengenai keadaan Zefa.

Disisi lain, ibu bersama anggota kepolisian dengan segera bertanya kepada Yeza dan Bara tentang bagaimana kronologi mereka bisa menemukan Zefa.

Mendengar penjelasan Yeza, ibu merasa sangat terpukul ketika Yeza mengatakan bahwa mereka menemukan Zefa dalam kondisi berlumuran darah dan memar dibagian wajahnya.

"Baik bu, untuk tindak lanjutanya akan dilakukan setelah anak ibu sadar dan sudah bisa dimintai keterangan." kata anggota polisi yang menangani kasus ini.

Ibu mengangguk lemas. "Iya pak, terima kasih."

"Yeza, bisa bicara sebentar?" tanya ibu dan Yeza mengangguk lalu berjalan mengikuti langkah ibu yang menjauh dari keramaian.

Ibu duduk disalah satu kursi yang disediakan di taman rumah sakit dan begitu juga dengan ibu. Angin malam saat ini menjadi sangat kencang sehingga siapapun akan merasakan kedinginan namun tidak bagi Yeza, ia malah merasa kepanasan akibat berlarian karena mengejar pencopet tadi.

"Mungkin kamu heran dan kebingungan akan kejadian yang belakangan ini menimpa Zefa. Mungkin kamu berfikir kalo kehidupan Zefa terlalu rumit dan penuh ketidakjelasan. Ibu tau kalo kamu sayang sama Zefa dan ibu berfikir untuk memberitahukan tentang penyebab kejadian ini. Tapi ibu harap kamu tidak menjauhi Zefa setelah mendengar apa yang ibu bilang dan penjelasan ibu ini bakalan agak tidak masuk akal bagi kamu dan bahkan bagi semua orang," ucap ibu lalu berhenti sejenak dan menutup matanya.

"Zefa bukan anak kandung ibu." lirih ibu.

Yeza kaget bukan lagi main.

"Zefa sebenarnya adalah keponakan ibu, dia adalah anak dari kakak laki-laki ibu yang merupakan seorang anggota intel dan sekarang keberadaannya tidak diketahui. Dan masalah yang dialami oleh Zefa itu semua karena ibu kandungnya adalah seorang pemimpin perusahaan besar, mereka dari dulu ingin membawa Zefa pergi namun tidak

diizinkan oleh ayahnya sehingga Zefa dititipkan ke ibu yang merupakan seorang janda karena ditinggal mati oleh suami dan identitas Zefa dirubah bahkan warna kulitnya. Semenjak itu, ibu kandung Zefa tetap tahu tentang Zefa dan selalu berusaha menculik Zefa bagaimana pun caranya entah itu menggunakan cara halus ataupun cara kasar kayak gini namun sudah lama ibunya tidak membuat keriwehan dan baru sekarang itu terjadi lagi semenjak Zefa masuk sma. Ibu paham pasti kamu sekarang jadi bingung antara mau percaya dan tidak percaya, ibu tahu itu. Mungkin ini ceritanya kayak gimana gitu dan bahkan keluar dari kehidupan normal manusia tapi ini semua nyata serta satu lagi, sebenarnya ibu udah tahu sejak awal tentang keberadaan Zefa serta pelaku penculikan. Dan copet cilik itu suruhan ibu buat ngasih kamu dan Bara petunjuk cuma ibu gak bilang ke keluarga besar supaya mereka masih berpikir bahwa ini adalah kasus penculikan dikehidupan normal yang gak ada hubungannya sama penculikan gak jelas itu." ujar ibu panjang lebar.

Yeza masih cengok dengan penjelasan yang ia dengarkan dari ibu. Ia masih tidak percaya bahwa kehidupan seorang Zefa ternyata se- able banget maklum lah Yeza bilang begitu karena adiknya sangat suka halu ketika membaca cerita diplatform orange itu.

"Dan yang terakhir, Zefa punya masalah dengan cara mengeluarkan ekspresi emosinya," ucap ibu.

"Maksudnya bu?" tanya Yeza.

"Ada kalanya ia akan sulit membedakan penyaluran emosi seperti apa dan itu terjadi saat detak jantungnya berdetak secara tidak normal. Terkadang ia bingung bagaimana caranya marah, ketawa bahkan menangis. Dan yang ia ingat hanyalah bagaimana caranya marah sehingga sosok yang

selama ini kamu katakan galak, datar dan cuek sebenarnya adalah caranya untuk menutupi kelainan itu." jawab ibu.

"Tapi saya sering ngeliat Zefa tertawa kok bu," kata Yeza.

"Zefa tertawa disaat otaknya bekerja dengan baik dan itu terjadi disaat ia bersama orang yang ia sayang berarti kalo dia sering ketawa saat didekat kamu berarti dia sayang sama kamu." kata ibu yang membuat Yeza salah tingkah.

Hingga tiba-tiba Bara datang dan menghampiri mereka. "Tan, itu Zefa ud8ah sadar." kata Bara.

"Alhamdulillah,"

"Alhamdulillah,"

"Yaudh ayok masuk." usul Bara.

***

"Gimana kondisi lo?" tanya Yeza.

"Yah yang lo liat gimana?" tanya Zefa kembali.

Yeza menoyor pelan kepala Zefa.

"Makanya, jadwal sekolah tuh dicek. Jangan novel mulu yang dibaca ginikan jadinya lo sampai harus memar kek gini." nasehat Yeza.

Zefa menatap sinis Yeza. "Dih sotoy lo jadi manusia!" ketus Zefa.

Yeza mengacak pelan rambut rambut Zefa lalu mengecup pelan kening gadis itu sehingga membuat sang pemilik kening malah menjadi kikuk. "Jangan kayak gini lagi ya, gue

gak sanggup ngelihat lo dalam kondisi kayak gini tau gak," ucap Yeza sembari mencubit hidung Zefa.

Zefa diam sebentar seperti orang kebingungan lalu tiba-tiba tertawa kecil.

"Udah gak usah ketawa, gue udah tau kok kalo lo punya eum....," ucapan Yeza tak dilanjutkan karena ia takut Zefa malah tersinggung.

"Ibu udah kasih tau ke lo ya? hm jadi lo gak takut gitu?" tanya Zefa dengan nada seperti orang yang sedang tidak enakan.

Yeza mendadak memasang wajah datarnya. "Yah takut lah," kata Yeza. "Gue takut banget malah, takut kehilangan lo ahay." lanjut Yeza dan berakhir dengan tawa ngakaknya.

"Lagi mode serius ini jamal, jangan ketawa dulu!" tukas Zefa.

"Oh oke-oke,"

"Kenapa lo gak takut? terus lo gak malu gitu nanti disuatu saat orang bakal tau tentang kekurangan gue yang sekarang jadi..... pacar lo," tanya Zefa lalu diakhir kata ia memelankan suaranya.

"Lama-lama gue gedek kalo lo insecure terus, dengerin ya gue bukan tipe orang yang bakal ngejauh ketika gue tau kekurangan seseorang dan ketika gue udah netapin kepemilikan hati gue ke lo disaat itu juga gue bakalan terima apa adanya lo karena gue tau, gue juga punya kekurangan." jelas Yeza.

"Tapi-," Mulut Zefa langsug dibekap oleh Yeza agar Zefa tak lagi mengelak.

"Udah gak usah komen-komen ntar gigi lo ompong tuh HAHAHA>"

"Kampret lo!" pekik Zefa.

"Lah gue beneran cok, noh liat gigi lo udah retak. Lagian kenapa bisa sih lo ditonjok sampai segitunya? pasti sakitkan?" tanya Yeza.

"Sini mulut lo gue tonjok sampai tuh gigi retak biar lo tau sakit apa enggak," ucap Zefa.

"Ya allah Fa gue bercanda jangan serius napa,"

"Terserah lo lah supriadi, mending lo panggilin ibu gue sana buruan!" tukas Zefa.

Yeza berdiri lalu memperagakan gerakan hormat. "Siap kapten, segera dilaksanakan."

"Nah cakep,"

Yeza pun keluar dari ruangan rawat inap, meninggalkan Zefa yang berusaha menstabilkan dirinya yang saat ini tengah merasakan rasa yang baginya sangat aneh dan belum pernah ia rasakan sama sekali.

Entahlah, rasa yang saat ini sedang menjalar dirinya membuat Zefa sangat-sangat bingung. Seperti yang ibu jelaskan, Zefa kesulitan menungkapkan sebuah ekspresi emosi sehingga Zefa tidak tahu apa yang harus ia keluarkan. Apakah ia harus tertawa?marah? atau menangis?

"Gue kenapa sih!" hardik Zefa pada dirinya sendiri. "Apa gue udah mulai luluh? atau apalah itu namanya gu bingung jancuk aelah."

***

Jangan lupa vote dan komen serta follow ya.

22. Gak Bisa Bahasa Inggris

22. Gak Bisa Bahasa Inggris

Awal pagi yang sangat membagongkan bagi Zefa, pasalnya ia malah harus ngendok didalam ruangan tak seberapa besar ini bersama cairan infus ditangannya dan ditambah lagi tak ada orang karena masing-masing mereka pulang untuk mandi.

Tapi pintu ruangan perlahan terbuka lalu menampilkan dengan sempurna sosok Bara yang berdiri sambil memegang sebuah kantong plastik. "Nih bubur buat Lo, Gue tau lo gak suka kan sama bubur rumah sakit, hm?" ucap Bara.

Zefa mengangguk. "Simpan aja dulu disitu, gue tunggu ibu soalnya tangan gue belum bisa bergerak buat makan." kata Zefa.

"Biar gue suapin,"

"Oh okee makasih."

Bara pun mengeluarkan bubur itu dari dalam plastik lalu menaruhnya kedalam sebuah mangkuk yang memang disediakan oleh pihak rumah sakit. "Buka mulutnya aaa," titah Bara lalu menyuapi bubur ayam tersebut kedalam mulut Zefa dengan perlahan sebab memar didekat bibir Zefa pasti masih terasa sakit.

"Si anak tengil ntu beneran pacar lo, ya Fa?" tanya Bara.

"Anak tengil? Yeza?" Zefa kembali bertanya.

Bara mengangguk. "Iya dia,"

"Iyaa." jawab Zefa.

Bara tersenyum kecil. "Gue pikir lo bakalan nunggu gue, Fa." Bara menjeda ucapanya. "Gue ngarep banget yah haha."

Zefa diam kikuk karena saat- saat ini adalah momen yang terasa awkward sehingga Zefa bingung harus bagaimana.

Bukanya apa, setelah hampir enam tahun tidak mengobrol secara intens seperti ini membuat Zefa sama sekali bingung ia harus menjadi seperti apa dihadapan Bara. Walau sudah sering berdekatan tapi sama sekali tidak ada percakapan yang hanya ada mereka berdua semenjak Bara memutuskan kuliah diluar negeri.

Padahal mereka dulu sangat dekat, sudah seperti adik kakak kandung yang tiap hari selalu bersama-sama malah hingga orang yang tidak terlalu akrab dengan mereka pasti berfikir

bahwa Bara dan Zefa adalah sepasang kekasih dimasa cinta monyet milik anak remaja.

"Gue bingung mau jawab gimana, Bar." ucap Zefa lirih lalu mengambil alih mangkok yang Bara pegang dan makan sendiri. Yah karena ucapan Bara, suasana menjadi sangat canggung untuk saat ini hingga terdengar suara ketukan dari luar dan dengan cepat Bara mempersilahkan orang itu masuk.

Dan orang itu ternyat adalah Sekala yang datang membawa sebuah buket buah.

"Keadaan lo gimana sekarang?"

"Seperti yang lo liat nih," jawab Zefa.

Bara tersenyum ramah kepada Sekala. "Dia udah baikan, anda teman Zefa?" tanya Bara.

Sekala mengangguk. "Iya bang," jawab Sekala mencoba untuk ramah karena mengira bahwa Bara adalah saudara Zefa.

"Yaudah kalo kayak gitu saya tinggal dulu," kata Bara. "Jangan lupa dihabisin buburnya." titah Bara kepada Zefa dan Zefa hanya membalas dengan sebuah anggukan hingga tubuh Bara benar-benar keluar dari ruangan itu.

"Tumben si Yeza gak nemenin lo? udah kapok tuh anak?" tanya Sekala yang terdengar seperti merendahkan Yeza dihadapan Zefa yang saat ini asik melahap bubur.

Bukan sombong, Zefa enggan menanggapi pertanyaan Sekala karena ia tidak mau terlibat perseteruan antara dua manusia itu. "Gue gak tau," ucap Zefa.

"Btw nih ada titipan dari Tari buat lo katanya biar gigi lo jadi kuat, emangnya gigi lo kenapa?" kata Sekala lalu menyodorkan sebuah kantong plastik dari saku hoodienya dan itu disambut oleh Yeza yang tiba-tiba saja nongol dari belakang.

"Beh apanih?" tanya Yeza lalu membuka isi kantong plastik itu.

"Lo ngapain nongol sih!" ketus Sekala.

Yeza tertawa. "Yah lo ngapain datang kesini?"

"Gue mau jenguk calon pacar gue lah!"

Yeza tertawa semakin besar hingga terdengar seperti orang bengek sembari tangannya memukul-mukul pelan bahu Sekala. "Bah ngarep banget lo, kenalin gue pacarnya sekaligus yang pertama." kata Yeza.

"Beneran Fa?" tanya Sekala untuk meyakinkan dan Zefa mengangguk pelan.

"Udah tau kan lo, jadi sekarang pulang gih ntar lo nangis lagi disini canda nangis," ledek Yeza dengan gaya tengilnya yang membuat Sekala emosi lalu pergi begitu saja tanpa berpamitan dan itu membuat Zefa merasa tak enak hati akibat perbuatan Yeza barusan.

"Lo gila ya? kenapa coba pake ngusir segala?"

"Gue baik Fa, maka dari itu gue usir dia biar gak makan hati ngeliat kita berdua,"

"Bodolah!" ketus Zefa lalu berbalik membelakangin Yeza yang dengan inisiatif sendiri memutuskan untuk keluar bersama senyum jahil dibibirnya.

Selama perjalanan dilobby rumah sakit, Yeza tiba-tiba memasang senyum licik lalu mengeluarkan ponsel miliknya dari dalam saku celana karena terdengar suara panggilan masuk. "Gimana? udah selesai gak?" tanya Yeza.

"Udah tenang aja, itu mobil udah gue kasih kempes," kata orang diseberang sana yang merupakan sesosok manusia bernama Bara.

"Mangtep bet," seru Yeza lalu tertawa kecil. "Lo dimana sekarang? biar gue kesana." tanya Yeza.

"Gue dikantin rumah sakit, laper gue pengen makan dulu," kata Bara lalu mematikan sambungan telfon tersebut secara sepihak.

Jika kalian bertanya apa yang Bara dan Yeza lakukan maka mari kita beralih keposisi Sekala sekarang, cekidot.

Saat ini Sekala masih berada diarea parkiran rumah sakit karena ban mobilnya mendadak kempes tanpa ia ketahui alasannya. Ia sudah berusaha menghubungin montir langganannya tapi sampai sekarang montir itu tidak bisa juga dihubungin, dan alhasil Sekala harus mencari seseorang yang mau membantunya.

Hingga matanya melihat kearah sosok bapak-bapak yang sepertinya ingin memasuki rumah sakit dan dengan cepat Sekala berlari kearah bapak itu.

Entah karena sial atau apa, baru saja Sekala ingin menyentuh bahu bapak itu, eh bapak itu lebih dulu berbalik badan dan berteriak, "KAMU COPET, YA!?" teriak bapak itu.

"Eh bukan pak, bukan," elak Sekala dengan gelalapan pasalnya sudah banyak pasangan mata yang menatapnya penuh selidik.

"Jangan mengelak kamu ya, TOLONG DISINI ADA COPET!" teriak bapak itu lagi dan kali ini orang-orang yang sebelumnya hanya menatap malah bergerak mendekat kearah Sekala lalu tiba-tiba ada dua orang yang memegang tangan Sekala dengan sangat kencang.

"Ya tuhan pak, demi para tikus berdasi di negara ini saya bukan copet pak." kata Sekala.

"Halah mana ada copet mau ngaku, lagian kamukan juga tikus berdasi versi kecilnya!" ketus salah seorang yang memegang tangan Sekala.

"Udah bawa aja dia kekantor polisi!" ususl seeorang ibu-ibu.

Dan karena sudah tidak bisa mengelak lagi, Sekala pasrah saja digotong orang-orang itu kekantor polisi. "Hadeh apes bener hidup gue, dapet perhatian Zefa kagak eh dituduh pencopet iya." lirih Sekala.

Lalu dari kejauhan ada dua pasang mata yang tengah memerhatikan sambil tertawa ngakak bahkan hingga saling memukul satu sama lain sangking lucunya itu.

"Anjir bukan rencana gue ya taik, hahaha."

"Goblok sakit bangsat bahu gue lo pukul, kek cewe lo samsul!" hardik Bara selaku korban atas pukulan yang ia dapatkan dari Yeza karena ngakak melihat kondisi Sekala.

Yeza tetap saja ngakak dan memukul bahu Bara hingga karena greget, Bara langsung menampol pelan kepala Yeza hingga tubuh Yeza tersungkur kebelakang dan hal itu menarik perhatian para perawat rumah sakit yang lewat.

"Setan si belegug! pantat gue ntar tepos njing!" umpat Yeza.

"Lagian siapa suruh lo duluan mukul gue!" balas Bara lalu pergi begitu saja meninggalkan Yeza yang masih terduduk dilantai tanpa berniat membantunya sama sekali.

Hingga Tari dan Alna yang tidak sengaja lewat melihat Yeza yang terlihat seperti orang gila karena duduk dilantai rumah sakit. "Kenapa lo, kak?" tanya Alna.

"Habis didorong gorila." jawab Yeza lalu berdiri dan pergi menuju ke kamar Zefa.

Ketika Yeza tiba didalam kamar inap Zefa, matanya melihat bahwa Zefa sedang berusaha turun dari ranjang hingga karena masih lemas membuat tubuh gadis itu terjatuh ke lantai.

"Ngapain sih pake turun, Zefaa hm? jadi jatoh kan lo," kata Yeza dan mencoba untuk membantu Zefa berdiri dan kembali naik keatas ranjang.

"Gue bosan disini mulu, pengen keluar tauu!" kata Zefa

"Yaudah bentar, gue cari kursi roda dulu." Zefa mengangguk saja.

Tak lama kemudian Yeza datang sambil mendorong kursi roda didepannya. "Sini gue bantu," ucap Yeza lalu membimbing kepelaminan eh salah ke kursi roda hingga tubuh Zefa sudah benar-benar duduk.

"Keliling ya." pinta Zefa

Yeza mengangguk lalu mengacak pelan rambut Zefa. "Siap bos, mari kita berangkat!" seru Yeza lalu mendorong kursi roda itu keluar dari kamar rawat.

Saat lagi asik-asiknya didorong, tiba-tiba saja Yeza berhenti dan itu membuat Zefa bingung. Ternyata, Yeza sedang mengeluarkan ponsel dan sebuah earphone dari saku celananya. "Nih lo pegang dulu." titah Yeza lalu kembali melanjutkan perjalanan mereka.

Hingga sampai ditaman rumah sakit, Yeza men-stopkan lagi dorongannya lalu duduk di sebuah kursi taman yang bersampingan dengan kursi roda Zefa.

Walau hari masih pagi, namun cuaca tidak begitu cerah karena tadi gerimis sempat turun dan mungkin saja matahari enggan menampakkan dirinya untuk saat ini. Tapi baguslah, jadi Yeza dan Zefa tidak merasa kepanasan biarpun matahari pagi sehat.

"Sini ponsel gue," kata Yeza.

Zefa pun menyerahkan ponsel beserta earphone itu kepada Yeza.

"Lah kenapa lo pasang ketelinga gue?" tanya Zefa kebingungan karena Yeza malah memasangkan salah satu earphone ketelingannya.

"Dengerin," titah Yeza lalu memasangkan earphone yang satu lagi ketelinganya.

Ya, lagu yang saat ini sedang mereka dengar adalah lagu all of me dari john legend yang sengaja Yeza putarkan untuk Zefa agar Zefa paham akan alasan Yeza memilihnya, sebab mau sebanyak apapun Yeza menjelaskan menggunakan mulutnya, Zefa tidak akan pernah paham.

"*Cause all of me loves all of you*
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections

Give your all to me, I'll give my all to you
You're my end and my beginnin'
Even when I lose, I'm winnin"

Tanpa mereka sadari, lagi-lagi gerimis turun dan langit semakin gelap.

"Lo udah ngertikan sekarang alasan gue milih lo?" tanya Yeza karena melihat wajah datar Zefa.

Dan Zefa menggelengkan kepalany. "Hehe gak bisa bahasa inggris."

"Ya allah salah ide gue!" kata Yeza lalu menepok jidatnya.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow ya.

Thanks, all.

23. Back To School Back To Bad Day

23. Back To School, Back To Bad Day

Setelah kejadian dimana Zefa diculik dan harus dirawat dirumah sakit, hari ini adalah hari dimana Zefa kembali kesekolahnya. Awalnya sih Zefa sangat senang karena bisa bertemu Tari dan Alna, namun mood Zefa langsung menghilang sebab anak curut yang tak lain adalah Yeza selalu membuntutinya bahkan tak mau pergi.

Jika Zefa bertanya alasannya, Yeza selalu menjawab, "Gue udah dikutuk ibu lo jadi penjaga lo, kemaren." gitu jawabannya dan tak berganti hingga Zefa capek sendiri.

Dan lihatlah sekarang, Yeza bahkan sampai membuntutinya hingga memasuki kelas dan membuat seluruh pasang mata menatap mereka dengan penuh selidik bahkan ada yang terang-terangan bertanya contohnya seorang gadis yang saat ini menghadang Zefa untuk masuk ke kelas.

"Kenapa tuh?" tanya orang itu yang tak lain adalah Alna.

Zefa hanya mengendikkan bahunya lalu masuk kedalam kelas dan saat Yeza ingin menyusul, Alna lebih dulu menghadang dan menyuruh Yeza pergi.

"Zefa aman kok sama gue, mending kak Yeza kembali ke kelas kakak deh." Dan itu berhasil membuat Yeza berpaling dari kelas Zefa dan segera menuju ke kelasnya.

Begitupun dengan Alna, ia segera berlari kearah Zefa yang sudah duduk dengan anteng dikursinya bersama sebuah novel dan earphone yang terpasang ditelinga lalu karena penasaran, Alna mencopot earphone itu dari telinga Zefa.

"Jelasin dulu, itu kenapa kak Yeza nuntutin lo teruss?" tanya Alna.

Zefa mendegus pelan. "Ibu gue punya kerjaan, gue aja greget liatnya." jawab Zefa.

Mendengar jawaban dari Zefa, membuat Alna tertawa bahkan sehabis itu ia terus menerus mengolok Zefa dan berhenti ketika guru mata pelajaran pertama masuk kedalam kelas.

***

Bel istirahat berbunyi dan yang dilakukan Zefa terlihat sangat berbeda dibandingkan murid lainnya yang rata-rata bergegas keluar kelas untuk ke kantin. Zefa saat ini hanya bisa menunggu Yeza datang untuk membawakan kotak bekalnya karena ibu menyuruh Zefa untuk tidak boleh dulu jajan dikantin sebelum obat yang dikasih dokter habis.

"Tuh anak ya, dikasih hati malah ngelunjak!" dumel Zefa yang mulai geram.

"Assalamualaikum bos grandong!" Suara Yeza terdengar dari arah pintu dan ternyata memang benar itu Yeza, Zefa pikir roh halusnya.

"Lo lama banget sih! gue udah laper nih!" tukas Zefa lalu menarik kotak bekal yang Yeza pegang.

"Ya sorry, tadi gue ngurus adek kelas yang mau osn dulu." sahut Yeza lalu menarik kursi untuk duduk didekat Zefa.

Zefa mengangguk lalu mendengus pelan. "Hm bilang dong, jadi gue gak capek nungguin lo."

"Ah cie nungguin abang yah neng, abang jadi terhura nih,"

Zefa berkata, "Terharu geblek!"

"Zefa kentut lo hebat banget ya." kata Yeza tiba-tiba.

Dan itu membuat Zefa heran lalu mendadak menyetopkan kegiatan makannya. "Hah?"

"Iya, hebat. Mendengar suara kentut lo aja gue bahagia, Ahay."

Greget mendengar itu, Zefa sontak memasukan secara tiba-tiba suapan nasi kedalam mulut Yeza. "Makan yang banyak biar otak lo berfungsi dengan baik ya adek sayang."

"Aw gue dipanggil sayang."

"Geli gue Za sumpah geli, mending lo keluar aja lah mengacau saja ay!"

Hingga terdengar suara dari speaker sekolah ditelinga mereka untuk memberitahukan bahwa seluruh murid

severus high school harus segera berkumpul dilapangan sekolah dan itu membuat percakapan antar Yeza dan Zefa terhenti sejenak sebelum Zefa benar-benar menghabiskan bekalnya lalu setelah bekal itu habis, ia menarik tangan Yeza untuk segera turun.

Dilapangan sudah banyak murid lainnya yang berkumpul namun sebagian dari mereka terdengar ada yang mengeluh karena jam istirahat harus terpotong dan bahkan ada yang rela tidak menghabiskan makanannya dikantin sekolah akibat pengumuman ini.

"Sana gih lo kebarisan laki-laki, mau gue ganti noh kelamin lo jadi cewe, hah?"

"Dih selow, ini juga mau kesana."

"Yaudah buruan, tunggu apalagi?"

"Nungggu lo siap gue ajak ke-Kua, canda Kua." gombal Yeza lalu berlari sebelum Zefa benar-benar mengganti kelaminnya.

Saat sudah memastikan bahwa Yeza sudah sepenuhnya menjauh, Zefa pun masuk kedalam barisan siswi kelas 10 dan menunggu Alna yang mungkin masih berada dikantin hingga tak lama kemudian, mata Zefa berhasil menangkap batang hidung Alna yang datang bersama Tari disampingnya.

"Setan tuh abang lo Tar, kotor kan jadinya baju gue," umpat Alna yang langsung berdiri disamping Zefa.

"Sorry,"

Zefa yang bingung pun langsung nimbrug. "Eh kenapa nih?"

"Itutuh, sodara si Tari yang bernama sekala. Dia numpahin es sirup dibaju gue teruss ," Belum sempat Alna menjelaskan kejadian yang menimpanya secara detail, suara ketua yayasan lebih dulu terdengar dan mengharuskan percakapan ketiga sahabat itu terhenti.

"Selamat pagi menjelang siang anak-anak yang bapak sangat banggakan. Disini, bapak mengumpulkan kalian semua adalah untuk memberikan kalian salam perpisahan dari bapak selaku kepala sekaligus penyambutan ketua yayasan yang baru. Jadi agar tidak membuang-buang waktu, saya mempersilahkan kepada ibu Angelina Klarinsya Dorothy selaku ketua yayasan severus high school pengganti nyonya besar Dorothy." ujar kepala sekolah

Mendengar nama itu membuat tubuh Zefa mendadak kaku dan keringat dingin mulai keluar dari tubuhnya, hal itu terjadi selama penyambutan ketua yayasan yang baru itu berlangsung dan membuat Alna beserta Tari kebingungan akan tingkah Zefa.

"Zefa, are u okay?" tanya Tari dan Zefa hanya mengangguk.

Tak lama kemudian, penyambutan itu berakhir dan membubarkan seluruh barisan siswa yang mulai berjalan menuju ke kelas masing-masing contohnya Alna dan Tari, terkecuali Zefa.

"Nona, nona harus ikut dengan kami untuk menemui nyonya." ucap seorang bodyguard yang mau tak mau harus Zefa turuti agar tidak menjadi pusat perhatian.

"Gue bakalan ikut tapi lo semua harus jalan duluan karena gue gak mau dilihatin orang-orang!" tukas Zefa.

"Baik nona," Zefa pun membuntuti langkah par bodyguard itu hingga sampai didepan sebuah ruangan yang memang disediakan sebagai ruang milik ketua yayasan severus high school.

"Hallo Irene," sapa seorang wanita bernama Angelina lalu mencoba memeluk Zefa tetapi Zefa malah menghindar dengan cara mundur kebelakang.

"Nama gue Zefa ya! bukan Irene!" pekik Zefa dengan lantang dan membuat Angelina kaget.

Angelina hanya tersenyum. "Yaudah iyaaa, hallo Zefa. Apakabar? pastinya baik dong, yakan?"

"Sebelumnya baik tapi setelah bertemu anda hidup gue jadi suram sesuram-suramnya kayak kopi hitam yang selalu anda minum bersama lelaki tua itu!" ucap Zefa nyelekit dan membuat para bodyguard berusaha menahan tawa.

"Wah, orang tua itu adalah kakek mu Zefa. Tidak sopan jika menyebutnya seperti itu?" kata Angelina.

"Bodoamat," kata Zefa. "Terus sekarang mau anda apa?"

Angelina tersenyum kecil. "Mau saya seperti biasa, kamu ikut tinggal dengan saya dan meninggalkan saudara ayah mu itu." jawab Angelina.

"Oh tidak semudah itu juleha, seenang jidatnya anda berbicara!"

"Kamu masih tidak mau, hm? " tanya Angelina lagi lalu menunjukkan sesuatu kepada Zefa dan membuat tubuh

Zefa mendadak lemas bahkan dadanya mulai terasa sesak. "Gimana? kalo mau mari kita buat perjanjian."

Zefa sudah tidak lagi sanggup berbicara dan memutuskan untuk menyetujuinya dengan anggukan.

***

Sekembaliya Zefa ke kelas, ternyata sudah berkumpul Yeza, Alna bahkan Tari dimeja milik Zefa. Mereka bertiga menatap penuh pertanyaan kepada Zefa yang saat ini terlihat sangat pucat bahkan aura dingin kembali ketubuh Zefa.

"Lo habis darimana, heh curut?" tanya Yeza.

"Gak perlu tau, lebih baik lo pergi sana. Gue lagi gak pengen diganggu." kata Zefa sembari memalingkan wajah dari Yeza bahkan Alna dan Tari.

"Lah tapi lo kenapa Zefa? lo sakit? mau gue anter pulang?" tanya Yeza lagi lalu mencoba memegang kepala Zefa tetapi ditahan oleh seseorang dari belakang.

Lo gak ngerti bahasa indonesia? tanya orang itu yang juga merupakan sosok murid penghuni kelas X IIS 1 yang terkenal pendiam dan sangat dingin.

"Hubungannya sama lo apa hah?" tanya Yeza dengan nada nyolot dan menarik perhatian seisi kelas.

"Menurut lo?" Orang itu malah kembali bertanya.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks, all.

24. Kita Putus Saja

24. Kita Putus Saja

"Jelasin ke gue sekarang Fa? gue salah apa, gue mohon Zefa." lirih Yeza sembari mengenggam tangan Zefa yang malah memalingkan wajahnya kearah lain.

"Kenapa lo jadi ngejauh gini hm? kalo gue bikin lo marah, kasih tau ke gue sekarang. Gue gak bisa kayak gini Zefa, gue gak bisa ngeliat sikap lo ke gue jadi dingin gini."

Zefa tetap diam terbungkam seribu bahasa, tak ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya bahkan menatap Yeza saja Zefa tidak berani dan tidak sanggup.
Karena air mata yang Zefa yakini sudah tidak bisa dibendung lagi, dengan kasar ia menepis genggaman tangan Yeza lalu pergi begitu saja, entah kemana yang penting ia menjauh dari Yeza untuk saat ini dan mencoba menenagkan dirinya.

FLASHBACK

"Jadi masih mau nolak permintaan saya?" tanya Angelina.

"Oke, gue bakalan ikut sama anda tapi ada syaratnya!" tukas Zefa.

Angelina mengangguk. "Apa syaratnya?"

"Gue mau anda sama seluruh anak buah anda jangan pernah memberitahukan apapun tentang yang sudah ayah gue lakuin kedia, kalo sampai ada yang membocorkan rahasia itu gue bakalan pergi selamanya bahkan dari dunia ini." kata Zefa dengan aura dinginnya.

"Hm oke, saya setuju," ucap Angelina.

"Tapi saya juga punya persyaratan,"

Zefa menaikan alisnya. "Apa?"

"Kamu harus menjauh dari anak itu!"

"Hm," Zefa hanya membalas dengan sebuah deheman lalu berjalan keluar begitu saja dari ruangan itu dengan perasaan hati yang sangat membingungkan, antara ia harus sedih atau entahlah author saja ikut bingung.

FLASHBACK OFF

Saat ini di dalam kelas XIIS 1 yang sedang sepi karena seluruh muridnya sedang berada dilapangan, sedang berkumpul tiga manusia yang berjumlahkan 1 laki-laki dan 2 perempuan yaitu Yeza, Alna dan Tari yang rela bolos jam pelajaran dikelas mereka masing-masing.

Mereka sekarang sedang membahas tentang perubahan mendadak akan tingkah Zefa yang sangat membagongkan mereka semua. Bukan hanya bagi Yeza, tadi saja Alna sama sekali tidak bertukar sapa dengan Zefa walau mereka duduk bersampingan hingga pelajaran olahraga sekarag.

"Gue punya ide," seru Alna.

Yeza dan Tari langsung mendekat ke arah Alna seperti orang yang sedang berbisik.

"Apaa?"

"Jadi gini....," kata Yeza.

***

Zefa, yang dilakukan gadis itu sekarang adalah istirahat sekaligus mengademkan tubuhnya didalam ruang perpustakaan setelah selesai ikut jam pelajaran olahraga. Wajahnya kini sangat merah akibat terkena sinar matahari bahkan sebelum masuk keperpustakaan, bajunya sangat basah karena keringat.

Untung saja perpustakaan sedang sepi dan penjaga perpus juga sedang tidak ada jadi Zefa bisa berlama-lama di dalamnya. Hingga tiba-tiba Zefa mendengar suara langkah seseorang yang masuk kedalam perpustaakaan dan membuat Zefa kaget. Zefa pikir itu adalah penjaga perpus, makanya dengan sigap Zefa bersembunyi dibelakang rak buku agar tidak ketahuan.

Namun nyatanya, saat mencoba melihat dari balik susunan buku yang Zefa lihat malah sosok laki-laki yang terlihat tidak asing dan memang benar tidak asing wong itu adalah Yeza.

"Zefa," panggil Yeza dan membuat Zefa keluar dari persembunyiannya.

"Mau ngapain lo kesini?" tanya Zefa.

"Cari lo," jawab Yeza.

Karena malas beradu mulut, segera Zefa tinggalkan Yeza dan keluar dari perpustakaan namun ternyata pintu malah terkunci dan membuat Zefa tidak bisa keluar.

"Yeza! lo kalo mau main-main jangan pake kunci pintu dong!" hardik Zefa.

"Lah anjir siapa yang negkunci pintu?" tanya Yeza.

"Lah elo lah!" ketus Zefa.

"Zefaa, lo lupa kalo pintu perpus pake kunci listrik. Coba lo liat lampu nyala apa enggak?" tanya Yeza.

Zefa pun melirik kearah lampu perpus yang sebelumnya nyala namun sekarang ternyata mati, yang berarti sedang mati listrik. "Terus kita keluarnya gimana, dungu?" tanya Zefa mulai emosi.

Yeza mengendikkan bahunya pertanda ia juga tidak tahu.

"Yeuh bantu mikir dong!"

"Dududu jangan hanya bicara ku tak perlu kata-kata, tuk mengerti yang kau rasakan." Yeza bernyanyi lalu berjalan menuju meja membaca.

Zefa jengkel lalu melemparkan sepatunya kepada Yeza walau tidak kena. "Ngelesin lo ya!"

"Yaa tidak kenaaa, wlee!"

Zefa berjalan mendekat kearah Yeza sembari mencibirkan bibirnya lalu mengambil sepatu yang tadi ia lempar kepada Yeza. Tetapi ketika Zefa menunduk untuk mengambil sepatu itu, Yeza malah mencekal pelan tangan Zefa.

"Gue mau bicara," kata Yeza dengan wajah yang sama sekali tidak pernah ia keluarkan yaitu, raut wajah serius.

Zefa gelalapan dan menjadi takut untuk menatap Yeza. "Eh eung bicara aja!" tukas Zefa dengan ketus untuk mempertahakan sikap cueknya.

"Duduk dulu." Zefa pun nurut lalu duduk dihadapan Yeza.

Kini, mata yang biasa Yeza gunakan untuk menatap lembut kepada Zefa malah mendadak berubah menjadi tatapan horror yang seolah-olah seperti ingin melahap habis tubuh Zefa.

"Jelasin ke gue sekarang kenapa lo mendadak jadi aneh kayak gini?" tanya Yeza dengan wajah datar nan aura dingin yang terpancarkan, ceileh gaya-gayaan terpancarkan candaa.

Zefa masih enggan bicara dan diam saja.

"Zefa, dengerin. Gue salah apalagi ke lo hah? gue kurang kayak gimana lagi?" tanya Yeza lagi.

"Lo gak kurang ,"

"Kalo gue gak kurang terus kenapa lo mendadak berusaha menjauh dari gue, Zefaaa?" Kini Yeza mulai tersulut api heh canda api.

Zefa berusaha menatap dengan lekat kearah Yeza. "Lo gak tau Za, lo gak pernah paham sama hidup gue!"

"Gue gak paham kayak gimana lagi sih? kalo gue gak paham okey, lo bisakan jelasin ke gue tentang apa yang selama ini gue gak paham. Dari awal gue udah bilang, gue bakalan nerima lo apa adanya begitupun dengan lo. Tapi

sekarang? lo seolah-olah enggan nerima gue sebagai bagian hidup lo dengan cara kayak gini,"

Yeza menjeda ucapannya berusaha untuk tidak tersulut emosi. "Bagian dari hidup yang manalagi gue gak tahu? sekarang kasih tau gue?"

"Gak gue gak bisa," jawab Zefa.

"Lo bisa ,"

"GAK GUE GAK BISA YEZA, LO PAHAM GAK SIH HAH?" pekik Zefa lalu bangkit dari duduknya.

Zefa berusaha pergi namun tangannya lagi-lagi dicekal oleh Yeza. "Zefa lo gak bisa pergi gitu aja dong!"

"Cukup ya Za! pokoknya lo udah gak usah lagi dekat sama gue, gue jahat." kata Zefa lirih. "Dan satu lagi, kita putus aja."

Tubuh Yeza menjadi lemas dan perlahan cekalan tangannya ditangan Zefa mulai melepas. "Putus?'

"Iya kita putus!"

"Gak ya! gue gak mau!" bantah Yeza mencoba menahan perkataan Zefa yang baginya sudah sangat kelewatan.

"Yeza, gak ada lagi yang bisa kita pertahanin sekarang ini. Lo dan gue itu beda banget tau gak! gue gak mau lo kenapa-napa karna gue. Gue bahaya buat lo!" ujar Zefa.

"Bahaya karna apa Zefa? gak ada yang bakalan apa-apain gue! lo, lo sumpah ya gue gak paham lagi sama jalan pikir lo! kekanak-kanakan tau gak!" lantang Yeza membalas ucapan Zefa.

"Iya gue emang anak-anak dan sekarang lo udah tau kan jadi lebih baik kita putus saja!"

Tiba-tiba suara pintu terbuka terdengar ditelinga mereka dan lampu juga sudah menyala. Dengan sigap Zefa berlari keluar meninggalkan Yeza yang terdiam kaku didalam perpustakaan hingga karena menangis, Zefa sampai tidak sadar dan menabrak tubuh seseorang mengakibatkan tubuhnya terpenyunyu alias terhuyung kebelakang.

"Lain kali hati-hati," kata orang yang ditabrak Zefa dan orang itu ternyata adalah Alaska, murid pendiam dikelas X IIS 1.

"Hiks sorry gu-gue gak sengaja." balas Zefa mencoba menyembunyikan tangisnya.

"Cengeng," kata Alaska.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks, all.

25. Fakta Yang Menyakitkan

25. Fakta Yang Menyakitkan

Hari ini adalah hari yang mengejutkan bagi seluruh murid bahkan guru di severus high school. Tatapan mereka semua tak henti-hentinya tersorot kepada seorang gadis berkulit putih yang sedang berjalan bersama seorang laki-laki.
Gadis yang menjadi sorotan itu adalah Zefa Adelifian.

Iya, Zefa.

Dan laki-laki itu adalah Alaska Mahestaputra, sosok manusia kutub penghuni kelas X IIS 1.

Mereka menjadi sorotan bukan hanya karena Zefa yang mendadak merubah warna kulitnya tetapi juga karena Alaska yang mengenggam tangan Zefa dengan sangat erat sampai didepan kelas mereka.

Hal itu disaksikan juga oleh Yeza yang sudah sangat tersulut emosi bahkan tanpa ia sadari tangannya berdarah akibat memukul tembok dinding dengan sangat kuat dan Alna yang berdiri disamping Yeza juga tidak habis pikir dengan yang Zefa lakukan sekarang.

Kecewa, tentu saja Yeza dan Alna kecewa. Tanpa mengetahui apapun, Zefa tiba-tiba berubah dan bertingkah seolah-seolah mereka tidak saling mengenal.

"Za, jangan nangis dong," kata Alna mencoba menenangkan Yeza yang sudah tidak sanggup lagi memebendung tangisnya. Sungguh, rasa sakit hati Yeza sangat kuat hingga tangis dirinya yang adalah seorang pria saja sudah tidak sanggup disembunyikan.

"Gue kecewa al, BANGSAT!" umpat Yeza lalu berjalan gontai menjauh dari keramaian.

Tak lama kemudian, bel sekolah berbunyi dan mengharuskan Alna kembali ke kelasnya. Ketika sampai dikelas betapa kagetnya Alna saat melihat posisi duduk Zefa yang sudah berganti.
Zefa duduk bersampingan dengan Alaska bahkan dapat Alna liat bahwa Zefa sedang asik bertawa ria dengan Alaskan yang sesekali hanya mengeluarkan senyum kecilnya.

"Lo udah berubah Fa, secepat itu ya?" gumam Alna lalu duduk ditempatnya, sendirian.

Tanpa Alna sadari dari posisi Zefa sekarang, gadis itu sedang menatap sendu kearah Alna dan menahan tangisnya. Zefa menyesal karena tak seharusnya ia juga menjauhi Alna namun karena perjanjian sialan itu dan demi keselamatan Alna, Zefa rela.

Bisik-bisik tetangga bahkan mulai terdengar ditelinga Zefa.

"Gak tau diri si dekil anjing, mentang-mentang udah cakep eh sahabt sendiri malah ditinggal,"

"Yeza kurang apasih sampai dia selingkuh sama si kutub itu,"

"Teryata bego juga ya si Zefa, dikasih pelangi malah milih awan mendung,"

"Kalo gue jadi Alna, udah gue bejek-bejek sahabat gak tau diri tuh,"

Zefa hanya bisa mendengus kasar dan sesekali menenangkan dirinya agar tidak sakit hati dengan perkataan nyelekit yang dilontarkan untuknya.

Untung saja tak lama kemudian guru masuk dan pelajaran dimulai.

Disisi lain, Yeza bersama dua sahabatnya yaitu Yoga dan Bebet sedang berusaha mencari tahu tentang penyebab sikap Zefa berubah. Awalnya sih semua itu bermula ketika Yoga bertanya tentang hubungan Zefa dengan ibu Angelina karena kemarin Yoga melihat Zefa dipanggil keruangan ketua yayasan setelah penyambutan dan hal itu membuat satu pemikiran terlintas di otak Yeza.

"Berarti sikap Zefa berubah setelah bertemu dengan ibu Angelina?"

"Maybe cok, gue juga berfikir begitu," sahut Bebet.

"Dih lo mah ngiku mulu Bet!" tukas Yoga.
Bebet mencibir. "Dih bacot lo ben" kata Bebet.

"Oke, gue punya rencana." seru Yoga.

"Gimana-gimana?" tanya Bebet dan Yeza berbarengan.

"Jadi gini.....," Yoga mulai menjelaskan rencananya panjang lebar hingga Yeza dan Bebet paham lalu setelah itu mereka mulai menjalankan aksi mereka yang dimulai dengan mematai-matai pergerakan ibu Angelina.

Dan terbukti dengan saat ini mereka sudah berada diruangan khusus siswa olimpiade yang ingin belajar, yang seperti memang sudah takdir tuhan berada bersampingan dengan ruang ketua yayasan yaitu ibu Angelina.

Terlihat jelas bahwa didepan ruangan itu sedang berdiri dua orang berbadan kekar yang diketahui adalah bodyguard ibu Angelina dan membuat mereka susah untuk menjalankan aksi. Jangankan menjalankan, tadi saja sebelum masuk kedalam ruang belajar mereka lebih dulu diperiksa untungnya ada Yeza yang menjadi bukti bahwa mereka memang ingin belajar.

"Gila tu si om-om, dikira kita bawa bom kali ya sampai harus diperiksa kayak gitu." ucap Bebet setelah mereka berhasil masuk kedalam ruang belajar.

"Iya gila, sampai dompet gue aja dibuka sama tu om-om." sahut Yoga.

"Eh coba diem dulu," titah Yeza lalu melangkah mendekati dinding pliwood yang menjadi pembatas antara ruang belajar dengan ruang ketua yayasan.

Yoga dan Bebet bingung melihat tingkah Yeza yang sudah seperti detektif karena menempelkan kuping kedinding tersebut.

"Gila, lo ngapain heh?! tanya Yoga.

"Bet, cek cctv ruangan ini nyala atau enggak? kalo nyala hubungin Stefen buat bajak tuh cctv biar seolah-olah

rusak." titah Yeza tanpa menjawab pertanyaan yang Yoga lontarkan.

"Okey," seru Bebet lalu menarik kursi untuk mengecek cctv itu. "Mati Za, kayaknya emang udah rusak."

"Mantap."

"Lo ngapain we dungu?" tanya Yoga lagi.

"Disini ada celah, gue bisa tahu percakapan mereka didalam pake alat penyadap yang si Stefen bikin. Untungnya gue sempat tinggalin kotak pensil gue disini yang didalemnya ada tuh alat." jawab Yeza lalu mengambil sebuah stik tipis dan setelah itu melengketkannya pada celah dinding.

"Bawa airpods gak lo Ga?" Yoga menganguk sembari mengeluarkan airpods itu dari saku celananya.

Yeza lalu menyambungkan airpods itu kealat penyadap melalui sistem bluetooth yang dibuat oleh teman sekelas mereka yaitu Stefen.

Setelah hampir 15 menit memantau percakapan yang terjadi diruangan ketua yayasan tiba-tiba saja tubuh Yeza mendadak kaku, ia mendengarkan sesuatu yang tak seharusnya ia dengarkan.

"Za lo kenapa heh? kesurupan lo?" tanya Bebet.

Yeza melepas airpods itu lalu menyerahkannya kepada Bebet.

"Anjir, bapak si Zefa demi apa?!" pekik bebet.

"Bokap Zefa kenapa?" tanya Yoga kepo.

"Bapak si Zefa yang ngebunuh bunda,"

"Bunda siapa?" tanya Yoga lagi.

"Bunda Almira!" lirih Bebet lalu mengalihkan pandangannya kepada Yeza yang mulai berdiam.

Yeza langsung berlari keluar menuju ruangan sebelah, walau sudah dihadang oleh para bodyguard itu tetap saja Yeza memaksa masuk hingga ibu Angelin keluar.

"Ada apa ini?" tanya Angelina.

"Maksud anda bahwa bunda saya dibunuh oleh ayahnya Zefa, apaaa!" bentak Yeza.

Angelina tersenyum. "Kebetulan sekali, kamu anaknya Almira kan?" tanya Angelina namun Yeza diam saja.

"Oke karena kamu sudah tahu saya bakal jelasin. Bunda kamu itu meninggal karena ditabrak oleh Devan, mantan suami saya sekaligus ayah Irene alias Zefa yang kamu kenal selama ini. Saat itu Devan tidak sengaja menabrak ibu mu sebab kami sedang terburu-buru untuk membawa Zefa yang sedang demam kerumah sakit."

"Sialan, ANJING!" umpat Yeza lalu memukul dinding.

"Wah wah, sepertinya saya akan menyaksikan sebuah drama. Tepat sekali kamu datang, Irene." kata Angelina membuat Yeza membalikkan tubuhnya dan melihat kearah Zefa yang sekarang berada di belakangnya.

"Ada apa ini?" tanya Zefa.

Yeza menatap penuh amarah kepada Zefa. "DASAR ANAK PEMBUNUH, GARA-GARA LO BUNDA GUE MATI!" umpat Yeza dan membuat Zefa keget.

"Gak Yeza, bukan ayah gue yang bunuh bunda lo! itu semua karena manusia licik ini!" kata Zefa lalu menunjuk kearah Angelina.

"Jadi lo udah tau tentang itu Fa?" tanya Yoga dan Zefa mengangguk pasrah

"Gue benci liat lo Zefa, argh ANJING!" umpat Yeza lalu pergi begitu saja dan disusul oleh Bebet dan Yoga yang sama-sama turut kecewa.

Zefa segera mendekat kearah Angelina.

"Anda sudah ingkar janji," kata Zefa dengan nada dingin lalu pergi.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks, all.

26. Selamat Tinggal

26. Selamat Tinggal

"Jadi lo beneran mau ninggalin kita, Fa?" tanya Alna dengan raut sedih.

Zefa mengangguk. "Iya. Jadi lo selama gue pergi harus jaga diri baik-baik yah. Gue minta maaf untuk beberapa hari kemaren sempat bikin lo sedih karena gak teguran. Gue lakuin itu demi lo dan demi kalian semua yang berada didekat gue," ujar Zefa.

"Gue paham kok Fa, yah walau emang sih kemaren gue sempet gedek sama tingkah lo ditambah lagi perubahan lo sekarang ini." balas Alna.

"Oh ya Al, gue titip maaf ya ke Yeza. Sekalian jelasin ke dia apa yang gue ceritain ke lo semalam. Gue gak mau dia makin benci sama gue," ucap Zefa.

"Kenapa gak lo sendiri sih yang ngejelasin ke dia?" tanya Alna.

"Keadaan gue dengan keadaan dia sekarang gak memungkinkan gue buat bertemu lagi sama dia. Lagipula sebentar lagi gue udah mau take off yah mana sempat lah nyong."

"Yaudah deh, lo hati-hati disana yah, belajar yang bener ntar kapan-kapan gue susul lo kesana bareng Tari."

"Oke babay, see u next time." pamit Zefa.

Yap, saat ini adalah hari dimana Zefa akan terbang ke kota Yogyakarta untuk memulai hidup barunya disana.

Setelah kejadian dimana Yeza mengetahui fakta yang sangat membagongkan itu, Zefa memutuskan untuk benar-benar menjauh dari kehidupanya sekarang yang penuh dengan drama memalukan bahkan sangat konyol.

Dengan izin dari Anya selaku ibu angkatnya, Zefa memilih untuk melanjutkan pendidikannya di kota Yogyakarta karena Zefa tak ingin lagi berurusan dengan Angelina yang sekarang sedang berada di rumah sakit.

Yap, hari itu setelah pulang sekolah. Angelina mendadak pingsan dan diketahui bahwa ia sedang berada dibawah pengaruh obat-obatan terlarang. Dan sekarang Angelina harus menjalankan perawatan untuk pemulihan tubuhnya sebelum dibawa kejalur hukum.

Percuma kaya tapi bodoh- author.

"Zefa tunggu," teriak seseorang dari belakang yang ternyata adalah Bara

"Lah Bara, lo ngapain kesini heh? bukannya tadi gue suruh lo antar ibu pulang?" tanya Zefa.

"Ibu udah gue antar, gue kesini cuma mau ngasih ini. Katanya sih biar lo selalu ingat gue," kata Bara.

"Dih anjir, lo tu ya ada-ada aja. Masa gue dikasih kantong plastik sih!" tukas Zefa.

"Bodoh kali kau ini, bukan nih kompek tapi nih didalamnya bodoh!" balas Bara.

"Owalah haha selow-selow. Yah maap kan gue gak tau." jawab Zefa.

"Yaudah gue balik dulu, byee."

"Bye."

***

Sekarang, hati Zefa sangat merasakan sesak. Disatu sisi ia harus merelakan kehidupannya di ibukota dan disisi lain ia harus siap memulai kehidupan barunya di Jogja.

Mata Zefa kini hanya bisa memandang kepada sebuah buku yang pernah Yeza berikan padanya. Yang katanya buku kegiatan pacaran tetapi isi dari buku itu hanya sebagian yang sempat dilaksanakan sedangkan sisanya harus dilupakan.

"Sedih mulu lo!" ketus seseorang yang menjadi teman duduk Zefa didalam pesawat.

"Lah sibuk banget lo, lagian terserah gue lah mau sedih kek mau ketawa kek itu semua bukan juga urusan lo. Mending lo urusin tuh kerjaan lo yang gak kelar-kelar karena pake sok-sok an ngaterin gue sampai jogja." kata Zefa.

Alaska diam sejenak, iya Alaska.

Manusia kutub yang kemaren author sebut.

"Kalo bukan karna tante Anya yang minta, mana mau gue anterin lo!" balas Alaska.

"Dih bilang aja lo mau numpang kabur kan, seolah lo anak bapak Tenry pemilik perusahaan batu bara terbesar di Indonesia yang sekarang lagi pusing karena anaknya gak mau jadi penerus tuh perusahaan eh terus malah milih jadi tukang bajak,"

"Tukang bajak pala bapak kau?"

"Lah emang tukang bajak kan?"

"Bacot, mending lo diam!"

"Lah lo aja yang diam!"

Bila kalian bertanya, Alaska siapa ya Alaska lah.

Puyeng author mikir tuh si Alaska.

Oke jadi gini, Alaska adalah anak dari sahabat Anya yaitu Hera yang merupakan seorang istri dari pemilik perusahaan batu bara terbesar di Indonesia.

Awalnya Zefa dan Alaska tidak saling mengenal namun dihari sebelum Zefa memutuskan untuk merubah warna kulitnya kembali ke semula, dihari itulah Anya memperkenalkan Alaska sebagai anak dari sahabatnya.

Setelah itu, Zefa kepikiran untuk menggunakan Alaska sebagai alat untuk membuat Yeza benci kepadanya.

Dan setelah itu lagi, mereka mulai akrab walau masih kayak anjing dengan kucing.

"Lo tidur aja lah, tutup tuh muka soalnya sawan gue kalo liat muka nenek lampir lo itu!" ketus Alaska.

"Bacot lo setan!"

***

Akhirnya setelah menempuh perjalanan selama 1 setengah jam menggunakan transportasi udara, Alaska dan Zefa pun tiba di Jogja.

Karena kelaparan, Zefa bahkan langsung berlari ke kantin bandara dan membuat Alaska yang harus membawakan koper gadis itu.

"Lo balik tanggal berapa?" tanya Zefa ketika melihat Alaska duduk didepannya.

"Gue gak balik," jawab Alaska.

"Maksudnya?" tanya Zefa.

"Gue bakalan disini, bareng lo terus. Udah gak usah banyak tanya, besok kita harus cari sekolah ntar suruhan papa gue yang atur." jawab Alaska.

"Kalo soal sekolah mah gampang, gue udah nemu sekolah baru yang cocok sama gue," kata Zefa. "Tempat tinggal juga udah, gue mutusin buat nge-kost didaerah malioboro." lanjutnya.

"Gak! gak ada nge-kost nge-kost ya, papa gue udah siapin apartement masing-masing buat kita." ketus Alaska.

"Oh tidak bisa, saya bukan anak manja seperti mu."

"Nurut aja kenapa sih!" hardik Alaska.

"Emang lo siapa?"

"Gue calon suami lo!" balas Alaska.

Tiba-tiba suara ponsel Zefa berbunyi.

"Halo?" sapa Zefa.

"Gue gak nyangka ya Zefa, setelah lo udah berhasil bikin hidup gue hancur lo malah seenak jidatnya main pergi gitu aja!" kata orang itu yang ternyata adalah Yeza.

"Terserah lo mau bilang apa, Za!"

Panggilan itupun berakhir

***

Oke, jadi dipart ini sengaja gue bikin pendek karena dipart selanjutnya gue bakalan bikin new life dari Yeza dan Zefa.

So, jangan lupa vote, komen dan follow.

27. New Life

27. New Life

12 TAHUN KEMUDIAN

"Nak, makannya jangan berhamburan yah nanti kotor seragamnya." titah seorang wanita yang sedang sibuk menyiapkan sarapan sekaligus mengatur tas sekolah seorang anak perempuan yang lagi asik makan.

Wanita itu adalah Zefa Adelifian. Iya Zefa namun bukan lagi Zefa yang berumur 16 tahun melainkan seorang wanita yang beumur 28 tahun sejak hari dimana ia meninggalkan kehidupan buruknya dulu.

"Makannya dihabisin cepat, itu papa mu sudah nunggu diluar Ayeshaaa." kata Zefa dengan lembut lalu berjalan ke arah kamarnya untuk mengambil tas kerja.

"Mama tinggal duluan ya soalnya ada pasien mendadak."

Ayesha mengangguk. "Oke ma," ucap Ayesha, gadis kecil berumur 8 tahun.

Segera Zefa berjalan keluar lalu mengelurkan mobilnya dari dalam bagasi. Rencananya pagi ini ia ingin mengantarkan Ayesha sekolah namun sehabis sholat shubuh tadi, tiba-tiba ada panggilan mendesak dari rumah sakit tempatnya bekerja sehingga membuatnya harus segera menuju ketempat itu.

Jalanan pagi ini tidak begitu macet, maklum lah setelah hampir 12 tahun tinggal di Jogja, sampai sekarang kota ini tidak begitu banyak berubah. karena merasa bosan, Zefa memutusakan untuk menyalakan lagu dan sialnya lagu yang terputar adalah lagu dari John Legend all of me.

"Yeza apakabar yah?" gumam Zefa lalu mengeleng-gelengkan kepalanya mencoba untuk melupakan. "Mungkin kali yah dia udah nikah, apa mungkin dia udah punya anak?"

Tiba-tiba lamunan Zefa berakhir ketika bunyi dering ponselnya terdengar ditelinganya.

"Halo?" sapa Zefa.

"Dok, pasien sudah sangat mengeluh kesakitan."

"Saya masih diperjalanan, mungkin akan terlambat 6 menit." lanjut Zefa.

"Tapi walinya sudah sangat panik dok, dokter Yuna juga sudah berusaha menangani pasien tetapi pasien tetap saja mengeluh kesakitan,"

"Baik, siapakan saja ruang operasi secepat mungkin dan suruh dokter Yuna memulai duluan operasi itu sebelum saya

sampai." kata Zefa.

"Tapi dok, dokter Yuna kan hanya dokter Residen,"

"Kamu mau bertanggung jawab atas nyawa pasien? pasien itu bisa meninggal jika tidak segera dioperasi. Lagian saya sudah memberitahukan tentang hal ini kepada dokter Yuna sebelumnya. Kamu dampingi saja dulu dokter Yuna agar tidak panik,"

"Baik dok."

Panggilan suara itupun berakhir dan dengan kecepatan sedang, Zefa melajukan mobilnya menuju rumah sakit.

Begitulah pekerjaan Zefa setiap hari, tidak luput dari panggilan mendadak. Setelah tamat sma, Zefa memutusakan untuk mengambil jurusan kedokteran lalu setelah itu ia mengambil speasialis bedah saraf yang sungguh sangat melelahkan namun demi menyelamatkan nyawa mahluk tuhan, Zefa selalu ikhlas lahir batin.

Mobil Zefa akhirnya sampai diparkiran rumah sakit dan dengan terburu-buru Zefa berlari menuju lantai dua, tempat dimana ia sedang dibutuhkan.

Namun sebelum itu, Zefa terlebih dahulu keruangannya untuk berganti pakaian karena tidak mungkinkan ia akan membedah seseorang dengan menggunakan pakaiannya sekarang yaitu celana jeans dengan atasan sebuah crewneck polos berwarna mocca.

"Ada op mendadak lo? emangnya kasus apa?" tanya Darren, teman seperjuangan Yeza selama menjadi mahasiswa kedokteran yang kebetulan lewat saat Zefa telah selesai berganti pakaian dan ingin keruang operasi.

Zefa mengangguk. "Iya ada, perdarahan subarachnoid. Pasien habis kecelakaan sebelum dibawa kesini. Udah ya kalo ngomong sama lo tahun depan baru kelar."

"Hm yaudah sana,"

Zefa pun langsung berlari menuju ruang operasi dan sebelum masuk, Zefa harus mensterilkan terlabih dahulu tangannya discrub station agar ia tidak membawa masuk kuman yang akan membahayakan nyawa pasien.

"Sudah sampai tahap pembelahan berapa, Yuna?" tanya Zefa.

"3 dok," jawab dokter Yuna.

Zefa mengangguk. "Baik, sekarang ganti posisi, saya akan mengambil alih." kata Zefa.

***

"Udah selesai?" tanya sosok pria seumuran Zefa yang datang keruangan Zefa sembari membawakan segelas kopi. Orang itu bernama Jarren, saudara kembar Darren.

Zefa mengangguk dan menerima kopi pemberian Jarren. "12 jam cuy gue berdiri, mana gue lagi haid lagi hari pertama." kata Zefa.

"Lo kayak gak pernah ngebedah orang aja, 12 jam sebentar bah itu, Zefa Adelifian." sahut Jarren yang sembari duduk disebuah sofa yang memang disediakan diruangan Zefa.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka. "Yuhhu, gue bawa roti canai nih, siapa yang mau?" teriak Rainike, wanita petakilan

yang juga merupakan salah satu sahabat atau teman seperjuangan Zefa semasa kuliah.

Zefa dan Jarren auto angkat tangan. "Gue!" seru mereka berbarengan.

"Nih ambil, btw si sungau kemana? tumben tuh kembaran lo ga ngintilin Jar?" tanya Rainike.

Jarren menggeleng. "Gak tau gue, mungkin lagi ngeggombal dokter residen bedah toraks," jawab Jarren.

"Owalah gue lupa." Mereka langsung tertawa ngakak sembari memakan roti canai Pemberian Rainike.

"Btw mas Alaska lo kemana ya?" tanya Rainike dengan mulut yang sedang mengunyah roti didalam mulutnya.

"Palingan lagi ajak Ayesha makan siang, kan ini udah waktunya makan siang sama jam pulang sekolah." jawab Zefa.

Rainike mengangguk. "Katanya kemaren cabang perusahaannya yang ada disini sempat down? kenapa tuh?" tanya Rainike lagi.

Jarren tiba-tiba saja menggeplak jidat Rainike dengan pelan. "Kepo lo maemunah!"

"Dih iri bilang bos," tukas Rainika.

"Daripada lo ganggu gue mulu, mending lo telfon tuh anak sungau sebelum nih roti habis karna lo lahap semua." titah Rainike kepada Jarren.

"Lo aja lah!"

"Lo lah aw!"

Zefa menengahi perdebatan antara dua sahabatnya itu. "Udah biar gue yang telfon." kata Zefa.

"Nah gini baru namanya sahabat, pengertian gak kayak lo Jar!" sindir Rainike.

Zefa pun mencari nomer kontak Darren lalu segera menekan nomer itu untuk melakukan panggilan suara. "Halo Darren," sapa Zefa ketika panggilan itu telah dijawab.

"We Darren sungau, sini lo keruangan Zefa sekarang!" teriak Rainike.

Zefa tertawa. "Iya, sini lo. Si Rai bawain kita roti canai. Sebelum sodara kembar lo ngehabisin semuanya lebih baik lo buruan kesini." kata Zefa lalu mematikan sambungan ponsel tersebut.

"Dia bilang apa Fa?" tanya Jarren.

"Dia bilang iya bentar," kata Zefa setelah itu kembali melanjuti proses makannya sebelum jatah roti canai miliknya dilahap oleh Jarren sang manusia rakus.

Sembari menunnggu kedatangan Darren, Zefa tak henti-hentinya berusaha menenangkan antara Rai dan Jarren yang selalu saja memulai sebuah perdebatan bahkan sampai saling pukul-pukulan mnggunakan bantal sofa. Tiap bertemu pasti begini, walau umur yang terbilang sudah tak muda lagi tak membuat sifat kekanak-kanakan mereka hilang. Kadang saja jika tidak dengan Jarren, Rai akan bertengkar dengan Darren dan ujung-ujungnya Zefa yang harus menengahi pertengkaran itu sebelum negara api menyerang karena bila negara api menyerang, habislah sudah Zefa yang akan diceramahi oleh Raihan sang dokter super sibuk dan penuh ketegasan diantar mereka berlima,

maklum lah soalnya Raihan direktur rumah sakit tempat mereka bekerja makanya sibuk.

Dan Raihan datang bersama Darren. "Kalian mau berhenti atau gue kasih hukuman? "

Rai dan Jarren auto terdiam begitu juga dengan Zefa sedangkan Darren berusaha menahan tawanya agar tidak lepas, bisa bahaya jika lepas ntar malah dia yang kena semprot.

"Bukan gue duluan ya Han, tuh si Jarren nyari masalah mulu!" elak Rai.

Raihan tampak tidak percaya. "Zefa," panggil Raihan dengan aura dinginnya.
"Eh anu, mereka sama-sama duluan Han," jawab Zefa.

"Lo berdua berantem lagi, gue pindahin lo di bedah anak!" ancam Raihan.

Pintu ruangan Zefa terbuka dan menampilkan sosok perawat bernama Hana. "Permisi dok, wali pasien ada yang ingin bertemu dokter." kata Hana.

"Dokter yang mana Hana? disini semuanya dokter lo." kata Darren.

Hana terlihat langsung salah tingkah dan membuat seisi manusia yang ada diruangan itu tertawa. "Dokter Zefa," kata Hana.

"Tunggu bentar yah Hana, saya habisi dulu makan siang saya." kata Zefa.

Hana mengangguk. "Baik dok, kalo begitu saya permisi dulu."

"Gue duluan ya, kalo kalian udah selesai jangan lupa beresin. Gue gak mau ruanga gue kotor!" pesan Zefa sebelum tubuhnya benar-benar meninggalkan ruangan itu.

Selama berjalan dikoridor rumah sakit menuju bangsal pasien pascaoperasi alias ruang icu, tak henti-hentinya para perawat menyapa Zefa sehingga mau tidak-mau Zefa harus selalu memasang senyum ramahnya.

"Hana, mana wali pasiennya?" tanya Zefa.

"Ini dok," jawab Hana lalu menunjuk kearah seorang pria yang sedang membelakangi mereka.

Dan betapa kagetnya Zefa saat orang itu berbalik. "Yeza," lirih Zefa.

***

Btw jangan kaget ya kalo misalnya dibagian tentang kedokteran gue rada ngawur.

Semoga kalian suka.

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks, all.

28. Mungkin Memang Takdir Tuhan

28. Mungkin Memang Takdir Tuhan

"Jadi kesibukan lo sekarang apa?" tanya Zefa mencoba bersikap biasa saja setelah hampir 12 tahun mereka tidak bertemu.

Ya, saat ini Yeza dan Zefa sedang berada dikantin rumah sakit. Awalnya Zefa menolak untuk menerima ajakan Yeza makan siang karena Zefa sudah makan siang sebelumnya namun karena Yeza memohon akhirnya di-iyakan oleh Zefa.

"Gue ngajar di universitas yang ada di Jakarta, cuma untuk sekarang karena kakek gue habis lo operasi yah terpaksa gue ngelanjutin perusahaannya yang ada di Jakarta selagi gak ngeganggu pekerjaan utama gue." jawab Yeza.

"Jadi lo udah jadi dosen, beh hebat banget." puji Zefa.

Yeza tersenyum kecil. "Lo juga hebat, lo berhasil jadi dokter." balas Yeza.

"Gue kaget ternyata lo wali pasien yang barusan gue operasi, setau gue kemaren pas kakek lo dibawa kesini yang jadi wali pasiennya tuh cewek." kata Zefa.

Yeza mengangguk. "Ah itu adek gue yang kuliah disini, kebetulan karena gue belum sampai di Jogja jadi dia yang temani kakek gue," ucap Yeza.

Zefa mengangguk. "Eh bentar," kata Zefa karena terdengar suara panggilan masuk dari ponsel miliknya.

"Halo mas?" tanya Zefa.

...

"Eh halo Ayesha, kenapa hm? mama masih di rumah sakit nih bentar lagi pulang kok."

Tubuh Yeza mematung. "Mama?" kata Yeza dalam hati.

"Iya nak, nanti mama bawain es krim kesukaan mu, udah ya mama matiin dulu telfonnya bye," Panggilan telfon itupun berakhir.

"Yeza, gue duluan ya soalnya ada urusan dirumah."

"Eh iya, btw titip salam buat.... anak lo." kata Yeza namun diakhir kalimat ia ucap dengan nada lirih.

Zefa mengangguk. "Oke."

Mata Yeza terus memandang tubuh Zefa yang mulai menjauh dari pandangannya. Yeza sangat shock ketika mengetahui jika ternyata Zefa sudah memiliki anak dan dengan bodohnya ia menunggu Zefa untuk selama ini bahkan sampai rela tak menjalin hubungan dengan siapapun.

Sebenarnya Yeza sudah mengetahui bahwa Zefa adalah dokter yang menangani kakeknya sebab Farah selaku sang adik yang memberitahukan sehingga dengan segera Yeza berangkat dari Jakarta ke Jogja menggunakan jalur darat demi bertemu dengan Zefa.
Tetapi malah sakit hati yang Yeza dapatkan.

'Halo Al," kata Yeza yang memilih untuk menelfon Alna. "Zefa udah nikah." lirih Yeza.

***

Mobil Zefa tiba dihalaman rumahnya dan sosok wanita didepan pintu rumahnya membuat Zefa segera turun dari mobil.

"ALNAAA!" teriak Zefa lalu memeluk wanita itu.

"Anjir pelan-pelan dong bu dokter, gue gak bisa napas nih!" kata Alna.

"Gue kangen banget sama lo tau gak! lagian sih lo udah lama gak nyusulin gue kesini."

"Yah kan gue lagi sibuk, ibu dokter yang terhormat." jawab Alna.

Zefa mengangguk. "Yaudah ayo masuk, Ayesha udah nunggu es krimnya nih didalem." kata Zefa.

Alna mengangguk juga lalu mengikuti Zefa.

"Duduk dulu lo, gue panggilin Ayesha dulu sekalian bikinin lo minuman terenak yang ada dirumah ini." kata Zefa lalu masuk kedalam.

"Okey." teriak Alna.

Tak lama kemudian, Zefa datang bersama Ayesha digendongannya yang sedang asik melahap eskrim. "Aunty Anaa," sapa Ayesha.

"Hai Ayesha, long time no see. How are u baby?"

"Ayesha baik-baik aja kok aunty." jawab Ayesha lalu duduk disamping Alna begitu juga Zefa yang turut duduk namun di sofa yang bersebrangan dengan Alna beserta Ayesha setelah sembelumnya kembali untuk membawakan Alna air minum.

"Tadi gue ketemu Yeza, Al." kata Zefa.

"Nih orangnya nelfon, munkin emang takdir tuhan." balas Alna.

"Halo." kata Alna

...

"Hah yang bener lo?" tanya Alna mencoba menahan tawanya. "Yaudah lo yang sabar ya. Sorry gue gak bisa dengerin lo sekarang soalnya gue lagi sibuk nih." lanjutnya

...

"Oke dah," Panggilan itupun berakhir.

Zefa menaikan satu alisnya. "Kenapa dia?" tanya Zefa.

Alna malah tertawa terbahak-bahak bahkan Ayesha sampai kaget. "Masa dia bilang gini, Zefa udah nikah, terus dia pake nada sedih dong haha." jawab Alna.

"Beneran?" tanya Zefa.

"Iya0 mungkin dia ngira lo udah nikah kali ya, emang gara-gara apasih sampai dia kira lo udah nikah?" tanya Alna.

Zefa tampak berfikir. "Oh itu tadi kan pas gue lagi ngobrol sama dia dikantin rumah sakit tiba-tiba si Alaska nelfon eh ternyata itu Ayesha. Ayesha minta dibelikan es krim terus gua jawab iya nak nanti mama belika es krim nah mungkin karena itu dia ngira gue udah nikah kali ya," jelas Zefa. "Terus pas gue mau pulang dia bilang nitip salam buat anak lo, gituu." lanjut Zefa.

"Sumpah gue ngakak banget cuy, lagian lo sih biarin Ayesha manggil lo mama. Kan lo bukan..,"

"Alna mulut lo!" tegur Zefa. "Ayesha sayang, makannya didalam aja ya. Mama mau ngobrol dulu sama aunty Alna." kata Zefa.

Ayesha mengangguk lalu pergi dan masuk kedalam.

"Anjir sorry gue lupa, lagian kenapa sih lo biarin anak si Alaska manggil lo mama? ntar orang salah paham." kata Alna.

Zefa mendengus pelan. "Ya mau gimana lagi, bapaknya tuh anak maksa gue jadi mama pura-puranya Ayesha terus karna kasian ya gue iyain ajalah hitung-hitung nambah pahala." jawa Zefa.

"Tapi ada bagusnya juga sih ya, si Yeza sampai galau banget tuh."

"Bagus dari hongkong!" tukas Zefa.

"Coba lo ceritain lah awal kisah lo bisa jadi ibu pura-puranya Ayesha." pinta Alna.

"Jadi gini, 3 tahun yang lalu Alaska cerai sama istrinya dan disitu Ayesha masih 4 tahun. Awalnya tuhkan gue masih ngekost di daerah malioboro tiba-tiba si Alaska datang bawa Ayesha ke gue. Dia minta gue buat jadi ibu asuhnya Ayesha supaya Ayesha gak kekurangan kasih sayang seorang ibu. Tapi awalnya gue nolak karena lo taulahkan keseharian dokter kayak gimana ditambah lagi gue pas itu baru selesai ambil speasialis dan masih sibuk-sibuknya jadi gue tolak lah cuma ada waktu dimana si Alaska harus terbang ke new york dan Ayesha dititipin ditempat penitipan dan ternyata saat itu Ayesha lagi demam tinggi hingga terpaksa gue bawa dia pulang dan gue rawat. Semenjak haritu itu gue iyain lah permintaan bapak Alaska terhormat dan sebagai hadiahnya gue dibeliin nih rumah." jelas Zefa.

"Gila-gila keren banget tuh anak, btw masih dingin aja gak tu orang?" tanya Alna.

Zefa mengangguk. "Pernah haritu dia marah ke anaknya sampai si Ayesha di diemin selama 1 minggu cuma karna Ayesha gak sengaja muntahin obat ke bajunnya. Gila kan tuh orang!"

"Gila."

"Gak capek ghibahin gue?" tanya Alaska yang tiba-tiba datang.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Thanks, all.

29. Cemburu

29. Cemburu

"Lo kembali kerumah sakit kah?" tanya Alaska yang sedang menggendong tubuh tak darkan diri Ayesha yang terlelap tidur karena kecapekan bermain bersama Alna.

Zefa mengangguk. "Ho'oh, kenapa?" tanya Zefa.

"Gakpapa, gue cuma tanya doang." balas Alaska. "Sekalian aja lah yuk, bareng gue." lanjutnya.

"Terus mobil gue?" tanya Zefa lagi.

"Pinjemin aja ke Alna, kan dia disini gak ada kendaraan." ucap Alaska dengan wajah datarnya itu.

Alna yang lagi asik ngemil didepan tv auto berdiri. "Boleh juga tuh, kan lo sibuk Za terus pasti gue dirumah lo bakalan bosan jadi kalo mobil lo tinggal, bisa gue pake kalo mau jalan-jalan."

"Hm yaudah deh, yuk buruan bapak Alaska. Jam makan siang udah mau habis nih." kata Zefa.

"Yaudah ayok," sahut Alaska.

"Dah, hati-hati ya!" seru Alna lalu kembali melanjutkan proses ngemilnya sambil menonton tv.

Mobil Alaska pun meninggalkan area rumah Zefa dengan segera dan membelah jalan kota Jogja yang sudah mulai padat akibat jam makan siang sudah mau berakhir alhasil para pekerja mulai menuju kembali ketempat kerja masing-masing. Begitu jugalah dengan Alaska dan Zefa sekarang, padahal kalo dipikir-pikir tempat Alaska berlawanan arah dengan rumah sakit tempat Zefa bekerja.

"Tumben lo niat nganter gue," kata Zefa tanpa memandang kearah Alaska yang sibuk menyetir.

"Banyak tanya!" ketus Alaska dan membuat Zefa mencibirkan bibirnya.

Setelah itu tidak ada lagi percakapan diantar dua manusia itu hingga mobil Alaska tiba dihalaman rumah sakit, dan saat Zefa ingin segera tiba-tiba saja tangan wanita itu dicekal oleh Alaska.

Zefa bingung karena untuk beberapa detik, Alaska tak kunjung bicara dan juga tak melepaskan tangannya. "Lo kenapa sih?" tanya Zefa.

"Yeza ada disini ya?" tanya Alaska.

Zefa mengangguk namun masih memasang wajah bingungnya. "Why?"

"Terus lo bakalan kembali sama dia ya?" tanya Alaska.

"Lo kenapa sih heh? habis kesambet hantu apa lo? pocong bencong?"

Alaska menggeleng. "Cuma nanya, yaudah sana turun."

Zefa pun langsung saja turun dan mobil Alaska juga mulai berjalan meninggalkan tubuh Zefa yang masih terpaku menatap bingung karena sang pemilik mobil.

"Tuh si kutub kenapa seh? bikin bingung," gumam Zefa.

"Ah cie dianterin mas Alaska ni yee!" ledek Rainike yang mendadak muncul bersama Jarren, Darren dan Raihan dari arah belakang.

Zefa langsung menjewer telinga Rainike hingga sang empunya telinga meringis kesakitan. "Kerjaan lo ngeledek terus ya? lama-lama gue angkut lo ke mamas dosen kesayangan bapak Fardan Albani yang sampai sekarang gak ngasih lo kepastian." balas Zefa lalu melepaskan jeweran itu.

"Ampun Fa, gue bercanda doang yaallah." kata Rainika sembari mengusap-usap telinganya yang habis dijewer oleh Zefa.

Jarren, Darren terkecuali Raihan tertawa melihat pertengkaran kedua sahabat cewek mereka yang sungguh absurd.

Bukannya tak ingin ikut campur, namun jika ceritanya yang marah adalah Zefa maka mereka akan angkat tangan untuk menjadi penengah bahkan Raihan saja tidak berani. Zefa yang mereka kenal adalah Zefa yang sangat tertutup namun sangat baik tetapi jika Zefa sudah mulai mengeluarkan tanda-tanda akan marah maka lebih baik diam sebelum negara api menyerang.

Karena dulu semasa kuliah, Darren pernah mengolok Zefa karena Alaska yang selalu mengingatkannya makan.

Awalnya Zefa diam saja dan sesekali tersenyum mendengar omongan Darren namun mendadak Zefa terdiam dan tiba-tiba saja melemparkan Darren menggunakan buku etika kedokteran dan mengenai jidat Darren bahkan sampai benjol.

Semenjak itu mereka tidak berani lagi menganggu Zefa padahal mah waktu itu Zefa sedang datang bulan makanya sensi.

"Udah-udah, buruan masuk!" titah Raihan yang langsung dituruti oleh mereka semua.

Keadaan dan suasana rumah sakit disiang ini cukup ramai, perawat ataupun pasien yang sedang control banyak berlalu lalang di lobby rumah sakit. Mungkin karena ini adalah hari Senin makanya banyak sekali pasien yang sedang antri untuk cek kesehatan mereka pacsa diopname di rumah sakit. Dari yang Zefa liat, ada pasien yang antri di poli anak, ada yang dipoli jantung, dan juga di poli orthopedi.

Oh ya bagi yang belum tahu, rumah sakit tempat Zefa bekerja merupakan salah satu dari banyaknya rumah sakit unggul di kota Jojga dan sahabat Zefa yaitu Raihan Adjimapta adalah dirut rumah sakit itu karena menggantikan ayahnya yang sedang sakit.

Sebelumnya Zefa tidak bekerja dirumah sakit yang sekarang menjadi tempat kerjanya dan memilih untuk bekerja dirumah sakit lain namun karena bujukan dari ke-empat sahabat sejawatnya akhirnya Zefa menyetujui penawaran Raihan untuk bekerja dirumah sakit ini.

Saat sedang asik berjalan sendiri menuju ruangannya, lagi-dan lagi tangan Zefa tiba-tiba saja dicegat oleh seseorang dari belakang dan hampir saja Zefa menimpuk kepala orang itu menggunakan tasnya jika orang itu tidak berbicara.

"Ini gue Yeza," kata orang itu yang ternyata adalah Yeza.

Zefa mengelus dadanya. "Lo bikin kaget tau gak!" tukas Zefa.

"Sorry, soalnya lo gak denger sih pas gue panggil." balas Yeza.

"Oh iya lupa, gue lagi pake earphone. Terus ada apa ya?" tanya Zefa.

"Gue butuh bicara lagi sama lo, boleh ga?" jawab Yeza.

"Yaudah diruangan gue aja." Yeza pun mengikuti langkah Zefa sampai keruangan wanita itu.

"Duduk," kata Zefa. "Lo mau ngomong apa? masalah kakek lo?" tanya Zefa.

Yeza diam sebentar sebelum mulai berbicara. "Gue mau minta maaf sama lo tentang kejadian diantara kita dulu. Gue nyesel Za, gue nyesel udah biarin lo pergi dari kehidupan gue karena kebodohan gue." kata Yeza.

Zefa diam.

"Udah lah Yeza, itu masa lalu dan lebih baik lo lupain aja. Lagian kita udah sama-sama dewasa dan udah bisa berpikir dengan jernih." balas Zefa.

"Tapi gue tetep gak bisa Fa, gue merasa bersalah sama lo ditambah lagi gue gak kuat saat tau lo udah...nikah,"

Zefa mendadak kaku, dan tubuhnya seperti terkena sengatan listrik.

"Gue ngaku gue cemburu Fa saat tau lo udah nikah sama si Alaska, tapi gue sadar itu semua karna kesalahan gue. Dari

semenjak lo pergi, gue mutusin buat nunggu lo kembali dan harapan gue terwujud cuma bedanya lo udah gak bisa gue milikin." kata Yeza menatap Zefa dengan sangat lekat dan Zefa hanya bisa menunduk sembari memainkan jarinya.

"Lo tau dari mana kalo gue nikah sama si Alaska?" tanya Zefa.

?Gue denger percakapan lo tadi di depan bareng dokter-dokter itu."jawab Yeza.

"Okelah Fa, makasih ya udah ngizinin gue buat bicara. Gue pamit dulu." Yeza pun berdiri dari duduknya lalu melangkah keluar.

Namun saat berada di ujung pintu, tiba-tiba langkahnya terhenti karena mendengar ucapan Zefa.

"Gue gak nikah sama Alaska, dan gue belum pernah nikah sama sekali."

***

Jangan lupa vote, komen, follow.

30. Pesan Dari Kakek Dan Balikan

30. Pesan Dari Kakek Dan, Balikan?

Saat ini, Zefa sedang berada diruang rawat kakek Yeza. Yap, setelah pengakuan Yeza yang mengatakan bahwa dirinya cemburu karena mengetahui Zefa sudah menikah dan penjelasan yang Zefa berikan, akhirnya Yeza memberanikan diri untuk mengenalkan Zefa kepada kakeknya dan itu juga atas persetujuan dari Zefa.

Namun saat Zefa dan Yeza berjalan menuju ruang rawat, mendadak Hana memanggil Zefa karena kakek Adam mengalami peningkatan detak jantung.

Untung saja itu karena kakek Adam menonton tayangan televisi yang membuatnya emosi.

"Kakek sih, kan udah Yeza bilang gak usah nonton sinteron azab kayak gitu!" kata Yeza.

"Terus kakek harus nonton apa? masa kakek nonton naruto lagi? yang ada kakek makin emosi." balas kakek Adam dengan nada lelucon.

Zefa yang mendengar itu mencoba menahan tawanya agar tidak keluar. Sungguh, Zefa sekarang tahu dari mana asal sikap humoris Yeza.

"Eh manis bener dokternya kakek," kata kakek Adam.

"Iya dong, mantan Yeza gituloh." balas Yeza. "Tapi bentar lagi balikan, ya gak bu dokter?" lanjutnya.

Kakek langsung menjewer Yeza. "Umur mu udah tiga puluh tahun Yeza. Jangan pacar-pacaran, kalo serius segera dilangsungkan mumpung hidung kakek masih mengeluarkan dan menghirup udara."

"Emang hidung kakek kan udah gak bisa menghirup." balas Yeza membuat kakek semakin menguatkan jewerannya.

"Ampun kek, sakit ini mah. Yeza malu loh ada calon disini ih."

Kakek melepaskan jeweranya dari telinga Yeza. "Nama mu Zefa kan, bu dokter?" tanya kakek.

Zefa mengangguk kikuk. "Iya kek, kakek tahu darimana ya?"

"Itu nametag mu," jawab kakek.

"Enggaklah kakek bercanda. Yeza itu selalu cerita ke kakek kalo dia punya pacar cuma karena bodoh, dia malah bikin pacarnya itu pergi." lanjut kakek.

"Dih kakek soktau, siapa tau kan pacar Yeza yang lain." elak Yeza.

"Kamu kan baru pernah pacaran sekali, Yeza! jadi gak usah bohong." tukas kakek.

Zefa tertawa kecil. "Yaudah yah kek, kakek harus banyak-banyak istirahat biar cepat sembuh. Saya dan Yeza keluar dulu." kata Zefa.

"Tunggu dulu," ucap kakek. "Yeza, dengerin! kalo kamu serius sama dokter Zefa, segera halalkan. Umurmu sudah 30 tahun dan itu sudah bukan waktu untuk bermain-main. Kakek juga ingin melihat kamu menikahi seorang wanita sebelum kakek benar-benar pergi, bukan begitu bu dokter?"

Zefa kikuk. "Eh- iya kek."

Yeza malah cengengesan. "Kalo juga pihak wanitanya mau, bukan begitu bu dokter?"

Kakek tersenyum melihat tangan Zefa yang mulai mencubit lengan Yeza.

"Yaudah, kakek mau istirahat. Kalian boleh keluar sana."

Yeza dan Zefa pun keluar dari ruang rawat itu.

"Gue duluan ya, soalnya masih ada pasien." pamit Zefa.

"Oke, eh btw gue udah gak punya id line lo. Boleh gue minta?" tanya Yeza.

Zefa mengangguk lalu menyebutkan id line miliknya kepada Yeza. "Oke udahkan, gue permisi dulu."

Langkah Zefa terus menyusuri koridor rumah sakit menuju ruangannya, sebenarnya alasan ada pasien hanyalah pembualan Zefa untuk menjauh dari Yeza sebelum pipinya

menjadi merah seperti kepiting rebus dan sebelum baper mulai merajalela di hatinya.

Bunyi notifikasi pesan masuk terdengar dari ponsel Zefa ketika wanita itu sudah berhasil mendaratkan bokongnya di kursi yang ada didalam ruangannya.

YzGardana
Nanti malam lo free?
Gue mau ajak lo makan malam.

Anda
Gue pulang kerja jam 8, Za.
Gak sempat kayaknya tuh.

YzGardana
Sempat tuh, ntar malam gue jemput.

Anda
Okelah.

***

Malam hari pun tiba, Zefa saat ini sedang membereskan ruang kerjanya dan bersiap-siap untuk pulang. Namun ia baru teringat jika ia lupa memberitahukan kepada Alaska jika dia akan pulang sendiri.

Pintu ruangan pun terbuka dan menampilkan wajah Rainike, Jarren, Darren dan Raihan.

"Lo ikut pulang gak?" tanya Rai.

Zefa menggeleng. "Enggak, kalian duluan aja." jawab Zefa.

Mereka mengangguk lalu menutup kembali pintu itu dan pergi.

Setelah itu Zefa mengeluarkan ponselnya untuk memberitahukan kepada Alaska bahwa ia tidak usah dijemput namun baru saja ingin memgirimkan pesan, Alaska lebih dahulu menelfon dan mau tidak-mau harus Zefa angkat.

"Halo ska, lo gak perlu jemput ya soalnya gue ada janji." kata Zefa.

"Oke," balas Alaska lalu mematikan sambungan telfon tersebut.

Sebelum keluar, Zefa tidak lupa mematikan lampu lalu keluar dan menutup pintu.

Kini koridor sangat sepi bahkan satu orang perawat pun tidak terlihat lagi keadaan udara yang tiba-tiba menjadi dingin membuat bulu kuduk Zefa merinding dan makin merinding saat Zefa sadar bahwa seperti ada orang yang sedang mengikutinya.

Langkah kaki pun semakin Zefa percepat namun langkah kaki orang itu juga semakin cepat hingga saat tangan seseorang menyentuh pundak Zefa, dengan sigap Zefa menendang orang itu.

"Yeza!" pekik Zefa.

Dan sang pemilik nama kini sedang meringis kesakitan karena kesakitan akibat tendangan yang Zefa berikan

lumayan cukup kuat dibagian perutnya dan menabok kepala Yeza menggunakan tasnya

Zefa mendadak panik dan membantu Yeza menuju ke igd. "Lagian lo kek penguntit tau gak!" pekik Zefa.

"Lo kebiasaan sih pake earphone jadi gak dengerkan kalo gue panggil!" balas Yeza.

Zefa cengengesan. "Hehe lupa gue copot." kata Zefa.

Sembari menunggu kepala Yeza diobati, Zefa sesekali memerhatikan mimik wajah Yeza yang kesakitan saat diobati.

Bagaimana tidak, kepala Yeza dibagian jidatnya sampai tergores lecet karena terkena tas Zefa sehingga kali ini Zefa sangat merasa bersalah akan tindakannya yang sungguh bar-bar itu.

"Udah dok, temannya udah boleh diajak pulang." kata perawat yang menangani Yeza.

Zefa mengangguk lalu tersenyum. "Makasih ya Septi, kalo begitu saya permisi dulu." kata Zefa lalu membawa Yeza pergi dan keluar dari rumah sakit.

"Sekarang kita mau kemana?" tanya Zefa.

"Gue mau ajak lo makan malam, di warung makan pakde Tono. Lo gak masalahkan makan disana?" kata Yeza.

Zefa menggeleng. "Gakpapa kok."

"Siapa taukan lo gak mau terus habis tuh pas gue tanya mau makan dimana lo bilang terserah terus habis tuh gue usulin lagi lo gak mau terus habis tu ,"

"Shut diem lo, buruan jalan sebelum gue berubah pikiran nih!" ancam Zefa dan Yeza pun segera menjalankan mobilnya menuju tempat yang ia sebutkan tadi.

Ketika mobil itu tiba didepan warung tersebut, Yeza dan Zefa segera keluar dari mobil dan masuk kedalam warung.

Keadaan warung saat ini, ramai pengunjung. Ada yang datang bersama pasanganny dan ada juga yang datang bersama sang kekasih seperti mereka, mungkin?

Setelah memesan makanan sesuai keinginan masing-masing, beberapa menit kemudian pesanan mereka jadi dan entah karena belum makan atau memang selera, Zefa segera melahap makanan miliknya begitu juga dengan Yeza.

Kini, Yeza tiba-tiba saja menatap wajah Yeza dengan sangat lekat dan tentu saja Zefa sadar namun ia tidak berani menatap balik kearah Yeza sebab jangankan melihat, untuk mengunyah makanannya saja ia sambil senam jantung karena mendadak gugup.

"Zefa," panggil Yeza.

Zefa langsung megkondisikan raut wajahnya agar tidak terlihat gugup dan setelah itu ia memberanikan dirinya untuk menatap balik kepada Yeza.

"Kenapa, Za?" tanyanya.

"Lo boleh kok tampar gue sekarang," lirih Yeza.
"Apaan sih Za! gak jelas lo." tukas Zefa.

Yeza mendadak mengenggam tangan Zefa dengan kuat. "Lo boleh tampar wajah gue, Fa. Gue ikhlas selagi itu bisa

menebus kesalahan gue dimasa lalu, kesalahan gue yang udah berani memaki lo bahkan sampai bikin lo nangis dan pergi jauh. Lo terlalu baik sampai udah berhasil melupakan kesalahan gue, sedangkan gue selama 12 tahun sedikit pun gak bisa maafin diri gue sendiri dan selalu aja menyesal."

"Yeza lo kenapa sih, gue kan udah bilang kalo gue udah maafin lo."

"Gak Fa, gue gak bisa. Gue selalu merasa kalo gue orang yang paling jahat didunia karena udah berhasil bikin perempuan baik kek lo sampai nangis bahkan mulut gue sendiri udah mengeluarkan kata-kata haram ke lo."

"Yeza dengerin," titah Zefa. "Disini yang salah bukan lo ataupun gue. Gak ada yang bisa disalahin karena masalah dimasa lalu kita itu disebabkan oleh kesalahpahaman. Gue juga dulu kalo jadi lo bakalan ngelakuin hal yang sama bahkan mungkin lebih dari itu. Terus kalo lo mau tau kenapa gue bisa memaafkan lo semudah itu, itu semua karna rasa sayang gue ke lo lebih besar dari pada rasa sakit."

"Gue kangen sama lo Fa, seadainya gue bisa tetap manggil lo milik gue,"lirih Yeza.

Zefa diam sebentar lalu menyuapi sesendok makanan miliknya kemulut Yeza dan tentu saja Yeza kaget. "Lo masih bisa kok, gue kasih lo satu kesempatan lagi." jawab Zefa.

Yeza kaget bukan main. "Beneran, Fa?"

Dan Zefa mengangguk. "Makasih banget."

"Tapi diumur kita sekarang udah bukan waktunya buat main-main Za. Kita udah bukan anak sma lagi yang bebas

berpacaran ditambah lagi kita udah punya kehidupan masing-masing yang pasti akan menyibukan kita."

"Besok, gue lamar lo!" seru Yeza.

"Gila lo!" tukas Zefa dan setelah itu mereka tertawa.

"Gue beneran, Zefaa."

***

Jangan lupa vote, komen dan folow.

31. LDR

31. Long Distance Relationship

"Jadi yang lo maksud anak itu ternyata anaknya si Alaska toh," kata Yeza sambil mengangguk-angguk setelah Zefa menjelaskan kepadanya bahwa sosok yang memanggilnya mama itu bukanlah anaknya melainkan anak Alaska yang dititipkan kepadanya.

"Iya, bapak Yeza." jawab Zefa. "Lo juga mikirnya kejauhan sih."

"Yahkan siapatau lo udah nikah, secara umur lo udah 28 tahun dan dokter lagi. Siapa sih yang gak mau sama lo, pasti banyak lah." kata Yeza.

Zefa mendengus pelan. "Terserah lo lah ya, Za!"

"Zefa," panggil Yeza.

"Apa lo manggil-manggil?!" ketus Zefa.

"Bisa gak sih kita ngerubah panggilan lo-gue pake aku-kamu. Masa kita udah setua ini masih aja manggil lo-gue, kalah dong sama anak sd yang manggil mami-papi." kata Yeza.

Zefa tertawa. "Iri kok sama anak sd sih," ledek Zefa.

"Boleh sih boleh, dari lo aja gue ngikut bae." kata Zefa.

"Oke, jadi sekarang kita pake aku-kamu, dan sebagai latihannya yang pake lo-gue harus traktir es krim di kedai, deal?"

"Deal!"

Tengoklah para readers, walaupun sudah berumur tetap saja mereka menganggap diri masih seperti anak sma yang labil, bahkan pake aku-kamu pun harus ada peraturanya. Hadeh author ikut pusing padahal mah author sendiri yang nulis.

Setelah selesai makan, Yeza memutuskan untuk segera mengantar Zefa pulang karena hari sudah malam. Awalnya niat Yeza ingin membawa Zefa keliling kota Jogja namun karena melihat wajah kelelahan Zefa, Yeza mengurungkan niatnya.

Bahagia, itulah yang sekarang masing-masing diri mereka rasakan. Yeza ataupun Zefa sama-sama tidak pernah menyangkan bila mereka akan bertemu kembali dan bahkan sampai menjalin hubungan lagi setelah apa yang terjadi dimasa lalu. Ternyata benar yang Alna ucapkan, ini mungkinmemang takdir tuhan yang menginginkan mereka untuk kembali bersama.

Zefa pikir hidupnya akan begitu-begitu saja setelah kehilangan Yeza tetapi ternyata tuhan kirimkan kembali sosok itu setelah bertahun-tahun lamanya dengan diri

terbaik menurut takdri. Dan sekarang Zefa percaya, bahwa first love never die.

"Udah sampai." kata Yeza.

"Mau mampir dulu?" tanya Zefa.

Yeza menggeleng. "Gakusah, udah malam lagian gak enak sama tetangga." jawab Zefa.

"Yaudah kalo begitu, selamat malam dan hati-hati bawa mobilnya."

"Oke, dadah." balas Yeza lalu mobilnya pun meninggalkan area rumah Zefa.
Selama perjalanan masuk kedalam rumah, Zefa tak henti-hentinya tersenyum seperti orang gila dan ternyata memang benar.

"Orang gila baru darimana nih?" ledek Alna yang membukakannya pintu.

Zefa tak menjawab dan tetap saja tersenyum lalu duduk disofa yang berada didepan tv.

Alna yang melihat kelakuan Zefa sampai menggelengkan kepalanya berusaha berikir keras tentang apa yang sudah terjadi pada sahabatnya itu. "Lo habis dilamar si Alaska ya sampai senyam-senyum kek gitu."

Eh karena ucapannya itu, Alna sampai harus merasakan ditimpuk bantal tiba-tiba oleh Zefa. "Sembarang lo kalo ngomong ya! kebiasaan!" kata Zefa.

"Lah terus apa, bu?" tanya Alna. "Jangan bikin gue penasaran deh ya! ini udah malam dan bukan waktunya

untuk main tebak-tebakan." lanjutnya.

"Gue balikan sama Yeza," bisik Zefa.

"Hah apasih gue gak denger!" balas Alna.

"Gue balikan sama Yeza!" kata Zefa dengan volume yang lebih besar.

Alna kaget. "Hah? seriusan lo? kok bisa? kapan we?" tanyanya dengan gencar.

"Satu-satulah kalo nanya, lo kira mulut gue ada 12!"

"Ya sorry gue kan reflek. Lagian lo sih mendadak banget, perasaan baru kemaren lo ketemu sama dia eh udah main balikan aja."

"Jadi gini ,"Baru saja Zefa ingin bercerita eh suara panggilan masuk tiba-tiba muncul dan terdengar dari ponsel milik Zefa sehingga mau tidak mau Alna harus bersabar.

"Oke saya segera kesana.' kata Zefa lalu bangkit dari duduknya. "Gue titip rumah."

"Lo mau kemana eh?" tanya Alna.

"Ada panggilan darurat dari rumah sakit, gue pergi dulu. Jangan lupa kunci pintu rumah dan kalo Ayesha bangun kasih minum susu coklat yang ada dilemari penyimpanan didekat kulkas."

Langkah kaki Zefa terus berlari dikoridor rumah sakit menuju ruang pasien yang sedang dalam kondisi darurat.

Jika sudah begini, tidak ada lagi waktunya untuk berjalan pelan karena nyawa pasien sedang berada diujun tanduk.

"Hana, tanda vitalnya bagaimana?" tanya Zefa ketika sampai diruangan pasien darurat itu sembari menstabilkan nafasnya.

"Tanda vitalnya baik dok hanya penurunan detak jantung secara drastis menyebabkan beberapa saraf pasien tidak berfungsi dengan baik dan menyebabkan kelainan fungsi otak sehingga pasien tidak bisa menggerakkan tubuhnya dan harus segera dioperasi." ujar Hana sembari memandang Zefa yang sedang memeriksa tubuh pasien menggunakan stetoskop.

Zefa mengangguk. "Segera siapkan ruang operasi dan hubungi ahli anestesi yang shift malam. Saya ganti baju dulu," kata Zefa.

"Oh ya satu lagi, wali pasien jangan lupa diberitahukan untuk minta perizinan."

Hana mengangguk, Zefa pun langsung keluar dari kamar pasien menuju ruang kerjanya untuk berganti pakaian menjadi scrub suits sebelum masuk kedalam ruang operasi.

Bagi Zefa tidak ada yang lebih menyeramkan daripada panggilan darurat seperti ini. Ia terkadang takut bila ia tidak sempat menyelamatkan nyawa pasien barang kali karena telat ataupun karena alasan lain. Menjadi seorang dokter bedah berarti menjadi seorang malaikat kehidupan yang harus siap setiap saat.

Setelah selesai mencuci tangan di scrub station, Zefa langsung masuk kedalam ruang operasi.

"Sebelum memulai, mari kita berdoa untuk kelancaran operasi hari ini dan juga semoga pasien baik-baik saja, berdoa dimulai." pimpin Zefa. "Berdoa selesai. Baik mari kita mulai bedah saraf vaskular dengan teknik kriniotomi pada pasien." kata Zefa.

Maapkan kalo author ngasal- ayva.

Operasi itupun berlangsung selama kurang lebih 9 jam dan sungguh sangat melelahkan bagi para dokter dan perawat. Bahkan Zefa sendiri wajahnya terlihat sangat pucat ketika keluar dari ruang operasi.

"Kerja bagus semua!" seru Zefa sembari berjalan keluar menuju keruang kerjanya untuk istirahat karena jam sudah menunjukan pukul 05.00 dan sebentar lagi sholat shubuh akan segera dilaksanakan.

Saat Zefa mengecek ponsel miliknya, ia melihat 13 panggilan tak terjawab dari Yeza dan juga 6 panggilan tak terjawab dari Alna lalu 2 panggilan tak terjawab dari Alaska dan 4 pesan dari Yeza.

"Eh ada apanih, banyak banget." kata Zefa lalu membuka pesan masuk dari Yeza.

YzGardana

Zefa

Lagi ada operasi ya?

Tadi aku kerumah sakit buat pamit cuma kamu masih ada di ruang operasi.

Aku cuma mau bilang kalo aku harus segera kembali ke Jakart karena ada urusan dikampus.

Kamu jaga diri disana ya, aku sepertinya bakalan sebulan berada di Jakarta.

Oh ya, aku titip kakek yah.

Love u .

Setelah membaca pesan itu segera Zefa dengan gencar menelfon Yeza namun tidak aktif, mungkin sedang berada diperjalanan atau tidak Yeza sedang istirahat pikir Zefa.

Anda

Maaf Za, aku baru sempat cek ponsel.

Yaudah kamu hati-hati ya, jaga diri.

Me too.

"Baru juga balikan eh udah harus ldr aja. Emang gini kali ya nasib gue hadeh."

Karena kelelahan Zefa langsung terlelap tidur disofa yang ada diruangannya itu sampai ia melupakan untuk ibadah sholat shubuh, sungguh jangan ditiru ya.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow ya.

32. Surprise Yang Tidak Biasa

32. Surprise Yang tidak Biasa

"Ibu kenapa mendadak banget sih datangnya gak bilang-bilang," kata Zefa kepada Anya yang kini telah berada dirumahnya.

Tadi pagi setelah bangun tidur, Zefa dikejutkan dengan kabar bahwa sang ibu tercinta berada dirumah dan sedang mengobrol bersama Alna. Untung saja Alaska dengan cepat memberitahu sehingga Zefa bisa langsung pulang untuk menghilangkan kesempatan Alna berkata yang tidak-tidak kepada ibu.

"Mau gimana lagi, ibu kangen sama kamu Fa. Masa ibu gak boleh kesini sih." kata Anya sembari mengelus-elus rambut Ayesha yang berada dipangkuannya.

Zefa mendengus pelan. "Bukan gak boleh ibu, kan ibu bisa nelfon dulu biar Zefa bisa jemput ibu. Terus ibu berani banget bawa mobil sendiri kesini ih malem-malem." kata Zefa.

"Ibu gak sendiri kok, ibu bareng teman ibu yang kebetulan ada urusan disini. Oh iya, ibu lupa ngasih tau kalo nanti malam teman ibu itu mau main kesini buat makan malam.

Kamu siapin makanan yang enak yah terus ntar malam jangan telat pulang." ujar ibu.

Alna dan Ayesha hanya dapat mendengarkan percakapan antara anak dan ibu.

"Alna kamu juga, bantuin Zefa yah buat siap-siap." titah ibu.

"Siap tante!" seru Alna.

Zefa melirik tajam ke arah Alna. "Yah tapikan bu, pasien Zefa banyak jadi gak sempat buat siapin itu semua."

"Udah gak ada tapi-tapian. Ibu juga udah kasih tau ke Raihan, bos mu itu."

"Astagfirullah ibu, huft iyadeh iyaa." putus Zefa mengalah karna mau bagaimana dan sampai kapanpun ia tidak akan pernah menang jika berbicara dengan sang ibu. "Yaudah kalo gitu aku sama Alna pergi ke supermarket dulu lah." lanjut Zefa.

'Lah kok ,"

Zefa membekap mulut Alna. "Kan lo udah janji ke ibu buat bantu, jadi mending lo temanin gue ke supermarket. Biar Ayesha bareng ibu dirumah." kata Zefa dan Alna hanya diam pasrah.

***

Saat ini, Alna dan Zefa serta Rainike yang memaksa ikut telah berada di supermarket yang berada didekat jalan malioboro. Mereka memilih sayuran, buah-buahan serta makanan ringan yang akan disediakan untuk nanti malam.
Berbekalkan Jarren yang turut datang tadi bersama Rainike,

menjadikan sarana bagi Zefa untuk mendorong troli karna hanya dia satu-satunya pria diantara mereka.

Sesekali mereka tertawa karena memandang wajah masam Jarren yang selalu diledek oleh pengunjung lainnya karena berada diantara tiga wanita cantik.

"Wah mas, bininya akur semua ya." ledek ibu-ibu yang melihat kearah Jarren dan para wanita.

Jarren tersenyum terpaksa. "Iya bu, soalnya bini saya sekongkol buat bikin saya bokek." jawab Jarren yang langsung mendapatkan cubitan dari Alna.

"Mulut lo gue pirek pake lombok, lama-lama!" ancam Alna.

Jarren meringis kesakitan. "Astaga gue bercanda doang elah," kata Jarren.

Setelah mengantri untuk membayar barang belanjaan tersebut, mereka pun segera pulang dan lagi-lagi Jarren yang dijadikan tumbal dengan menjadi pengangkut barang belanjaan mereka yang tidak sedikit bahkan sampai 5 kantong plastik besar.

"Gila, lo mau bikin acara apaan sampai sebanyak ini, Fa?" tanya Rainike.

Zefa menggeleng. "Entahlah, itu acara makan malam ibu sama teman-temannya katanya sih ya. Gue aja bingung," jawab Zefa.

Jarren dan Rainike mengangguk begitu juga dengan Alna.

"Yaudah, Ra mending lo ikut mereka ya soalnya gue mau balik ke rs." kata Jarren dan Rainike mengangguk.

Mereka pun berpisah, Zefa, Alna dan Rainike memutuskan untuk segera pulang kerumah Zefa untuk menyiapkan acara makan malam itu. Padahal mah cuma makan malam tapi ibu sampai menyuruh untuk membeli perlengkapan yang sangat banyak sampai harus beli talam lah, pikir Zefa.

"Assalamualaikum, kami pulang." kata Zefa.

Betapa kagetnya Zefa pulang saat melihat ibu telah menggelar karpet besar di ruang tamu dan menyingkirkan kursi sofa kedalam ruang keluarga.

"Ibu sampai gelar karpet buat apasih?" tanya Zefa.

"Teman ibu banyak yang mau datang, kamu udah beli semua yang ibu suruh kan?"

Zefa mengangguk. "Ya,"

"Okelah, sana masak." kata ibu dan Zefa hanya bisa mengiyakan karena takut dibilang duharka.

Awalnya sih yang ada hanya mereka bertiga yaitu Zefa, Alna dan Rainike namun setelah pukul 12 siang, saat waktunya orang pada berpergian untuk makan siang eh tiga curut datang dan membawa kehebohan dirumah Zefa.
Siapa lagi jika bukan Jarren, Darren dan Raihan.

Mereka datang sembari membawa sebuah kamera yang katanya untuk merekam dokumentasi persahabatan mereka. Dan ditambah lagi Darren yang bermain kejar-kejaran dengan Ayesha.

Bagaimana bisa dibayangkan betapa hebohnya?

Zefa saja sampai kewalahan karena harus memperingatkan ketiga eh ralat kedua pria yang merangkap sebagai

sahabatnya itu agar tidak menganggu acara masaknya. Untung saja Raihan bisa membantu memperingatkan tetapi yang satu ini juga rada gelo, karena bolak-balik untuk mencicipi masakan Zefa yang belum semuanya jadi dan membuat Zefa darah tinggi.

"We lo semua bisa diam kagak?!" teriak Zefa yang langsung menghentikan seluruh kegiatan yang ada dirumahnya itu.

Jarren berbisik pada Raihan dan Darren. "Lebih baik diam." kata Jarren.

"Nah bagus, kayak ginikan tentram hidup gue." kata Zefa lalu kembali melanjutkan acara masaknya.

Eits tidak semudah itu ibu Zefa yang terhormat-author.

Kali ini bukan Jarren, Darren maupun Raihan apalagi Rainike dan Alna.
Melainkan, sang ibunda tercinta yang tiba-tiba membawa speaker lalu membunyikan sebuah lagu bawaan dari tulus dan membuat rumah itu kembali ramai.

Zefa ingin marah tapi tidak bisa dan itu membuat seluruh sahabatnya tertawa bukan main saat melihat ekspresi lucu Zefa yang sedang menahan amarahnya.

"Ternyata tante Anya adalah kelemahan Zefa cok," kata Darren.

"Iya anjir, gue baru liat tuh mukanya sampai merah tapi gak berani marah." balas Jarren.

"Udah diam aja," peringat Raihan.

***

Sore hari pun tiba dan kegiatan masak Zefa juga sudah selesai lalu ketiga curutnya juga sudah pulang. Karena kelelahan, Zefa langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur karena sudah sangat kecapekan.

Tetapi ibu yang masuk langsung menghentikan niatan Zefa untuk tidur.

"Sana kamu mandi terus dandan yang cantik dan pakai pakaian yang udah ibu siapa tuh buat kamu." titah Anya.

Zefa mendengus kasar. "Yah bu Zefa kan capek lagian buat apasih tuh, kayak Zefa mau dilamar aja."

"Udah gak usah banyak tanya, cepat sana ganti baju mu!"

Zefa pun nurut.

Setelah mandi Zefa tak ada lagi keluar dari kamar karena ibu melarangnya, Zefa yang kebingungan hanya menuruti apa kata ibu selagi itu tidak membuatnya kerepotan.

Tapi ini sudah hampir jam 8 malam dan ibu tak kunjung mengizinkannya untuk keluar dari kamar. Mana dia harus pakai baju gamis dan hijab lagi, serasa seperti ingin dilamar tapi tak tahu siapa yang mau melamarnya.

"We keluar lo!" kata Alna.

"Lah anjir lo rapi banget sampai pake gamis juga kek gue,"kata Zefa.

"Lah lo gimana sih, kan acara makan malam ibu lo itu semua temannya emak-emak rempong yah harus rapi dan kelihatan alim lah bego!" tukas Alna.

"Yaudah yuk turun, orang pada nungguin lo." kata Alna

Dan saat turun, Zefa shock sekali karena ada banyak orang disana dan juga seseorang yang benar-benar membuatnya ingin pingsan dan tubuhnya menjadi lemas.

"Yeza ngapain disini?" tanya Zefa.

Alna mendekatkan wajahnya ditelinga Zefa. "Lo bego apa terlalu polos sih. Ini tuh acara lamaran lo."

"Hah lamaran?!" pekik Zefa membuat semua tatapan jatuh kepadanya.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

33. Lamaran

33. Lamaran.

"Gue harus bilang apanih?" tanya Zefa karena terlalu gugup untuk menjawab lamaran dari Yeza kepada Alna yang duduk disampingnya, padahal seluruh tatapan semua orang yang ada diruangan itu terarah kepadanya dan menunggu jawaban Zefa yang sangat menjadi penentu masa depan antara dirinya dengan Yeza.

Jangankan Zefa yang bingung harus jawab seperti apa, Yeza bahkan lebih gugup dari Zefa karena takut apabila Zefa akan menolak lamaran ini dan malah pergi meninggalkannya.

Alna mendekatkan wajahnya kepada telinga Zefa. "Bismillah, dengan restu dari allah dan ibu saya, saya siap menerima lamaran dari Yeza Gardana. Jawab gitu buruan itu semuanya udah nunggu lo bego," kata Alna yang mulai geram dengan rasa gugup Zefa.

Zefa menarik nafas lalu menghembuskannya dengan pelan.

"Bismillah, dengan restu dari allah dan ibu saya, saya selaku Zefa Adelifian dengan yakin menerima lamaran dari Yeza Gardana untuk menjadi pasangan halal saya." jawab Zefa

membuat seluruh wajah tegang yang terpasang menjadi lega.

Alhamdulillah," seru mereka semua yang ada diruangan itu bahkan Yeza juga.

Kini adalah saatnya penyerahan seserahan yang dilakukan oleh keluarga Yeza kepada pihak perempuan yang sehabis itu disusul oleh prosesi bertukar cicin yang dilakukan kedua pihak yaitu Yeza dan Zefa.

Sungguh, Zefa masih tidak percaya dengan apa yang sekarang terjadi dihadapannya. Ia tidak menyangka bahwa ucapan Yeza semalam memang benar dan ia menepati ucapannya tanpa bertele-tele lagi. Dan Zefa semakin kaget ketika matanya menatap kearah empat sahabatnya yang sedang berdiri di samping ibu, siapalagi kalo bukan Rainike, Jarren, Darren serta Raihan.

Lalu mata Zefa beralih lagi kepada sosok pria yang kini berdiri tepat didepannya dan terus menatap kepada Yeza yang saat ini tengah memasangkan cincin dijari manisnya.

"Aku gak nyangka banget loh ini," bisik Zefa yang kini adalah waktunya untuk memasangkan cincin dijari manis Yeza.

Yeza tersenyum. "Alhamdullilah allah udah ngasih aku petunjuk kalo kamu emang ditakdirkan buat aku dengan cara mempertemukan kita kembali. Toh daripada aku buang-buang waktu dan takut kamu hilang lagi yah langsung aja aku ngikat janji sebagai pasangan dengan resmi dihadapan orang tua kita."

"Seyakin itu kamu ke aku ya," kata Zefa lalu tersenyum.

"!Wih yakin banget lah, pake seratus persen. Karna apa? karna kamu adalah orang baik yang selama ini aku tunggu walau sempat diculik waktu sih dengan bikin kita berpisah selama bertahun-tahun. Dan juga aku yakin kalo kamu bakalan jadi ibu terbaik buat anak-anak kita nanti." kata Yeza.

"Ah so sweet," seru seisi ruangan dan yang paling heboh adalah Alna beserta empat curut yang tentu kalian semua tahu siapa.

Zefa dan Yeza tertawa kecil lalu memulai sesi sungkeman kepada orang tua mereka masing-masing.

"Selamat ya ibu dokter, udah taken aja nih sama pak dosen," goda Alna yang datang mendekat kepada Yeza dan Zefa.

"Iyanih, buruan nikahnya. Gue udah gak sabar punya tunangan!" imbuh Darren.

Rainike menyentil mulut Darren. "Lo juga buruan nikah lah!" tukas Rai.

"Lah elo, kapan diseriusin mamas Fardan lo itu heh!" balas Darren.

Alna mencoba menengahi pertengkaran yang jika dibiarkan tidak akan selesai sampai bulan jadi enam. "Udah-udah, kalian gak denger mc bilang apa? ini tuh udah sesi perbincangan kedua orang tua we. Lebih baik kita duduk disana, gak enak ntar dibilang gak sopan lagi." kata Alna.

Mereka mengangguk lalu menjauh dari Yeza serta Zefa dan setelah itu menyaksikan perbincangan kedua pihak oran tua dalam menentukan tanggal pernikahan bagi Yeza dan Zefa.

"Baik, jadi pernikahan akan dilaksanakan empat bulan lagi yaitu tanggal 28 november." kata kakek Adam yang rela keluar dari rumah sakit hanya untuk melihat prosesi lamaran sang cucu.
Mereka semua mengangguk.

Dan selanjutnya yang dilakukan adalah sesi foto bersama yang sangat rempong, semua itu disebabkan oleh si kembar tak tahu malu yang ingin duluan berfoto bersama Zefa dan Yeza dan tak mau mengalah dari Alna dan Rainike, sedangkan Raihan memilih untuk berdiam saja bersama.... Alaska dan Ayesha.

***

Seluruh tamu sudah pulang begitu juga dengan Yeza, hingga kini yang tersisa dirumah adalah Zefa bersama sahabat-sahabatnya beserta ibu, Alaska dan Ayesha.

"Jadi Sasa bakalan punya papa baru?" tanya Ayesha tiba-tiba dan membuat Zefa terpaku terdiam menatap wajah dari ayah sang anak yang sedari tadi diam saja bahkan sebuah senyuman kecil pun tak terpajang dari bibirnya.

Zefa tersenyum kecil sembari mengusap rambut Ayesha. "Gini ya sayangnya mama, om Yeza gak bakalan jadi papa baru kamu karna papa kamu cuma satu yaitu papa Alaska, tapi om Yeza itu bakalan jadi super hero baru kamu kalo papa Alaska sibuk." jelas Zefa.

"Tapi kenapa Ayesha tidak punya mama baru?" tanya Ayesha.

"Anjir gue mau nangis," bisik Rai kepada Alna dan Alna juga sama seperti itu.

Zefa diam sebentar. "Coba Ayesha tanya ke papa, kapan papa mau kasih Ayesha mama baru." jawab Zefa.

Eh tiba-tiba saja saat Ayesha ingin bertanya, Alaska langsung pergi keluar meninggalkan mereka semua dan itu tentu saja membuat pemilik tatapan yang ada menjadi kaget bukan main.

Ditambah lagi Zefa yang juga turut mengejar Alaska keluar.

Sudah ibu tahan tapi Zefa tidak bisa dan tetap memilih menyusul Alaska.

"Udah gue tebak kalo si Alaska ada rasa sama Zefa." bisik Rai.

Alna, Jarren, Darren dan juga Raihan mengangguk. "Sama, kita juga pikir kek gitu." jawab Jarren.

Dan disisi lain kini Zefa tengah menghadang tubuh Alaska yang mencoba masuk kedalam mobil miliknya.

"Lo kenapa sih, Alaska? jawab gue?" tanya Zefa.

Alaska tetap diam dan mencoba menyingkirkan tubuh Zefa yang menghadang jalannya.

"Jawab gue!" pekik Zefa.

Alaska mendengus kasar. "Minggir, Zefa." katanya.

"Gak!" balas Zefa. "Sebelum lo jawab pertanyaan gue!"

"Lo mau tau, iya?!" bentak Alaska.

Zefa diam sebentar. "Iya! sekarang lo jelasin ke gue ada apa sama lo sebenarnya sampai lo tiba-tiba pergi gitu aja ninggalin Ayesha didalam."

Alaska menatap wajah Zefa dengan pekat. "Gue, gue... gue cinta sama lo Zefa!" kata Alaska dan membuat Zefa diam seperti tubuhnya seolah-olah sudah menjadi patung.

"Gue selama ini cinta sama lo Zefa! gue coba tutupi tapi gue gak bisa! ya gue emang berhasil bertahan selama dua belas tahun ini untuk menyembunyikan perasaan gue ke lo tapi setelah gue liat lo dilamar, gue gak bisa Zefa! gue gak bisa." kata Alaska lalu mengeluarkan tangisnya.

"Tapi kenapa Ska?! lo itu udah pernah nikah dan... jangan-jangan.." Lagi-lagi tubuh Zefa mendadak kaku.

"Iya, gue cerai sama Dewi karna gue maunya lo bukan dia."

Zefa tiba-tiba menampar wajah Alaska. "Anjing lo jadi cowok! lo bilang dia selingkuh padahal nyatanya. Sumpah lo bukan Alaska yang gue kenal." kata Zefa lalu pergi begitu saja dan kembali masuk kedalam rumah bahkan Zefa tak lagi menghiraukan para sahabatnya bahkan ibu dan langsung saja masuk ke kamar.

Sungguh Zefa sangat kecewa, dihari bahagiannya ini ia juga berhasil mengatahui hal besar yang sangat-sangat dan sangat membuatnya kecewe.

Bagaimana tidak, bisa-bisanya ia dijadikan alasan Alaska untuk bercerai dengan sang mantan istri lalu memintanya menjadi ibu asuh Ayesha.

Pantaslah dirinya sangat dibenci oleh ibu kandung Ayesha alias mantan istri Alaska.

"Brengsek!" umpat Zefa.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

34. Ini Semua Karna Nasi Goreng

34. Ini Semua Karna Nasi Goreng

Setelah mengambil cuti selama 2 hari karena acara tunangan itu, kini Zefa sudah kembali bekerja dan bersiap untuk mengobati para pasien yang kapanpun akan membutuhkan dirinya sebagai sosok yang sekuat mungkin akan menyembuhkan mereka.

Dengan segelas kopi ditangannya dan sebuah paperbag, Zefa dengan santai berjalan dikoridor rumah sakit lalu sesekali menyeruput kopi tersebut hingga disetiap menit hampir satu persatu sahabatnya nonggol lalu berjalan bersampingan dengan Zefa.

"Cerah banget tuh muka yang habis lamaran." goda Jarren.

Rai mencibir. "Iri bilang boss."

Zefa tertawa melihat kelakuan sahabatnya yang tiada hari tanpa saling meledek bahkan sampai berujung pertengkaran dan adu mulut. Padahal mereka dokter namun

tidak ada malu-malunya bertengkar sekalipun dihadapan pasien, perawat bahkan mungkin kepala rumah sakit yang tak lain adalah sahabat mereka sendiri yaitu Raihan.

"Woi Ra, ruangan lo tuh dilantai dua. Kenapa ngikutin kita sampai lantai 4 heh!" kata Jarren.

Rai malah memukul lengan Darren hingga meringis kesakitan. "Gara-gara lo nih ngajak gue kelahi. Jadi harus kelewatankan ruangan gue. Dahlah gue balik byee."

"Ada-ada aja tuh si krunyil, kok gue yang disalahin." ucap Darren lalu setelah itu kembali berjalan bersama sahabat-sahabatnya.

Masing-masing dari mereka mulai menghilang karena telah masuk keruangan masing-masing hingga yang tersisa adalah Zefa yang harus berputar karena ia tidak jadi masuk keruangannya melainkan memilih untuk menghampiri ruang rawat kakek Adam sedangkan Raihan harus menempuh satu lantai lagi karena lantainya berada paling atas.

"Selamat pagi kakek," sapa Zefa.

Kakek Adam tersenyum lebar. "Pagi juga cucu baru kakek," jawab kakek Adam.

"Pagi banget kamu kesini?" tanya Yeza yang ternyata sedang menjaga kakek.

Zefa tersenyum. "Ini ada titipan bekal dari ibu, katanya biar kakek makin kuat dan cepat sembuh."

Kakek Adam pun langsung menerima pemberian dari Anya tersebut dan langsung membukanya karena penasaran. Ternyata, isi kotak bekal itu adalah sebuah nasi dengan lauk

yaitu ayam kalasan serta sayur bening yang menjadi sebutan untuk sayur bayam.

"Wih sedap nih, gak kayak makanan rumah sakit yang hambar. Bilang ke ibu mu terima kasih ya." kata kakek Adam.

Zefa mengangguk. "Yaudah kalo gitu Zefa pamit dulu ya."

"Lah mau kemana?" tanya Zefa.

"Zefa itu dokter, ingat." kata kakek Adam.

"Oh iya yah, lupa."

Zefa menggeleng-geleng lalu tertawa kecil. "Zefa permisi dulu. Dah kakek." kata Zefa lalu benar-benar keluar dari ruang rawat kakek Adam dan menuju keruangannya.

Saat Zefa berjalan, suara ponselnya tiba-tiba saja berbunyi karena ada pangilan masuk yang ternyata adalah panggilan dari ibu.

"Kenapa bu?"

"Apa!" Zefa langsung berlari turun kebawah dan ternyata hal itu dilihat oleh Yeza dan membuat Yeza kebingungan karena melihat Zefa berlari terburu-buru setelah menerima telfon.

***

"Gimana keadaan teman saya dok?" tanya Zefa yang saat ini berada diunit gawat darurat bersama ibu dan juga Ayesha beserta Yeza.

"Pasien mengalami pendarahan yang cukup parah dibagian lengannya karena tertusuk oleh besi dari bangunan tersebut

hingga dapat membuat tangannya tidak berfungsi dengan baik. Dan yang bisa dilakukan adalah operasi untuk mengangkat sisa pecahan kaca pada besi yang masuk kedalam dan mengurangi kelainan fungsi dari tangan." jelas sang dokter.

"Siapa dokter yang akan melaksanakan operasi itu?" tanya Zefa.

"Dokter Darren," jawab Dokter itu.

"Baik, silahkan dilaksanakan operasi tersebut." ucap Zefa.

Zefa berjalan mendekat kearah ibu dan Ayesha yang sedang duduk disebuah kursi yang memang disediakan untuk para wali pasien. "Bu, coba jelasin ke aku, kenapa Alaska bisa sampai kayak gitu?" tanya Zefa.

"Tadi setelah kamu dan Alaska berangkat kerja. Ibu lanjut beresin rumah mu dan Ayesha juga sudah turun sekolah. Tiba-tiba ponsel ibu berbunyi dan ternyata itu adalah panggilan masuk dari rumah sakit ini. Mereka bilang kalo Alaska mengalami kecelakaan kerja saat dia sedang mengunjungi proyek bangunan yang ada di kilo nol. Ibu kaget makanya ibu langsung telfon kamu." jelas ibu.

"Itu bukan karena aku kan bu? Alaska kan gak sarapan gara-gara aku. Terus jangan bilang dia putus asa karena aku?" kata Zefa.

Ibu menggeleng. "Ngawur aja kamu terus, Fa. Awas tuh nanti tunangan mu dengar terus dia malah cemburu."

"Lah si ibu, ngapain coba Yeza harus cemburu, ya kan Za?" kata terus melempar kata tanya kepada Yeza yang sedang berjalan ke arah mereka.

Dan Yeza dengan polosnya pun mengangguk tanpa tau alasanya.

***

Setalah hampir lima jam menunggu operasi berlangsung dan membuat ibu serta Ayesha mulai mengantuk, akhirnya operasi pun berakhir dan Zefa kini sedang berhadapan dengan Darren untuk mengetahui informasi keadaan dari Alaska.

"Gimana, Der?" tanya Zefa.
Darren memasang wajah sedih dan masam sehingga membuat Zefa mendadak lemas. "Sorry Za," ucap lirih Darren membuat Zefa semakin lemas dan tangisan akhirnya lolos dan jatuh.

"Sorry lama maksdunya hehe, Alaska baik-baik aja kok." lanjut Darren.
Zefa greget hingga langsung membogem perut Darren dengan sangat kuat.

"Bercanda lo gak lucu tau gak hah!" bentak Zefa.

"Ampun Za, gue gak bercanda woi kan gue belum selesai ngomong eh lo udah mikir yang enggak-enggak aja sih." balas Darren.

Yeza, ibu dan Ayesha yang berada digendongan Yeza langsung mendekat kearah Zefa dan Darren.

"Alaska baik-baik aja dan sebentar lagi juga sadar. Dan untungnya kita segera mengeluarkan pecahan itu sehingga tidak menyebabkan tangan Alaska kenapa-kenapa." jelas Darren. "Kalo gitu saya permisi dulu."

"Alhamdulillah ya allah," ucap syukur ibu.

"Kita tunggu Alaska dipindahkan keruang rawat yah bu, baru habis itu kita temuin dia. Sekarang ibu makan dulu dan ajak Ayesha makan, biar Yeza temanin ya soalnya aku mau ngurus administrasi dulu."

Yeza mengangguk begitu juga dengan ibu.

"Yaudah yuk bu, Yeza temanin ke kantin."

Setelah itu Zefa masuk kedalam ruang operasi dan menuntun tubuh Alaska yang terbaring menuju kekamar rawat inap. Selama perjalanan dikoridor menuju ruang rawat, Zefa tak henti-hentinya memandang wajah Alaska yang masih belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius.

"Makasih sus," kata Zefa.

"Sama-sama, dok." jawab sang suster lalu meninggalkan Zefa bersama Alaska.

"Lo percuma pintar Ska, kalo ketika lo kehilangan akal lo malah bikin diri lo sendiri dalam keadaan bahaya kayak gini. Gue gak akan pernah bisa tenang kalo suatu saat lo kayak gini lagi karna gue." lirih Zefa.

"Lo sih tadi pagi gak bilang kalo nasi goreng itu punya lo, yah gue makan lah. Kalo tau gini ceritanya gue nyesel tau gak. Kek pengen gue muntahin lagi nih nasi goreng diperut biar gue gak merasa bersalah." lanjut Zefa

"Gara-gara kamu?" tanya Yeza yang tiba-tiba nongol.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow ya.

35. Terungkap

35. Terungkap

"Gara-gara kamu?" tanya Yeza.

Zefa kaget dan langsung mendekat kearah Yeza yang sedang berdiri diambang pintu. "Lah ibu mana?"

"Jawab dulu pertanyaan ku, kenapa bisa gara-gara kamu?" tanya Yeza lagi.

Zefa nampak berfikir sebentar lalu tersenyum. "Oh itu, itu em itu karna tadi Alaska bilang pengen makan nasi goreng buatan ibu, terus ibu udah siapin eh malah aku yang makan, alhasil Alaska berangkat kerja tanpa sarapan dulu." ucap Zefa sedikit berbohong karena tak ingin muncul masalah baru lagi dikehidupannya.

"Gitu toh, lagian kamu juga pake makan makanan yang bukan buat kamu." balas Yeza mencoba untuk percaya kepada Zefa.

Zefa tersenyum. "Heheh, eh btw ibu sama Ayesha mana?" tanya Zefa.

"Tadi ke-wc dulu terus katanya mau ke kantin tanpa aku temani dan akunya disuruh buat temanin kamu aja." kata Yeza.

Zefa memgangguk-angguk paham.

"Yaudah kita nyusul ibu aja yuk, biarin Alaska istirahat dulu. Aku juga mau balik keruangan ku buat ganti baju." kata Zefa.

"Perlu kutemani gak keruangan mu?" tanya Yeza dan Zefa menggeleng.

"Gak perlu, kamu susul ibu aja ya. Aku takut ibu ke-sasar."

"Yaudah aku duluan ya," putus Yeza lalu keluar dari ruangan itu, begitu juga dengan Zefa yang langsung keluar lalu menutup pintu terlebih dahulu dan setelah itu naik keruangannya untuk mengambil jas.

Saat berada dilift, Zefa heran dengan orang-orang yang berada disampingnya yang sedari tadi berbisik-bisik lalu menatap wajah Zefa seakan-akan Zefa telah melakukan kesalahan. Karena bodoamat, Zefa langsung saja berjalan keluar ketika lift berhenti.

Ternyata, bukan hanya orang-orang didalam lift itu saja yang melirik kearah Zefa tetapi juga seluruh orang-orang didalam rumah sakit yang Zefa temui dan tatapan mereka seperti mengintimidasi dirinya yang sebenernya tidak tahu apa yang telah terjadi dan apa penyebabnya.

"ZEFA!" teriak seseorang yang berlari mendekat kearah Zefa sembari melambai-lambaikan tangannya dari kejauhan, dan orang itu adalah Jarren, Darren lalu dibagian belakang disusul oleh Rainike yang tertutup tubuh jakung si kembar.

Mereka stop tetap di depan Zefa lalu mencoba mengatur nafas mereka masing-masing yang ngos-ngosan akibat berlari.

"Ada apasih?" tanya Zefa kebingungan.
Jarren langsung menyodorkan ponsel miliknya kepada Zefa. "Lo liat nih," titah Jarren,

Deg.

Tubuh Zefa terpaku ketika melihat sebuah berita di grup rumah sakit yang telah berhasil membongkar aibnya.

Dipesan tersebut mengatakan bahwa seorang dokter bernama lengkap Zefa Adelifian ternyata punya gangguan kepribadian yaitu sulit membedakan sebuah ekspresi. Dan pesan itu diteruskan oleh seorang perawat rumah sakit yang juga tidak tahu siapa pengirimnya karena sang pengirim menggunakan surel tak dikenal.

"Ini benar, Zefa?" tanya Rainike. "Jawab Zefa!"

Zefa mengangguk pasrah. "Iya itu benar tapi gue udah sembuh asal kalian tahu."

Darren meremas rambutnya. "Lo kenapa gak pernah kasih tahu kita sih! kalo udah gini jadinya kita sebagai sahabat lo merasa gak tahu apa-apa." bentak Darren.

"Lo berhasil tutupin ini dari kita semua, dan lo tau gak karna berita ini lo bisa aja dipecat dan lisensi lo sebagai dokter dicabut, Zefa!" kata Rainike.

Zefa diam saja.

Tiba-tiba muncul suara deringan telfon dari ponsel milik Zefa dan membuat ketegangan diantara mereka

menghilang.

"Halo," kata Zefa.

"Baik pak," jawab Zefa lalu mematikan sambungan ponsel tersebut.

Raut wajah Jarren, Darren dan Rainike kini seperti sedang menunggu jawaban dari Zefa. "Gue dipanggil ke ruang rapat dan seluruh dokter juga bakalan ada disana termasuk kalian." kata Zefa.

"Anjir, gue takut lo dipecat Fa." kata Rai.

"Doain aja gue gak kenapa-napa toh gue udah sembuh bahkan gue punya surat pemeriksaan yang menandakan gue udah sembuh." balas Zefa. "Yuk kesana."

Mereka berempat pun mulai melangkah menuju ruang rapat atau lebih dikenal sebagai ruang pertemuan seluruh dokter dirumah sakit ini. Saat sampai, mereka fikir hanya ada beberapa orang yang baru hadir namun ternyata didalam ruang tersebut sudah banyak yang hadir.

Raihan yang sedang berdiri diatas podium mencoba menenangkan hati Zefa dengan mengangguk yang mempertandakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada Zefa dan setelah itu Zefa bisa duduk bersama dokter lainnya dengan hati tenang walau agak sedikit was-was sih.

"Baik mari kita mulai rapat hari ini dan langsung saja kita putuskan agar tidak membuang-buang waktu." kata Raihan.

"Dari yang kita semua sudah ketahui akan berita mengenai penyakit yang dialami dokter Zefa Adelifian maka saya memutuskan untuk tidak memecat dokter Zefa dan sebagai hukumannya, kami pihak rumah sakit akan memberikan

skorsing selama sebulan dan juga selama sebulan itu gaji tidak akan diberikan." ucap Raihan.
Zefa tampak lega.

"Saya tidak setuju!" tukas seorang dokter yang duduk tak jauh dari Zefa.

"Bisa dijelaskan alasannya?" tanya Raihan.

Dokter itupun berdiri. "Bagaimana bisa seorang dokter yang harus menyelamatkan nyawa seseorang memiliki gangguan kepribadian, apakah pasien bisa mempercayai nyawanya jika mereka mengetahui berita ini dan juga, reputasi rumah sakit akan menjadi buruk jika kita menampung seorang dokter seperti dia!" kata dokter itu.

Raihan tersenyum. "Tenang saja, dokter Evan. Saya sebenarnya sudah mengetahui masalah ini dari sebelum kami masuk kedalam rumah sakit dan menjadi dokter didalamnya. Dokter Zefa sudah sembuh dari penyakit itu dan saya juga punya buktinya, buka begitu dokter Zefa?" kata Raihan.

Zefa mengangguk. "Iya dok," balas Zefa.

"Ya, dokter Zefa memang sudah sembuh namun berita-berita mengenai kasus ini apa tidak akan membuat para pasien akan takut untuk ditangani oleh dokter Zefa. Dan juga, bagaimana jika ada pasien yang melaporkan dokter Zefa karena takut setelah mengetahui penyakit yamg sedang dialami dokter Zefa?" kata dokter Evan.

"Anjir tuh si evan, makin mempersulit aja!" umpat Jarren.

"Dokter Evan yang terhormat. Anda seorang dokter dan tentu pastinya anda mengerti mengenai kata sembuh bukan? Pihak rumah sakit juga tidak bisa begitu saja

mengeluarkan dokter Zefa karena dokter Zefa adalah salah satu dokter terbaik dirumah sakit ini. Saya sebagai direktur rumah sakit bertanggung jawab jika sesuatu terjadi."

"Dia memang sembuh namun bagaimana jika suatu saat akan kambuh? saya punya bukti juga bahwa penyakit itu bisa kembali semenjak dinyatakan sudah sepenuhnya sembuh." kata sosok wanita yang berdiri diambang pintu.

"Tari?" lirih Zefa.

"Hai, Zefa." balas wanita itu lalu melambaikan tangan kepada Zefa.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

36. Kembali

36. Kembali?

"Lo siapa sih, untung aja Zefa gak dipecat gara gara lo!" pekik Rainike yang ingin sekali menampar wajah sosok wanita yang dikini berada dihadapanya dan juga Zefa.

Wanita itu tersenyum, dan yap dia adalah Tari. "Kenalin, gue Tari, temannya." kata Tari lalu menunjuk kewajah Zefa.

"Yah kalo lo temannya kenapa lo tega bikin Zefa hampir dipecat, heh? lo pikir sekolah dokter enak?" pekik Rai tak terima dengan tindakan Tari barusan diruang rapat. Untung saja ada Raihan yang sangat memahami penyakit Zefa sehingga ia bisa menjelaskan secara detail tentang penyakit itu dan tidak membuat Zefa sampai dipecat.

Tari tertawa. "Terus lo pikir kehilangan seorang kakak enak? gak woi apalagi lo tahu kalo alasan kematian kakak lo karena teman lo sendiri."

"Maksud lo apa Tar?" tanya Zefa yang kebingungan.

Tari menepukan tangannya lalu tertawa lagi. "Hebat Zefa, hampir dua belas tahun kita gak ketemu dan lo masih gak tahu kalo Sekala udah meninggal? wah salut gue samam lo."

"Sekala meninggal gara-gara apa Tari?!" tanya Zefa.

"Ya gara-gara lo lah. Dia kecelakaan waktu nyusul lo kebandara hari itu!" pekik Tari.

Zefa terduduk lemas dilantai dan hal itu dilihat oleh Yeza dari belakang yang segaja datang untuk membawakan Zefa makan.

"Zefa, kamu kenapa?" tanya Yeza.

"Wah rupanya udah balikan aja nih, padahal waktu itu siapa yang yang maki-maki pacarnya karna tau kalo ayah pacarnya adalah pembunuh sang bunda." sindir Tari. "Drama banget hidup lo Fa, kalah-kalah drama korea haha." ledek Tari.

Yeza membantu tubuh Zefa untuk berdiri. "Lo kalo kesini cuma mau balas dendam mending lo pergi. Sekala meninggal itu bukan karan Zefa tapi karna dia mabuk!" bentak Yeza.

"Za? kamu tau tentang hal itu?" tanya Zefa lirih.

Yeza mengangguk.

"Mending lo urus tuh nenek lampir dan suruh dia pergi, biar gue bawa Zefa keruangannya." kata Rainike.

Tubuh Zefa pun dituntun oleh Rai menuju keruangan Zefa serta menjauh sejauh mungkin dari Tari yang Rai sebut sebagai nenek lampir.

"Duduk dulu, gue ambilin minum bentar." kata Rai dan Zefa mengangguk.

"Gue emang benar-benar pembunuh Ra, gara-gara gue Sekala meninggal," lirih Zefa.

Rainike mencoba menenangkan Zefa dengan memeluk erat tubuh gadis itu bahkan mencoba membuat Zefa tidak menyalahkan dirinya. "No, lo salah besar. Lo gak dengar apa yang Yeza bilang tadi kalo yang namanya Sekala itu mabuk makanya dia kecelakaan dan mungkin kebetulan dia lagi dalam tujuan buat nyusul lo."

"Tapi,"

Udah ya Fa, jangan biasain buat nyalahin diri sendiri. Coba lo pikir deh, lo tau dia kecelakaan aja kagak lah terus lo bisa jadi penyebab dia meninggal tuh kayak gimana hah? emang lo belajar ilmu santet? enggak kan? makanya stop bilang kalo lo yang bikin dia meninggal dan jangan dengerin tuh omongan si nenek lampir mungkin aja dia lagi kehabisan obat makanya kayak gitu." ujar Rainike.

Zefa mengangguk. "Iya Ra, makasih."

Rainike tersenyum. "Lebih baik lo pikirin, apa yang bakalan lo lakukan selama masa skorsing lo berlangsung. Itu sebulan loh ya Fa sebulan, yakali lo cengok dirumah dan gak ngelakuin apa-apa kayak orang gila."

"Gue kayaknya bakalan ngerawat Alaska sampai sembuh, tapi gak tahu juga ya." kata Zefa.

Rainike menggeleng-geleng. "Gak, lo gak mikirin perasaan Yeza kalo lo ngerawat orang yang lo sendiri tau kalo dia itu suka sama lo, Zefaaa."

"Suka?" tanya Yeza yang berdiri di ambang pintu.

Nih orang kek hantu ya, nongol mulu.

"Siapa yang suka sama kamu, Alaska? tanya Yeza.

"Keknya gue keluar aja yah, bye." pamit Rainike lalu keluar dari ruangan Zefa.

Zefa mengangguk dan terpaksa harus jujur padahal niatnya Zefa ingin menyembunyikan masalah ini dari Yeza agar tidak terjadi pertengkaran yang bisa membuat masalah diantara mereka bertiga. Namun karena apes , Zefa sekarang harus menjelaskan kepada Yeza agar tidak dikira ingin berbohong dari sang kekasih.

Zefa menjelaskan secara detail mengenai masalah yang terjadi setelah acara pertunangan mereka dan memohon agar Yeza tidak memperpanjang lagi masalah itu sebab Zefa tak ingin menjadi berkelanjutan.

"Iya Zefa, aku percaya." kata Yeza. "Lebih baik kita lupain kejadian itu dan sekarang kita harus lebih saling percaya karna apa, karna kunci hubungan itu berada disebuah kepercayaan."
Zefa tersenyum.

"Salut gue sama lo, bisa puiti juga ya." kata Zefa.

"Nah kan keceplosan, sesuai perjanjian kamu harus traktir makan es krim."

"Ya allah, lupaaa." kata Zefa.

***

Saat ini Yeza dan Zefa sedang berada disebuah kedai es krim yang berada tak jauh dari rumah sakit. Walau peraturanya yang kalah yang harus traktir, tetapi dikarenakan Zefa tidak membawa uanh case terpaksalah Yeza yang harus membayarnya terlebih dahulu.

Sekalian dengan pesanan Ayesha, Yeza pikir sebaiknya makan es krim diruang rawat Alaska saja agar tidak membuat Ayesha menunggu es krim miliknya.

"Kamu ikut aku aja ya kembali ke Jakarta," kata Yeza.

Zefa seketika menghentikan kegiatan bermain ponselnya. "Loh, kenapa?"

"Yahkan kamu juga lagi di skorsing dan gak kerja, daripada bingung mau ngapain di Jogja lebih baik ikut aku ke Jakarta. Lagian kamu udah lama gak ke Jakarta kan." kata Yeza.

"Yeza, aku lagi di skorsing lo yah bukan ambil cuti, gak bisa gitulah. Gak enak aku sama pihak rumah sakit." jawab Zefa.

Yeza mendengus pelan. "Aku tau, cuma apa salahnya kalo kamu kembali ke kota asal mu. Bilang aja ke teman mu itu kalo kamu ada urusan di Jakarta. Terus habis itu, terserah kamu mau sampai kapan di Jakarta." lanjut Yeza.

Zefa mengangguk. "Nanti aku pikirkan, sekarang mending kita kembali sebelum Ayesha merengek karna nungguin es krimnya."

"Yaudah ayok," ucap Yeza.

Sesampainya mereka di ruang rawat tempat Alaska terbaring, Zefa langsung menyerahkan es krim pesanan Ayesha kepada gadis kecil itu. Ternyata, Alaska juga sudah sadarkan diri dan sekarang sedang disuapi makan oleh ibu.

Mau bagaimana pun, ibu sudah menganggap Alaska sebagai anak kandungnya sendiri walau kejadian beberapa hari yang lalu juga turut membuatnya merasa kecewa.

"Gimana kondisi lo? tangan bisa digerakkin kan?" tanya Zefa.

Alaska mengangguk. "Emangnya tangan gue kenapa?"

"Dih bloon banget, tuh tangan lo habis dioperasi. Lagian kalo kerja gak hati-hati. Bikin orang khawatir aja tau gak!" tukas Zefa.

"Zefa ucapannya dijaga, ada Ayesha disini." kata ibu.

"Eh iya bu, maaf aku lupa. Oh ya bu, aku harus kembali ke ruangan ku dulu ya buat beresin beberapa berkas penting. Ibu gakpapa kan disini sebentar?" tanya Zefa.

Ibu memasang wajah bingung. "Hah? kok kamu mau beresin berkas penting? buat apa?" tanya ibu.

Zefa memukul jidatnya. "Ah iya aku lupa, em gimana yag mulainya. Jadi gini pihak rumah sakit udah tau kalo aku punya masalah sama pemahaman akan emosi dan tadi masalah ini sempat dibicarakan sama seluruh dokter disini dan keputusannya adalah aku harus diskorsing selama sebulan dan gaji juga distopkan."

"Astagfirullah, kok bisa?" tanya ibu.

"Mungkin kelalaian Zefa bu." jawab Zefa.

Yeza mencoba berdiri setelah selesai membantu Ayesha memakan es krim. "Yaudah bu, Yeza juga mau sekalian pamit sebentar buat ngecek keadaan kakek." kata Yeza.

"Oh ya bu satu lagi, aku udah mutusin buat kita bakalan kembali ke Jakarta selama masa skorsingku berlaku. Yeza juga udah harus kembali ngajar. Ibu gimana?" kata Zefa.

"Ibu juga setuju, tapi Alaska gimana?" jawab ibu.

"Angkut aja sekalian." jawab Zefa lalu memandang tajam kearah Alaska.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

37. Back To Jakarta

37. Back to Jakarta

Kota yang paling dirindukan bagi Zefa kini berhasil dia pinjak. Setelah beberapa jam menempuh perjalanan jalur darat dari Jogja ke Jakarta Akhirny Zefa sampai dirumah ibunya yang ada di Jakara, Zefa langsung bebersih-bersih karena keringat membuat tubuhnya terasa sangat lengket. Bahkan untuk makanpun tidak terpikirikan oleh dirinya karena sudah sangat lelah dan membuat Zefa langsung tertidur setelah mandi. Begitu juga dengan ibu, Ayesha serta Alaska.

Baru saja Zefa berhasil melelapkan matanya dan sedikit lagi masuk kedalam dunia mimpi, dering telfon berhasil membuat dirinya tersadar kembali dan menganggu waktu istirahatnya. Ternyata telfon itu berasal dari Alna.

"Halo?" tanya Zefa dengan nada sengau.

"We si Tari beneran ngelakuin itu. Wah perlu gue gerek gak leher tuh anak?" pekik Alna dari seberang sana.

Zefa terlonjak kaget dan reflek menjauhkan ponsel tersebut dari telinganya sebelum gendang telinga miliknya pecah. "Lo omongin apasih?"

"Itu bah Za, Rai udah cerita ke gue kalo lo diskorsing karena si Tari. Sumpah ya gue gak nyangka kalo Tari bisa setega itu sama lo padahal kalian udah lama sahabatan." cerocos Alna melalui sambungan telfon tersebut.

Zefa hanya mendengus pelan. "Yah lagian gapapa juga sih, wong gue udah sembuh juga."

"Yah tap "

"Udah ya Alna yang cantik, gak baik bahas masalah yang udah lewat. Mending lo kesini terus bawain gue ayam penyet langganan kita dulu. Gue laper nih," kata Zefa.

"Lah kita jauh bego, lo di Jogja sedangkan gue di Jakarta, yakali gue pake jet milik syahrini kerumah lo!" balas Alna.

"Gue di Jakarta, buruan lo kerumah ibu yang dikomplek saturnus terus bawa ayam penyet sama chatime green tea oke bye!" ucap Zefa lalu langsung mematikan sambungan telfon tersebut dan turun dari tempat tidurnya dan berjalan menuju tangga karena ingin turun kelantai bawah.

Ternyata dibawah, ibu sedang memberikan Ayesha makan dan jangan lupakan Alaska yang sekarang tangannya sudah seperti mayat mesir alias mummi karena dililit perban sehingga membuat Alaska makan juga harus ibu yang suap.

Sungguh pemandangan yang membagongkan yah bunda-bunda.

Hingga karena tidak tega melihat ibu yang harus menyuapkan Alaska makan, Zefa pun berinisiatif menggantikan peran ibu dan langsung mengambil alih piring serta sendok yang ibu pegang.

Awalnya sih Alaska tidak ingin jika Zefa yang menyuapinya makan namun dengan jurus memencet luka hingga membuat Alaska meringis berhasil mengiyakan untuk disuapi oleh Zefa.

"Lo kalo nyuapin jangan kayak kasih makan kuli jawa bah! mulut gue penuh nih. Belum juga ketelen nih nasi eh udah lo sodorin lagi nasi. Tuh liatkan berhamburan jadinya!" tukas Alaska.

Heh banyak sekali protes ya lo, masih baik nih gue mau suapin lo daripada gue panggil mami lo kesini biar dia tau kalo anaknya habis kena balak! mau lo gue panggil?" balas Zefa dengan sedikit bumbu ancaman untuk Alaska.

Alaska menggeleng. "Lo gak asik ays, main ngamcam bah aw!" ketus Alaska.

"Makanya kalo di tolongin tuh jangan banyak komplain, sekarang diem terus kunyah tuh nasi!" titah Zefa.

Alaska mengangguk. "Hm iya," ucapnya.

Setelah Zefa menunggu hingga hampir lebaran monyet, canda. Akhirnya Alna datang dengan suara cemprengnya yang udah kayak suara bencong perempatan lampu merah sembari membawa kantung plastik dikedua tangannya.

"Woelah Zefaa lo ke Jakarta gak bilang-bilang ya!" pekik Alna lalu memeluk Zefa dari samping.

Zefa menggeleng-geleng. "Lepasin nah gue sesek nih. Lagian lo baru 2 hari geblek pulang dari rumah gue yang di Jogja, sok-sokan kangen. Mana buruan sini pesenan gue,"

"Dih nih pesenan lo!" ketus Alna lalu menyodorkan kantung plastik itu.

"Nah makasih banget, sekarang gue mau makan dulu dan lo tolong suapin nih bayi kingkong makan." kata Zefa.

Alaska merengutkan wajahnya. "Udah kayak bola gue, dioper-oper mulu!" tukasnya.

Zefa memasang wajah mengancam kepada Alaska dan terlihat seperti bunda yang sedang marah anaknya yah canda we.

"Iya-iyaa, buruan suapin gue Al daripada kena omel kak ros." tutur Alaska.

Zefa pun memilih untuk makan dimeja ruang keluarga bersama Ayesha dan juga Alaska yang sedari tadi tidak kelar-kelar makan karena banyak keluhan lalu Zefa juga sesekali bergosip ria bersama Alna membahas apa saja yang baru-baru terjadi.

Sungguh yah, suasananya tuh beda banget dan sekarang tuh vibesnya kayak lebih rame padahal mah orangnya sama saja. Hingga beberapa menit kemudian Bara datang sembari membawa anak dan istrinya dan itu sungguh membuat mereka yang ada disana merasa terkejut bukan main apalagi Zefa.

"Ya allah tamu jauh datang nih yee," kata Zefa.

Bara dan Sarah tertawa. "Iya tamu jauh yang langkah rumah cuma 10 langkah." balas Bara.

Zefa juga malah tertawa. "Iya dah eh btw hamil lagi nih kak? tanya Zefa kapada Sarah.

Sarah pun mengangguk. "Alhamdulillah Fa, rezeki dari tuhan." jawab Sarah.

FYI, 5 tahun yang lalu Bara berhasil mengejutkan Zefa dengan undangan pernikahan yang dia kirimkan untuk Zefa. Ternyata itu adalah undangan pernikahannya dengan Sarah, seorang psikiater yang menjadi dokter untuk penyembuhan Zefa terhadap penyakitnya. Padahal mah Sarah tinggal di Jogja namun tidak tahu tuh Bara ketemunya dimana karena sampai sekarang ia tidak pernah mau menceritakan bagaimana pertemuan pertamanya dengan Sarah kepada Zefa.

"Makanya lo buruan nikah, dan sorry karna gue kemaren gak bisa datang ke acara lamaran lo karna lo tau sendiri lah gimana kondisi bini gue sekarang," kata Bara.

Zefa tersenyum. "Iyain lah yang udah berumah tangga mah beda yak haha." ledek Zefa.

"Eh bagaimana kalo kita semua keluar jalan-jalan, lo udah lama juga kan gak ke Jakarta Fa." usul Alna.

Mereka semua mengangguk.

"Ibu jangan di lupain, bentar gue tanya dulu." kata Zefa lalu naik ke kamar atas lebih tepatnya kamar ibu, tempat dimana sekarang ibu berada.

"Gimana?"tanya Bara.

Zefa menggeleng.

"Ibu gak ikut, mau istirahat katanya."

"Yaudah kalian siap-siap sana, gue sama Sarah tungguin diluar. Oh ya, mobilnya mau pisah pisah gak atau satu mobil aja nih?" tanya Bara.

"Masing-masing aja, biar Alna sama Alaska ikut gue terus Ayesha mau gak bareng Xavier?" kata Zefa lalu diakhiri oleh sebuah pertanyaan untuk Ayesha.
Ayesha mengangguk.

"Ayesha ikut lo ya Bar, biar gak kesepian dia karna ada anak lo juga." tutur Zefa.

"Okey," balas Bara.

***

Mobil mereka sampai diarea parkir salah satu mall yang ada di Jakarta setelah sebelumnya mereka memilih untuk pergi dan bermain ke dufan. Hari juga sudah hampir malam dan tentu saja perut mereka merasa lapar. Awalnya sih cuma pengen makan dan ya mereka makan di restaurant yang ada di mall itu namun karena para wanita kalap, mereka malah memilih untuk berkeliling lagi meninggalkan para anak-anak bersama para lelaki karena ingin berbelanja seperti baju, mungkin.

Asik-asiknya berjalan dan sesekali bergosip, saat melihat toko baju yang bagus eh mereka singgah lagi hingga kini ditangan ketiga wanita itu sudah tertenteng beberapa paperbag yang berisikan baju, sepatu, makeup hingga hijab bagi Sarah.

"Itu Yeza bukan sih, kok sama cewek sih?" kata Alna.

Mereka pun menatap kearah tunjukan tangan Alna dan DORRR.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

38. Mahasiwi Gatal Minta Dijitak

38. Mahasiswi Gatal Minta Di Jitak

"Itu Yeza bukan sih, kok sama cewek sih?" kata Alna lalu menunjuk kearah sepasang pria dan wanita yang sedang asik duduk disebuah meja yang berada di dalam restaurant di mall itu. Hingga mata Zefa dan Sarah juga turut mengarah kearah yang sesuai dengan tangan Alna.

Kaget, siapa sih yang tidak kaget bila melihat tunangan sendiri sedang asik berduaan dengan wanita lain padahal sebelumnya Zefa sudah mengajak Yeza untuk ikut namun Yeza menolak dengan alasan ada urusan dengan kampus.

"Wah labrak Za, labrak!" kompor Alna kepada Zefa yang sekarang malah menatap datar Yeza dan wanita itu.

Sarah mencoba mengelus pelan punggung Zefa mencoba menenangkan Zefa agar amarahnya tidak pecah karena kalian tahulahkan si Zefa nih orangnya kekmana, beh bisa-bisa kepala tuh cewe jadi kuyang mendadak canda kuyang.

Setelah berdiam diri akhirnya Zefa memberanikan diri untuk mendekat kearah Yeza berada dan disusul oleh Alna yang

hatinya sangat bergejolak untuk mengajak Zefa melabrak sedangkan Sarah yang takut jika keributan akan terjadi apabila amarah Zefa keluar.

"Abang lagi sama siapa? tadi mama bilang abang ada urusan dikampus, hm?" tanya Zefa tiba-tiba dari arah belakang Yeza hingga membuat kaget pria itu bahkan juga wanita yang duduk didepannya yang sedari tadi sudah melihat langkah Zefa seperti mendekat ke meja mereka.

Yeza membalikan badannya dan menghadap ke Zefa yang kini berdiri dengan tegap namun tidak setegap mbak-mbak taruna ya. "Zefa, kamu ngapain disini?" tanya Yeza kembali.

Zefa tersenyum. "Aku lagi jalan sama mbak Sarah sama Alna nih abang sendiri? oh itu pacar abang ya?"

Yeza tampak kikuk dan mencoba mengelak perkataan Zefa namun wanita yang bersamanya itu lebih dulu angkat bicara. "Saya mahasiswi pak Yeza, mbak mungkin bentar lagi bakal jadi seperti yang mbak maksud sih ya," kata wanita itu dengan pedenya. "Mbak adeknya pak Yeza yah?"

Yeza menggeleng namun Zefa malah mengangguk. "Iya mbak, kenalin saya adiknya, Zefa Adelifian."

"Saya Devisha, panggilkan Icha ya mbak." balas wanita itu lalu membalas uluran tangan Zefa.

Alna dan Sarah sekarang bahkan Yeza turut dibuat bingung dengan kelakuan Zefa sekarang. Disatu sisi mereka geram dengan ucapan si Icha-Icha itu namun disisi lain mereka kasihan bila nanti Zefa mengeluarkan sifat aslinya yang mungkin akan membuat si Icha itu trauma mendadak.

"Mbak gabung aja disini, kebetulan urusan skripsi saya juga udah selesai. Sekalian pendekatan ke adiknya pak Yeza

juga. Hm mbak dua itu juga boleh kok gabung, biar rame." kata Icha.

Alna kini mencoba menahan tawanya mendengar ucapan si Icha yang sungguh-sungguh pede, padahal dia tidak tahu bahwa Zefa adalah tunangan Yeza. Jelas-jelas loh ya itu dijari Yeza dan Zefa terdapat sepasang cincin, ini si Icha yan terlalu polos atau bego sih? jadi bingung.

"Btw mbak masih kuliah atau udah kerja ya?" tanya Icha dengan nada sok asik, sok akrab dan sok segalanya bahkan sok lah pokoknya bah ih greget pulak author nulisnya nih.

Zefa tersenyum lalu duduk disamping Yeza sedangkan Alna dan Sarah duduk di samping Icha yang kebetulan meja tempat mereka duduk itu adalah meja dan kursi panjang. "Saya dokter," jawab Zefa.

Icha mengangguk paham. "Wih, pasti masih dokter koas."

Zefa menggeleng lalu tersenyum lagi padahal Alna dan Sarah saja sudah menahan rasa greget pengen jitak tuh si Icha sedangkan Yeza kini bingung karena ia pikir pasti Zefa sudah salah paham terhadapnya karena kedapatan bersama mahasiswinya.

"Saya dokter ahli bedah saraf, di Jogja." jawab Zefa.

"Ah mbak bohong ya, mbak kelihatan masih muda itu sama kek saya." kata Icha.

Alna sudah tidak bisa lagi menahan gregetnya. "Lo kalo dikasih tau ngeyel banget ya, ngapain coba dia bohong. Mikir bah aw ih!" tukas Alna.

"Sabar Al," kata Sarah.

Icha terdiam sebentar karena perkataan Alna namun sehabis itu ia kembali mengeluarkan ucapan yang sangat-sangat tidak lagi bisa Zefa pendam bahkan nih ya tangan Zefa saja sudah sangat merah karena terkepal sangat kuat di bawah meja.

"Ah itu mbak, saya cocok gak nih ya jadi kakak iparnya mbak? saya cantik loh mbak dan juga gak kalah pintar sama mbaknya. Em saya juga kelihatannya cocok banget sama pak Yeza, menurut mba kek mana?"

Zefa tersenyum lalu menahan Yeza yang ingin angkat bicara. "Menurut saya yah, mbaknya gak cocok banget sama abang saya." kata Zefa.

"Loh kok gitusih mbak, mbaknya buta kali yah."

Alna menatap Zefa tetapi Zefa mengangguk saja. "Gini yah mbak, tipe abang saya itu bukan cabe kayak mbak yang punya rasa percaya diri melebihi batas padahal mah jauh banget aslinya. Dan juga, abang saya ini sudah punya tunangan dan tunangannya itu dokter yang jelas-jelas lebih pintar dari mbaditambah lagi saya lihat mbak ini masih kayak bocah yang suka main ep-ep yang bisa jadi beban buat abang saya." ujar Zefa yang terdengar sangat menohok di hati si Icha uttaran eh salah Icha doang.

Wajah Icha tampak menahan emosi.

"Wah mbak mulutnya dijaga yah! pak Yeza aja gak masalah tuh."

"Anda tertipu," ledek Alna dan Sarah hanya menahan tawanya.

"Saya tidak terima Davisha, tunangan saya sekarang ada disamping saya. Dan bisa-bisanya kamu membuat sebuah

ucapan yang jelas-jelas merendahkan tunangan saya!" ucap Yeza dengan dingin.

Si Icha itu sekarang kebingungan. "Lah maksudnya pak?"

"Orang yang kamu kira adik saya itu sebenarnya adalah tunangan saya!" kata Yeza.

Zefa tersenyum lalu melambaikan tangannya kepada Icha dan setelah itu ekspresinya kembali datar dan membuat Sarah merasa ada yang aneh.

"Urusan skripsi kamu sudah selesai, dan sebaiknya kamu segera pergi dari sini sebelum tunangan saya malah bikin kamu kehilangan rambut untuk selamanya." titah Yeza.

Eh si Icha gak pergi dong malah menatap nyolot ke Zefa. "Gue gak terima ya direndahin kayak gini sama lo dan gue bakalan bikin perhitungan sama lo, tunggu aja!" ancam Icha.

Zefa lagi-lagi tersenyum lalu kembali datar dengan cepat. "Silahkan mbak, ini juga percakapan mbak sudah saya rekam jadi jika ada apa-apa kepada saya, bukti ini bisa jadi alat untuk membuat mbak menjadi tersangka." balas Zefa.

"Anjing!" Tiba-tiba saja si Icha kampret itu menarik rambut Zefa dengan sangat kuat sehingga membuat seluruh pasang mata menatap kearah meja mereka bahkan lama-lama semakin mendekat bahkan sudah seperti berkumpul.

Zefa biarkan saja Icha menarik rambutnya dengan kuat hingga saat ia sudah mulai merasa cukup akan tindakan bocah gila itu kepadanya, Zefa langsun menggenggam tangan Icha dengan kuat lalu memelintirnya kebelakang hingga membuat sang empunya tangan menangis kesakitan

serta rambut gadis itu juga tak lupa Zefa tarik bersamaan dengan pelintiran tangan itu.

"Sakit bodok!" umpatnya.

Zefa bingung sebentar lalu tersenyum. "Ah masa sakit?" Setelah itu Zefa melepaskan pelintiran tangan Icha karena satpam mall sudah berdatangan dan melerai mereka.

"Udah saya bilangkan, kamu sih ngeyel. Untung gak sampai botak tuh rambut." kata Yeza lalu membuat Icha pergi begitu saja, namun ssebelum itu sebuah acungan jari tengah ia berikan untuk Zefa dan Zefa kembali tersulut emosi dan berlari kearah Icha lagi.

"Lo masih mau hm?" tanya Zefa yang langsung menjambak rambut si Icha.
Satpam mall saja saat melihat wajah Zefa tidak berani berkutik apalagi pengunjung yang lain.

"Anjir lo dokter apa psyco sih!" umpat Icha.

Zefa tertawa. "Kalo dua-duanya gimana?" tanya Zefa.

"Dokter gadungan lo!" pekik Icha dan membuat wajah Zefa terlihat sangat datar bahkan sedatar-datarnya wajah patung lebih datar wajah Zefa.

"Yakali saya dokter gadungan, eh gapapa sih siapa tahu saya bisa jadiin kamu sebagai percobaan." balas Zefa lalu tertawa.

Icha berlari pergi namun tak lupa ia mengacungkan jari tengahnya kepada Zefa.

"Bocah jaman sekarang gak ada akhlak."

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

39. Salah Paham Lagi Bund

39. Salah Paham Lagi Bund

Kini Zefa sedang menatap Yeza penuh selidik, begitu juga dengan Alna, Sarah, Bara, serta Alaska. Mereka sekarang butuh penjelasan dari Yeza yang kedapatan bersama ayam kampus kampret tadi hingga membuat Zefa harus ribut dengan wanita itu.

"Jadi gini, tadi gue tuhkan ada urusan mendadak dikampus dan ternyata itu karena dospem Icha tuh lagi diluar kota dan minta gue gantiin dia untuk beberapa waktu. Gue awalnya nolak tapi ternyata mahasiswiku tadi itu kesulitan dan banyak banget yang harus ia revisi. Mau gak mau, gue iyainlah bimbingan mendadak itu dan dia kebetulan minta diluar kampus." jelas Yeza. "Suwer Za, aku gak selingkuh kok," lanjut Yeza.

Zefa tetap memasang wajah datarnya. "Terus kamu kenapa gak ngasih tau kalo ada bimbingan mendadak. Kan gak bakalan jadi salah paham kayak ini ditambah lagi tuh

mahasiswi mu terang-terangan suka sama kamu!" tukas Zefa.

Yeza malah tertawa. "Ahciee cemburu nih yee," godanya.

Tiba-tiba sepotong kentang goreng mendarat diwajah Yeza dan yang melempar kentang itu siapa lagi jika bukan Bara. "Lo ya, orang lagi serius juga!" kata Bara.

"Iri bilang boss." kata Yeza.

Bara mencibir. "Dih siapa yang iri, noh gue udah berhasil bikin dua. Lah lo? nikahin aja belum."

Saat Bara dan Yeza lagi asik-asiknya beradu mulut, tiba-tiba saja suara panggilan masuk terdengar diponsel milik Yeza hingga membuat perdebatan itu terhenti dan pasangan mata yang ada di meja itu langsung mengarah kepada Yeza.

"Halo?" kata Yeza.

"Baik saya segera kesana, Iya-iyaa bu." lanjutnya lalu mematikan panggilan telfon tersebut. "Aku balik ke kampus dulu ya."

Zefa mengangguk. Hm iya.

"Awas aja lo main lagi sama ayam kampus ya!" ledek Bara lalu tak digubris oleh Yeza sebelum ia sepenuhnya pergi dari area meja mereka.

Kini yang tersisa adalah mereka jilid satu yang memeng datang bersama-sama tadi. Karena bingung mau ngapain lagi, akhirnya satu katapun menjadi akhir dari perjalanan kali ini yaitu pulang. Yap, mereka memutuskan untuk pulang karena hari sudah hampir malam dan tunggu? malam katanya? lah terus si Yeza ngapain malam-malam ke

kampus.
Dan mereka baru sadar saat turun ke basement untuk mengambil mobil mereka masing-masing.

"Lah ini kan udah mau malam, terus ngapain pacar lo ke kampus Za?" tanya Alna.

Zefa dan yang lain juga tampak berfikir. "Lah iya juga ya," sahut Sarah.

"Yudin gini aja ya, lo susul aja Yeza ke kampusnya. Biar nih dua manusia ikut gue pulang."

Zefa menggeleng. "Ngapain sih, gue mending pulang."

"No, lo gak boleh pulang sebelum lo mastiin sendiri ngapain Yeza ke kampus malam-malam begini." tutur Bara.

"Gue nanti dikira posesif, Bara." elak Zefa.

"Eh slenderina, dengerin ya. Lo tunangannya dan lo berhak cari tahu apa yang bikin lo risih, apalagi tadi dia bilang bu di telfon dan berarti orang itu adalah seorang wanita. Cowok lo dosen muda Za, pintar dan ganteng, gue gak percaya kalo misalnya gak ada orang-orang dikampus itu yang gak suka sama si Yeza. Coba aja lu cek kesana, sekedar cek aja atau ga lo berdua sama si Alaska biar ada gunanya nih anak." ujar Bara.

"Bukannya gue mau bikin lo nethik, tapi ini udah malam dan setau gue, Yeza gak punya jadwal ngajar kuliah malam." lanjut Bara

Mereka semua mengangguk dan menunggu keputusan Zefa. "Yaudah gue kesana bareng Alaska, Bye."

***

Kini, Zefa dan Alaska sudah berada di parkiran 2 kampus tempat Yeza mengajar. Walaupun sudah malam tapi area kampus ini sangat terang karena penuh dengan lampu yang menyala.
Zefa mencoba berjalan kearea pos satpam bersama Alaska untuk bertanya.

"Permisi pak, pak Yeza tadi kesini kan ya?" tanya Zefa.

Satpam itu mengangguk. "Oh iya mbak, pak Yeza tadi kesini bareng bu Amira. Itu sekarang ada di gedung fisipol kelas 2A." kata satpam itu.

"Disana ada apa ya pak?" tanya Alaska.

"Itu ada jam kuliah malamnya bu Amira."

"Kalo gitu makasih pak," kata Zefa lalu masuk kedalam menuju tempat yang dimaksud oleh satpam itu.

Zefa dan Alaska pun akhirnya sampai di tempat dimana Yeza berada dan ternyata memang benar, disana Yeza sedang berdiri dihadapan beberapa mahasiswa dan seperti menjelaskan sesuatu kepada mereka. Namun yang membuat Zefa rada geram adalah tatapan seorang wanita disampingnya yang Zefa tebak adalah bu Amira yang tadi pak satpam sebutkan.
Mata wanita itu tidak pernah lepas dari Yeza bahkan hingga seluruh mahasiswa itu berhamburan keluar untuk pulang kerumah masing-masing.

Zefa dan Alaska masih belum mau memunculkan diri mereka dihadapan Yeza dan memilih untuk terus mengumpet.

"Bapak habis ini langsung pulang kah? gak mau mampir kerumah saya dulu? soalnya saya lagi masak banyak

dirumah dan gak tau siapa yang bisa ngehabisin." kata wanita itu membuat wajah Zefa makin datar dan berbeda dengan Alaska yang matanya malam melotot tercengang tak percaya.

Dapat dilihat bahwa Yeza menggeleng. "Gak usah repot-repot bu, saya langsung pulang aja."

"Ah pak, gak ngerepotin kok," balas wanita itu lalu tiba-tiba merangkul tangan Yeza.

Tanpa disadari, karena saat mencoba melangkah mundur. Zefa tidak sengaja tersandung dan megakibatkan tubuhnya terjatuh diatas tubuh Alaska yang sedari awal memang berada di belakangnya. Hal itu menarik perhatian Yeza dan wanita yang sedang bersamanya, mereka keluar untuk melihat dan betapa kagetnya Yeza saat melihat kondisi Zefa sekarang.

"Zefa?" tanya Yeza.

Zefa langsung bangkit. "Eh itu, gak sengaja."

"Kamu ngapain disini, dan Alaska? kalian?"

Zefa mendadak kebingungan harus seperti apa. "Kita mau nyusulin kamu terus anu itu tadi aku gak sengaja kesandung terus jatoh."

"Wah adik pak Yeza kan ini?" kata bu Amira.

Lagi dan lagi Zefa harus dikira sebagai adik dari Yeza padahal mah muka mereka eh iya sih muka mereka emang rada mirip jika dilihat dari lobang sedotan terus yang liat matanya minus.

Eh tiba-tiba Yeza langsung menarik tangan Zefa begitu saja dan meninggalkan Alaska bersama wanita itu. Mereka berjalan turun, namun karena enggan ditarik seperti itu, Zefa langsung menepis kasar tangan Yeza dan menghetikan langkah mereka.

"Bisa gak sih gak usah narik-narik kayak gitu! terus itu Alaska ketinggalan,"

"Alaska? segitu perhatianya kamu sama dia?" tanya Yeza.

"Lah kamu kenapa sih jadi gini tiba-tiba?"

"Gimana aku gak kayak gini kalo aku tadi jelas-jelas ngelihat tunanganku sendiri lagi pelukan sama cowok yang dia sendiri tahu kalo cowok itu suka sama dia. Terus kamu ngapain kesini malam-malam? kamu curigakan aku main belakang, astaga Zefa gak paham lagi aku sama jalan pikir mu."

"Pelukan gimana heh? kan jelas-jelas aku tadi bilang kalo aku kesandung. Dan emang kenapa kalo aku curiga? salah?"

Iyalah salah, kekanak-kanakan tau gak!" balas Yeza dengan nada membentak bahkan membuat Zefa kaget.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow

40. Kedua Kalinya

40. Kedua Kalinya

"Za? kamu ngebentak aku lagi? dua kali Za, udah kedua kali." lirih Zefa menatap lekat kepada Yeza yang mendadak merasa kaku akan saat mendengar perkataan Zefa kepadanya.

"Kamu ngulangin lagi kesalahan jamu dulu, Za. Dan itu semua cuma karna hal kayak gini dan kamu malah ngebentak aku seolah-olah aku ngelakuin kesalahan besar. Kamu sadar kan apa yang udah kamu lakuin ke aku?" lanjut Zefa.

Yeza sontak langsung mengenggam tangan Zefa, mencoba untuk meminta maaf akan tindakannya barusan dan tanpa sadar air matanya turut hadir dan jatuh melewati pipi lelaki itu.

"Maaf Fa, aku gak bermaksud buat ngebentak kamu. Maafin aku Zefa maaf." kata Yeza sembari mencium tangan Zefa

sambil berlutut, sedangkan Zefa terdiam seribu bahasa dan tatapannya mengarah kosong kedepan.

Kaget, tentu saja Zefa kaget. Setelah bertahun-tahun berhasil melupakan tentang kejadian masa lalu diantara mereka yang membuat perpisahan sempat terjadi, kali ini Yeza melakukan kesalahan itu lagi dan berhasil membuat Zefa kembali rapuh.

"Eh anjing! lo brengsek tau gak." umpat Alaska yang tiba-tiba muncul dari belakang dan ternyata telah menyaksikan pertengkaran antara sepasang kekasih itu.

Yeza langsung tersungkur kebelakang ketika Alaska menarik bahunya dengan kasar dari arah belakang menggunakan tangan yang masih sehat walafiat.
"Bego lo, tolol asu." umpat Alaska lagi namun Yeza hanya pasrah.

Tiba-tiba Zefa berlari menjauh meninggalkan Yeza yang masih linglung karena menyesali kesalahannya barusan, sedangkan Alaska malah berlari untuk menyusul langkah Zefa.

"Ya tuhan, gue ngelakuin kesalahan lagi." sesal Yeza sembari menarik rambutnya dan hal itu disaksikan oleh Amira dari kejauhan yang berniat ingin membantu Yeza namun ia sadar ini juga karena kesalahannya, alhasil Amira juga turut pergi melalui jalan lainnya.

Disisi lain, Zefa saat ini sudah berada didalam mobil sambil memikirkan kejadian barusan dengan pandangan kosong seperti orang yang sedang kehilangan akal.

Alaska bingung harus apa, ia tidak sanggup melihat kondisi Zefa saat ini namun ia juga tak tahu apa yang bisa ia lakukan. Bodoh, iya, sekarang Alaska merasa sangat bodoh

karena tidak bisa berbuat sesuatu untuk menenangkan hati Zefa hingga tak lama kemudia tubuh Zefa tiba-tiba melemas dan akhirnya pingsan.
Rasa panik pun langsung muncul di diri Alaska, bagaimana ia harus menolong Zefa sedangkan kondisinya sedang tidak memungkinkan. Untungnya Alaska langsung teringat pada Yeza yang masih berada didalam dan dengan segera Alaska berlari mencari Yeza.

Sampai matanya menangkap tubuh Yeza yang masih terduduk dilantai seperti pengemis dilampu merah.

"Zefa pingsan," ucap Alaska.

Yeza kaget bukan main dan langsung terlonjak kaget bahkan sekaget- kagetnya mengalahkan uang kaget. Mereka pun segera berlari menuju tempat Zefa sekarang berada dan benar saja, mata Yeza kini berhasil melihat tubuh tergulai lemas Zefa didalam monbil. Tanpa basa-basi, Yeza segera memindahkan tubuh Zefa kekursi penumpang lalu menjalankan mobil itu selaju mungkin menuju rumah sakit terdekat.

Sesampainya dirumah sakat, Yeza langsung berteriak memanggil suster bersama tubuh Zefa yang ia gendong. Alaska pun sama, ia berlari mencari suster untuk segera menolong Zefa.
Kini rasa panik mereka terus meningkat saat Zefa sudah berhasil dibawa masuk kedalam ruang ugd dan ditangani oleh dokter. Tidak lupa, Alaska langsung menelfon ibu untuk segera datang kerumah sakit dan memberitahukan tentang kondisi Zefa sekarang.

"Gimana keadaan Zefa, Al?" tanya ibu khawatir saat tiba dirumah sakit bersama Alna, Bara serta Sarah.

Alaska diam sebentar. "Belum tahu bu, Zefa masih ditangani dokter didalam," lirih Alaska lalu menjelaskan kepada ibu tentang apa yang sebenarnya menjadi penyebab kondisi Zefa sekarang.

Ibu langsung menatap Yeza.

"Kamu apain lagi Zefa, Za?" tanya ibu.

Yeza diam tak mampu menjawab pertanyaan ibu, ia tidak sanggup mengatakan semua kesalahan fatal yang ia lakukan beberapa waktu yang lalu saat dikampus. Ia takut, sungguh-sungguh takut.

"Ibu udah izinin kamu buat milikin hati Zefa lagi, tapi kenapa kamu bisa-bisanya ngerusak semua kepercayaan ibu. Kamu, ya tuhan Za ibu gak tau harus gimana lagi," ujar ibu sembari menangis.

Yeza langsung berlutut. "Maafin Yeza bu, Yeza gak sengaja ngebentak Zefa. Sungguh, Yeza menyesal bu."

"Ibu bisa maafin kamu karna bukan ibu yang kamu perlakukan seperti itu, tapi bagaimana dengan Zefa? dia harus ngerasain lagi apa yang kamu perbuat dulu, Za." lanjut ibu.

Yeza terus menangis dan menangis menyesali kesalahannya.

"Tolol lo sumpah!" maki Bara. "Lo tau gimana perjuangan Zefa buat bisa ngelupain semua makian lo dulu ke dia sampai dia bisa kembali nerima lo bahkan nerima lamaran lo? lo gak tau kan anjing. Lo juga bahkan gak tahu seberapa banyak obat yang dia minum buat sembuh dari penyakitnya yang semakin parah setelah lo katain dia pembunuh. Lo bahkan gak tahu gimana rasanya Zefa harus berjuang

melawan keegoisannnya yang milih buat benci sama lo tapi tetap gak bisa."

"Iya gue gak tau Bar, gue gak pernah tahu. Gue emang tolol, brengsek, gak tahu diri, kek anak anjing sumpah ya gue nyesal Bar gue nyesal." tukas Yeza lalu tersujud menangis.

Ibu mengangkat tubuh Yeza untuk kembali berdiri. "Ibu tahu kamu menyesal Za. Tapi ibu masih tetap gak bisa terima apa yang sudah kamu lakuin. Ibu juga gak bisa salahin kamu walau memang kamu yang salah. Sebaiknya kamu tenangin dulu dan berdoa semoga Zefa gak kenapa-kenapa."

Yeza mengangguk. "Iya bu."

Mereka pun duduk dikursi tunggu yang disediakan pihak rumah sakit sembari menunggu informasi dari dokter yang sampai sekarang tak keluar-keluar padahal sudah hampir setengah jam.
Rasa panik itupun kembali meningkat ketika tak lama kemudia seorang perawat keluar dari ruang ugd bersama dokter yang menangani Zefa.

"Gimana dokter keadaan anak saya?" tanya Ibu.

"Pasien mengalami shock berat yang menyebabkan tekanan pada emosinya dan alhasil pasien mendadak pingsan. Sekarang pasien sudah siuman dan bisa ditemui namun karena mengalami shock berat dan ternyata pasien memiliki riwayat trauma menyebabkan pasien terkena gangguan depresi mayor yang membuat pasien kehilangan suasana hati dan mungkin akan kehilangan rasa minat beraktivitas." jelas sang dokter.

"Untuk tindak lanjutnya, pasien harus dibawa ke psikiater. Kalo begitu saya permisi dulu." lanjut sang dokter lalu pergi.

Ibu langsung berlari masuk kedalam ruang untuk menemui Zefa begitu juga dengan mereka yang lain.

Dapat dilihat bahwa kini Zefa sedang terbaring diatas brankar dan menatap kosong kearah langit-langit ruangan.

"Zefa," panggil ibu namun Zefa tak kunjung menyahut.

Sarah yang melihat ciri-ciri Zefa langsung terkejut. "Em bu, Zefa sekarang gak bisa kenal kita siapa."

Ibupun pingsan dan Yeza terduduk lemas dilantai.

***

Jangan lupa vote dan komen ya

41. Take Me Home

41. Take Me Home

Saat ini, mereka semua berkumpul dirumah ibu berame-rame untuk menyesuaikan suasana bagi Zefa yang sekarang sedang tidak ingat mereka siapa. Dibalik gelak tawa mereka sekarang terdapat wajah datar yang sama sekali tidak mengeluarkan ekspresi apapun bahkan suara sama sekali juga tidak ada.

Rasa menyesal Yeza terus meningkat ketika melihat kondisi Zefa sekarang, namun ibu masih membiarkan Yeza untuk memperbaiki semua kesalahannya meski Alna, Bara dan Alaska sedikit tidak setuju akan keputusan ibu.

Dan setelah bertawa ria, Yeza memilih untuk membawa Zefa jalan-jalan keluar menggunakan kursi roda dan dengan izin dari ibu sebelumnya.

"Kamu tahu gak kalo dulu kamu juga pernah aku dorong dikursi roda kayak gini. Lucu tahu gak pas kamu masih suka ngedumel gak jelas pas aku dorong." ucap Yeza walau ia tahu Zefa tidak akan merespon ucapannya barusan.

"Waktu itu persis banget kayak sekarang, cuaca lagi mendung dan gerimis. Cuma bedanya dulu dirumah sakit sedangkan sekarang disekitaran komplek. Oh sama candaan juga, dulu kamu bisa ngerespon candaan aku dengan omelan kamu tapi untuk saat ini mungkin mustahil." lanjut Yeza.

"Zefa, seandainya tadi malam aku gak ngebentak kamu mungkin sekarang kita gak bakalan kayak gini. Mungkin kita bakalan jalan keliling kota yang baru kamu pijak lagi setelah sekian lama tapi saat kamu kembali kesini, kota ini kembali bikin kamu sedih kayak dulu pas kamu memilih buat pergi dari sini." kata Yeza lagi.

Dorongan pada kursi roda itupun terus bergerak hingga mereka sampai dilapangan basket komplek yang sekarang sedang sepi karena mendung mungkin.

"Aku bodoh banget bah kan Za? mungkin kalo kamu bisa jawab, kamu bakalan bilang bodoh banget hehe. Gakpapa kok kamu bilang aku bodoh karna nyatanya emang kayak gitu. Oh iya Za, alasan kamu milih buat kembali sama aku apasih? padahal kan aku dulu udah bikin kamu sedih banget. Memang yah, orang brengsek pasti bakalan dikasih orang baik yang ujung-ujungnya bakalan disakitin sama si brengsek dan itu benar karna contohnya sekarang adalah kita." kata Yeza seperti orang gila bicara sendiri.

"Seandainy Za, seandainya. Aku pengen banget pulang Za cuma sekarang rumahku lagi gak bisa dihuni bahkan rumah itu sendiri sekarang lagi gak tahu kemana. Sekarang selama aku gak punya rumah, aku harus kemana? masa kamu rela aku cari rumah lain? pasti gak kan haha mungkin kalo kamu bisa mukul, pas aku bilang gini kamu udah tampol muka ku." ujar Yeza lagi.

Lalu tanpa sadar airmata Yeza jatuh sembari tangannya mengenggam tangan Zefa yang duduk disampingnya.

"Please, take me home. Aku udah gak sabar pulang ke kamu Zefa. Rumah tempat ku pulang selalu kamu Zefa dan sampai kapanpun tetap jadi rumah ku. Mungkin kata orang, kita harus punya rumah sendiri didalam diri kita tapi bagaimana bisa rumah yang pernah aku huni sama kamu sekarang harus kehilangan satu anggotanya." kata Yeza lagi dan lagi.

"Coba kamu liat pacar bodoh mu ini, sekarang malah makin jadi orang bodoh yang gak tahu tujuannya kemana setelah dia ngehancurin rumahnya sendiri dengan mulut brengseknya," ucap Yeza.

"Senyum mu, omelan mu, tawa mu, umpatan mu, semuanya aku rindu Za. Bisa gak ya semua itu kembali ke aku? Haha lucu gak sih aku, padahal aku sendiri yang udah bikin semua itu hilang dari hidupku tapi malah aku yang minta buat kembali." lanjut Yeza.

"Kamu jengkel kali ya sekarang karna aku ngoceh terus, tampol aja aku yuk tampol, aku malah bakalan senang tapi itu mustahil bangetkan Za."

Karena cuaca mulai sangat marah, Yeza segera membawa Zefa pulang sebelum hujan benar-benar turun dengan hujan.
Dan saat tiba dirumah, Yeza dikagetkan dengan sebuah tamparan yang mengecap dipipi kirinya dan tamparan itu berasal dari orang tuanya sendiri yang entah dari kapan sudah berada dirumah Zefa.

"Papa kecewa sama kelakuan kamu Za! papa gak pernah ngedidik kamu buat jadi manusia brengsek kayak gini. Papa malu Yeza papa malu sekali." tukas Papanya Yeza.

"Papa kok bisa disini?" tanya Yeza.

"Yah bisalah, papa rasanya pengen pergi aja dari dunia karna tau anaknya yang selama ini dia didik dengan tegas malah jadi lelaki bajingan yang beraninya ngebentak perempuan. Papa malu Yeza, bodoh kamu itu jadi lelaki ya!" balas Papanya Yeza.

Yeza hanya bisa menunduk tanpa bisa lagi menjawab sepatah katapun perkataan papanya karena apa yang papanya katakan memang sebuah kebenaran.

"Sudahlah pak Aziz, ini mungkin memang sudah takdir tuhan. Kita semua sekarang cuma bisa mendoakan kesembuhan Zefa supaya bisa kembali kayak dulu lagi." sela Anya selaku ibu Zefa yang sangat menginginkan kesembuhan anaknya.

Papa Yeza yang diketahui bernama Aziz pun hanya mengangguk mendengar perkataan Anya. Bahkan untuk meminta maaf akan kelakuan putranya saja, Aziz sangat berat dan tak sanggup. Bisa kalian bayangkan bagaimana merasa gagalnya seorang ayah ketika melihat putra yang selama ini ia didik malah menjadi bajingan yang sampai membuat seorang wanita trauma.

"Misi om tante, Zefanya saya bawa masuk kekamar dulu ya." kata Alna lalu membawa Zefa masuk kedalam kamar yang berada diatas menggunakan bantuan Bara yang turut menopang tubuh Zefa sampai benar-benar masuk kedalam kamar.

"Gue sedih banget ngeliat kondisi lo kayak gini, Fa." lirih Bara.

Alna mengangguk. "Gue juga sedih, rasanya gue pengen jambak rambut si Yeza tapi gak bisa. Dia bahkan sekarang

juga benci sama dirinya sendiri dan gue gak tega bikin dia makin bersalah sama dirinya sendiri." balas Alna.

"Yah gitulah, memang pada dasarnya seorang pria akan tanpa sadar menyakiti wanita yang ia sayangi lalu setelah itu akan merasa sangat bersalah bahkan mengutuk dirinya sendiri eh lalu habis itu ia mengulangi lagi kesalahannya. Entah itu memang murni dari kesalahan si pria atau mungkin kesalahan si wanita namun yang namanya seorang pria, satu kata cacian pun tidak boleh keluar dari mulutnya untuk si wanita walau wanita itu juga salah." kata Bara menatap sendu kepada Zefa.

"Lo disini jaga dia, gue mau pulang dulu, kasian bini gue dari tadi kecapean.' lanjutnya.

"Oke," balas Alna.

Bara pun keluar dari kamar milik Zefa meninggalkan dua sahabat itu.

"Lo harus tau Za, Yeza sekarang ngerasa bersalah banget sama dirinya sendiri karna udah bikin lo kayak gini. Dia sayang sama lo, dan pake banget malahan. Gue aja berharap bakalan ketemu sama cowok yang seperti Yeza sayang ke lo. Jadi, cepat sembuh ya Fa lagipula disini banyak yang sayang sama lo dan pengen lo kembali kayak dulu lagi." ucap Alna.

"Lo wanita kuat dan lo pasti bisa, sekarang istirahat dulu ya." lanjut Alna lalu melangkah keluar dari kamar Zefa namun sebelum benar-benar keluar dari kamar, Alna memasang sebuah polaroid photobooth mereka di gantungan tali rami yang berada didekat meja belajar Zefa.

"Gue gantung disini ya biar lo cepat ingat sama kita semua yang sayang sama lo." kata Alna menahan tangisnya.

"Lo aneh, mana mungkin gue lupa sama lo yang super duper bawel."

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

42. Terpisah Lagi

42. Terpisah Lagi

"Anjir, bisa-bisanya gue berhalusinasi kalo lo bicara Fa haha bangke." kata Alna karena ternyata suara yang ia dengar barusan hanyalah halusinasinya.

Setelah selesai memasang polaroid itu, Alna langsung keluar dari kamar Zefa dan turun kembali ke bawah untuk berkumpul bersama Ibu beserta Yeza dan yang lain-lain.

Tampak diantara wajah-wajah mereka sangat tegang, Alna heran dan bingung apa yang sudah terjadi selama ia berada dikamar Zefa. Alna beralih memandang Yeza yang sudah terlihat sangat frustasi bahkan wajahnya ia tundukkan kebawah entah kenapa.

"Kenap harus ke london? apa tidak bisa berobat disini saja?" tanya Aziz, papa si Yeza.

Sarah yang ternyata belum pulang menggelengkan kepalanya. "Dari yang saya lihat, trauma Zefa cukup parah dan jika tidak segera ditangani dengan alat yang memadai

maka mungkin kondisinya sekarang akan permanen." jawab Sarah.

"Lalu, bagaimana dengan pernikahan mereka jika Zefa dibawa ke luar negeri?"

"Untuk itu, om bisa bicarakan dengan ibu dan Yeza. Saya tidak bisa ikut campur dalam hal itu karna disini saya hanyalah psikiater yang menangani Zefa dulu." balas Sarah lagi.

"Apa? Zefa mau dibawa ke london?" tanya Alna tak tahu malu dan menyela perbicangan para orang tua.

Sarah dan Bara mengangguk.

"Baiklah, sebaiknya pernikahan kami ditunda saja sampai kondisi Zefa benar-benar membaik. Ibu bawa saja Zefa berobat disana, Yeza bakalan nunggu disini." putus Yeza dengan pasrah.

Ibu mengangguk. "Kamu yang sabar ya Yeza, doain aja Zefa bakalan sembuh dan kalian bisa nikah." kata ibu.

"Kalo begitu, Bara bakalan urus tiketnya dan semua keperluan ibu sama Zefa disana. Sebaiknya lebih cepat lebih baik." usul Bara.

"Ibu mengangguk."

***

Keesokan harinya.

"Hati-hati ya bu, Yeza titip Zefa." kata Yeza menahan tangisanya.

Ibu mengangguk.

"Lo juga jagain Zefa sama Ibu disana, awas aja lo ya kalo mereka kenapa-kenapa disana!" ketus Alna kepada Alaska.

Alaska mengangguk. "Yaudah kita pamit dulu, semuanya."

"Bentar elah, buru-buru bener. Gue masih mau ngomong sama Zefa nih, lo main pamit aja." kata Alna

Alna pun mendekat kepada Zefa yang duduk dikursi roda dengan wajah yang sama, masih memandang kosong kearah depan. "Lo disana semoga baik-baik aja ya. Cepat sembuh dan balik kesini, masa lo tega pisah lagi sama gue." kata Alna.

"Gue juga mau ngomong," kata Yeza.

"Cepat pulang yah Fa, aku bakalan nungguin kamu disini dan setelah itu kita nikah lalu punya anak. Tetap semangat walau sekarang mungkin kamu gak inget sama aku tapi aku bakalan tetap nungguin kamu. Maafin semua kesalahan ku dan kebodohan manusia jahat mu ini." kata Yeza tak kuasa menahan tangis.

"Udah-udah mau take off ni, kita pamit."

***

"Zefa disana kayak gimana ya? Udah seminggu lebih gak ada kabarnya, gue kan jadi kangen sama dia." gumam Yeza pada dirinya saat ini yang sedang berada didalam kantor setelah tadi mengajar beberapa kelas.

Suasana ruang dosen nampak ramai cuma entah mengapa Yeza seperti kesepian, mungkin ini semua karena ia harus

kehilangan lagi Zefa yang sekarang ada sebuah jarak diantara mereka.

Bagia Yeza, jarak itu bukanlah masalah namun lama-kelamaan kok malah bikin overthingking ya. Ditambah ibu yang sampai sekarang belum ada mengabari Yeza satupun prihal tentang Zefa.

Iya, Yeza tau kalo mungkin mereka disana sibuk, tapi apa kabar Yeza yang sekarang seperti orang stress yang tujuan hidupnya entah kemana.

Hingga saat Yeza ingin mengambil segelas kopi didapur dosen, suara telfon langsung berdering dari ponsel miliknya yang tergeletak diatas meja kerja.

"Nomer internasional? Halo?" kata Yeza.

"Zefa meninggal, Za." lirih Alaska dari seberang sana.

Yeza langsung melemas.

"Terjadi pendarah pada sarafnya saat ia sedang dioperasi dan berakhir dengan.." Alaska tidak sanggup melanjutkan perkataannya.

Dan Yeza? ia menangis histeris bahkan mengagetkan beberapa dosen yang memang sudah berasda di sana.

***

Ending.

Tapi boong

43. Pergi Untuk Selamanya

43. Pergi Untuk Selamanya

Ternyata memang benar kata orang bahwa jika kita mencintai seseorang secara tulus maka lama-kelamaan orang itu akan pergi meninggalkan kita, entah pergi karena ia menemui sosok lain atau mungkin pergi karena duluan menemui tuhan.

Dan contoh kedua itu sekarang terjadi kepada Yeza. Dirinya harus ikhlas membiarkan tuhan mengambil duluan wanita baiknya dari dunia, memberikan rumah ternyamannya kembali kepada sang pencipta serta menjadikan dirinya alasan terbesar penyebab tuhan dengan cepat mengambil sang cintanya selama ini yang tak lain adalah Zefa.

Raut wajah datar nan mata yang bengkak, kini terpampang dengan jelas diwajah Yeza. Kesedihannya bertambah lebih besar ketika mengetahui bahwa jenazah Zefa tidak bisa dibawa pulang ke Indonesia karena terdapat sesuatu alasan yang memang wajib dilakukan.

Lalu, yang Yeza lakukan sekarang adalah berdiam diri dikamar Zefa sendirian. Melihat beberapa potretan foto polaroid yang menampilkan wajah mereka berdua sewaktu

sma dulu dan sebelum lautan api menyerang didalam kehidupan mereka.

"Ternyata kamu diam-diam juga nyuci foto kita berdua ya, Fa. Aku pikir kamu selama ini cuek sama hubungan kita yang bermula dari kekonyolan aku." kata Yeza sembari mengelus-elus foto itu.

Yeza tiba-tiba meringkuk diatas kasur dengan foto yang ia tempelkan di dadanya, seketika air mata pun dengan deras jatuh mengalir di pipinya. Suara tangisan sesak pun terdengar cukup jelas didalam ruangan itu, namun sayangnya suara tangisan tersebut tak dapat didengar oleh sang pemilik kamar yang sudah pergi dari dunia ini.

Coba kalian bayangkan gimana sesaknya hati Yeza?

Author aja mau nangis nulisnya.

"Kini hidup aku bakalan hampa, Fa. Gak ada lagi omelan kamu yang bisa aku dengar, gak ada lagi tawa ngakak kamu yang bikin nular, gak ada lagi tabokan tanga kamu ditangan aku dan gak ada lagi sosok yang selalu bisa bikin aku ngerasa bener-bener pulang." kata Yeza disela tangisannya.

"Hari ini tanggal 13 Juli 2020, kamu berhasil bikin aku kehilangan semuanya. Kamu tega banget ya Fa ninggalin aku tanpa pamit dan bahkan kamu biarin aku jadi penyebab semua yang terjadi ke kamu selama ini. Hey, Zefa? kemana janji yang dulu kita bikin? janji dimana kita bakalan nikah dan punya anak kembar empat?" ucap Yeza sambil menatap foto yang ia pegang.

"Kamu ingkar janji tau gak?" tukas Yeza yang langsung meremas foto itu.

"Aku pengen kamu kembali Fa, tapi semua itu udah gak mungkin lagi. Tuhan udah gak ngasih izin aku buat milikin kamu lagi."

Tiba-tiba suara pintu kamar terbuka dan membuat kamar yang minim penerangan malah jadi terang karena terkena pantulan cahaya lampu diluar. Ternyata sosok yang membuka pintu kamar itu adalah Alna dan Bara.

Mereka menatap nanar kearah tubuh Yeza yang meringkuk diatas kasur, bahkan tangisan lelaki itu saja dapat terdengar jelas ditelinga mereka berdua sehingga membuat mereka semakin tidak tega dan juga bahkan ingin menangis.

Bagi Alna, kehilangan sosok sahabat yang paling ia sayangi sangatlah menyakitkan dan membuatnya teramat-amat sedih lantas bagaimana dengan Yeza yang jelas-jelas adalah sosok kekasih sahabatnya yang sudah pergi menghadap tuhan lebih duluan.
Itu lebih menyakitkan dibandingkan apapun.

Padahal empat bulan lagi mereka akan melaksanakan pernikahan, namun akhir dari hubungan antara Yeza dan Zefa malah berakhir dengan buruk bahkan seburuk-buruknya.

"Gue gak tega ngelihat Yeza dalam kondisi kayak gitu, Bar." kata Alna.

Bara mengangguk. "Gue juga, dia ngerasa kehilangan banget sama kayak kita cuma rasa kehilangannya dalam bentuk berbeda dengan kita." balas Bara.

'Yaudah, lebih baik lo bawa dia makan dulu. Dari tadi dia belum makan kayaknya,"

"Iya,"

Bara pun berjalan mendekat kearah Yeza secara perlahan. "Yeza, lo makan dulu sana."

Ucapan Bara tetap tak dihiraukan oleh Yeza yang tetap bertahan dalam posisinya namun suara tangisannya kini tak lagi terdengar, mungkin lelaki itu mencoba menahan tangisnya dihadapan orang.

Tapi mau bagaimana pun juga namanya seseorang yang sedang merasa kehilangan pasti tidak dapat menahan sesak di dada yang rasanya ingin sekali ikut berhenti berdetak agar bisa bersama sosok yang telah pergi itu.

Karena merasa kasihan dengan kondisi dan keadaan Yeza yang semakin terpuruk, Bara terpaksa harus mengeluarkan jurus ampuhnya yang dapat membuat Yeza tersadar, tertampar dan terjungkal mendadak.

"Heh Yeza, lo tuh tolol apa gimana sih? percuma lo nangis kayak gini, bergaya seolah-olah lo sedih dan merasa terpukul sekali. Zefa gak bakalan kembali Za! Zefa juga di sana pasti gak tega ngelihat lo kayak gini yang nangis sampai gak mau makan cuma karna dia. Lo harus tegar, disini bukan lo aja yang ngerasa ditinggalkan tapi kita semua. Sekarang lo makan atau gue bikin lo seumur hidup gak makan." ujar Bara dengan sarkas kepada Yeza.

Yeza pun bangun dari posisi meringkuk nya, mencoba membersihkan sisa cairan ingus dan air mata yang menempel di wajah kusutnya itu.

Setelah itu ia berjalan menyusul Bara yang sudah terlebih dahulu berjalan didepannya untuk turun kelantai bawah karena sebenarnya bukan cuma Yeza yang belum makan tapi Bara juga hingga sekarang, Bara tak bisa lagi menahan lapar diperutnya.

Dilantai bawah, ternyata beberapa dari mereka sudah berkumpul dimeja makan. Dengan pakaian serba hitam serta wajah yang memancarkan aura kesedihan, menyambut tubuh lemas Yeza yang langsung terduduk di kursi.

"Besok, tante Anya dan Alaska akan pulang ke Indonesia tanpa jenazah Zefa. Sebisa mungkin tidak ada yang membuat tante Anya semakin terpukul akan kehilangan Zefa sebab tante Anya memiliki riwayat jantung." kata Alna. "Dan satu lagi, karena di komplek ini hampir semua beragama non-muslim jadi untuk urusan tahlilan serta yasinan untuk Zefa akan kita lakukan di panti asuhan." lanjutnya.

Mereka yang ada disitu mengangguk, kecuali Yeza.

Tiba-tiba saat mereka yang ada didalam rumah itu sedang makan, suara pintu terbuka terdengar jelas ditelinga mereka semua. Ternyata yang datang adalah Darren, Jarren, Rainike dan Raihan.

Wajah keempat dokter sekaligus sahabat Zefa nampak juga sangat shock bahkan wajah mereka saja terlihat bengkak. Ditambah lagi mata Rainike yang menghitam karena maskara dimatanya luntur, mungkin saat perjalanan menuju Jakarta ia tak berhenti menangis.

"Alna," lirih Rainike lalu langsung memeluk tubuh Alna yang sebelumnya sedang duduk melahap makanan miliknya.

Alna pun menyambut tubuh Rainike kedalam peluknya lalu setelah itu tangisan kedua wanita yang notabene adalah sahabat Zefa langsung pecah dan memenuhi seisi ruangan didalam rumah itu.

Bahkan, Bara yang sebelumnya tahan agar tidak menangis dan juga Sarah malah langsung turut pecah dan menambah suara tangisan dari Alna dan Rainike.

"Gue kehilangan Zefa, Al. Dia udah gak disini lagi." kata Rainike. "Udah gak ada lagi yang ngelarang gue kalo kelahi sama Jarren dan Darren, udah gak ada lagi yang bikinin gue kopi, udah gak ada lagi yang ngingetin gue buat istirahat kalo habis op, udah gak ada lagi, Al." lanjut Rainike.

"Zefa udah tenang di sana, Ra. Dia udah sembuh dari penyakitnya dan udah gak bisa ngerasain kecewa lagi. Kita bantu doa ya supaya dia di sana ditempatkan disisi terbaik tuhan. Nangis juga gak bakalan bikin Zefa balik, jadi lo tahan tuh tangisan lo karna ntar Zefa juga ikutan sedih kalo kita semua sedih." ujar Alna.

Rainike mengangguk.

"Mayat Zefa dibawa pulang kan?" tanya Jarren.

Mereka menggeleng. "Gak dibolehin sama pemerintah di sana. Jadi, Zefa terpaksa harus dikuburkan di sana. Dan besok ibu sama Alaska juga udah
balik ke Indonesia." kata Bara.

Mendengar itu, Jarren, Darren dan Raihan langsung terduduk lemas dilantai.

Siapa sih orang yang sanggup dengar kalo sahabat baiknya telah pergi duluan menemui tuhan ditambah lagi mereka udah gak bisa ngelihat tubuh sosok itu untuk terakhir kalinya.

Kalo ada, sini adu jotos sama author.

"Rai, Jarren, Darren ,Yeza dan Raihan. Bisa ngomong sebentar di ruang tamu? ada yang mau gue sampaikan buat lo semua."

Mereka pun berjalan ke arah ruang tamu lalu setelah itu duduk di sofa.

"Karena kita semua udah ada disini, gue pengen ngasih tau pesan terakhir Zefa untuk kalian semua. Pesan ini dititipkan ke gue udah lama banget pas dia tau kalo misalnya suatu hari nanti penyakitnya gak bisa sembuh. Mungkin ini pesan pas dia masih ngejalanin terapi di psikiater. Cuma untuk Yeza, dia ngasih pesan ini pas setelah kalian tunangan. "

"Apa tuh?" tanya Raihan.

Alna pun mulai membacakan isi surat yang Zefa tulis untuk para sahabatnya dan itu semua terdengar mengejutkan ditelinga mereka. Untuk Rainike, Zefa menyuruh Rai agar nanti setelah ia menikah dengan kekasihnya, Rai harus mempunyai anak 4. Untuk Jarren, Zefa meminta Jarren untuk menjaga Alna selaku sahabatnya sejak sma. Untuk Raihan, ia meminta Raihan agar berhenti terlalu fokus pada pekerjaan dan mulai lah mencari pasangan dan untuk Darren, Zefa meminta agar Darren tidak lagi menjadi playboy cap ikan teri.

"Dan yang terakhir untuk Yeza, Zefa pengen lo cari pengganti dirinya jika suatu saat nanti ia tidak bisa sembuh dan hanya akan merepotkan lo. Tapi karena dia bukan cuma gak sembuh, dia pengen lo lupain dia dan mulai kehidupan baru bersama sosok wanita lain."

"Hah?" pekik mereka.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

44. Tanpa Zefa

44. Tanpa Zefa

Setelah ditinggal untuk selamanya oleh sang kekasih, kini hidup Yeza semakin berantakan bahkan sudah tak lagi layak untuk disebut sebagai kehidupan normal seorang manusia. Berhenti dari pekerjaan sebagai dosen, bolak-balik club, mabuk-mabukkan bahkan hampir memakai narkoba, semua itu membuat orang-orang disekitar merasa Yeza sudah bukan lagi Yeza yang dulu.

Berbeda dari Yeza, para sahabat-sahabat Zefa malah sudah mulai kembali menjalani kehidupan seperti biasa walau tanpa kehadiran Zefa disisi mereka, seperti Alna dan Jarren yang sudah mulai memiliki status sebagai sepasang kekasih, lalu Rainike yang juga sudah mendapat kepastian dari mas kesayangannya lalu Darren yang sudah tobat menjadi playboy dan yang terakhir Raihan, yang sudah tidak lagi terpaku pada pekerjaan dan mulai mencari pasangan yah walau belum ketemu sampai sekarang.

Mereka merasa kasihan terhadap Yeza, namun sudah hampir 4 bulan dari hari kematian Zefa, mereka belum juga

menemukan cara untuk membuat Yeza kembali memulai kehidupannya dengan lebih baik.

Hingga sekarang, Alna, Jarren, Darren, Rainike dan Raihan sedang berkumpul disebuah cafe yang terletak didepan rumah sakit tempat Zefa dulu bekerja di Jogja.

Alna memang khusus datang ke Jogja untuk membahas masalah Yeza kepada sahabat Zefa yang lain, karena tidak mungkin mereka yang mendatangi Alna ke Jakarta.

Ditambah lagi mereka adalah seorang dokter dan tidak bisa dipungkiri bahwa mereka pasti sangat sibuk.

"Gue nge-gep dia hampir makai barang itu, untung gue cepet telfon papanya biar dia gak nerusin." kata Alna menatap serius kearah 4 orang yang kini duduk didekatnya.

Rainike menggeleng-geleng kepala. "Heran gue sama tuh anak, dosen tapi buntu banget otaknya."

"Bawa ajalah dia ke psikolog atau apa, biar otaknya mulus lagi kek waktu masih pacaran sama Zefa, ntar malah berdampak ke orang-orang disekitarnya. Zefa juga pasti disana ngeliatnya sedih," kata Darren.

Mereka mengangguk. "Mau gue getok tuh kepalanya kalo ketemu biar waras lagi!" tukas Jarren.

"Makanya gue kesini datang buat bahas persoalan Yeza ke kalian. Sebagai sahabat Zefa, gue gak tega ngeliat Yeza terus-terusan kayak gini dan dia selalu bilang kalo dia penyebab meninggalnya Zefa. Gue bingung harus apa dan harus ngelakuin kayak gimana." kata Alna dengan wajah sedih.

"Kita suruh aja dia tinggal sama kakeknya disini, gue yakin dia bakalan seratus persen balik ke jalan yang benar karena kalian taulah kan dia kayak gimana kalo lagi sama kakeknya." usul Rainike.

Raihan menggeleng. "Kasian kakeknya kalo tau cucu kesayangannya udah jadi orang kurang waras,"

"Bener juga tuh, tapi mau gimana lagi. Kita udah gak ada cara lain dan sebelum si Yeza makin parah lebih baik kita lakuin cara itu, ntar gue bujuk kakek Adam buat bicara ke Yeza dan juga alasannya." balas Rainike dan mereka mengangguk.

"Oh ya, gue mau nanya kabar tante Anya kayak gimana sekarang? gue udah lama gak liat kondisi tante Anya disana, dia baik-baik ajakan?" tanya Darren.

Alna mengangguk. "Tante Anya baik-baik aja cuma kadang kalo gue lagi nginep disitu buat nemenin Ayesha, tante Anya kayak suka ngerasa pusing. Mungkin karena terlalu dipaksain kerja dan ngurus perusahaannya di Jakarta." jawab Alna.

"Lo udah bawa tante Anya ke rumah sakit buat check-up?" tanya Raihan.

"Haritu gue udah bujuk buat temenin ke rumah sakit cuma tante nolak karna katanya biar dia pergi sama ajudannya aja dan juga dia takut ngerepotin gue, apalagi dia bilang gue pasti capek habis kerja bantu dia buat jagain Ayesha selama Alaska sering kerja diluar kota." ujar Alna.
Mereka mengangguk.

***

Hari ini, tepat dikediaman kakek Adam, mereka semua berkumpul. Orang-orang itu adalah Alna, Rainike, Jarren, Darren, serta Raihan. Sesuai rencana mereka semalam, sekarang mereka akan mengutarakan niat mereka untuk membantu Yeza kepada kakek Adam namun terlebih dahulu mereka harus menunggu karena lupa jika kakek Adam pada pagi ini sedang ada terapi dirumah sakit.

Namun setelah beberapa menit menunggu, suara mobil datang pun terdengar ditelinga mereka yang ditebak mobil itu adalah mobil yang membawa kakak Adam.

"Assalamualaikum, kek." sapa mereka saat kakek Adam masuk kedalam rumah.

Kakek Adam tersenyum. "Ya allah, kakek udah lama gak ketemu kalian. Ada apa ini? tiba-tiba ngejenguk kakek haha?" tanya kakek Adam lalu duduk didekat mereka.

"Kakek sehat-sehat ajakan? Rai liat kakek makin ganteng nih," basa-basi Rainike.

Kakek Adam tertawa terbahak-bahak. "Bisa aja bu dokter."

"Gini kek, kami langsung aja ya bahas permasalahan Yeza ke kakek," To the point Rai lalu menjelaskan secara keseluruhan tentang kondisi Yeza dan bagaimana kehidupan Yeza sekarang setelah ditinggalkan Zefa.

Mendengar segala isi cerita Rainike, kakek Adam sempat shock karena mengetahui kondisi cucu kesayangannya namun kakek Adam agak sedikit tenang saat Rainike mulai mengutarakan seluruh rencana yang telah mereka susun untuk membantu Yeza.

"Jadi gitu kek, kita udah konfirmasi rencana ini ke papanya Yeza dan sudah setuju. Nanti ajudan kakek bakalan nelfon

Yeza untuk menjelaskan tentang keadaan kakek yang berpura-pura menginginkan Yeza untuk tinggal bersama lagi di Jogja. Jika nanti Yeza menolak, maka rencana B akan dimulai yaitu dengan mengirimkan riwayat check-up palsu kepada Yeza yang disitu terter bahwa kondisi kakek sedang memburuk, setuju kah kakek?" jelas Rainike panjang lebar.

Kakek Adam tidak perlu lagi berfikir panjang dan spontan langsung mengangguki pertanyaan Rainike.

"Ini foto rekam medis kakek yang sudah di edit oleh Raihan menggunakan koneksinya, kakek bisa menyuruh ajudan kakek untuk menelfon Yeza sekarang dan kami akan tetap disini untuk mengetahui bagaimana respon Yeza." lanjut Rainike.

"Segera telfon Yeza."

Butuh waktu lama untuk menunggu Yeza mengangkat panggilan suara kakek Adam, entah karena apa namun yang sekarang terlintas diotak mereka semua adalah pasti sekarang Yeza sedang tidur karena semalam mabuk-mabukkan. Hal itu sudah menjadi kebiasaan Yeza yang sudah dihapal oleh Alna.

Hingga tak lama kemudian, panggilan suara itu tersambung dan segera speaker ponsel dibesarkan.

"Halo den Yeza, ini mang Deda. Saya ingin memberitahukan bahwa kakek Adam menginginkan untuk den Yeza datang ke Jogja dan tinggal bersama kakek." ucap ajudan kakek Adam yang langsung ke intinya.

"*Bilang saya lagi sibuk,*" kata Yeza.

"Namun ini sudah permintaan mutlak dari kakek den, karena sekarang kondisi kesehatan kakek Adam sedang

memburuk dan sangat menginginkan den Yeza untuk tinggal lagi bersama kakek di Jogja."

"*Kakek kenapa?*" tanya Yeza.

"Saya juga tidak paham den, cuma tadi setelah menjalani terapi, dokter yang menangani kakek mengatakan bahwa kondisi kakek semakin memburuk belakangan ini. Dan untuk meningakatkan lagi kondisi kakek, kakek harus selalu berada didekat orang-orang yang membuatnya bahagia. Makanya kakek menginginkan den Yeza untuk tinggal bersamanya di Jogja."

"*Kalian jangan bohongi saya ya?*"

"Tidak den, sebentar saya akan mengirimi rekam medis kakek Adam."

"Bilang kalo kakek Adam pingsan mendadak," bisik Rainike.

"Den, kakek pingsan!" tukas ajudan kakek Adam dengan akting yang sangat bagus melebihi pemain sinetron Azab disaluran televisi yang sekarang makin mengadi-ngadi.

"*Yaudah, sekarang saya ke Jogja. Mang Deda buruan panggil dokter untuk menangani kakek Adam. Saya gak mau ngelihat kakek kenapa-napa sebelum saya sampai disana, kalo sampai kenapa-napa awas aja mang Deda ya!*" kata Yeza panik lalu sambungan telfon terputus.

"Ternyata warasnya Yeza bisa kembali kalo bahas kondisi kakek Adam, kenapa gak dari dulu ya kita lakuinnya." kata Alna lalu mereka semua tertawa.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

45. Wanita Itu dan Kopi

45. Wanita Itu dan Kopi

"Kalian?" suara Yeza tiba-tiba terdengar ditelinga mereka.

Kaget, tentu saja mereka semua kaget saat mengetahui bahwa Yeza dengan begitu cepatnya sampai di Jogja, ditambah lagi mereka sedang dalam suasan tertawa gembira karena berfikir bahwa rencana mereka berjalan lancar namun bodohnya malah ketahuan dan tertangkap basah.

"Jadi ini semua rencana kalian? maksud lo semua bohongin gue apa hah? malah bawa-bawa kondisi kesehatan kakek Adam lagi, kalian pikir ini main-main? anjing lo semua!" kata Yeza dengan sebuah umpatan diakhir kata.

Tak ada satupun kata yang terlontarkan dibibir kelima orang itu untuk membalas perkataan Yeza namun hal itu malah dibalas oleh kakek Adam yang benar-benar pingsan saat melihat keadaan cucunya sekarang yang terlihat sangat berantakan.

Bagaimana tidak, celana robek-robek bersama kemeja kusam, badan yang bau alkhohol, wajah pucat seperti pecandu narkoba bahkan rambut yang mulai memanjang dan sangat-sangat berantakan.

"Kakek!" pekik mereka semua kaget.
Dan dengan sigap membawa kakek Adam ke rumah sakit bahkan Yeza juga merasakan kepanikan melebihi apapun untuk saat ini.

Sesampainya dirumah sakit, kakek Adam segera diperiksa oleh dokter jaga dan terpaksa mereka harus menunggu diluar ruangan.

"Mau kemana lo?" tanya Darren kepada Yeza yang berjalan menjauh dari pintu ruang igd.

"Bukan urusan lo!" balas Yeza.
Yeza pun mulai menjauh dan menghilang dari jangkauan pandangan kelima orang itu.

Ternyata, Yeza memilih untuk duduk dikursi taman rumah sakit. Mencoba menenangkan dirinya yang semakin amburadul dan menghilangkan rasa kekecewaanya saat mengetahui bahwa sepengecut ini dirinya sekarang.

Suasana sedang sepi padahal ini masih siang, harusnya orang-orang bakalan berkeliaran untuk mencari makan siang selagi jam istirahat namun nihil. Ditaman itu sekarang hanya ada Yeza yang sedang menarik-narik rambutnya dengan tangisan yang tertahan.

"Nih buat mu," kata seorang wanita yang muncul ntah dari mana lalu langsung menyodorkan segelas kopi kepada Yeza.

Yeza kaget menatap wajah wanita itu karena tiba-tiba sudah berada dihadapannya. "Anda siapa?"

"Kenalin, saya Rere lebih tepatnya Anare. Saya dokter baru disini dan baru seminggu lebih ditugaskan dirumah sakit ini karena dipindah tugaskan secara paksa oleh rumah sakit tempat saya bekerja sebelumnya, kalo anda?" ucap wanita itu dan memang benar ia seorang dokter karena dengan jelas Yeza dapat melihat jas dokter yang wanita itu kenakan.

Yeza tak berniat membalas ucapan wanita itu namun wanita itu malah langsung duduk tanpa izin disebelah Yeza bahkan Yeza dibuat kaget oleh tindakan bar-bar gadis itu.

"Ini kopinya diambil, saya capek loh ya megang dua gelas kayak gini." kata Anare.

Karena dengan perasaan terpaksa, Yeza mengambil sodoran kopi itu lalu memegangnya ditangan namun untuk menghindari hal yang tidak di inginkan, Yeza belum mau meminum kopi tersebut.

Sadar akan tatapan wajah Yeza terhadap gelas kopi itu, membuat Anare langsung tertawa terbahak-bahak bahkan bisa di bilang ia sedang ngakak. Suasana yang tadinya sepi malah menjadi ramai akibat gelak tawa Anare yang sangat membahana.

"Anda kenapa?" tanya Yeza.

Tawa Anare terhenti lalu menatap kepada Yeza. "Saya tau kamu sedang berfikir apakah didalam kopi itu ada racun atau tidak kan? tidak mungkin saya taruh racun, kalopun ada gak mungkin bekerja secara cepat wong kamu seorang pecandu alkhohol." kata Anare.

Yeza mengedipkan matanya tak percaya. "Darimana anda tau jika saya sering minum alkhohol?"

"Yah taulah, tuh baju mu bau menyengat sekali alkohol dan dapat saya ketahui bahwa sebelum kesini, anda baru bangun sehabis pengar, ya kah?"

Yeza mengangguk kecil karena merasa malu.

"Makanya saya kasih kamu kopi rendah kafein biar pengar mu hilang. Karena dari awal kamu masuk ke rumah sakit ini sembari membawa seorang kakek, saya yakin kepala mu pasti masih terasa sedikit pusing. Lalu entah darimana saat saya melihat mu lagi dan sedang berjalan keluar, malah terlintas niat untuk membelikan mu segelas kopi." lanjut Anare.

Setelah mendengar penjelasan dari sosok wanita itu, Yeza langsung menyeruput dengan pelan kopi tersebut dan memang benar ternyata.

Matanya sudah mulai terasa segar bahkan pusing dikepalanya perlahan-lahan menghilang.

"Terima kasih." kata Yeza.

"Iya, sama-sama. Hm, kamu tadi belum kasih tau nama mu siapa." kata Anare.

Yeza berhenti menyeruput kopi yang ia pegang. "Yeza, Yeza Gardana." jawab Yeza.

"I"Wah nama yang bagus, kalo boleh tau dari mana asal mu? logat mu terdengar seperti bukan orang asli Jogja, yah kan?"tanya Anare.

"Saya dari Jakarta, kesini buat jenguk kakek saya yang tadi masuk ruang igd. Anda sendiri? saya yakin kalo anda juga bukan asli orang Jogja." balas Yeza.

Anare tertawa. "Bisa gak kalo gak usah terlalu baku bicaranya? kalo dilihat umur kita mungkin cuma beda satu atau dua tahunlah." tanya Anare terlebih dahulu.

"Saya ngikut saja," jawab Yeza.

"Oke, jadi gue juga dari Jakarta cuma sebelum dipindahkan secara paksa kesini gue sempat tinggal selama empat bulan di london buat tenangin diri disana." ucap Anare.

"Lo dipindah secara paksa kesini karna apa?" tanya Yeza kepo.

"Jadi dirumah sakit tempat gue kerja dulu tuh keras banget persaingannya, nahkan gue nih bisa dibilang pinterlah kan dan juga mahasiswi lulusan terbaik jurusan kedokteran di ui dan akhirnya gue dapat tuh rekomendasi pekerjaan dirumah sakit itu. Awalnya sih tenang-tenang aja dan gue juga udah bisa dibilang lama kerja di-Rs itu, eh pas ada teman seangkatan gue yang ternyata juga kerja disana dan tau kalo gue juga kerja ditempat yang sama, dia fitnah gue dan bikin gue harus dimutasi kerumah sakit ini. Cuma setelah gue kembali dari london dan mulai bekerja disini, gue merasa bersyukur sekali pas tau kalo orang disini semua baik banget." kata Anare panjang lebar.

Yeza tertawa kecil. "Ternyata lo percaya diri banget ya," kata Yeza.

"Harus dong, kalo gak pd giman mau sukses? malu-malu doang gak bisa bikin gue jadi rich aunty buat keponakan-keponakan gue di Jakarta." kata Anare.

Tiba-tiba Yeza melamun dan membuat Anare bingung. "Heh lo kenapa? gue salah ngomong ya?" tanya Anare.

"Bukan. Cuma cerita lo kalo gue denger-denger mirip banget sama pengalaman hidup orang yang gue kenal pake banget dan dia juga seorang dokter." kata Yeza.

Wajah Anare tiba-tiba cerah dan langsung memandang serius kepada Yeza yang sedang memandang kosong kearah depan. "Siapa ya?" tanya Anare penasaran.

"Dia juga pernah kerja dirumah sakit ini dan kalo lo tau five gold rumah sakit ini, dia salah satu diantara mereka dan dia dokter yang sangat hebat bagi gue." kata Yeza.

"Demi apa? five gold yang jadi julukan buat lima dokter hebat itu? dokternya cewek apa cowok? tapi dari yang gue denger, mereka sekarang sisa berempat karena yang satunya lagi gak tau kemana, kayak menghilang gitu katanya." ucap Anare.

Yeza menghembuskan nafas pelan. "Namanya dokter Zefa Adelifian."

"Nah iya dokter Zefa. Dokter ahli bedah saraf terbaik dirumah sakit ini yang sekarang gak tau ada dimana dan udah kerja dimana."balas Anare.

"Dia-"

Bunyi ponsel milik Yeza menghentikan percakapan antara mereka.

"Yeza buruan balik, kakek udah siuman dan nyariin lo!" pekik Alna.

***

Jangan lupa vote, komen dan Follow.

46. Anare Cahayu Versada

46. Anare Cahayu Versada

"Gimana kondisi kakek gue?" tanya Yeza kepada Raihan.

"Itu didalam, dia nyariin lo katanya."

Yeza langsung berlari masuk kedalam ruang igd untuk mengetahui bagaimana kondisi kakek. Namun saat masuk yang Yeza dapatkan adalah kakek Adam yang langsung bercanda ria bersama Alna dan Rainike.

"Kakek beneran sakit apa gimana sih? bikin Yeza panik tau gak!" tukas Yeza.

Kakek Adam tertawa melihat ekspresi Yeza yang seperti ketakutan. "Yah sakitlah, kamu sih gak pernah jenguk kakek disini." kata kakek Adam.

Yeza langsung memeluk tubuh kakek Adam. "Maafin Yeza, Yeza jadi kayak gini dan malah ngelupain kakek."

"Kamu gak perlu minta maaf karna kamu gak salah. Wajar kalo seseorang bersedih karna ditinggal orang yang paling ia sayangi cuma yang gak wajar itu kalo terus menerus bertahan dalam kondisi terpuruk."

"Iya kek."

Alna dan Rainike tersenyum melihat kedekatan antara kakek dan cucu. Bahkan orang tua Yeza sendiri tidak bisa menasehati anaknya namun kakek Adam, hanya dengan sebentar dapat membuat Yeza tersadar.

"Jadi kamu mau kan tinggal sama kakek disini, Farah adikmu juga kangen tuh sama kamu. Disini, kamu belajar buat menata kembali hidup yang sempat kamu rusak itu." ujar kakek Adam.

Yeza mengangguk. "Iya kek, Yeza bakalan tinggal sama kakek dan memperbaiki semua yang udah Yeza hancurin." balas Yeza.

Lalu percakapan mereka terhenti karena seseorang tiba-tiba masuk kedalam ruang igd tersebut.

"Selamat siang kakek, kenalin saya Anare biasa dipanggil Rere. Saya dokter yang baru dipindahkan kerumah sakit ini sekaligus dokter speasialis yang akan menjadi pengganti dokter konsultasi sebelumnya." kata orang itu yang ternyata adalah Anare.

Kakek Adam tersenyum. "Kakek jadi keinget dia." gumam kakek Adam.

Anare membalas senyuman kakek Adam lalu membalikkan tubuhnya dan terkejut saat melihat sosok yang kini berdiri dibelakangnya. "Eh ada dokter Rai, dokter kenal sama kakek Adam? kakek Adam kakeknya dokter ya?" tanya Anare.

Rainike mengangguk. "Iya," balas Rai singkat, padat dan jelas.

"Oh iya, setelah ini kakek udah bisa dibawa pulang cuma gak boleh terlalu banyak pikiran ya. untuk wali pasien, harus inget buat temani kakek control rutin." kata Anare.

Yeza mengangguk.

"Kalo begitu saya permisi dulu," kata Anare namun tangannya dicegat oleh Yeza.

"Bisa bicara sebentar, dokter Rere?" tanya Yeza membuat Alna, Rainike dan kakek terkejut.

Anare mengangguk lalu berjalan keluar bersama Yeza.

"Mereka saling kenal ya?" tanya Alna.

Rainike mengangguk. "Mana gue tau."

"Lo kok kayak gak suka ya sama tuh dokter? ada masalah apa lo sama dia?" tanya Alna.

"Gak ada masalah apa-apa, cuma kalo ngeliat dia gue selalu inget Zefa karna pembawaannya kek persis banget kayak Zefa cuma pas gue inget kalo dia bukan Zefa gue jadi jengkel." balas Rainike.

"Persis gimana, wajah aja beda."

"Makanya gue bilang gitu, dia juga terlalu banyak bicara." kata Rai.

"Udahlah mending kita bawa kakek pulang aja, rencana juga berhasil." usul Alna.

"Yaudah telfon gih tuh tiga somplak. Biar si Yeza kita tinggalin aja." usul Rainike dan Alna mengangguk.

Lalu tak lama kemudian, Raihan dan Jarren datang bersama perawat yang sedang mendorong kursi roda serta jangan lupakan Darren yang menuntut dibelakang sambil membawa buket buah.

"Lo ngapain bawa buket?" tanya Alna penasaran.

"Iya anjir, lo ngapain bawa buket buah hah? mau jenguk siapa lo?" timbrug Rainike dengan wajah bertanya-tanya.

Darren dan Raihan langsung tertawa melihat wajah masam yang Darren pasang dan seolah-olah menampilkan kesedihan yang baru saja terjadi kepadanya.

"Itu dia tadi mau jenguk ibunya suster Hana tapi ternyata suster Hana udah ada pacar dan lebih parahnya lagi mereka berpapasan dan saling bawa buket buah." jelas Raihan.

Gelak tawa langsung terdengar di ruangan itu bahkan kakek Adam sampai ikut tertawa mendengar kisah yang baru saja dialami oleh Darren.

"Kasian banget sahabat ku ini, makanya kalo suka kasih kejelasan. Ini malah ngedeketin dokter residen bedah toraks biar si Hana cemburu, baru tau rasa lo kan." ejek Rainike.

"Kek, buat kakek aja." lirih Darren.

"Bodok, lo pikir kakek bisa pegang tuh buket buah yang berat. Gila, mending lo kasih tuh ke saudara kembar lo sendiri biar makin kuat soalnya dia bentar lagi ada jadwal operasi." Darren pun langsung memberikan buah buket buah tersebut kepada Jarren dan setelah itu membantu Raihan mendudukkan kakek Adam di kursi roda.

"Eh iya cok, gue ada operasi. Gue pamit duluan ya, bye." Jarren pun langsung berlari keluar ruangan sembari membawa buket buah tersebut ditangannya.

"Gak adek, gak kakak. Saudara kembar emang gitu semua ya, aneh kelakuannya." gerutu Rainike.

***

Disisi lain saat ini Yeza sedang berada di sebuah cafe yang terletak didepan rumah sakit bersama Anare. Entah apa yang akan Yeza bahas dengan Anare karena sejak tadi Yeza hanya diam sembari meminum jus buah naga yang ia pesan.

Sesekali melirik kearah Yeza, Anare dibuat bingung dengan tingkah cowok dihadapannya ini. Bukannya apa, Anare juga adalah seorang dokter dan otomatis pasti sibuk.

"Mau bahas apa ini kita?" tanya Anare mencoba meminimalisirkan kecanggungan diantara mereka.

"Hm gini, bisa gak lo bantuin gue buat nyusun kembali catatan kesehatan gue. Bikin kalo gue normal dan gak pernah minum alkohol, soalnya gue mau kembali kerja." kata Yeza.

Wajah Anare tampak bingung. "Maksudnya gimana-gimana? gue palsuin catatan medis lo? pelanggaran itumah, gue gak bisa bantu." kata Anare.

"Please tolongin gue, nanti gue kasih imbalan yang sesuai ke lo, yah?" bujuk Yeza lagi tak pantang menyerah.

Hingga wajah Anare kembali menimang-nimang penawaran Yeza kepadanya dan mencari apa imbalan yang harus Yeza berikan kepadanya sebagai balasan. "Oke gue bantu tapi

ada syaratnya dan lo harus ikutin. Kalo lo gak sanggup, gue juga gak bisa bantuin lo." kata Anare.

"Oke, jadi apa yang harus gue bantu ke lo sebagai imbalan dari bantuan lo ke gue?" tanya Yeza.

Anare menghembuskan nafas pelan lalu menatap serius kearah mata Yeza. "Lo jadi kekasih pura-pura gue buat batalin rencana perjodohan gue yang bakalan dilakuin besok malam."

"Lah gak, gue gak bisa kalo gitu." tolak Yeza.

"Yaudah gue juga gak bisa bantuin lo lah kalo lo juga gak bisa bantuin gue."

"Eh elah bikin puyeng aja, kalo gitu okelah gue setuju. Tapi sebagai pacar pura-pura aja kan? terus adalagi gak?" kata Yeza.

"Oke deal ya, gue bantuin lo dan catatan medisnya bakalan udah ada ditangan lo besok pagi." balas Anare.

"Gue ambil dimana itu berkas besok?" tanya Yeza.

"Ambil di ruangan gue, dilantai dua dekat tangga darurat. Lo tau kan?"

Yeza diam sebentar seperti sedang memikirkan sesuatu dan itu membuat Anare kembali dibuat bingung dengan tingkah Yeza. "Lo kenapa sih ngelamun terus? ada apa hah?" tanya Anare.

"Gak, gak ada apa apa. Oke besok gue ambil dan untuk masalah lo, bisa lo hubungin gue di sini aja." kata Yeza sembari menyodorkan layar ponsel miliknya yang menampilkan id line.

"Oke udah, jadi selamat bekerja sama pak Yeza Gardana."

"Terima kasih dan senang bekerja sama dengan anda, ibu Anare Cahayu Versada." balas Yeza.

Lalu mereka tersenyum.

"Dih malah berduaan lo disini ya Za," kata seseorang.

***

Jangan lupa untuk vote, komen dan follow.

47. Aksi Nyata Yeza

47. Aksi Nyata Yeza

Malam yang indah namun tak seindah kehidupan Yeza, sebab malam ini akan menjadi malam yang panjang baginya karena harus berusaha menjadi sosok lain dihadapan kedua orang tua Anare. Bukannya tak ingin membantu namun Yeza bingung apa yang harus ia lakukan nanti disana, yakali dia jadi seperti spiderman yang tiba-tiba datang dan menjadi penyelamat bagi Anare.

Makanya sekarang Yeza menimang-nimang kembali niatannya dan menatap ke arah kaca sembari memandang kosong ke kaca itu.
Apa yang akan dia lakukan nanti akan menjadi sebuah penyesalan atau tidak?

Sampai tiba-tiba suara pintu kamarnya terdengar sebuah ketukan dan terdengar juga suara Farah yang menjadi pengiring suara ketukan pintu tersebut. Mau tidak-mau Yeza mempercepat acara siap-siapnya hingga berakhir dengan sangat perfect.

Dan ketika pintu itu terbuka, wajah Farah menegang memandang sosok Yeza yang kini berdiri menjulang dihadapannya. Bagaimana tidak takjud, Yeza kini sudah

kembali menjadi seperti Yeza yang dulu. Terlihat rapi, gagah serta terlihat bersih dengan rambut yang telah ia potong.

Ditambah saat ini, Yeza tengah menggunakan baju batik serta celana kain hitam yang menambah kesan elegan namun sederhana apalagi yang memakai visualnya bukan main, ganteng pake banget.

"Bang, lo kan nih atau bukan?" tanya Farah.

"Elah banyak tanya, kenapa lo manggil gue hah?" balas Yeza.

Farah menggeleng-gelengkan kepalanya mencoba sadar. "Itu ada cewek yang udah nungguin lo diluar, katanya namanya Rere kalo gak salah. Mau ngedate lo yah? cieee udah move on kah ni ceritanya."

"Apasih dek, udah yah abang pergi dulu dan lo jagain kakek jadi jangan kemana-mana sampai gue pulang nanti. Terus kalo mau makan, nih atm abang." kata Yeza sembari menyodorkan sebuah kartu atm kepada Farah dan tengoklah ekspresi gadis remaja itu yang sangat-sangat terlihat bahagia.

"Makasih abang sayang, kodenya gak ganti kan?"

Yeza menggeleng lalu berjalan untuk segera menemui sosok yang Farah sebutkan tadi.

Kini, Yeza seakan-akan berjalan slow motion dengan pandangan takjub yang Anare pasang di matanya untuk menatap Yeza. Entahlah, namun bagi Anare Yeza sekarang benar-benar berbeda dari kali terakhir mereka bertemu dan Yeza sekarang seperti bukan Yeza yang ia kenal karena Yeza yang ia kenal terlihat sangat berantakan dan amburadul.

"Biasa aja kali ngelihatnya, lo kayak ngelihat pangeran tanpa kuda ada," kata Yeza menyadarkan Anare.

"Sumpah, ini lo kan Za? kalo gini ceritanya, gue berasa bawa pangeran beneran. Mamak gue auto batalin tuh acara perjodohan kalo kayak gini ceritanya." ucap Anare.

Yeza tertawa kecil. "Iya ini gue Yeza, yaudah ayok buruan berangkat."

"Hati-hati abang sayang, semoga cepat sembuh dari kegalauan lo ya!" ledek Farah.

Yeza dan Anare pun benar-benar pergi meninggalkan area rumah kakek Adam menggunakan mobil Yeza karena tadi saat menuju ke rumah itu, Anare nekat kabur pakai ojek online karena tidak di izinkan membawa mobil oleh orang tuanya.
Selama perjalanan, tidak ada percakapan antara mereka sebab mereka saat ini benar-benar merasa sangat gugup. Yeza yang gugup karena akan menjadi tokoh pengacau diacara perjodohan Anare, sedangkan Anare gugup karena berhasil membawa sosok tampan yang bisa menjadi satu-satunya cara membatalkan perjodohan antara dirinya dengan sosok pria pilihan kedua orang tuanya.

"Gue gak enak sama orang tua lo nanti." kata Yeza saat mobil berhasil berhenti tepat diperkarangan rumah Anare yang sekarang sudah sedikit terlihat ramai.

Anare langsung mengenggam tangan Yeza. "Lo santai aja. Nyokap gue mungkin nanti setelah ngelihat lo bakalan langsung batalin perjodohan ini tapi kalo untuk bokap gue, gue kurang yakin sih. Nah nanti kalo ditanya-tanya soal hubungan kita, yah lo tinggal jawab aja pakai yang gue kasih tau lo kemarin biar terlihat kita tuh kayak benar-benar pacaran udah lama."

"Slow aja dan jangan gugup, kalo lo gugup gue juga gugup jadinya." tutur Anare.

Mereka pun turun dari mobil bersama-sama lalu berjalan memasuki rumah itu. Namun sesuai dengan rencana, Yeza terlebih dahulu harus menunggu diluar sebelum Anare memanggilnya masuk.

"Kamu darimana aja sih, Re?" tanya sosok wanita paruh baya.

Anare tersenyum. "Habis dari jemput jodoh Anare yang lagi sembunyi, mah." jawab Anare.

Lalu tiba-tiba sosok pria gendut datang menghampiri mereka.

"Ngapain lagi sih nyari jodoh, kan jodoh kamu udah ada disini yaitu aku. Tenang aja sayang, kalo kamu sama aku pasti aku bakalan jadiin kamu ratunya aku." kata pria itu lalu merangkul Anare.

Karena risih dirangkul, Anare langsung menepis tangan pria itu dan tersenyum. "Idih pede banget lo gendut, pacar gue lebih ganteng ya daripada lo jadi jan ngarep deh bakalan jadi suami gue. Karna sampai kapanpun gue itu gak mau sama lo! udah gendut, jelek, manja sama orang tua, sombong lagi. Ohiya sama kerjaannya suka rendahi perempuan." ucap Anare menusuk untuk pria itu.

Dan percakapan itu dapat didengar oleh Yeza dari luar bahkan sampai membuat Yeza tanpa sadar tertawa mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Anare begitu tajam.

"Terserah kamu lah Re mau ngomong kayak gimana, wong acara perjodohan udah mau dimulai jadi mending kamu

kesini gandengan sama aku biar dilihat makin romantis." kata pria itu lagi.

"Iya nak, sana gih ikut Tara soalnya acara udah mau dimulai." kata mamahnya Anare dan Anare mengangguk saja agar rencananya bisa berjalan lancar.

Seluruh tamu pun sudah berkumpul, entah itu dari keluarga Anare ataupun pria yang akan dijodohkan dengannya yaitu Tara.

Acara dimulai dengan perundingan antara kedua pasangan tak diharapkan itu sampai ketika inti dari acara tersebut yaitu meminta persetujuan dari Anare diminta, semua kaget karena Yez tiba-tiba nongol dan memandang datar ke depan.

"Bagaimana bisa saya ikhlas jika pacar saya dijodohkan dengan pria seperti itu?" tanya Yeza dengan kerennya dan sudah seperti pangeran penyelamat bagi Anare.

Semua mata yang ada langsung tertuju kepada Yeza bahkan mereka sampai pangling melihat ketampanan Yeza yang bukan main udah kayak british boy versi lokal.

Anare tersenyum mengejek kepada Tara. "Kan dan gue bilang, jodoh asli gue tuh ada disini."

Jangankan orang lain, mamahnya Anare saja bahkan sampai tak berkedip saat melihat visual Yeza yang kini datang dan diketahui sebagai pacar dari anak gadis kesayangannya.

"Itu dia beneran pacar mu, Re?"

"Iya mah,' jawab Anare.

Yeza pun langsung berjalan mendekat kearah kedua orang tua Anare dan langsung menyalami tangan mereka dengan sangat sopan. "Selamat malam tante dan om, kenalin saya Yeza Gardana. Pacar dari Anare selaku putri tunggal om dan tante." kata Yeza.

"Re, kayaknya mamah lebih setuju deh kamu sama dia." ucap mamah Anare.

Anare tertawa. "Lebih bagus kan mah daripada yang onoh?" Dan respon mamah Anare hanya dengan anggukan sangking panglingnya melihat wajah Yeza.

"Tante kok gitu sih ke Tara?" tanya Tara tak terima.

Mamahnya Anare tidak merespon.
"Sudah berapa lama kamu pacaran dengan anak saya?" tanya papahnya Anare dengan tegas.

Yeza mencoba santai dan merilekskan wajahnya agar tidak terlihat sedang gugup. "Saya menjalin hubungan dengan Anare sudah hampir setahun lebih om." jawab Yeza.

"Lalu pekerjaan mu apa?" tanya papah Anare lagi.

"Saya dosen dikampus yang ada di Jakarta om dan sekarang lagi ngurus pindahan di kampus yang ada dikota ini, kebetulan kampus itu tidak jauh dari rumah sakit tempat Rere bekerja." jawab Yeza.

Mamah Anare tersenyum puas begitu juga dengan Anare. "Wih pah dosen, mamah setuju banget kalo Anare sama anak ini, dijamin keturunan kita makin bagus dan lebih baik."

"Om, kapan nih acara dilanjutkan?" tanya Tara.

"Kita tanyakan kepada Anare, karena yang akan menjalaninya adalah Anare, bukan saya." jawab pria paruh baya itu.

"Bagaimana nak?" tanya mamahnya Anare.

Dan dengan jelas Anare mantap menggeleng. "Kan dari awal Anare gak mau dijodohin sama dia." kata Anare dengan jujur bahkan orang tua dari Tara sudah tak bisa lagi menahan kecewa.

"Kalian mempermainkan keluarga kami! berani-beraninya kalian dengan keluarga Adipramana." tukas papah dari Tara dengan wajah yang sangat merah.

Yeza tersenyum. "Ohiya lupa, saya lupa memanjangkan nama saya. Kenalin, saya Yeza Gardana Putra Alamandara cucu dari Adam Alamandara yang sepertinya itu adalah bos dari anda, betulkan pak?" kata Yeza dan itu tertuju untuk papah dari Tara.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

48. Menikah

48. Menikah?

"Sumpah ya, akting lo tadi keren banget Za. Papa gue jadi yakin kalo lo itu emang pacar asli gue, gue bersyukur banget bisa batalin acara perjodohan itu." ucap Anare dengan senyum lebarnya.

Ya, setelah tadi acara perjodohan itu telah berakhir tanpa hasil yang memuasakan bagi Tara dan keluarganya, Anare segera membawa Yeza pergi dengan alasan akan menghadiri acara pernikahan teman mereka yang sebenarnya sudah dimulai daritadi.

Dan sekarang ini, Anare dan Yeza sedang berada di taman kota dengan pemandangan sinar bulan.

"Btw, kok bisa sih itu bokap si Tara kicep pas tau kalo nama kakek lo?" tanya Anare.

Yeza menjawab tanpa menatap Anare, "Dulu keluarga mereka punya hutang sama kakek gue terus mereka gak bisa bayar makanya sampai sekarang keluarga mereka jadi pekerja tanpa gaji diseluruh cabang perusahaan milik keluarga gue." jawab Yeza.

Anare mengangguk. "Hm terus nih ya, gue baru tau kalo lo dosen. Pantesan lo minta catatan medis lo dipalsuin rupanya

karena harus memenuhi persyaratan toh," lanjut Anare. "Sekali lagi terima kasih banget yah atas bantuan lo ke gue, rasanya bantuan gue tuh gak sebanding dengan yang udah lo lakuin buat gue tadi." kata Anare.

"Udahlah santai aja," balas Yeza.
Anare mengangguk paham.
Lalu sedetik kemudian, tiba-tiba terdengar suara kue putu lewat dan maklum lah ini adalah Jogja jadi penjual kue putu bakalan berkeliaran kesana kemari tanpa lelah.

"Kue putuuu!" teriak Anare lalu berlari mendekat kearah penjual kue putu tersebut.

Dan untuk kedua kalinya, Yeza harus kembali teringat pada masa lalunya bersama Zefa dulu. Setelah mengetahui bahwa Anare lah yang menjadi pengisi ruang kerja Zefa dulu sewaktu masih hidup, sekarang Yeza harus melihat lagi tingkah Anare yang persis seperti Zefa yaitu berteriak bahagia saat melihat kue putu.

Rasanya waktu berlalu begitu cepat bagi Yeza, dan tak terasa sudah hampir lima bulan Zefa meninggalkannya sendirian di dunia ini sampai pada akhirnya tuhan mempertemukan lagi sosok yang hampir mirip dengan Zefa dalam hal kesukaan namun berbeda sifat.

Jika Zefa adalah sosok wanita dingin dan cuek, Anare adalah sosok wanita yang cerewet dan selalu terlihat ceria tanpa ada satupun hari tak menyenangkan baginya.

"Lo suka banget ya sama kue putu?" tanya Yeza.

Anare mengangguk sambil mengunyah kue putu tersebut layaknya anak kecil yang dikasih es krim oleh orang tuanya. "Suka banget, dulu omah gue sering bikin kue putu buat bekal gue ke sekolah tapi setelah omah gue meninggal, gue

gak pernah lagi makan kue putu karena di Jakarta jarang banget ada yang jual," jawab Anare. "Lo mau, nih ngaaa." lanjut Anare lalu menyuapkan kue putu tersebut kedalam mulut Yeza dan mau tak mau Yeza harus membuka mulut.

"Enak kan?" tanya Anare dan Yeza mengangguk. "Lo pernah makan kue putu gak?"

Yeza mengangguk lagi. "Iya pernah, dulu ada orang yang juga suka banget makan kue putu dan kalo dia lagi makan tuh kue pasti dia juga bakalan kasih ke gue.".jawab Yeza.

Anare menaikkan alisnya. "Siapa? pasti pacar lo ya?"

"Dia bukan cuma sekedar pacar bagi gue tapi udah kayak rumah tempat gue pulang dan ngerasa nyaman selalu kalo ada didekat dia."

"Sekarang dia dimana? emangnya dia gak marah kalo lo jalan bareng gue?"

Yeza tersenyum lalu menatap ke arah bintang. "Dia orang baik dan gak mungkin marah, tuh dia sekarang lagi ngeliatin kita disana." jawab Yeza sembari menunjuk kearah bintang dilangit.

"Dia udah?" Dan Yeza mengangguk.

"Oh sorry gue gak tau, maaf banget ya gue malah bikin lo sedih kayak gini."

Yeza mengangguk. "Gakpapa, gue malah bahagia sekarang karna tau dia udah gak bisa lagi ngerasain sakit kayak sewaktu dia masih hidup,"

"Dia sakit apa emangnya kalo boleh tau? ceritain dong tentang dia. Sorry kalo gue kepo tapi gue orangnya gak bisa

dengar cerita setengah-setengah, anggap aja lo lagi nuangin segala isi hati lo tentang dia ke gue." kata Anare.

Yeza menghembuskan napasnya pelan. "Namanya Zefa, lo pasti kenal. Dia orang yang lo bilang ngilang gak tau kemana karna gak ada yang tau. Sebenarnya dia gak ngilang karena lari atau apa, dia udah dipanggil tuhan duluan dari empat bulan yang lalu karena ngejalanin operasi di luar negeri. Gue gak bisa jelasin tentang penyakitnya apa. Gue selalu ngerasa terpuruk kalo inget dia dan ngerasa bersalah banget karena gak bisa temanin dia disaat-saat terakhirnya. Gue hampir gila, untungnya sekarang gue bisa kembali sadar setelah gue mutusin buat bantuin lo, so makasih banyak ya Re."

"Dokter Zefa pasti bangga banget milikin lo semasa hidupnya, sekarang lo gak boleh jadi orang bego kayak kemarin lagi karna pasti disana dokter Zefa sedih ngelihatnya."

Yeza mengangguk.

"Lo bisa curahin segala isi hati lo ke gue, gue bakalan jadi pendengar yang baik kok yah walau kita emang baru saling kenal sih tapi gak ada salahnya kan?" kata Anare.

Setelah itu, karena hari sudah hampir malam dan udara juga sudah mulai terasa dingin, Yeza memutuskan untuk mengantar Anare pulang. Tetapi niatan itu harus berakhir karena panggilan mendadak yang Yeza dapatkan saat mengetahui bahwa kakek Adam terkena serangan jantung dan harus dilarikan kerumah sakit.

"Kakek gimana keadaannya dek?" tanya Yeza.

Farah terus menerus menangis dan tak berhenti sampai Yeza harus mendengarkan tentang kejadian yang kakek alami

dari mang Deda selaku ajudan kakek.

Ternyata sebelum mengalami serangan jantung, kakek Adam lagi dan lagi sedang menonton sinetron di layar televisi sampai pada akhirnya muncul adegan menengangkan yang membuat jantung kakek berdetak dengan cepat bahkan kakek juga merasa emosi.

Dan muncul lah serangan jantung.
Untungnya saat itu Farah sedang berjalan menuju dapur untuk mengambil air minum didapur dan tak sengaja melihat kakek sudah tergeletak tak sadarkan diri dilantai.

"Kan udah gue bilang, lo jagain kakek dan jangan kemana-mana. Pasti lo nonton drakor yah kan dikamar?" tanya Yeza dan Farah hanya mengangguk.

Tak lama kemudian seorang dokter keluar. "Dengan cucu pasien?"

"Saya dokter," kata Yeza.

"Baik mari ikut saya kedalam, pasien ingin berbicara dengan anda."

Yeza pun masuk kedalam ruang igd untuk menemui kakek Adam yang ternyata sudah sadar.

"Ada apa kek? masih ada yang sakit?" tanya Yeza.

Kakek Adam menggeleng pelan.

"Kamu segera menikah yah dengan dokter Rere, sebelum kakek pergi."

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

49. Rencana Pernikahan

49. Rencana Pernikahan

"Yah kakek ada-ada aja, ya kali Yeza nikah sama dokter Rere!" tukas Yeza tak terima atas permintaan sang kakek yang terdengar sangat konyol.

Kakek Adam tersenyum. "Iya sih kakek tau kamu pasti gak bakalan mau, cuma masa kamu tega kalo kakek pergi sebelum sempat ngelihat cucu kesayangannya ngucapin ijab kabul. Rere itu baik, dia juga kelihatannya bisa nerima kamu apa adanya."

"Tapi aku masih belum bisa ngelupain Zefa kek, Yeza cinta sama Zefa dan gak mungkin kalo Yeza secepat itu berganti hati ke orang lain." ucap Yeza.

Kakek mengenggam tangan Yeza. "Za dengerin kakek, Zefa juga disana pengen kamu bahagia dengan orang lain yang bisa gantiin dia dan buat kamu bahagia, Zefa mungkin bakalan sedih jika kamu terus-terusan bertahan seperti dengan menggunakan alasan masih mencintainya."

"Tapi aku gak cinta sama Rere." kata Yeza lagi mencoba untuk menolak permintaan kakek Adam.

"Cinta bakalan muncul kalo sudah terbiasa, kamu nurut aja ya sama kakek. Kakek jamin ini yang terbaik untuk mu dan

Anare. Lagipula yang nekat bikin masalah dengan keluarga dokter Rere siapa? sampai sok-sok an jadi penyelamat dan ngaku-ngaku jadi pacar dokter Rere, hm?"

"Itu sesusai perjanjian juga, kalo gak ada perjanjian mana mau Yeza bantuin dia. Apalagi sebagai bahan untuk membatalkan acara perjodohan orang." kata Yeza.

"Yaudah kamu sekarang bicarain masalah ini ke Rere, kakek gak mau tau kamu harus tetap ngejalanin permintaan kakek sebelum kakek benar benar pergi dari dunia ini, ngerti Yeza?"

Yeza mengangguk lesuh. "Iya kakek."

Yeza pun keluar dari ruangan ugd dengan wajah yang sangat masam bahkan Farah dan Rere yang melihat tingkah Yeza malah menjadi bingung dan bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Yeza setelah berbicara dengan kakek Adam.

"Aku masuk duluan yah kak, aku minta tolong urus tuh bayi tua." kata Farah kepada Rere dan Rere mengangguk lalu sehabis itu berlari untuk menyusul Yeza yang sudah berjalan hampir jauh.

Ternyata Yeza berjalan menuju kantin rumah sakit, dan memilih untuk memesan segelas kopi untuk menenangkan dirinya.

"Kenapa lo? habis kena semprot kakek?" tanya Anare yang duduk disamping Yeza, lebih tepatnya kursi yang berada disebelah kursi yang sekarang Yeza duduki.

"Lo udah tau permintaan kakek apa?" Yeza malah berbalik bertanya.

Anare menggeleng karena tak tahu.

"Gak tau, kan gue dari tadi diluar."

"Kakek minta gue nikahin lo," kata Yeza.

Anare memekik kaget. "Hah?! serius lo? kok bisa?" Karena pekikan itu, beberapa pasang mata yang juga berada ditempat tersebut, langsung memusatkan pandangan mereka kepada Anare dan mau tak mau Anare langsung memukul pelan mulut mungilnya itu karena telah mengundang perhatian orang banyak.

"Serius lo?" tanya Anare berbisik.

Yeza mengangguk. "Orang tua lo udah telfon kakek gue dan ceritain semua yang kita lakuin tadi, bahkan mereka juga bilang ke kakek untuk segera menikahkan lo dengan gue secepatnya sampai-sampai kakek menggunakan ancaman dengan kondisi kesehatannya."

"Maafin gue yah, ini semua karena kesalahan gue. Ntar gue ngomong deh ke nyokap gue buat batalin rencana itu. Gue jadi gak enak elah," ucap Anare.

Yeza menggeleng. "Kita lakuin permintaan mereka!" tukas Yeza.

Mata Anare sontak melotot dan mulut yang terbuka lebar karena tercengang kaget akan perkataan Yeza barusan yang sangat-sangat, wahhh. "Lo gila apa? gue gak mau ih!"

"Gue gak gila, mungkin ini emang udah jalannya buat kita. Gue juga gak mau kakek gue kenapa-napa."

"Tapi gak dengan kita harus nikah, Yeza!" balas Anare.

Yeza menyeruput santai kopi digelas yang sedang ia genggam lalu menatap kosong kearah depan, sedangkan Anare masih asik mengoceh walau Yeza sama sekali tidak menghiraukan seluruh perkataan yang Anare keluarkan.

***

"Udah lama kita gak ketemu, Yeza Gardana!" sapa seorang pria yang kini berdiri tepat didepan pintu mobil milik Yeza.

Yah, karena mengetahui bahwa kakek Adam harus dirawat inap. Yeza memilih untuk pulang terlebih dahulu untuk mengambil beberapa pasang baju serta mengganti pakaian yang sekarang ini ia kenakan.

Namun setelah melihat sosok yang menyapanya, Yeza tidak jadi pulang.

"Apa kabar, Alaska?" sapa Yeza kembali.

Pria itu tersenyum dan yap, itu adalah Alaska.

"Wah baru juga empat hari di Jogja, lo udah berubah banget. Padahal kemarin-kemarin saat di Jakarta, lo kayak orang gila yang ngerasa bersalah terus menerus. Salut gue, kalo boleh tau lo bisa kembali normal kayak gini karena apa? apa karena dokter cantik itu?" tanya Alaska.

Yeza menggeramkan wajahnya saat mendengar ucapan yang dilontarkan Alaska untuknya. "Bukan urusan lo ya, lebih baik lo pergi dari sini."

"Katanya setia, eh baru juga ditinggal hampir lima bulan udah ketemu yang baru aja malah dokter juga lagi. Selera lo

dokter semua ya, pantesan sih yah wong yang sekarang cantik gitu." kata Alaska lagi.

"Tutup mulut sialan lo itu! gue sampai sekarang masih cinta sama Zefa dan gak akan pernah bisa lupain dia mau kayak gimana pun. Lo lebih baik urus kehidupan lo, urus anak lo tuh biar gak ngerepotin orang lain! nikah kek lo," balas Yeza.

"Wah main bawa anak gue, anjing!"

BUGH.

Perkelahian pun terjadi diantara mereka, saling pukul bahkan saling tendang. Ditambah lagi untuk sekarang, kondisi sekitar sedang sepi dan tidak ada yang bisa melerai perkelahian antara dua pria dewasa itu.

Setiap pukulan dari lawan, terus menerus menghujam wajah mereka masing-masing dan tak ada yang mau mengalah hingga wajah mereka saja sudah terlihat babak belur dan mengeluarkan darah sampai menetep-netes.

"Lo manusia terpengecut yang pernah gue temuin! anjing," maki Alaska lalu memukul lagi wajah Yeza bertubi-tubi.

Dan Yeza mencoba untuk menangkis pukula itu bahkan sampai mereka terguling-guling dilantai.

"Gue pengecut kayak gimana hah? gue salah apa selama ini! jelasin ke gue sekarang, bangsat!" balas Yeza lalu kembali melayangkan pukulan terhadap Alaska.

Tak lama kemudian suara teriakan minta tolong terdengar ditelinga mereka, dan membuat perkelahian itu berhenti

begitu saja.

"Lo denger?" tanya Yeza dan Alaska mengangguk.

Mereka pun langsung mencari tahu darimana suara itu berasal karena setelah mendengar teriakan minta tolong, sebuah jeritan langsung memekik tajam di telinga Yeza dan Alaska.

Lalu setelah beberapa langkah berjalan diarea parkiran mobil tersebut, diantara banyaknya mobil-mobil yang sedang terparkir tanpa ada pemiliknya.

Mata Yeza dan Alaska dapat melihat bahwa terdapat seorang wanita berambut terikat sedang ditendang habis-habisan oleh seorang pria bertubuh besar. Bahkan tendangan tersebut terus-terusan menghujam diwajah wanita itu.

Yeza pun memberanikan untuk mendekat namun karena menyadari bahwa ada seseorang, pelaku langsung berlari melarikan dirinya dengan sangat cepat.

"Mbak, mbak- RERE!" pekik Yeza.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

50. Siapa Dia

50. Siapa Dia?

"Buruan bawa dia bego! lo ngapain ngeliat kayak gitu, ntar kehabisan darah dianya, dasar anak tolol!" umpat Alaska kepada Yeza yang malah menatap penuh kaget terhadap tubuh Anare yang saat ini sedang berlumuran darah bahkan wajahnya juga hampir hancur karena disebabkan oleh tendangan pria tadi.

Yeza pun segera mengangkat tubuh Anare masuk kedalam rumah sakit, dibantu oleh Alaska yang berteriak memanggil dokter.

Tubuh Anare berhasil masuk kedalam ruang igd dan segera ditangani oleh dokter.

"Lo kenal siapa yang tadi tendang dia sampai kayak gini?" tanya Alaska.

Yeza mengangguk. "Itu orang yang mau dijodohin dengan dia tapi gagal, kenapa?" tanya Yeza balik.

"Bego nih anak, yah mau gue lapor polisi lah. Itu termasuk tindak kriminal, daripada lo disini cuma diem doang

mending lo kasih tau keluarganya." kata Alaska.

"Ngegas mulu lo daritadi ya kek cewek pms, biasanya sok cool terus jaga image dingin." sindir Yeza yang bisa dibilang bukan lagi menyindir tapi langsung pada intinya.

Alaska menjitak jidat Yeza. "Bacot banget lo, buruan sana telfon orang tuanya."

Yeza mengangguk lalu berlari ke kamar rawat inap kakek Adam untuk meminta nomer telfon kedua orang tua Anare namun sebelum itu, Yeza terlebih dahulu pergi ke departemen tempat Anare bekerja dan menginformasikan tentang kondisi Anare sekarang.

Lalu setelah itu sekembalinya Yeza, ternyata sudah ada polisi yang berdiri di depan ruang igd bahkan orang tua Anare juga sudah tiba padahal Yeza baru saja menelfon mereka.

"Sepertinya kalian juga sedang tidak baik-baik saja, sebelum dimintai keterangan oleh pihak polisi sebaiknya kalian mengobati luka diwajah kalian masing-masing agar tidak inveksi." kata salah satu polisi.

Yeza dan Alaska pun langsung berjalan menuju ke resepsionis tempat dimana perawat sedang berjaga lalu setelah itu meminta untuk mengobati luka mereka.

"Aw sakit," desis Yeza.

Perawat itu tertawa. "Saya tau nih masnya siapa, pacar dokter Anare kan? tanya perawat itu.

Yeza menggeleng. "Lah bukan mbak, saya itu cuma temannya." elak Yeza.

Perawat itu tersenyum lalu beralih mengobati wajah memar Alaska hingga selesai, lalu setelah itu mereka kembali ke ruang dimana tubuh Rere berada untuk mengetahui tindak lanjut yang dilakukan polisi.

"Bisa kami mulai minta keterangan dari anda berdua selaku saksi?" tanya polisi itu saat Yeza dan Alaska sudah berada didekatnya.

Yeza mengangguk lalu setelah itu menjelaskan secara rinci tentang kejadian yang menimpa Rere bahkan semua itu dimulai dari kisah tentang perkelahian antara dirinya dengan Alaska yang menjadi penyebab memar-memar diwajah mereka masing-masing lalu disusul oleh kronologi kejadian awal mula teriakan yang mereka dengar yang ternyata adalah suara Rere dan akhirnya sampai pada bagian dari tubuh Rere yang berhasil mereka bawah keruang igd.

Semuanya Yeza jelaskan secara detail bahkan tak kurang sedikit pun.
Dan Alaska hanya mengiyakan penjelasan dari Yeza.

"Baik terima kasih atas informasinya," kata polisi itu lalu pergi.

Tak lama kemudian seorang dokter keluar sambil memasang wajah sedih, hal itu membuat kedua orang tua Anare merasa khawatir begitu juga dengan Yeza bahkan Alaska.

"Alhamdulillah kondisi pasien baik-baik saja namun wajah pasien mengalami luka-luka yang sangat parah jadi untuk beberapa hari kedepan wajah pasie harus ditutupi perban." jelas sang dokter.

Kedua orang tua Rere tersenyum lalu mengangguk. "Iya dok, terima kasih banyak telah menyelamatkan anak kami satu-

satunya."

Lalu setelah mendapatkan izin dari dokter utuk menemui Rere, mereka masuk kedalam begitu juga dengan Yeza kecuali Alaska.

Alaska lebih memilih untuk pulang karena urusannnya untuk menemui Yeza telah terlaksana walau tujuan utamanya tidak sempat ia kerjakan karena kejadian mengejutkan ini.
Padahal hal itu sangat teramat penting.

Setelah Alaska pergi, kini Yeza sedang berada didalam kondisi yang sangat menegangkan baginya dan suasana serasa berada dikutub, tubuhnya saja sampai merinding.

Itu semua disebabkan oleh kedua orang tua dari Anare yang tiba-tiba bertanya tentang kesiapan Yeza untuk segera menikahi putri mereka dan Yeza bingung harus jawab apa, ditambah lagi ayah Anare terus menerus menuntut Yeza untuk melangsungkan lamaran secepat mungkin.

"Kakek mu juga sudah setuju, jadi apalagi yang kita tunggu?" tanya mama si Anare.

Yeza mengangguk kikuk. "Iya om, tante. Saya akan menikahi Rere namun saya tidak berjanji jika niatan itu akan terlaksana dalam waktu dekat sebab saya masih ada urusan yang harus dilaksanakan di Jakarta mengenai pemindahan saya di Jogja."

'Tidak bisa, kamu sudah berani membatalkan acara perjodohan anak saya berarti kamu juga harus segera menikahi Rere dalam waktu dekat ini." tukas papah si Rere.

Yeza kaget. "Tapi urus "

Ucapan Yeza terpotong karena tiba-tiba saja Rere sadar dan langsung merintih kesakitan di bagian wajahnya, hal itu membuat mereka panik dan langsung memanggil dokter.

***

Disisi lain, setelah pulang dari rumah sakit, Alaska memutuskan untuk berkunjung ke rumah dimana dulu Zefa tinggal bersama Ayesha, rumah yang ia berikan sebagai imbalan karena Zefa mau merawat Ayesha.

Rumah itu tampak sangat bersih sebab Alaska telah menyuruh seseorang untuk setiap hari membersihkan rumah itu meski sudah tidak ditempati lagi dan alasannya karena, walau Zefa sudah tidak ada dan tidak tinggal lagi dirumah itu tetapi Alaska selalu berfikir bahwa Zefa disana akan merasa senang jika rumah itu selalu terlihat bersih.

Tak lama kemudian suara panggilan masuk terdengar dari ponsel milik Alaska.

"Halo, kenapa?" tanya Alaska.

".."

"Gue lagi dirumah yang di Jogja, lo minta jemput Alna aja, kebetulan dia lagi eh astaga gue lupa kalo Alna juga lagi ada di Jogja. Yaudah gue suruh supir gue jemput lo aja ya? lo tunggu aja disitu," kata Alaska lalu setelah itu mematikan panggilan suara itu secara sepihak.

"Eh mas Alaska kok tiba-tiba disini? saya kaget, tak kirain maling." kata seorang wanita paruh baya yang Alaska selama ini suruh untuk membersihkan rumah tersebut.

Alaska tersenyum. "Saya kesini untuk melihat-lihat kondisi rumah ini karena sebentar lagi rumah ini akan di huni kembali. Kondisi aman-aman aja kan bu? kalo ada yang dibutuhkan kasih tau aja ke saya."

Ibu Ami menggeleng. "Tidak ada mas, hanya saja saya mau tanya. Kalo rumah ini sudah ada penghuninya lagi berarti saya sudah tidak bekerja disini lagi ya?"

"Ibu tetap kerja disini sebagai asisten rumah tangga karena yang bakalan mengisi rumah ini juga bakalan selalu sibuk dan jarang ada dirumah, ibu gak keberatan kan kalo jadi art? gaji ibu juga pasti saya naikin kok tenag aja."

Ibu Ami tersenyu mengangguk. "Tidak apa-apa mas Alaska, saya senang sekali."

"Yaudah kalo gitu saya pamit dulu ya, mau kembali ke Jakarta soalnya ada urusan mendadak."

"Iya mas hati-hati."

Saat Alaska sudah masuk kedalam mobil dan akan segera pergi, lagi dan lagi suara telfon masuk terdengar dari ponsel miliknya dan mau tidak mau Alaska harus menjawab panggilan telfon tersebut.

"Apalagi hah?" tanya Alaska.

"..."

"Ini gue juga udah mau kembali ke Jakarta, lo tunggu aja disitu, Supir gue bakalan jemput lo jadi jangan kemana-mana dan tetap stay dibandara karna supi gue gak hapal muka lo."

"..."

"Bawel banget nih anak, gue sumpel tuh mulut lo kalo ketemu. Itu supir gue pake mobil yang sering gue pake, gak mungkin lo gak tau mobil kesayangan gue kan? jadi, lo diem dan stop nelfon-nelfon gue." kata Alaska

"Lo ngerti kan, ibu Zefa yang terhormat?" lanjutnya.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Btw gue nulis part ini pas masih sakit, jadi kalo banyak kesalahan mohon di tag.

51. Kembalinya Zefa

51. Kembalinya Zefa

Setelah mendapatkan panggilan telfon dari sosok yang kita semua sudah kenal, Alaska sekarang telah melajukan kembali mobil miliknya agar segera tiba di Jakarta tepat waktu. Walau hari sudah malam tak mengurungkan niat Alaska untuk kembali ke Jakarta, apalagi dengan alasan sosok yang selama ini ia tunggu-tunggu akan segera kembali ke dalam kehidupannya.

Karena tidak ada pesawat malam, alhasil Alaska harus menempuh waktu selama 15jam untuk bisa sampai dan sungguh itu pasti akan sangat melelahkan.

Keesokan paginya saat Alaska sampai didepan rumah milik ibu Anya, sesosok wanita berdiri dengan senyuman diwajahnya untuk menyambut kedatangan Alaska.
Bahkan sebuah pelukan juga turut menjadi penambah kesan untuk menyambut kembali pertemuan kedua orang yang sudah lama tak jumpa itu.

"Gue kangen sama lo."kata Alaska lalu mengeratkan

pelukan mereka.

Sosok wanita itu mengangguk dan tak lama kemudian air mata juga ikut hadir. "Gue juga, selama gue di london lo udah jarang ngabarin gue. Giliran gue telfon, lo selalu gak ngangkat." kata wanita itu.

"Maafin gue, gue sebenarnya masih marah sama keputusan lo buat bikin rencana kayak gitu makanya gue milih buat nyuekin loh eh ternyata malah gue yang kangen." balas Alaska lalu melepaskan pelukan mereka.

Wanita itu tersenyum kecil. "Baiklah, senang bertemu dengan anda lagi, bapak Alaska yang terhormat."

"Senang bertemu dengan anda juga, ibu Zefa yang suka bikin puyeng banyak orang dengan kegilaannya." kata Alaska membalas ucapan wanita itu.

Dan iya, wanita itu adalah Zefa Adelifian. Zefa yang selama ini menjadi pemeran utama sekaligus tokoh yang sempat author bikin meninggoy padahal nyatanya gak meninggal.

Jadi disaat Zefa telah selesai operasi sewaktu di london dan telah kembali normal seperti sediakala bahkan sudah dinyatakan sembuh, Zefa meminta kepada Alaska dan juga ibu untuk merahasiakan keberhasilan operasinya dengan memberitahukan bahwa ia telah meninggal dunia kepada Yeza.

Hal itu Zefa lakukan sebenarnya adalah untuk menjauhi Yeza agar Yeza tidak lagi berharap pada dirinya, sosok wanita yang telah diketahui banyak orang memiliki kelainan jiwa karena jika Zefa menikah dengan Yeza, Zefa takut jika

Yeza akan merasa menyesal karena malu jika memiliki istri yang bisa disebut gila.

Dan awalnya semua berjalan lancar serta tidak ada yang tau jika Zefa masih hidup selain Alaska dan ibu, namun saat mendapatkan berita bahwa setelah di tinggal oleh dirinya Yeza malah menjadi awur-awuran, keteguhan hati Zefa langsung gugur.

Apalagi disaat iya tahu bahwa Yeza hampir menggunakan narkoba, hatinya semakin tak tahan.

Hingga sampai tadi malam, Zefa memutuskan untuk mengakhiri semua rencananya dan sudah bersiap untuk kembali ke tanah air tercinta namun, disaat Zefa sudah benar-benar menginjakan kakinya di ibukota, Zefa malah mendapatkan kabar dari Alaska bahwa Yeza akan segera menikahi seorang dokter yang pria temui di Jogja.

Hati Zefa mendadak berhenti merespon, iya kaget bahkan tiba-tiba merasa sesak didadanya. Lalu Alaska yang berada didepan Zefa serta menjadi sosok yang menjelaskan semuanya malah ikut sedih saat perlahan-lahan air mata Zefa mulai jatuh membasahi pipinya.

"Gue kemarin udah ketemu sama dia dan mau gue jelasin kalo lo bakalan balik ke Indonesia, tapi pas gue tau kalo dia dekat sama seorang dokter yah gue urungin niat gue buat kasih tau." kata Alaska.

"Lebih baik gak usah kasih tau kalo gue datang, mungkin

gue sama dia emang gak berjodoh," kata Zefa sambil membersihkan sisa airmatanya.

Alaska merasa sangat bersalah. "Lo nangis aja yah, jangan sok kuat lagi kayak dulu. Gue tau kalo lo gak kuat dengerin semua ini bahkan hati lo juga pasti remuk, gue tau Za! jadi keluarin semuanya yah, gue siap buat selalu jadi tempat lo nuangin segala isi hati," ujar Alaska. "Walau hati lo bukan buat gue." lirihnya sangat kecil bahkan Zefa tidak dapat mendengarnya.

Zefa pun langsung memeluk tubuh Alaska dengan sangat kuat bahkan suara tangisannya juga terdengar menggelegar dirumah itu, untung saja hanya ada mereka berdua sebab ibu telah berangkat kerja sedangkan Ayesha juga sudah pergi ke sekolah.

Disisi lain, ditempat Yeza kini berada ternyata sedang diberlangsungkannya acara lamaran antara dirinya dengan Anare yang baru saja keluar dari rumah sakit setelah tadi malam Yeza mendapat desakan dari kedua orang tua Anare untuk segera menikahi putri mereka. Bahkan sekarang kedua orang tua Yeza juga telah berada ditempat itu karna perintah dari kakek Adam.

Namun kedua orangtua Yeza ternyata tidak setuju jika Yeza menikahi Anare yang jelas-jelas baru mereka kenal tapi karena permintaan dari kakek Adam, alhasil mereka terpaksa mengizinkannya dengan alasan itupun demi kesehatan dan kebahagiaan kakek Adam.

"Jadi untuk urusan undangan, baju pengantin serta segala sesuatu untuk pernikahan ini akan diatur secepatnya oleh

anak buah saya beserta wo langganan keluarga kami. Sehingga pernikahan ini bisa dilaksanakan esok lusa yaitu di hari minggu yang acaranya terdiri dari akad dipagi hari lalu dilanjutkan resepsi dimalam hari." jelas papah dari Anare dan mereka yang ada disitu hanya mengangguk-angguk saja begitu juga dengan Anare dan Yeza.

Ketika acara lamaran tersebut sudah selesai, keluarga Yeza memutuskan untuk pulang kerumah kecuali Yeza.

Yeza memilih untuk singgah ke rumah sakit, tempat dimana para sahabat-sahabat Zefa bekerja. Ia ingin memberitahukan masalah pernikahannya dengan Anare kepada mereka semua karena kebetulan Alna juga sedang berada di Jogja.

Disaat Yeza telah sampai di rumah sakit dan baru keluar dari mobil setelah memarkirkannya, dapat ia lihat dengan jelas bahwa kelima sahabat Zefa telah berdiri tak jauh dari area parkir tersebut.

Yeza pun berjalan mendekat kearah mereka namun yang Yeza dapatkan setelah berdiri tepat dihadapan kelima orang itu adalah sebuah tamparan dari Rainike serta pukulan dari Jarren.

"Kalian apa-apaan sih hah?" tanya Yeza.

Mereka tertawa. "Hadiah buat lo karna udah mau nikah dan udah berhasil jalanin permintaan Zefa. Jadi sekarang daripada lo merintih kesakitan, mending traktir kita makan karna lo udah ngambil waktu makan siang kami semua." cerocos Rainike.

Yeza berdehem. "Anak anj-"

"Eitss masa dosen ngeluarin kata-kata kasar sih elah, btw kalo lo mau tau kita semua tau tentang pernikahan yang bakalan lo laksanain, jawabannya dari kakek Adam. Tadi pagi kita semua ditelfon buat ikut ke acara lamaran lo cuma karna sibuk jadinya kita pada gak bisa." jelas Alna.

Yeza mengangguk. "Tau aja lo kalo gue mau nanya itu, yaudah buruan kalian mau makan dimana?"

"Yeay ditraktir!"

***

Kini mereka semua yaitu Alna, Rainike, Jarren, Darren, Raihan serta Yeza yang memasang wajah cemberut telah berada disebuah restaurant yang berada tak jauh dari area rumah sakit.

Untuk mengabulkan permintaan kaum pemorot, alhasil sekarang Yeza hanya bisa melihat kegiatan makan serta minum dari kelima orang dihadapannya sekarang ini tanpa ada niatan untuk ikut makan sedikit pun.

"Jadi kapan acaranya?" tanya Jarren setelah berhasil menelan kunyahan makanannya.

"Katanya lusa, gue gak tau juga sih."
Mereka semua melongo heran mendengarkan ucapan Yeza yang membagongkan.

"Kok lo gatau sih, kan yang mau nikah lo elah. Gimana sih nih anak," ucap Darren.

"Gue ngelakuin itu juga karna terpaksa kan? lantas gue harus kayak gimana?" tanya Yeza.

BRUK PRANKKK.

Suara gelas pecah membuat mereka terdiam.

***

Jangan lupa vote, komen dan follow.

Kalo ada typo mohon di tag.

52. Akad

52. Akad

"Dengerin dulu penjelasan gue Re, jujur ya gue ngelakuin ini emang karena terpaksa. Gue belum bisa bilang kalo gue udah cinta sama lo tapi gue juga gak bisa ngelak kalo gue ternyata udah mulai nyaman saat didekat lo selama ini." ujar Yeza sambil mengenggam tangan Rere yang terluka karena memegang gelas pecah.

Walau wajah Rere saat ini sedang hancur dan harus diperban sebagian, tidak membuat niat Rere untuk menyusul Yeza karena dompet milik pria itu ketinggalan, namun saat sudah ingin memberikan dompet itu eh ia malah mendapatkan kenyataan yang sangat membuat hatinya sakit.

"Jangan nangis Re, ntar luka lo lama sembuhnya karna gak kering-kering. Sekarang lebih baik lo tenangin diri dulu dan balik, biar Yeza gue dengan mereka yang urus." tutur Rainike.

Rere mengangguk lalu berbalik arah dan setelah itu memutuskan untuk pulang kerumahnya.

Rainike langsung menatap tajam kepada Yeza. "Mau sampai kapan lo jadi cowo egois kayak gini, cukup Zefa aja yang pernah lo bikin nangis Za! jangan cewek lain. Apa lo gak

malu nanti di cap sebagai cowok brengsek selamanya dan gimana perasaan Zefa disana saat ngeliat kelakuan lo kayak gini."

Yeza menunduk terdiam dan tak mampu bicara.

"Sekarang lo bikin keputusan! lo beneran mau nikah sama dia atau gak. Jangan bikin cewek nunggu yang gak pasti Za karna suatu saat lo bakalan dibikin ngerasain sebuah penyesalan yang amat teramat besar., lanjut Rainike lalu pergi bersama rasa kemarahan yang memuncak di dirinya.

"Jangan jadi cowok pengecut." kata Raihan lalu menepuk pundak Yeza dengan cukup kuat.

Mereka semua pun pergi meninggalkan tubuh Yeza yang berdiri kaku menahan rasa malunya sebagai seorang pria. Ia akui ia salah dan sangat menyesal namun semua yang ia katakan itu adalah sebuah kebenaran yang memang seharusnya tidak disembunyikan.

"Argh anjing!" umpat Yeza lalu pergi juga dan meninggalkan area restauran itu.

***

Setelah beberapa hari yang lalu sempat memiliki masalah dengan Anare karena pernyataan yang Yeza lontarkan kepada sahabat-sahabat Zefa, kini dihari yang suci ini Yeza dan Anare akan segera melangsungkan prosesi akad nikah.

Yah walau masih merasa tertekan, Yeza sebisa mungkin membuat dirinya teguh atas keputusan yang telah ia ambil. Ia tak mau dicap lagi sebagai pria berengsek yang hanya bisa membuat hati wanita sakit serta ia tak ingin Zefa disana merasa kecewa.

"Maunya acara mulai jam berapa sih? gue gerah nih elah," kata Darren yang berada disamping Yeza.

Yeza tertawa mendengar keluhan itu dan langsung menjitak kepala Darren padahal dirinya sedang dimake up oleh seorang mua. "Diem, biasanya juga kan lo kegerahan didalam ruang operasi."

"Ini beda bos, gue gerah bukan cuma karena kepanasan badan tapi hati gue juga. Padahal nih ya dari awal gue udah berharap bisa jadiin dokter Rere ibu dari anak-anak gue eh tapi malah lo yang dipilih, apes banget emang hidup gue nih ya."

"Makanya jangan jadi playboy lo, ini mungkin karma buat lo karna sering mainin hati cewek." ledek Yeza.

"Dih masih mending gue, daripada lo sering nyakitin hati cewek nah mau apa loh skak!" balas Darren.

Yeza berhenti tertawa setelah mendenga perkataan yang Darren lontarkan untuknya, mau marah tapi gak bisa karna yang Darren katakan adalah sebuah kebenaran yang semua orang juga tahu itu.

Tak lama kemudian papanya Yeza masuk kedalam ruangan tersebut dan membuat percakapan antara Yeza dengan Darren terhenti. "Udah mau mulai jadi ayok keluar."

"Papa duluan aja, aku masih mau ngomong sama Darren sebentar." pinta Yeza.

Papa Yeza mengangguk lalu keluar dari ruangan itu.

"Lo mau ngomong apalagi sih goblok, itu acara akadnya udah mau mulai. Kalo lo masih berfikir apakah keputusan lo ini sudah benar jawabannya pake banget, gue udah gak

mau dengar lagi kata-kata dari mulut bengis lo itu yang berhubungan dengan kebimbangan lo! Anare itu baik dan mungkin tuhan emag kirim dia ke lo sebagai pengganti Zefa." tukas Darren.

Yeza mendadak membuka mulutnya dengan lebar saat melihat cara bicara Darren yang sudah seperti seorang motivator. "Wah, belajar dari mana lo bisa bijak kayak gitu hah?"

Darren langsung menampol kepala Yeza dengan cukup keras. "Dasar anak anjing, gue lagi serius ini bukan waktunya bercanda yah!" tutur Darren dengan ketus.

Yeza tertawa. "Lagian gue bukan mau ngomong soal itu, setan. Gue mau nanya kalo misalnya gue gugup terus salah ngucap ijab kabul sampai tiga kali kayak gimana? soalnya gue masih gugup nih, lo taulah kan ini yang pertama buat gue." ujar Yeza.

"Ya jangan sampai salah ucap lah, kalo lo salah tuh pernikahan lo bisa gagal mu!" jawab Darren lalu keluar dari ruangan tersebut bersama rasa kesalnya.

"Anjing beneran lo!" pekik Yeza yang percaya dengan ucapan Darren lalu berlari menyusul Darren.

Saat Yeza berada diluar, betapa kagetnya dia saat melihat tamu undangan yang hampir memenuhi isi kediaman kakek Adam sekarang. Hal itu sontak membuat rasa gugup dihati Yeza semakin menjadi-jadi bahkan sampai tangannya saja sudah sangat basah akibat keringat dingin.

"Buruan lo itu penghulunya udah nungguin dari tadi elah," kata Rainike.

Yeza pun langsung duduk disebuah kursi yang memang disediakan untuk acara ijab kabul ini dan khusus untuk dirinya dengan Rainike.

Namun acara ijab kabul tidak langsung dilakukan begitu saja karena mereka masih menunggu sosok mempelai perempuan yang sampai sekarang tak kunjung keluar.

Katanya sih lama karena makeup diwajahnya susah menyatu karena bekas luka yang masih ada.

Hingga tak lama kemudian, tubuh Anare benar-benar keluar dan langsung duduk disamping Yeza.

Yeza yang melihat wajah Anare dibaluti dengan makeup langsung terkagum-kagum. Bagaimana bisa sosok yang ia kenal natural bisa secantik ini saat memakai makeup diwajahnya.

"Kagumnya nanti aja yah kalo acara udah selesai, sekarang lebih baik kita mulai acara ini biar gak memakan waktu banyak soalnya saya masih ada acara akad di tempat lain." kata sang penghulu.

Yeza pun mengangguk dan mulai menjabatkan tangannya kepada papah dari Anare selaku wali dari wanita itu dan penghulu juga mulai menuntun kata-kata yang harus mereka ucapkan.

Bismillahirrohmannirrohim-----
Acara akad pun dimulai dengan khitmat tanpa adanya gangguan sama sekali. Beberapa tamu juga semakin bertambah dan bertambah hingga rumah itu semakin penuh.

Dan selanjutnya dengan senyum haru mereka bersama-sama mengucapkan kata sah lalu dilanjutkan dengan

pengucapan hamdalah dan bacaan doa dari penghulu.

"Alhamdulilah udah sold out aja nih," seru Darren.

"Makasih bro, btw buruan nyusul ya." balas Rainike.

Darren mencibir. "Dih gue ngomong sama si Yeza ya bukan lo, lagian gue mana mau nyusul sebelum lo sendiri dikasih kepastian sama mamas kesayangan lo itu yang sampai sekarang masih ngegantungin lo!" ketus Darren kepada Rainike.

Mereka pun tertawa begitu juga dengan Anare yang duduk disamping Yeza.

Hingga tiba-tiba dua pasangan datang diacara akad tersebut bahkan membuat mereka semua kaget bukan main, Yeza termasuk kedalam orang-orang itu.

"Selamat yah, berarti sekarang Zefa sah buat gue." kata Alaska.

Zefa lo masih hidup? lirih Yeza.

Zefa pun tersenyum lalu mengangguk. "Bisa kamu liat sekarang kan? aku sehat-sehat aja. Btw semoga sakina mawadah warohmah yah Za."

"Zefa," lirik Yeza tak percaya lalu pingsan dan tak sadarkan diri.

***

Jangan lupa vote, komen, dan follow.

53. Hanya Mimpi- Ending

53. Hanya Mimpi

"Zefa!" teriak Yeza yang langsung terloncat kaget saat bangun dari kesadarannya dengan kondisi badan yang penuh tempelan sticker lucu.

Ada yang aneh baginya sekarang, kenapa disaat ia bangun ada dua sosok anak kecil yang sedang menatapnya penuh dengan wajah kebingungan. Siapa anak kecil itu heh, pikir Yeza sekarang.

"Kalian siapa?" tanya Yeza dengan wajah yang penuh keringat. "Baju gue kok jadi baju tidur kayak gini, kan gue tadi lagi nikah sama Rere." lanjut Yeza penuh rasa bingung.

Dua anak kecil itupun malah tertawa ngakak saat mendengar ekspresi wajah Yeza. "Papa ngomong apa sih kok nikah sama aunty Rere. Terus ini kakak Khaira pa, masa papa gak kenal anak papa sendiri," kata anak itu.

"Apa anak? sejak kapan gue punya anak dua hah astaga?! pekik Yeza.

Namun tiba-tiba lemparan sebuah handuk berhasil mengenai kepala Yeza dengan sangat keras, ternyata itu berasal dari sosok wanita yang sedang berdiri di pintu

kamar. "Mimpi apaan kamu tadi hah? nikah sama Rere? mau aku gerek tuh leher karna mimpiin cewek lain." tukas wanita itu.

Yeza pun segera turun dari ranjang dan berlari kearah si pelempar handuk. "Zefa kamu masih hidup?" tanya Yeza yang terdengar aneh ditelinga wanita tersebut.

"Mas kamu habis makan apasih jadi lupa ingatan kayak gini, aku masih hiduplah. Sejak kapan aku meninggal hah? ngaco kamu, gak malu apa diliatin anak-anak mu sekarang." balas wanita itu yang ternyata adalah sosok bernama Zefa.

"Anak ku? lah aku nikahnya kapan?" tanya Yeza.

Zefa menjewer telinga Yeza tiba-tiba dan langsung mengarahkan kepala Yeza agar melihat seisi kamar yang penuh dengan foto pernikahan mereka.

"Bisa-bisanya kamu lupa kalo kita udah nikah, bahkan masa kamu lupa sama bocah-bocah hasil produksi kamu sendiri. Udah tujuh tahun kita nikah mas, wah kayaknya bener-bener harus aku bawa nih kamu ke rumah sakit biar segera di cek tuh otak." ujar Zefa lalu keluar dari kamar.

Kini Yeza beralih menatap dua anak kecil yang masih setia duduk diatas ranjang. "Kalian anak ku?"

Dua anak kecil itu mengangguk lalu tertawa ngakak melihat wajah Yeza yang masih saja kebingungan setelah bangun tidur tadi. "Yaiyalah pa, kayaknya papa kemarin kebanyakan makan jengkol buatan aunty Alna kayaknya makanya papa jadi lupa ingatan." kata salah satu anak kecil tersebut yang terlihat lebih besar dibandingkan yang satunya lagi.

Mereka pun keluar dari kamar dan meninggalkan Yeza sendirian.

"Berarti cerita panjang tadi cuma mimpi dong? aelah Yeza bego!" kata Yeza lalu memilih untuk menyegarkan tubuhnya dengan memutuskan untuk segera mandi.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Yeza turun kelantai bawah karena ingin menemui Zefa tetapi ternyata Zefa sedang asik memasak.

Namun yang lebih menganggetkan lagi ternyata diruang tamu saat ini sedang ada acara kumpul-kumpul besar. Diantaranya ada Alaska bersama sang istri yaitu Anare, lalu Bara bersama Sarah, Alna dengan Jarren, Rainike dan Fardan, lalu juga ada Darren bersama sang pacar, dan yang terakhir ada Raihan yang hanya datang bersama anaknya.

"Kata Zefa lo tadi lagi mode gila? kebanyakan mikirin mahasiswa sih makanya jadi gitu." ledek Darren.

"Jadi gue beneran cuma mimpi nih?" tanya Yeza.

"Yaiyalah bego, lo tidur udah dari kemarin sih setelah kita pulang dari club terus habis tuh makan jengkol buatan si Alna. Coba deh lo ceritain mimpi lo kayak gimana sampai bisa-bisanya lupa ingatan kayak gitu," kata Jarren.

"Gue mimpi tuh panjang bener rasanya, mulai dari gue masih sma terus ketemu Zefa sampai gue gede dan di mimpi gue tuh gue nikahnya sama Rere bukan sama Zefa karna disitu Zefa udah meninggal." ucap Yeza tanpa rasa bersalah dan langsung mendapatkan lemparan kotak tissu dari Alaska.

Alaska memandang wajah Yeza dengan tajam. "Gue bunuh lama-lama lo ya! bisa-bisanya bini gue nikah sama lo dialam mimpi gak jelas itu. Gak terima gue sumpah,"

Mereka semua tertawa lalu tak lama kemudian Zefa datang sembarin membawa pisang keju.

"Makanya kalian jangan kalian pandai-pandai bawa laki gue ke club. Jadinya ginikan, setelah mabuk terus tidur eh pas bangun udah kayak orang gila yang lupa ingatan. Tadi tuh pas dia ngomong yang gak jelas, pengen gue sembelih aja rasanya." tutur Zefa lalu ikut bergabung dengan mereka.

"Ahaha kenapa gak lo sembelih aja biar kita semua makan daging gratis?" tanya Alna dengan nada bercanda.

Zefa menggeleng. "Gak ah, ntar yang bayar sekolah anak-anak gue siapa. Lo lupa siapa yang maksa gue buat sekolahin mereka di sekolahan milik neneknya yang beh harga sppnya selangit bet." jawab Zefa.

Lagi dan lagi mereka semua tertawa ngakak bahkan suara tertawa mereka mengalahkan gelak tawa dari anak-anak mereka masing-masing yang sedang asik bermain bersama-sama diruang depan.

Lalu tanpa disadari, Yeza memandang wajah-wajah mereka semua dengan penuh haru. "Ternyata gue cuma mimpi aja. Untungnya di dunia nyata gue bener-bener milikin Zefa, makasih tuhan." ucap Yeza didalam hatinya.

HAPPY ENDING

YUHU YEZA & ZEFA UDAH ENDING AJANIH, GIMANA ENDINGNYA?

YUK BURUAN KOMEN DAN JANGAN LUPA UNTUK MENINGGALKAN JEJAK DENGAN CARA VOTE DAN KOMEN YA.

TERIMA KASIH.

GUE SAYANG KALIAN SEMUA

HELICODICEROS

Memiliki sebuah kelebihan yang tak wajar bukanlah keinginan Kalleta, seorang gadis remaja yang dapat mencium aroma gaib dari tubuh orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Kemampuan itu bagi Kalleta adalah sebuah beban serta aib yang harus ia tutupi agar tidak diketahui banyak orang.

Namun semenjak ia memutuskan untuk pindah sekolah ke severus high school, ia mulai merasa kesulitan untuk menutup rapat-rapat tentang kemampuannya itu, karena harus berurusan dengan sosok pria penuh misteri bernama Dean.

Dean Skyrave Alderans, kapten geng motor bernama Avior sekaligus manusia berwajah datar nan dingin yang memiliki banyak sekali rahasia di dirinya serta menjadi sosok utama yang membuat kehidupan Kalleta tidak tenang.

YUK BACA DAN JANGAN LUPA UNTUK VOTE, KOMEN SERTA FOLLOW YA.

YANG PENASARAN BURUAN CEK DI PROFILE GUE YA.